ARTAWIJAYA

# Jaringan Yahudi Internasional di NUSANTARA

PUSTAKA AL-KAUTSAR
*Penerbit Buku Islam Utama*

**Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)**

Artawijaya.
Jaringan Yahudi Internasional di Nusantara/Artawijaya ; Penyunting: Tim Pustaka Al-Kautsar.
cet. 1-- Jakarta: Al-Kautsar, 2010. xxviii+ 296 hlm.: 13,5 x 21,5 cm.
**ISBN 978-979-592-542-2**

# Jaringan Yahudi Internasional di NUSANTARA

**Penulis** : Artawijaya
**Penyunting** : Tim Pustaka Al-Kautsar
**Pewajah Sampul** : Eko Setyawan
**Penata Letak** : Amin@isnur
**Cetakan** : Pertama, Oktober 2010
**Penerbit** : **PUSTAKA AL-KAUTSAR**
Jln. Cipinang Muara Raya 63 Jakarta Timur 13420
Telp. (021) 8507590, 8506702 Fax. 85912403
Saran & kritik: 081804906261
**E-mail** : kautsar@centrin.net.id - redaksi@kautsar.co.id
**http** : www.kautsar.co.id

**Anggota IKAPI DKI**
Hak cipta dilindungi Undang-undang
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini
ke dalam bentuk apa pun secara elektronik maupun mekanis,
tanpa izin tertulis dari penerbit.
**All Rights Reserved**

# Pengantar Penerbit

Segala puja dan puji hanya milik Allah, *Rabbul alamin*. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan untuk Rasulullah saw, para sahabat dan pengikutnya hingga hari kiamat.

Berbicara tentang Freemasonry dan jaringan internasional Yahudi di Indonesia seakan tak pernah ada habisnya. Kehadirannya sudah tersendus, bahkan sejak masa penjajah Belanda mengepakkan sayap-sayap kuasanya di Nusantara. Bahkan, *Negeri Kincir Angin* itu merupakan salah satu pusat pertemuan Freemasonry se-Eropa. Banyak anggota gerakan tersebut yang berasal dari para pejabat pemerintah kerajaan Belanda.

*Freemasonry* atau *Vrijmetselarij* dalam bahasa Belanda adalah sebuah organisasi persaudaraan Yahudi internasional. Freemasonry pada zaman modern dimulai dengan berdirinya *Grand Lodge* di London, Inggris, pada tahun 1717. Sebagian peneliti Barat berkeyakinan bahwa Freemasonry sebenarnya sudah didirikan di Skotlandia pada abad ke-14, saat Ksatria Templar dibasmi oleh Raja Perancis Philipe le Bel dan Paus Clemens V.

Freemasonry secara bahasa terdiri dari dua kata, *Free* dan *Mason*. *Free* artinya merdeka dan *Mason* artinya tukang bangunan. Dengan demikian Freemasonry secara etimologis berarti "tukang-tukang bangunan yang merdeka".

Freemasonry atau *Al-Mashuniyyah* (dalam bahasa Arab) adalah sebuah organisasi Yahudi Internasional bawah tanah dan tidak terikat dengan ikatan pihak manapun kecuali sesama *freemason*.

Di Hindia-Belanda dahulu, rumah pertemuan kaum *Vrijmetselarij*, dalam bahasa Belanda *Loge* atau Loji dalam

bahasa Indonesia seringkali disebut sebagai "rumah setan". Sejak zaman Presiden Soekarno, gerakan ini dilarang di Indonesia. Pada Februari 1961, melalui Lembaran Negara bernomor 18/1961, Presiden Soekarno membubarkan dan melarang keberadaan Freemasonry di Nusantara. Lembaran Negara ini kemudian dikuatkan oleh Keppres Nomor 264 tahun 1962 yang membubarkan dan melarang Freemasonry dan segala variannya seperti *Rosikrusian*, *Moral Re-armament*, Lions Club, Rotary, dan Bahaisme. Sejak itu, loji-loji mereka disita oleh negara.

Ironisnya, 38 tahun kemudian, Presiden Abdurrahman Wahid mencabut Keppres nomor 264/1962 tersebut dengan mengeluarkan Keppres nomor 69 tahun 2000 tanggal 23 Mei 2000. Sejak itulah, keberadaan kelompok-kelompok Yahudi seperti Organisasi Liga Demokrasi, Rotary, Divine Life Society, *Vrijmetselaren-Loge* (Loge Agung Indonesia) atau Freemasonry Indonesia, *Moral Rearmament Movement, Ancient Mystical Organization Of Rosi Crucians* (AMORC) dan Organisasi Baha'i menjadi resmi dan sah kembali di Indonesia.

Loji-loji Freemasonry ternama di Nusantara tersebar di hampir semua wilayah di Indonesia seperti di Aceh, Medan, Sumatera Barat, Palembang, Surabaya, Sulawesi dan lainnya.

Dr. T.H. Stevens, seorang sejarawan Belanda, dalam bukunya berjudul *Tarekat Mason Bebas dan Masyarakat di Hindia Belanda dan Indonesia 1764-1962*, yang dalam edisi diterbitkan oleh Sinar Harapan dalam jumlah yang sangat terbatas, banyak memaparkan tentang gerakan dan tokoh-tokoh Freemasonry di Indonesia. Tokoh-tokoh Mason Indonesia menurut buku tersebut —yang dilengkapi foto-foto ekslusif sebagai buktinya— banyak menyangkut nama-nama terkenal seperti Sultan Hamengkubuwono VIII, RAS. Soemitro Kolopaking Poerbonegoro, Paku Alam VIII,

RMAA. Tjokroadikoesoemo, dr. Radjiman Wedyodiningrat, dan banyak pengurus organisasi Boedhi Oetomo.

Kaum Freemasonry bergerak di Asia Tenggara, mendapatkan tempat yang subur di Indonesia, sekalipun penduduknya mayoritas beragama Islam. Namun sebagian besar mereka, tidak menganut ajaran Islam yang sesungguhnya. Mereka ini, di Jawa disebut kaum abangan; dan di daerah lainnya, walaupun mereka itu mengaku beragama Islam tetapi tidak berjiwa Islam, adat istiadatnya yang merupakan campuran adat setempat, animisme, Hindu, Budha dan Nasrani.

Freemasonry dengan segala pengaruhnya itu telah masuk ke Indonesia sejak masa penjajahan. Gerakan-gerakan kesukuan seperti Budhi Utomo, Paguyuban Pasundan dan sebagainya. Dalam tingkah gerak dan upacara para pimpinannya, sejalan dengan paham Freemasonry dalam membenci Islam. Taman Siswa adalah sebuah lembaga pendidikan sekuler yang antipati terhadap Islam, ia menolak pendidikan agama dan ia membuat pendidikan moral sendiri yang disebut Budi Pekerti. Taman Siswa berusaha menjauhkan anak-anak Islam dari agamanya sendiri, jadilah ia anak sekuler anak yang acuh terhadap agama atau menjadilah ia anak yang menganggap bahwa semua agama itu sama dan semua agama itu baik.

Sejak awal, penjajah Belanda berusaha sekuat tenaga untuk melumpuhkan Islam itu dengan jalan-jalan politik Freemasonry. Seperti misalnya, memberikan para ulama surat pengangkatan, dan menetapkan buku-buku pedoman yang boleh jadi rujukan dan yang terlarang dan membatasi pendidikan murid-muridnya terbatas pada rukun Iman dan rukun Islam saja ditambah hikayat-hikayat yang penuh takhayul.

Dalam penerimaan keanggotaan, Freemasonry tidak mempersoalkan agama calon anggota. Bahkan calon anggota

disumpah sesuai dengan agama yang dianutnya. Orang-orang tertarik kepada Freemasonry karena mereka menganggap bahwa organisasi ini bergerak di bidang kemanusiaan. Di balik itu mereka menanamkan doktrin Pengembangan Agama (Polotisme), yang mengatakan semua agama itu sama, baik, dan benar. Lebih jauh Freemasonry dengan secara halus membawa anggotanya memahami Atheisme.

Buku ini mengantarkan kita pada sebuah "petualangan" bagaimana jaringan Yahudi internasional tak pernah berhenti mengepakkan sayapnya, tak peduli Indonesia masih dalam jajahan atau sudah merdeka. Tujuan akhir dari gerakan Freemasonry adalah mengembalikan bangunan Haikal Sulaiman yang terletak di Masjid Al-Aqsha, di kota Al-Quds (Yerussalem), mengibarkan bendera Israel, serta mendirikan pemerintahan Zionis Internasional, seperti yang disebutkan dalam *Protokol Zionis*.

Allah SWT berfirman: *"Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik."* (QS al-Maidah: 82)

Sebagai umat pertengahan sekaligus umat yang terbaik, tidak selayaknya kita berhenti pada kajian dan diskusi tentang Freemasonry. Yang penting dilakukan adalah membangun imunitas dan kewaspadaan, bukan semacam paranoia atau ketakutan tanpa bukti. Tantangan dan persoalan akan selalu datang menghadang umat hingga kiamat tiba. Yang menjadi persoalan, sejauh mana imunitas dan kemampuan kita untuk menghadapinya?

**Pustaka Al-Kautsar**

# Pengantar Penulis

## Freemasonry di Indonesia, Sejarah yang Disembunyikan?

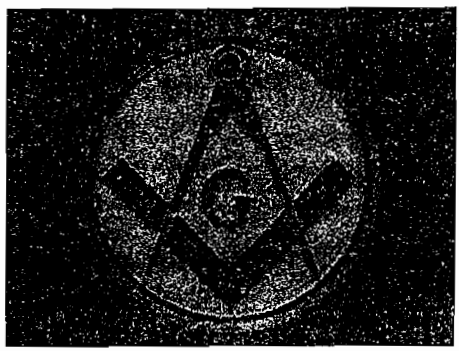

*"Kami ingin bisa menghadapi setiap bahaya, tetapi di sana terdapat bahaya terselubung yang mengintai kita. Dari mana bahaya itu datang, dan di mana sembunyinya, tak seorang pun mengetahui. Sebab bahaya itu adalah perkumpulan rahasia yang tersusun rapi. Bahkan orang yang telah lama terjun ke dalam organisasi itu juga tidak bisa mengetahui secara pasti"*

--- Guiseppe Mazzini (1805-1872), tokoh nasionalis Italia ---

Ketika sedang menggarap naskah akhir penulisan buku ini, Dr Adian Husaini, Ketua Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia yang juga anggota dewan direktur *Institute for the Study of Islamic Thought and Civilization* (INSIST), mengirim pesan singkat kepada penulis untuk menulis sebuah artikel tentang "*Freemason dan Sejarah Indonesia*". Atas izin Allah *Subhana wa Ta'ala* dan

ketersediaan referensi yang ada pada penulis, terutama sumber-sumber resmi yang dikeluarkan oleh Freemasonry di Hindia Belanda, penulisan artikel tersebut berjalan mudah. Artikel itu kemudian dimuat dalam rubrik Islamia di Harian Umum *Republika*.

Rubrik Islamia yang membahas tentang pemikiran Islam dan upaya meluruskan sejarah nasional Indonesia ini terselenggara atas kerjasama antara *Republika* dan INSIST. Selain aktif membendung arus pemikiran sekular, liberal, dan pluralisme lewat berbagai tulisan, INSIST juga menaruh perhatian pada upaya meluruskan sejarah Indonesia, terutama yang berkaitan dengan peran umat Islam yang selama ini termarjinalkan dalam buku-buku sejarah nasional. Upaya pelurusan juga ditujukan untuk mengoreksi sejarah yang penuh distorsi, kabur, bahkan manipulatif, disamping menyingkap apa yang belum terungkap.

Atas maksud itulah, rubrik Islamia yang dikelola INSIST kemudian mengangkat tema "*Freemason dan Sejarah Indonesia*" sebagai salah satu tema dalam upaya mengungkap sejarah yang luput terungkap. Beberapa pesan singkat yang masuk ke ponsel penulis mengapresiasi tema tersebut dan meminta agar dilakukan penelitian dan penulisan yang lebih mendalam tentang jaringan Freemason di Indonesia. Pembaca dalam versi online di website Harian Umum *Republika* juga mengapresiasi Republika atas dimuatnya tema tersebut, mengingat Freemason adalah organisasi berbahaya yang menjalankan agenda-agenda rahasia.

Tulisan mengenai Freemason dan Yahudi di Indonesia memang bukan hal baru. Beberapa buku yang mengupas tentang keberadaan jaringan ini di Indonesia sudah banyak yang menulis. Diantara buku yang terbilang lengkap dari segi data dan fakta dalam mengupas tema ini adalah *Tarekat Mason Bebas dan Masyarakat di Hindia Belanda dan Indonesia 1764-1962* yang

ditulis oleh seorang Mason, Dr. Th Stevens. Dalam buku ini, keterlibatan beberapa elit nasional dalam gerakan Freemason diungkap.

Karena itu, Penulis berusaha menyuguhkan data-data lain atau mengelaborasi fakta-fakta yang ada terkait dengan keberadaan gerakan Freemason di Indonesia yang sudah mengakar sejak ratusan tahun lalu. Penulis berusaha menggali data-data primer dari sumber-sumber otentik dan resmi yang dikeluarkan oleh jaringan Freemasonry di Indonesia agar tak mengulang data-data yang sudah ditulis oleh para penulis sebelumnya. Bisa dibilang, apa yang penulis lakukan tak lebih dari upaya memperkuat dan menambah data-data yang selama ini sudah ada dalam buku-buku sebelumnya. Selain itu, untuk memperkuat fakta yang ada, penulis juga menyisipkan dokumen-dokumen foto yang diambil langsung dari sumber-sumber resmi Freemasonry di Hindia Belanda. Dokumen-dokumen tersebut, belum pernah dimuat dalam buku-buku tentang Freemasonry belakangan ini.

Rasa ingin tahu yang kuat untuk bisa menelusuri sumber-sumber sejarah yang otentik dari keberadaan Freemasonry di Hindia Belanda mendorong penulis untuk melakukan riset pustaka yang serius mengenai hal ini. Beruntung, beberapa literatur sejarah yang sudah berusia puluhan, bahkan ratusan tahun, yang dikeluarkan secara resmi oleh Freemasonry di Hindia Belanda masih bisa didapati di rak-rak pustaka. Meskipun, kondisi buku-buku itu sudah lapuk di makan usia. Sebagian berbahasa Indonesia, sebagian lagi berbahasa Belanda.

Seorang petugas di Perpustakaan Nasional Indonesia mengatakan pada penulis, buku-buku tersebut adalah dokumen-dokumen yang tersisa dari masa kolonialisme yang tertinggal dan tak diangkut ke negeri Belanda. "Kalau mau lebih lengkap, banyak dokumen yang tersimpan di Universitas Leiden, Belanda," kata

petugas tersebut. Atau, masih kata petugas itu, "banyak dokumen yang masih tersebar di perpustakaan-perpustakaan daerah yang tak diserahkan ke perpustakaan pusat."

Dokumen-dokumen tentang Freemasonry yang ada di Perpustakaan Nasional Indonesia adalah koleksi peninggalan *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschapen* (Perhimpunan Masyarakat Batavia untuk Seni dan Ilmu Pengetahuan), sebuah lembaga yang didirikan oleh tokoh perintis jaringan Freemason di Hindia Belanda yang juga pendiri loge Freemason pertama di Batavia, Jacobus Cornelis Matthieu Radermacher. Gedung perhimpunan milik Freemason itu kini dipakai sebagai Museum Nasional, Jakarta.

Setidaknya, ada beberapa literatur yang cukup memadai untuk dijadikan rujukan dalam penulisan sejarah tentang keberadaan jaringan Freemasonry di wilayah jajahan yang dulu bernama Hindia Belanda ini. Diantara buku-buku tersebut adalah, *Vrijmetselaarij: Geschiedenis, Maatschapelijke Beteekenis en Doel* (Freemason:Sejarah, Arti untuk Masyarakat dan Tujuannya) yang ditulis oleh Dr Dirk de Visser Smith pada tahun 1931, *Geschiedenis der Vrymetselary in de Oostelijke en Zuidelijke Deelen* (Sejarah Freemason di Timur dan Selatan Bumi) yang ditulis oleh J. Hagemen JCz pada tahun 1886, *Geschiedenis van de Orde der Vrijmetselaren In Nederland Onderhoorige Kolonien en Londen* (Sejarah Orde Freemason di Nederland di Bawah Kolonialisme) yang ditulis oleh H. Maarschalk pada tahun 1872, dan *Gedenkboek van de Vrijmetselaaren In Nederlandsche Oost Indie 1767-1917* (Buku Kenang-kenangan Freemasonry di Hindia Belanda 1767-1917), yang diterbitkan secara resmi pada tahun 1917 oleh tiga loge besar; Loge *de Ster in het Oosten* (Batavia), *Loge La Constante et Fidele* (Semarang), dan Loge *de Vriendschap* (Surabaya).

Selain buku-buku tersebut, penulis juga mendapatkan dokumen milik Loge *de Vriendschap* Surabaya yang diterbitkan di Malang, Jawa Timur, *Verslag over het Bataviasche Ambachtsschool uitgebracht aan de Loge " de Ster in het Oosten"* (Risalah Sekolah Pertukangan yang Dikeluarkan Loge *de Ster in het Oosten* Batavia), *Jaarlijksch verslag der Komissie van Toezigt over het onderwijs door de Loge "de Ster in het Oosten"* (Laporan Tahunan Komisi Pendidikan Netral Loge *de Ster in het Oosten*), *Notulen van de Djokja in het Logegebouw* (Notulen Bangunan Loge di Jogjakarta), dan *Gedenkboek 1902-1977 Scholen der Carpentier Alting Stichting Te Batavia en Te Buitenzorg* (Buku Kenang-Kenangan 1902-1077 Sekolah Yayasan Carpentier Alting di Batavia dan Bogor). Sekolah Carpentier Alting adalah lembaga yang didirikan oleh tokoh Freemasonry berpengaruh di Hindia Belanda, Albertus Samuel Carpentier Alting.

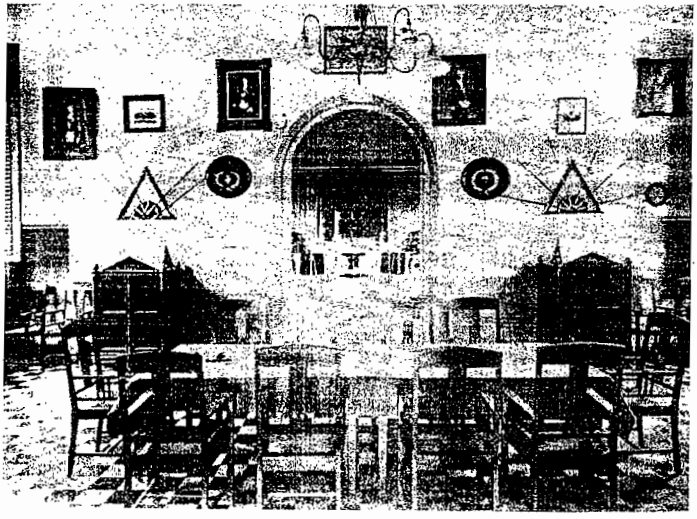

Ruang pemujaan salah satu loge Freemason di Indonesia pada masa kolonial. Dokumen foto dari "Gedenkboek Vrijmetselarij in Nederlandsche Indie" (Buku Kenang-Kenangan Freemasonry di Hindia Belanda)

Selain buku, beberapa majalah dan brosur yang menjadi corong propaganda Freemasonry Hindia Belanda juga masih bisa didapati di Perpustakaan Nasional, seperti *Indisch Maconniek Tijdschrift* (Majalah Freemasonry Hindia Belanda), Majalah *Rotary Indie (*Rotary Hindia Belanda), Majalah *Ster Licht* (Cahaya Bintang) milik Loge *de Ster in het Oosten*, Majalah *Insulinda* (milik Loge *de Ster in het Oosten*), dan majalah-majalah milik kelompok Theosofi juga masih terpampang di rak pustaka. Selain dikeluarkan oleh penerbit di negeri Belanda, buku-buku tersebut juga diterbitkan oleh penerbit-penerbit milik anggota Freemasonry di Batavia, Semarang, Surabaya, Malang, dan Bandung. Wilayah-wilayah ini pada masa lalu adalah basis gerakan Freemasonry.

Propaganda Freemasonry dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Melayu,Bahasa Jawa dan bahasa Jawa Kuno yang dimuat dalam Buku Kenang-Kenangan Freemasonry di Hindia Belanda 1767-1917

Buku *Kenang-kenangan Freemasonry di Hindia Belanda 1767-1917* adalah dokumen resmi yang memuat secara lengkap operasional, para tokoh, dokumentasi foto, dan aktivitas loge-loge yang berada langsung di bawah pengawasan Freemasonry di Belanda. Buku setebal 700 halaman yang ditulis oleh Tim Komite Sejarah Freemasonry ini adalah bukti tak terbantahkan tentang keberadaan jaringan mereka, yang tak hanya beroperasi di Pulau Jawa, tapi di sebagian wilayah Sumatera seperti Aceh, Medan, Palembang, dan Padang, serta Makassar di Sulawesi Selatan. Keberadaan mereka di wilayah-wilayah tersebut, mengikuti gerak kolonialisasi, karena banyak dari anggota Freemasonry ketika itu adalah pegawai kolonial.

Jika melihat kurun waktu tentang keberadaan jaringan Freemasonry seperti tertulis dalam *Buku Kenang-kenangan Freemasonry di Hindia Belanda 1767-1917* (150 tahun) atau sejak masuknya pertama kali jaringan Freemasonry di Batavia pada tahun 1762 sampai dibubarkan pemerintah Soekarno pada tahun 1961 (199 tahun), maka dalam rentang waktu ratusan tahun itu, sangat tidak mungkin jika Freemasonry tak memberikan pengaruh yang kuat di negeri ini. Dan cukup mengherankan pula, jika banyak sejarawan yang menulis tentang sejarah nasional negeri ini, tak memasukkan pembahasan tentang keberadaan jaringan Freemason. Padahal, seperti ditulis dalam literatur sejarah di atas, tak sedikit dari elit-elit nasional di Indonesia pada masa lalu yang berhubungan dengan Freemasonry dan tak sedikit pula jaringan Freemasonry memainkan peranannya dalam pergerakan nasional di negeri ini.[1]

Keterlibatan elit-elit pribumi, diantaranya para tokoh Boedi Oetomo dan elit keraton di Kadipaten Paku Alaman, Yogyakarta, terekam dalam buku kenang-kenangan ini. Radjiman

1 Artawijaya, *Freemason dan Sejarah Indonesia*, Republika, 15 Juli 2010

Wediodiningrat, orang yang pernah menjabat sebagai pimpinan Boedi Oetomo, adalah satu-satunya tokoh pribumi yang artikelnya dimuat dalam buku kenang-kenangan yang menjadi pegangan anggota Freemasonry di seluruh Hindia Belanda ini. Radjiman yang masuk sebagai anggota Freemasonry pada tahun 1913, menulis sebuah artikel berjudul "*Een Broderketen der Volken*" (Persaudaraan Rakyat). Tentu, jika bukan bagian dari orang-orang penting dalam jaringan Freemasonry, tulisan Radjiman tak mungkin dimasukkan dalam buku yang menjadi bukti sejarah keberadaan para Mason di Hindia Belanda ini.

Radjiman adalah salah satu *the founding fathers* negeri ini, tokoh yang pernah memimpin jalannya sidang Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI). Dalam catatan sejarah, persidangan yang dipimpin Radjiman ini tercatat sebagai awal dari lahirnya dasar negara Indonesia, Pancasila, setelah sebelumnya masing-masing kelompok berdebat dan mengajukan usulan soal asas negara. Selain Radjiman, tokoh-tokoh Boedi Oetomo lainnya yang tercatat sebagai anggota Freemasonry bisa dilihat dalam paper berjudul *The Freemason in Boedi Oetomo* yang ditulis oleh C.G van Wering.

Sementara elit di Kadipaten Paku Alaman, dari Paku Alam V sampai VII, yang fotonya terpampang dalam buku kenang-kenangan tersebut, adalah anggota Freemasonry yang cukup disegani di kalangan Mason Eropa karena pengaruh dan perannya sebagai elit kekuasaan dan anggota Freemason di Jawa. Bahkan, ketika Paku Alam VII meninggal dunia pada tahun 1937, pemakamannya dihadiri oleh tokoh-tokoh Freemasonry dan Rotary Club Hindia Belanda. Media massa yang menulis berita kematiannya pun menyebut Paku Alam VII sebagai tokoh *Ordo Vrijmetselarij* (Freemasonry) yang cukup berjasa dan disegani dikalangan *Vrijmetselaar* (Mason).

Keterkaitan antara jaringan Freemasonry, Boedi Oetomo, dan elit keraton Paku Alaman juga banyak diungkap oleh peneliti dan sejarawan dalam buku-buku yang membahas tentang Boedi Oetomo dan Paku Alam tersebut. Namun sayang, data-data sejarah tersebut tak pernah dimuat dalam buku-buku sejarah nasional yang dipelajari di sekolah-sekolah. Padahal, gerakan Freemason tak sedikit pengaruhnya bagi para pengusung paham kebangsaan dan munculnya elit modern di Indonesia. Sekali lagi, ini menjadi tanda tanya kita semua, mengapa hal ini luput dalam pembahasan sejarah?

Sejak awal, seperti ditulis dalam *Buku Kenang-Kenangan Freemasonry* di atas, gerak nasionalisme, terutama dalam elit kekuasan di Jawa berusaha dipengaruhi oleh jaringan Freemasonry. Propaganda untuk memperkenalkan dan merekrut anggota Freemasonry di kalangan pribumi disampaikan melalui tulisan-tulisan, baik dalam bahasa Belanda maupun bahasa Jawa. Pimpinan tertinggi Freemasonry Hindia Belanda pada 1914-1917, G. Andre de La Porte, bahkan membuat sebuah artikel berjudul "*De Javaasche Beweging in het Teeken van de Vrijmetselarij*" (Kebangkitan Jawa dalam Gerak Freemason) yang dimuat dalam buku kenang-kenangan tersebut.

Ada hal menarik ketika penulis melakukan riset pustaka untuk penulisan buku ini. Ketika menelusuri dokumen-dokumen lama mengenai Freemasonry di Hindia Belanda, penulis mendapati istilah "Golongan Kemasonan atau Gerakan Kemasonan" yang digunakan oleh masyarakat Jawa pada masa lalu untuk menyebut Freemasonry atau Vrijmetselarij.Golongan Kemasonan alias Freemasonry bagi orang Jawa adalah aliran spiritual yang mempraktikkan kebatinan. Sebagian lagi menyebutnya sebagai ideologi pencerahan yang mengusung kebebasan, persamaan, dan persaudaraan, tanpa memandang ras, golongan, dan agama. Istilah

"Kemasonan" tentu menjadi tambahan data tersendiri bagi mereka yang ingin meneliti lebih jauh tentang Freemasonry di Indonesia, terutama pada masa kolonialisme.

Dalam beberapa kesempatan berdiskusi dengan beberapa orang terkait penulisan buku ini, penulis banyak mendapatkan pertanyaan, jangan-jangan keterlibatan beberapa priyai, elit keraton, dan tokoh-tokoh nasional lainnya dalam gerakan Freemasonry adalah karena ketidaktahuan mereka bahwa organisasi ini adalah jaringan internasional berbahaya yang digerakkan oleh kepentingan Yahudi? Menanggapi hal itu, penulis mengatakan, tak tertutup kemungkinan memang mereka tak menyadari soal itu, mengingat Freemason dalam operasionalnya banyak menggunakan kedok kemanusiaan dan kebatinan yang menarik minat sebagian elit dan priyai di Jawa yang lekat dengan dunia mistik dan okultisme.

Namun, upaya menuliskan sejarah apa adanya, terkait dengan keterlibatan mereka dalam jaringan Freemasonry, harus tetap dituliskan. Langkah ini setidaknya adalah upaya untuk mengungkap bahwa Freemasonry sebagai organisasi internasional, yang saat ini banyak ditulis dalam buku-buku kontemporer sebagai organisasi rahasia dan berbahaya, pada masa lalu telah menancapkan pengaruhnya di Nusantara selama ratusan tahun. Pengaruh itu setidaknya terlihat dari elit-elit nasional yang kemudian memainkan peranan penting dalam pergerakan nasional di negeri ini.

Soal apakah ketika itu mereka—elit pribumi yang menjadi Mason, menyadari atau tidak bahwa Freemasonry adalah organisasi internasional berbahaya yang digerakkan oleh Yahudi, adalah hal yang *debatable*. Penulis berpendapat bahwa elit-elit tersebut secara sadar mengetahui soal apa itu Freemasonry. Sangat kecil kemunkinannya mereka tak memahami organisasi

tersebut, mengingat banyak dari mereka adalah orang-orang terdidik, intelektual, dan mampu membaca dan memahami literatur-literatur Barat. Orang-orang pribumi yang tergabung dalam jaringan Freemasonry adalah mereka yang memperoleh pendidikan di Eropa, khususnya Belanda, menjalin hubungan dengan tokoh-tokoh Mason Eropa, dan akrab dengan literatur-literatur Eropa. Lain cerita jika mereka adalah orang-orang awam yang tak mengenyam pendidikan.

Jika dianggap tak menyadari, mengapa pula ada priyai Jawa yang menulis buku "*Wat Iks Als Javaan voor Geest en Gemoed in de Vrijmetselarij heb Gevonden*" (Apa yang Kutemukan Sebagai Orang Jawa untuk Roh dan Jiwa Freemasonry). Buku yang ditulis Raden Mas Adipati Ario Poerbo Hadiningrat ini adalah bukti kesadaran mereka akan ajaran-ajaran dalam Freemasonry. Dan mengapa pula, ada dari mereka yang mengatakan bahwa cita-cita nasionalisme harus sejalan dengan asas-asas dalam Freemasonry? Apakah mereka telah mengalami cuci otak (*brain-wash*) ketika menjalin hubungan dengan intelektual-intelektual Belanda dan menimba ilmu di sekolah-sekolah netral milik kolonial?

Apalagi kenyataan sejarah pada waktu itu memperlihatkan betapa para priyai dan tokoh-tokoh nasional pengusung paham kebangsaan yang terpengaruh oleh jaringan Freemasonry adalah mereka yang terlibat dalam berbagai pelecehan terhadap ajaran Islam. Mereka menyebut ke Boven Digul lebih baik daripada ke Makkah, mencela syariat poligami, dan menyebut Islam sebagai agama impor yang tak cocok dengan kebudayaan Jawa. Mereka dengan sadar, melalui tulisan-tulisannya menyerang dan melecehkan ajaran Islam.

Tentu tak ada maksud penulis untuk melakukan stigmatisasi negatif terhadap tokoh-tokoh yang disebutkan dalam buku ini. Apa yang penulis paparkan dalam buku sederhana ini adalah

upaya menyajikan fakta dan data apa adanya, bahwa di Nusantara, di negeri mayoritas Muslim ini, para Yahudi, keturunan Yahudi, dan ribuan anggota Freemasonry pernah menjalankan agendanya di sini. Mereka berjalan bersama gerak kolonialisasi dan mempengaruhi gerak nasionalisme di negeri ini. Sadar atau tidak, sedikit atau banyak, mereka telah menancapkan pengaruhnya di sini.

Para Mason di Nusantara pada masa lalu adalah orang-orang yang menduduki jabatan penting di pemerintahan. Mereka ada yang menjabat sebagai gubernur jenderal, ketua Mahkamah Agung, panglima tentara Hindia Belanda, direktur jenderal, presiden dewan yustisi, direksi perusahaan negara, anggota dewan rakyat, anggota dewan Hindia, pejabat pertanahan, pengelola lembaga pendidikan, intelektual, elit keraton, asisten residen, bupati, wedana, pengacara, sejarawan, notaris, dan lain sebagainya. Karenanya, sejarawan Denys Lombard mengatakan, kelompok Freemasonry memainkan peranan yang penting di Hindia Belanda. Dan, peranan serta pengaruh Freemasonry, terutama dalam gerak kolonialisasi dan nasionalisme yang diusung oleh para aktivis nasionalis sekular, anehnya tak pernah tercatat dalam buku-buku sejarah di sekolah.

Karenanya, penulisan buku ini juga adalah upaya untuk menuliskan sejarah secara jujur, menyingkap kabut yang tersamar atau disamarkan oleh hegemoni kekuasaan dan tangan-tangan yang mempunyai kepentingan untuk memutus mata rantai sejarah yang terkait dengan keberadaan jaringan Freemasonry di negeri ini. Sebab bukan tak mungkin, sekularisasi dalam pemerintahan hingga saat ini, yang menyebabkan syariat Islam tak bisa tampil sebagai landasan bernegara, adalah hasil kerja Freemasonry yang telah jauh-jauh hari melakukan operasi di negeri ini. Penulisan buku sederhana ini adalah bagian dari ikhtiar penulis untuk

menyajikan fakta dan data, untuk kemudian mengajukan satu pertanyaan sederhana, mengapa jaringan Freemasonry yang beroperasi ratusan tahun di negeri ini luput dalam pembahasan buku-buku sejarah di sekolah-sekolah kita?

Untuk penulisan buku ini, penulis berusaha mendapatkan fakta dan data dari sumber-sumber primer, resmi dan otentik, yang dikeluarkan oleh jaringan Freemasonry itu sendiri, disamping data-data sekunder yang ditulis oleh para peneliti yang menunjang dan terkait dengan keberadaan jaringan Freemasonry di negeri ini. Tentu saja, tak tertutup kemungkinan banyak data-data yang luput dari penelitian penulis karena keterbatasan informasi, akses, dan waktu. Penulis juga menyadari, keterbatasan bahasa untuk memahami sumber-sumber tersebut, terutama sumber-sumber berbahasa Belanda, menjadi sedikit kendala bagi penulis. Meskipun, kendala itu sedikit teratasi dengan usaha penulis untuk bisa mempelajari bahasa tersebut. Bantuan dari orang-orang yang mengerti bahasa Belanda, juga membuat kendala tersebut semakin ringan.

Merujuk pada dokumen-dokumen sejarah yang ada, jaringan Freemasonry yang beroperasi di Indonesia digerakkan oleh para Yahudi yang menjalankan misi keagamaan dan politik sekaligus. Mereka yang membawa misi keagamaan adalah orang-orang yang mengamalkan kebatinan Yahudi dan berselubung dalam organisasi Theosofi, sedangkan mereka yang menjalankan operasi politik aktif dalam organisasi Freemasonry dan Illuminati (Kelompok Cahaya). Keduanya, baik Theosofi ataupun Freemasonry, adalah persekongkolan "Judeo-Masonik" yang bertujuan untuk menjadikan dunia dalam satu pemerintahan tunggal, *Novus Ordo Seclorum.*[2]

2 Lihat, R Garaudy, *Zionis: Sebuah Gerakan Keagamaan dan Politik (terj.)*, Jakarta: GIP, 1988.

Organisasi Masonik, menurut Prof. Ahmad Shalabi, adalah suatu perkumpulan Yahudi yang bertugas untuk memberikan perjuangan bagi kaum Yahudi dari masa ke masa.[3] Sementara Manly Palmer Hall, seorang Mason tingkat 33, seperti ditulis dalam buku *The Lost Key of Freemasonry* (Kunci Freemasonry yang Hilang), menyebut organisasi ini sebagai "komplotan dalam komplotan" yang melindungi dan merahasiakan hubungan orang-orang pilihan di dalamnya. Sekelompok nampak terlihat, sekolompok lain bergerak tak terlihat.[4] Dan perjuangan "komplotan dalam komplotan" itu telah beroperasi ratusan tahun lamanya di negeri ini, negeri nan kaya raya yang dihuni oleh mayoritas kaum Muslimin.

Inilah yang berusaha penulis paparkan kepada pembaca sekalian, agar sejarah keberadaan jaringan mereka di negeri ini tak terulang lagi atau setidaknya terus diwaspadai. Meskipun dengan berbagai cara, mereka bisa saja bergerak tak kasat mata, menunggangi siapa saja, termasuk menjadikan para pengkhianat di negeri ini sebagai kuda troya.

Penulis menyadari, banyak data-data yang belum terungkap terkait keberadaan jaringan Freemasonry di Indonesia disebabkan karena sulitnya mendapatkan sumber-sumber rujukan atau karena keterbatasan waktu yang ada. Karenanya ke depan, usaha untuk lebih memperdalam data-data yang ada akan terus dilakukan. Tentu saja, usaha tersebut juga akan lebih terasa ringan jika pembaca sekalian berkenan memberikan saran dan masukan. *Insya Allah.*

* * *

3 Prof. Ahmad Shalabi, *Agama Yahudi: Perbandingan Agama (terj)*, Jakarta:Bumi Aksara, 1991, hlm.347

4 Michael Bradley, *Secret Societies: 21 Organisasi Perusak Dunia (terj)*, Jakarta: Rajut Publishing, 2009, Cet.Keempat, hlm.80

Alhamdulillah, dengan segenap kekuatan yang dianugerahkan Allah *Subhana wa Ta'ala,* penulis bisa menghadirkan buku sederhana ini ke hadapan pembaca sekalian. Shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada baginda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, beserta sahabat, *tabi'in*, dan generasi pengikut sesudahnya yang selalu bersabar dan setia dalam barisan Al-Islam hingga Akhir Zaman.

Buku ini adalah upaya lanjutan dari penulis untuk mengungkap organisasi-organisasi yang berkaitan dengan keberadaan jaringan Yahudi internasional di Nusantara, setelah buku sebelumnya *Gerakan Theosofi di Indonesia* mendapat sambutan yang cukup baik di masyarakat, terutama dengan diselenggarakannya bedah buku ini di berbagai masjid, kampus, dan lembaga-lembaga Islam lainnya. Meskipun tentu saja, bagi pembaca awam, istilah Theosofi masih kurang familiar di telinga dan tema tentang ini dianggap berat untuk dibaca. Setidaknya, penulis telah berusaha memperkenalkan apa itu Theosofi dan bahayanya bagi umat Islam.

Banyak informasi tambahan yang penulis dapatkan dalam interaksi melalui forum bedah buku tersebut dan tak sedikit pula yang memberikan saran dan koreksi bagi perbaikan ke depan. Diantara saran yang disampaikan adalah agar penulis lebih mendalami tema sejarah tentang keberadaan jaringan Yahudi di Indonesia dan menuliskan fakta dan data yang terdapat dalam literatur-literatur sejarah untuk buku yang akan datang. Alhamdulillah, saran-saran tersebut penulis wujudkan dengan menulis buku yang membongkar jaringan Freemasonry ini ke hadapan pembaca sekalian.

Semangat untuk bisa mewujudkan buku ini juga tak lepas dari doa dan dukungan keluarga dan istri tercinta, Umy Andjiwati Noor Utami, serta ananda kami tercinta, Annisa Ishmah Dina. Semoga Allah *Subhana wa Ta'ala* mengganti waktu kebersamaan kita

yang tersita dari penulisan buku ini dengan ganjaran yang lebih baik. Dan, semoga buku ini tercatat sebagai amal shaleh bagi kita semua. Amin.

Rasa terima kasih juga penulis haturkan kepada Dr Adian Husaini, cendekiawan muda yang telah banyak memberikan masukan pada buku penulis sebelumnya dan mengarahkan penulis untuk lebih serius dan teliti dalam mendalami tema-tema sejarah. Juga kepada Yayasan Al-Mustadh'afiin Jakarta, tempat penulis menghabiskan sebagian waktu untuk menyelesaikan penulisan buku ini. Kepada nama-nama lain yang tak bisa penulis sebutkan satu per satu, Sdr. Fakhruddin Abdullah, Delvi Zuhendri, dan teman-teman di keluarga besar Pesantren Persatuan Islam (Persis) Bangil lainnya, penulis haturkan *jazakumullah khairan katsira.*

Terakhir, penulis sampaikan terima kasih kepada Pustaka Al-Kautsar atas kesediaanya dalam menerbitkan buku ini. Semoga Allah meridhai dan mencatat usaha yang sederhana ini sebagai amal jariyah yang terus mengalirkan pahala. *Amin ya rabbal 'alamin.*

**Jakarta, Sya'ban 1431 H/ Juli 2010 M**

**Artawijaya**

# Isi Buku

**Pengantar Penerbit** —— v
**Pengantar Penulis** —— ix

**Bab 1: Gerakan Kemasonan, Nama Lain Freemasonry di Tanah Jawa —— 1**
Gerakan Kemasonan dan Elit Kekuasaan —— 2
Keturunan Paku Alam dan Gerakan Kemasonan —— 37
Loge La Constante et Fidele dan Peranannya di Wilayah Timur Laut Jawa —— 52
KH Achmad Dahlan dan Keprihatinan Terhadap Menjamurnya Sekolah Milik Gerakan Kemasonan dan Kristen di Yogyakarta —— 58
Boedi Oetomo dan Sarekat Islam: Gerakan Kemasonan versus Islam —— 65

**Bab 2: Freemasonry di Batavia Buitenzorg, dan Priangan ——79**
Para Mason dalam Barisan Kompeni —— 80
Radermacher, Sang Pembuka Jalan Jaringan Freemasonry di Hindia Belanda —— 86
De Ster in het Oosten, Loge Terbesar di Batavia —— 96
Loge-Loge Freemasonry Lainnya di Batavia —— 102
Freemasonry di Buitenzorg (Bogor) —— 109

**Bab 3: Sir Thomas Stamford Raffles dan Loge de Vriendschap Surabaya —— 119**
Persaudaraan Mason di Surabaya —— 120

Kunjungan Resmi Raffles ke Loge de Vriendschap —— 127
Anak Cucu Mason dan Sengketa Gedong Setan —— 135
Loge-Loge Lain di Jawa Timur —— 141

**Bab 4: Pers Freemasonry di Hindia Belanda dan Penghinaan Terhadap Islam —— 145**
Dari Menyebarkan Kabbalah dan Okultisme sampai Pelecehan Terhadap Islam —— 146
Peristiwa Djawi Hisworo dan Terbentuknya Tentara Kandjeng Rosoel —— 151
Pers di Hindia Belanda Dikuasai Yahudi —— 156
Indisch Maçonniek Tijdschrift, Majalah Freemasonry Terbesar di Hindia Belanda —— 158

**Bab 5: Pekuburan Peutjoet, Saksi Bisu Keberadaan Yahudi di Serambi Makkah —— 165**
Korps Marsose di Aceh dan Para Serdadu Yahudi —— 166
Snouck Hurgronje dan Perang Aceh —— 173
Jejaring Yahudi di Aceh Saat ini —— 176

**Bab 6: Kisah Lain Freemasonry di Hindia Belanda —— 181**
Obama dan Sekolah Freemasonry di Batavia —— 182
Simbol Pagan Dewa Moloch dalam Sekolah Yayasan Carpentier Alting —— 185
Obama dan Jaringan Yahudi —— 191
Keturunan Arab dalam Daftar Anggota Freemasonry di Hindia Belanda —— 195

**Bab 7: Rotary Club di Hindia Belanda —— 203**
Kedok Kemanusiaan Rotary Club —— 204
Rotary Club di Hindia Belanda dan Hubungannya dengan

Elit Pribumi — 207
Pasang Surut Rotary Club di Indonesia — 220

**Bab 8: Ordo Illuminati dan Komunisme di Indonesia — 223**
Peyusupan Ordo Illuminati Berjubah Komunisme — 224
Konspirasi Illuminati-Jesuit dalam Melawan Islam
Pasca Hancurnya Komunis di Indonesia — 235
The Luciferian Conspiration: Konspirasi Jaringan Illuminati
dalam Krisis Moneter di Indonesia — 257

**Lampiran — 273**
Elit-elit Kolonial Anggota Freemasonry di Hindia
Belanda — 273

**Daftar Pustaka — 277**

**Tentang Penulis — 295**

# Bab 1
# Gerakan Kemasonan, Nama Lain Freemasonry di Tanah Jawa

|| ꦢꦶꦏꦺ ꦩꦁꦏ ꦏ ꦱꦤ꧀ ꦮꦶ ꦲꦩ ꦭ꧀ ꦭ ꦗꦺ Maçonnerie ꦮꦶ ꦩꦁ ꦲꦩ ꦭ :

1. Vrijmetselarij ꦮꦶ ꦩꦁ ꦲꦩꦁ ꦢꦺ ꦲꦫꦸꦢꦶ ꦭꦶ ꦥꦶꦤ꧀ ꦮꦶ ꦩꦁ ꦭ ꦩꦤ ꦲꦩ ꦲꦤꦸ ꦥꦸꦭꦶ ꦠꦤ ꦲꦱꦶ ꦩꦭ꧀ ꦲꦭ ꦮꦶꦔꦺ ꦩꦁ ꦭ ꦲꦤ ꦱ ꦭ ꦩꦤ ꦲꦱꦤ ꦭ ꦲꦱ ꦢꦺ ꦲꦩ ꦠ

## Gerakan Kemasonan dan Elit Kekuasaan

Priyai dan elit kekuasaan di Jawa, terutama di Kadipaten Paku Alaman pada masa kolonial adalah orang-orang yang mempunyai kedekatan khusus dengan Jaringan Freemasonry. Para elit keraton bahkan banyak memberikan keleluasaan dan proteksi kepada anggota loge Freemasonry dan Theosofi. Hubungan timbal balik selain saling menguntungkan dalam hal kekuasaan, bagi para priyai ketika itu juga sebuah keuntungan karena mereka banyak mendapatkan keistimewaan dalam menempuh pendidikan di sekolah-sekolah Belanda yang bercorak netral dan mengusung model pendidikan Barat.[1]

Hubungan tersebut terbangun erat karena Tanah Jawa pada masa lalu adalah wilayah yang menarik minat para Mason, terutama mereka yang bergerak dalam kebatinan dan memegang teguh kepercayaan Kabbalah. Selain datang untuk membidik *elite power* dalam lingkar kekuasaan, banyaknya peninggalan dan tradisi kuno di Jawa memiliki daya pikat tersendiri bagi para Mason Eropa. Mereka menyebut peninggalan-peninggalan kuno itu sebagai *the ancient wisdom* (kebijaksanaan masa silam), sedangkan 'Mason Melayu' masa kini menyebutnya sebagai "kearifan lokal masa lalu."[2] Karena itu, tak heran jika pada

1 Lihat, *Seminar Sejarah Nasional III*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982, hlm.80 dan Onghokham, *Runtuhnya Hindia Belanda*, Jakarta:Gramedia, 1987, hlm.85-86

2 Perhatikan kampanye para pengusung paham Sepilis (sekularisme, pluralisme, dan liberalisme) di Indonesia, seperti Jaringan Islam Liberal, Freedom Institut, Wahid Institut, Komunitas Salihara, dan lain-lain yang selalu mengusung isu "kearifan lokal masa lalu" dengan tujuan membenturkannya dengan nilai-nilai syariat Islam yang dianggap sebagai ajaran impor dari Timur Tengah. Bagi mereka, nilai-nilai syariat tak boleh bertentangan dan mengalahkan tradisi. Mereka meletakkan tradisi dan kebudayaan di atas agama. Karenanya mereka menganggap upaya menegakkan syariat Islam dan undang-undang yang mengatur soal larangan terhadap pornografi dan pornoaksi sebagai ancaman terhadap "kearifan lokal masa lalu."Diantara tokoh yang keras dan menolak Undang-undang Pornografi dan Pornoaksi adalah Kanjeng Ratu Hemas, istri sultan

masa lalu banyak Mason Eropa yang meneliti, mempelajari, dan menguasai budaya dan tradisi Jawa kuno, seperti Dirk van Hinloopen Labberton, sosok yang disebut oleh para aktivis Boedi Oetomo sebagai "bapak kebatinan", Thomas Stamford Raffles pengarang buku *History of Java,* dan lain sebagainya.

Kebanyakan dari para priyai Jawa yang bergabung dalam jaringan Freemasonry adalah mereka yang lekat dengan kebatinan, mistisisme, dan okultisme. Sebuah ajaran dan tradisi yang menginduk pada tradisi kuno *Kabbalah*, yang juga menjadi dasar kepercayaan kelompok Freemasonry. Kesamaan dasar pandangan dan pemahaman inilah yang membuat jaringan Freemasonry dengan mudahnya menggurita di kalangan elit Jawa dan menjalar ke seluruh Nusantara yang menjadi wilayah kolonialisasi.

Karena itu, tak heran jika pulau Jawa pada era 1880-an sudah memikat tokoh-tokoh Mason dunia untuk melakukan kunjungan, penelitian, dan bahkan menyebarkan gagasan-gagasan mereka, terutama yang terkait dengan kebatinan. Mereka menyebutnya upaya untuk menyatukan Barat dan Timur. Tercatat nama-nama besar seperti Helena Petrovna Blavatsky, pendiri Gerakan Theosofi di dunia dan Charles Webster Leadbeater, penulis buku *Hidden Life in Freemasonry* yang datang berkunjung ke pulau ini.Keduanya adalah Mason dunia yang memiliki pengaruh dalam penyebaran gagasan-gagasan tentang Freemasonry dan Theosofi. Leadbeater bahkan sampai menulis buku khusus hasil penelitiaannya selama di Pulau Jawa yang berjudul *The Occult History of Java* (Sejarah Gaib Pulau Jawa).[3]

Dalam tulisannya, Leadbeater menyatakan,"Pulau Jawa menjadi jajahan Atlantis. Pendatang-pendatang dari Atlantis pada

---

Yogyakarta Hamengkubuwono X.

3 Lihat, C.W Leadbeater, *Sejarah Gaib Pulau Jawa* (*terj*), Jakarta: Pustaka Theosofi, 1979.

zaman dahulu membawa kepercayaan jahat melalui ilmu hitam. Pada zaman dahulu di Jawa juga ada penyembahan-penyembahan setan dan ritual-ritual pengorbanan...orang Jawa sudah mengenal "tumbal" sebagai penolak kejahatan".[4]

Sejarawan Bernard H.M Vlekke dalam *Nusantara Sejarah Indonesia* menyatakan tak ada tempat lain di Indonesia yang lebih terpengaruh oleh dominasi Barat selain Jawa.[5] Pengaruh ini adalah bagian dari upaya kolonialisasi dan kooptasi kekuasaan di lingkar elit keraton Jawa. Hubungan timbal balik antara Mason Eropa dan elit kekuasaan di Jawa pada masa selanjutnya adalah upaya untuk mempertahankan kekuasaan masing-masing, dengan perjanjian-perjanjian yang mengikat, disamping mengamalkan kepercayaan yang sama soal kebatinan yang menginduk pada Kabbalah, sebuah tradisi mistis kuno Yahudi.

Dari Jawa, jaringan Freemasonry yang mendompleng dalam gerak kolonialisasi kemudian menebarkan pahamnya ke berbagai wilayah di Nusantara dengan berbagai kedok, diantaranya aliran kebatinan Theosofi dan lembaga kemanusian Rotary Club. Dua organisasi itu adalah mantel Freemasonry, yang satu bergerak dalam kebatinan dan satu lagi bergerak dalam aksi kemanusiaan. Karena itu, pada pembahasan buku ini selanjutnya, kita bisa melihat nama-nama dari elit kekuasaan Jawa, baik yang berasal dari keturunan Paku Buwono maupun Paku Alam yang menjadi anggota jaringan Yahudi internasional tersebut.

Masyarakat Jawa pada masa kejayaan Freemasonry di Hindia Belanda menyebut organisasi jaringan Yahudi ini sebagai "Gerakan Kemasonan", yaitu sebuah gerakan yang oleh mereka diartikan sebagai aliran spiritual yang mempelajari tentang kebatinan. Sebagian lagi menyebutnya sebagai ideologi

4 Ibid, hlm.5-8

5 Bernard H.M Vlekke, *Nusantara Sejarah Indonesia (terj)*, Jakarta:KPG, 2008, hlm.233

pencerahan dan aliran pembebasan yang menerima sesama manusia dalam kedudukan dan kesempatan yang sama, tanpa membedakan bangsa, warna kulit, dan agama. Tujuannya adalah agar bisa ikut dalam perkembangan suatu bangsa secara serasi. Gerakan Kemasonan terlibat aktif dalam membantu pemerintahan elit setempat, baik *regent* (bupati), residen, wedana, bahkan elit-elit di tingkat keraton.[6]

Mereka yang masuk sebagai anggota Gerakan Kemasonan umumnya adalah para priyai dan elit kekuasan di Jawa yang menjalin hubungan dengan pemerintah kolonial. Dengan hubungan tersebut para keturunan elit keraton di Jawa banyak mendapatkan *privillage* khusus, terutama dalam menempuh pendidikan di negeri Belanda. Keluarga mereka mendapat beasiswa untuk studi ke negeri Belanda dan tinggal bersama para pengasuhnya yang juga orang Belanda. Diantara para elit yang menjalin hubungan erat itu adalah mereka yang berasal dari keluarga Pakualaman. Sebuah kadipaten yang merupakan satu wilayah dari kesultanan Yogyakarta yang dipimpin oleh Pangeran Paku Alam.

Pembagian wilayah, antara Kesultanan Yogyakarta dan Kadipaten Paku Alaman ini dilakukan oleh penjajah Inggris pada 1813, dua tahun setelah wilayah Jawa berhasil diambil alih Inggris dari Belanda. Penjajah Inggris yang saat itu di bawah pimpinan Gubernur Thomas Stamford Raffles menghadiahkan sebagian kecil daerah Yogyakarta kepada Pangeran Notokoesoemo, Putra Hamengkoebowono I, yang Sangat berjasa bagi pemantapan

6 Mengenai Gerakan Kemasonan atau Aliran Kemasonan sebagai nama lain dari Vrijmetselarij/Freemasonry di Tanah Jawa, lihat: Sumitra Kalapaking (Kanjeng A. A.), *Tjoret-Tjoretan Sepandjang Masa*, Yogyakarta:Balai Pembinaan Administrasi Universitas Gajah Mada, 1969. Lihat juga, Abdurrahman Surjomihardjo, *Kota Yogyakarta Tempoe Doeloe: Sejarah Sosial 1880-1930*, Jakarta:Komunitas Bambu,2008, hlm.10, dan Wien Febrianto Setyawan, *Golongan Kemasonan di Vorstenlanden 1870-1942*, Yogyakarta:Universitas Gadjah Mada, 1999 (Skripsi).

kekuasaan Inggris di Jawa. Surat perjanjian yang dibuat Raffles dengan Pangeran Paku Alam I pada 17 Maret 1813, menyatakan," Oleh karena pemerintah Inggris terkesan oleh rasa kesetiaan, keterikatan, dan pengabdian Pangeran Pakoe Alam yang tinggi, maka dengan ini mereka dengan senang hati melindunginya beserta keluarganya."[7]

Sebelumnya, pada 13 Februari 1755, melalui Perjanjian Gianti, Belanda berhasil memecah Kesultanan Mataram menjadi dua wilayah, yaitu Kesultanan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta. Kesultanan Surakarta kemudian dibagi menjadi dua, yaitu yang berada di bawah kekuasaan Kasunanan Surakarta di bawah kepemimpinan Paku Buwono dan Kadipaten Mangkunegaran di bawah pimpinan Mangkunegara. Sedangkan Kesultanan Yogyakarta dipecah menjadi Kesultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman.[8]

Diantara pasal-pasal dari isi Perjanjian Gianti berbunyi: "*Pasal 2*, akan senantiasa diusahakan adanya kerjasama antara rakyat yang berada di bawah kekuasaan kompeni dengan rakyat kesultanan. *Pasal 3*, sebelum pepatih dalam dan para bupati mulai melakukan tugasnya masing-masing, mereka harus melakukan sumpah setia pada kompeni di tangan gubernur." Dari pihak kolonial, Perjanjian Gianti ini ditandatangani oleh Nicolaas Hartingh, W van Ossenberch, J.J Steenmulder, C.Dorkel, dan W. Fockens.[9]

---

7 Seperti dikutip dari Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2009, Cet.Kedua, hlm.15

8 Lihat,Drs.G Moedjanto, M.A, *Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman: Tinjauan Historis Dua Praja Kejawen Antara 1755-1992*,Yogyakarta:Penerbit Kanisius,1994, hlm.33

9 Seperti dikutip dari Soedarisman Poerwokoesoemo, *Kadipaten Paku Alaman*, Yogyakarta:Gadjah Mada University Press, 1985.

Dua wilayah kesultanan—Surakarta dan Yogyakarta-- inilah yang pada abad ke-20 disebut oleh Belanda sebagai wilayah *Vorstenladen* (Tanah Para Raja).[10]Di dua wilayah kesultanan ini juga, Belanda menempatkan wakilnya yang memantau dan melaporkan segala hal yang berkaitan dengan keraton. Elit keraton di *vorstenlanden* diberi gelar *commandeur der Orde van den Nederlandsche Leeuw van Surakarta Hadiningrat* atau *Commandeur der Orde van den Nederlandsche Leeuw van Ngayogyakarta Hadiningrat* (Jenderal Mayor Prajurit Raja di Negeri Belanda yang bertahta di Surakarta/ Yogyakarta). Dan di *vorstenlanden* inilah, Gerakan Kemasonan pada era tahun 1800-an dan Gerakan Theosofi pada era tahun 1900-an tumbuh subur dan berkembang merekrut para elit keraton dan priyai Jawa lainnya.[11]

Meskipun Paku Alam menyebut dirinya sebagai penguasa merdeka, namun pada kenyataanya seluruh wilayah kekuasaannya, bahkan sampai urusan rumah tangga keraton dikendalikan dan diawasi oleh Belanda. Pemerintah kolonial mempunyai hak untuk mengangkat dan memecat patih, seorang pejabat yang mengawasi semua pegawai-pegawai bawahan para penguasa atas nama Belanda. Patih juga bekerjasama dengan residen Belanda untuk menyusun peraturan, perintah, dan undang-undang yang berkaitan dengan pemerintah kolonial. Begitupun dengan para *regent* yang berada di bawah kontrol pemerintah Belanda dan mendapat gaji dari kolonial. [12]

Mataram sebelum dipecah menjadi dua, adalah kerajaan

10 Lihat, George D Larson, *Masa Menjelang Revolusi: Keraton dan Kehidupan Politik di Surakarta 1912-1942,* Yogyakarta: Gajah Mada University Press,1990.

11 Wieen Febrianto Setyawan, *Golongan Kemasonan di Vorstenladen 1870-1942*, Yogyakarta:Universitas Gadjah Mada, 1999 (skripsi). Mengenai Paku Buwono dan Mangkunegara sebagai anggota Theosofi, lihat: M.C Ricklefs, *Sejarah Modern Indonesia 1200-2008*, Jakarta:Serambi, 2009, Cet. Kedua, hlm.356.

12 Lihat, S. Margana, *Yogyakarta dan Surakarta 1769-1874*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2004, hlm.xvii

yang wilayahnya meliputi Jawa Tengah dan Jawa Timur, dengan Ibukotanya Kartasura. Kesultanan Mataram mengalami masa keemasan pada masa kepemimpinan Sultan Agung. Sultan ini dikenal gigih dalam melawan Belanda dan berusaha menjalankan ajaran-ajaran Islam di wilayah kekuasaannya. Kesultanan Mataram kemudian mengalami masa keterpurukan ketika dipimpin oleh Sultan Amangkurat I (1645-1677), yang tak lain adalah putra Sultan Agung.

Sultan Amangkurat I dikenal dengan kebijaknnya yang Sangat anti terhadap Islam. Ia melakukan berbagai upaya untuk membendung penegakkan syariat Islam, menghapus lembaga-lembaga yang mengadopsi hukum Islam, melarang agama turut campur dalam urusan pemerintahan, bahkan membantai ribuan ulama. Amangkurat I menjalin kerjasama yang erat dengan Belanda, terutama terkait dalam permusuhannya terhadap hal-hal yang berkaitan dengan Islam. Amangkurat I tewas dalam pelariannya saat terjadi perlawanan dari rakyat yang tidak setuju dengan kepemimpinannya. Ia tewas dalam perjalanan saat melarikan diri menuju Batavia untuk meminta perlindungan penjajah Belanda.

Mataram kemudian dijadikan sebagai nama loge oleh kelompok Gerakan Kemasonan di Jogjakarta pada tahun 1870. Tokoh yang berperan penting dalam pendirian loge ini diantaranya adalah W.D van Nispen, seorang yang mempunyai pengaruh dalam hal persewaan tanah di wilayah Solo dan Jogjakarta. Upacara ritual Gerakan Kemasonan di Yogyakarta diadakan di Loge Mataram. Loge atau loji dalam bahasa pribumi sering disebut sebagai "Rumah Setan atau Gedong Setan" sedangkan dalam bahasa Jawa disebut "*Omah Pewangsitan*" dan dalam bahasa Belanda disebut sebagai "*Te Huis devils"* atau "*Huis van Overdenking.*"[13]

13 Abdurrahman Surjomihardjo, *Kota Yogyakarta Tempoe Doeloe: Sejarah Sosial 1880-*

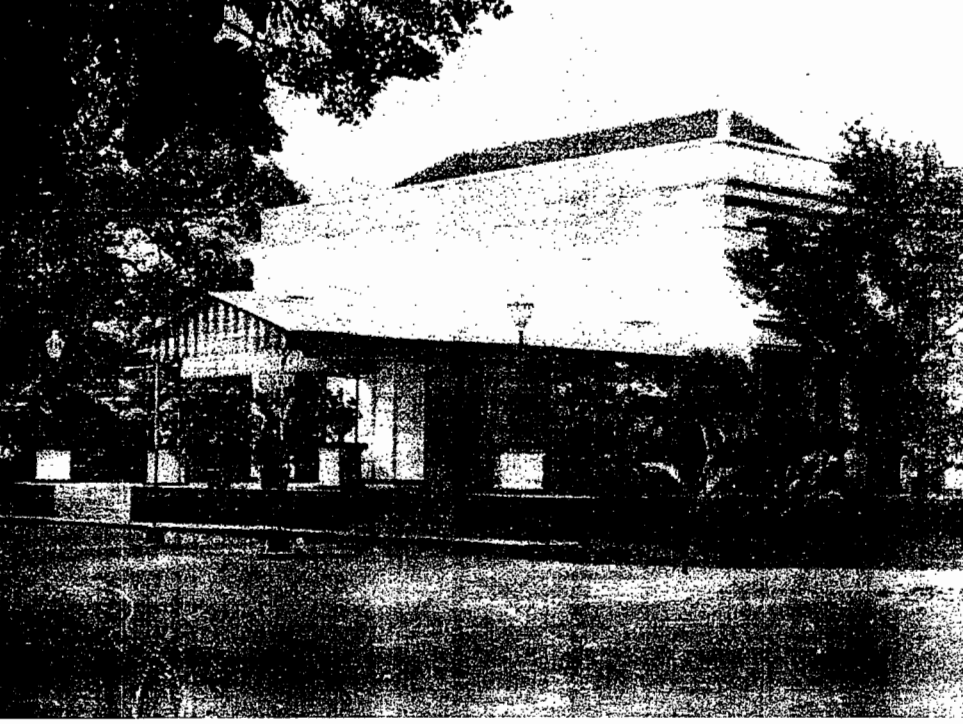

Bangunan Loge Mataram Yogyakarta. Sekarang dipakai sebagai Gedung DPRD DIY. (Dok. Gedenkboek Vrijmetselarij)

Selain Loge Mataram yang didirikan pada tahun 1870, pada kurun waktu berikutnya secara berturut-turut berdiri pula loge-loge kecil lainnya, seperti Loge *Prins Frederik der Nederlanden* di Rembang pada 1871 dan Loge *L'Union Frederik Royal* yang didirikan pada 1872 di wilayah *Vorstenlanden*, Surakarta, Loge *Vooruitgang* di Salatiga pada 1873, Loge *Tidar* di Magelang pada 1896, Loge *Fraternitas* di Salatiga pada 1896, Loge Tidar di Magelang pada 1896, dan Loge Humanitas di Tegal pada 1898. Sedangkan loge besar *La Constante et Fidele* telah lebih dulu berdiri pada tahun 1801 di Semarang. Loge-loge ini masuk dalam wilyah *Midden Java-Logebond* (Perkumpulan Loge di Jawa Tengah).

---

*1930*, Op.Cit., hlm.15.

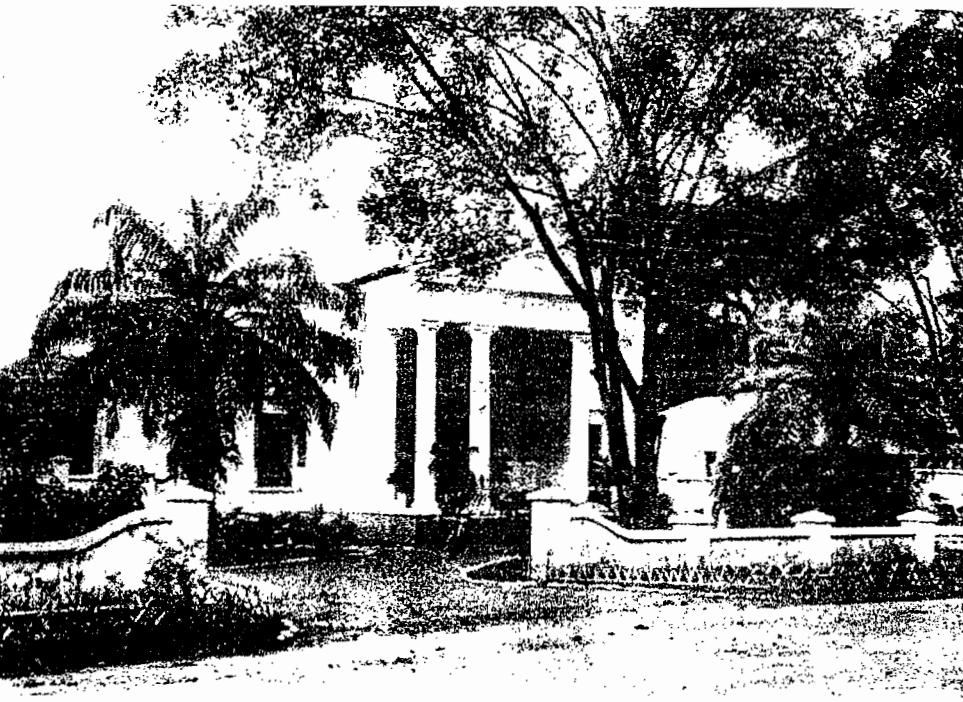

**Loge Humanitas di Tegal, Jawa Tengah.** Di Tegal, Freemason pernah mendirikan perkumpulan "Lidah ilmoe" yang bergerak dalam bidang ilmu pengetahuan. (Dok.Gedenkboek Vrijmetselarij)

Sama seperti loge-loge yang berada di wilayah lain, loge-loge yang ada di *Midden Java* juga memainkan peran sosial kemasyarakatannya dengan mendirikan lembaga-lembaga dan kegiatan yang bertujuan untuk pelayanan terhadap masyarakat, seperti pemberantasan buta huruf, pengobatan massal gratis, pendirian perpustakaan rakyat, dan sebagainya. Semua itu merupakan pengejawantahan dari apa yang dipropagandakan jaringan Freemasonry bahwa seorang Mason adalah juga seorang filantropis, seorang pelayan masyarakat. Meskipun, tentu saja kegiatan-kegiatan tersebut tak lepas dari kepentingan mereka untuk melakukan pendekatan terhadap kalangan pribumi untuk mempropagandakan ajaran-ajaran mereka.

Hampir di setiap wilayah dimana ada loge Freemasonry berdiri, di situlah mereka mendirikan *Volksbibliotheek* (Perpustakaan Rakyat), sekolah-sekolah netral, *Societiet Vereeniging* (Perkumpulan Sosial), dan lain sebagainya. Di perpustakaan-perpustakaan mereka, buku-buku tentang pemikiran Barat dan kebatinan lebih mendominasi, dibanding buku-buku lain yang berisi tentang ilmu pengetahuan dan sebagainya. Diantara *Volksbibliotheek* yang mereka dirikan adalah di Magelang, Jawa Tengah, wilayah dimana Loge *Tidar* berdiri.

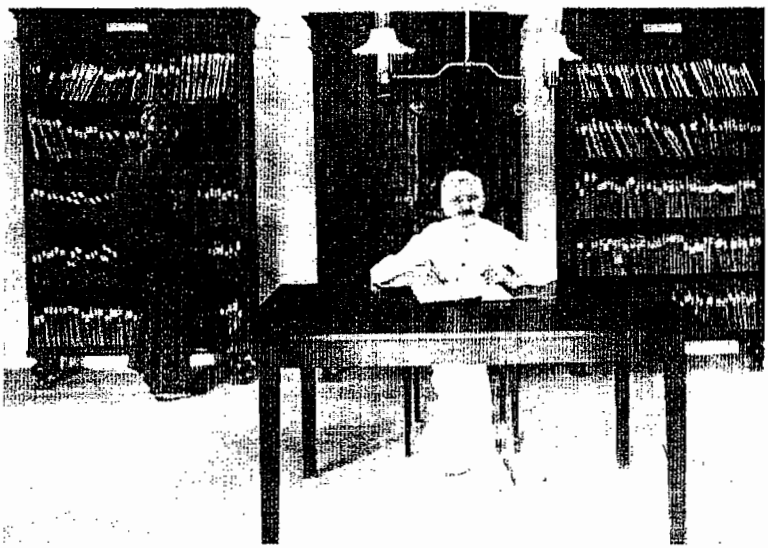

Seorang Mason pengelola Perpustakaan Rakyat di Magelang dan seorang pribumi sebagai pelayan (dok.Gedenkboek Vrijmetselarij)

Bangunan Loge Tidar dan Sekolah Anak-anak Magelang (dok.Gedenkboek Vrijmetselarij)

Kembali kepada pembahasan Loge Mataram, loge yang memainkan peranan penting bagi elit kekuasaan di Yogyakarta, Surakarta, dan *Midden Java* pada umumnya, disamping Loge *La Constante et Fidele* yang akan penulis jelaskan selanjutnya. Kebanyakan anggota Loge Mataram, selain elit keraton dan keluarganya, adalah orang-orang Eropa dan etnis Cina. Para aktivis Loge Mataram diantaranya adalah; C van Lennep, A.Th.Raaff, F.W Wieseman, Dr. J Groenemen, A.Begemen, G Weynschenk, B.J Eekhout, A.B Kraag, J.C Doppert,A.P Kufper, J.J Raaff, W.J Fredericks, Lie Thiam Kiem, J.Eilers, A. Israel, dan lain-lain. Dari nama-nama di atas, terlihat bahwa selain orang Eropa, anggota Loge Mataram juga terdiri dari etnis China. Selain aktif di loge, mereka juga membentuk "*Maconnieke Societiet Mataram* (*De Vrijmetselaars Vereeniging Mataram*)" sebagai wadah perkumpulan mereka.[14]

14 *Gedenkboek van de Vrijmetselaaren in Nederlandsche Oost Indie 1767-1917*, Semarang-

Para aktifis Loge Mataram dikenal dekat dengan elitkeraton. Berikut nama-nama pimpinan loge tersebut dari sejak didirikan sampai pada tahun 1917:

1. C. van Lennep (1870-1871)
2. W.E.F van Heemskerck (1871-1872)
3. C.N.H van Lawick van Pabst (1872-1873)
4. Jhr. F.E Leijssius (1873-1875)
5. J.M Pijnacker Hordijk (1875-1877)
6. A. Resink (1877-1880)
7. J.M Pijnacker Hordijk (1880-1890)
8. A.Resink (1890-1893)
9. B.J Eekhout (1893-1896)
10. F.A Eindhoven (1896-1898)
11. L.C Nouhijs (1898-1899)
12. F.A Eindhoven (1899-1906)
13. J.A Monod de Froideville (1906-1912)
14. N Wieseborn (1812-1914)
15. Dr. C.I de Vries Robles (1914-1917).[15]

Sejak akhir abad 19, para Mason Eropa sudah menanam bibit pemahamannya tentang ajaran-ajaran Kemasonan dalam lingkungan Paku Alam. Bahkan, pada tahun 1871, Paku Alam V alias Pangeran Soeryodilogo (1835-1900) sudah resmi menjadi anggota Gerakan Kemasonan, kemudian diikuti oleh Paku Alam VI (Pangeran Ario Notokusumo), dan Paku Alam VII dan pada masa-masa selanjutnya, termasuk juga anak keturunan mereka.

---

Soerabaia's Gravenhage: G.C.T van Dorp&Co., 1917, hlm.299 dan 301.

15 Ibid, hlm.303

Ketika keluarga Paku Alam mendirikan lembaga beasiswa *Paku Alam Studie Fond* untuk memberikan beasiswa bagi anak-anak priyai yang ingin melanjutkan studi di Batavia dan negeri Belanda, Gerakan Kemasonan mendukung penuh lembaga beasiswa ini. Selain *Paku Alam Studie Fond* dana studi lain yang mendapat dukungan Gerakan Kemasonan adalah *Midden Java Studie Fond* (Dana Studi Jawa Tengah). Sedangkan Mason Belanda sendiri membuat lembaga beasiswa yang disebut "*Dienaren van Indie*" (Abdi Hindia).

Di kemudian hari, para alumnus yang mendapat beasiswa Gerakan Kemasonan ini aktif mendirikan organisasi Boedi Oetomo, sebuah organisasi kebangsaan bercorak Barat dan kebatinan yang sangat kental dengan pengaruh Theosofi dan Freemasonry. Karenanya, tak heran jika Paku Alam banyak terlibat dalam mendukung kongres-kongres Boedi Oetomo, seperti keterangan sejarawan senior LIPI, Abdurraachman Surjomihardjo, "Paku Alam memberikan pengaruh pada terselenggaranya kongres-kongres Boedi Oetomo, khususnya mereka yang ada hubungannya dengan gerakan Mason (Freemasonry)".[16] Bahkan, Paku Alam VII dan Pangeran Ario Notodirodjo mengizinkan Loge Mataram untuk dipakai sebagai tempat kongres Boedi Oetomo.[17]

16 Lihat, Abdurrachman Surjomihardjo dalam kata pengantar buku Akira Nagazumi, *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia: Budi Utomo 1908-1918*, Jakarta:Grafiti Pers, 1989, hal.xiii

17 Abdurrachman Surjomihardjo, *Budi Utomi Oetomo Cabang Betawi*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1980, hlm.66

Paku Alam V, Paku Alam VI, Pangeran Ario Notodirodjo, dan Paku Alam VII, semuanya anggota Gerakan Kemasonan (dok. Gedenkboek Vrijmetselarij).

Sebuah buku berjudul "*Wat Iks Als Javaan voor Geest en Gemoed in de Vrijmetselarij heb Gevonden* (Apa yang Kutemukan Sebagai Orang Jawa untuk Roh dan Jiwa Freemasonry) yang ditulis oleh Raden Mas Adipati Ario Poerbo Hadiningrat adalah sebuah bukti yang tak terbantahkan tentang bagaimana upaya elit Jawa mengampanyekan Gerakan Kemasonan di kalangan pribumi. Buku ini diberi kata Pengantar

oleh Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Ario Praboe Soerjodilogo alias Paku Alam V. [18]

RM Ario Adipati Poerbo Hadiningrat pernah menjabat sebagai bupati Semarang dan Salatiga yang banyak berjasa dalam menyebarkan ajaran-ajaran Freemasonry (Kemasonan) di Tanah Jawa. Sejak kongres Kemasonan pertama di Semarang berlangsung pada 20 April 1919, Poerbo Hadiningrat sudah memainkan peranan penting dalam upaya mengampanyekan dan merekrut orang-orang Jawa sebagai anggota organisasi ini. Poerbo Hadiningrat- mengampanyekan ajaran-ajaran Mason dalam bahasa Jawa dan Belanda dan terlibat dalam merumuskan lima pertanyaan bagi calon anggota Mason. Saat ingin dibaiat sebagai anggota Mason, Poerbo Hadindingrat menjawab pertanyaan orang yang membaiatnya tentang kenapa dirinya mau bergabung sebagai anggota Mason dengan mengatakan, "*Allen het striven naar zelfopheffing van ons volk voerde mij tot U...*" [19]

Selain kepada orang Jawa yang kebanyakan penganut kejawen dan kebatinan, Poerbo Hadiningrat juga berusaha merekrut mereka yang beragama Islam. Salah satu kutipan yang terkenal dalam acara perekrutan adalah, "bahwa yang baik dalam Kemasonan sebenarnya telah ada dalam Islam dan seorang Muslim yang baik dengan demikian tidak perlu menjadi anggota Mason."[20] Poerbo Hadiningrat ingin mengatakan, bahwa antara ajaran-ajaran dalam Kemasonan dengan Islam ada kesamaan. Atau setidaknya, seorang Muslim yang baik, yang mengabdi pada kemanusiaan, sejatinya adalah seorang Mason, begitulah pemikiran Poerbo Hadiningrat.

---

18 Lihat, Poerba Hadiningrat, *Wat Iks Als Javaan voor Geest en Gemoed in de Vrijmetselarij heb Gevonden*, Buitenzorg:Archipel Drukkerij,1928

19 Abdurrahman Surjomihardjo, *Kota Yogyakarta Tempoe Doeloe:Sejarah Sosial 1880-1930*, Jakarta:Komunitas Bambu,2008, hlm.52

20 Lihat catatan kaki Abdurrahman Surjomihardjo, Ibid, hlm.65.

Raden Mas Ario Adipati Poerbo Hadiningrat adalah orang pribumi dari bangsa Jawa yang namanya tercatat secara resmi di negeri Belanda sebagai petinggi Freemasonry di Hindia Belanda, yang ketika itu masih masuk dalam jaringan Freemasonry di Nederland. Selain, Poerbo Hadiningrat, orang pribumi yang tercatat secara resmi sebagai petinggi Freemasonry adalah sang maestro seni lukis, Raden Saleh Sjarif Bustaman. Nama Raden Saleh dan Poerbo Hadiningrat disejajarkan dengan para petinggi Freemasonry lainnya seperti Prins Frederick, Prins Alexander, Albertus Samuel Carpentier Alting, Prof. Mr. J.H Carpentier Alting, Generaal van der Heyden, Generaal H. van Tongeren, dan lain sebagainya.[21]

Bukti lain mengenai upaya perekrutan masyarakat pribumi, khususnya bangsa Jawa sebagai anggota Gerakan Kemasonan adalah sebuah buku yang ditulis oleh Raden Ario Soerjo, yang berjudul "*Tarekat Mason Bebas dan Masyarakat Pribumi*". Menurut penulis buku ini, masyarakat Jawa memiliki unsur-unsur yang mendukung dan menguntungkan bagi penyebaran ajaran-ajaran Freemasonry.[22] Pendapat Raden Soerjo juga didukung oleh sebuah artikel yang ditulis Groot Master G. Andre de La Porte (1914-1917) yang berjudul, "*De Javaasche Beweging in het Teeken van de Vrijmetselarij*" (Kebangkitan Jawa dalam Gerak Freemasonry).[23]

Setidaknya, artikel de La Porte ini mengatakan bahwa, Gerakan Kemasonan atau Freemasonry berusaha mengontrol setiap gerak kebangkitan masyarakat Jawa, utamanya mereka yang aktif dalam perkumpulan-perkumpulan yang bercorak kejawen

21 Lihat, http://www.vrijmetselarij.nl.

22 Lihat, Dr.Th Steven, *Tarekat Mason Bebas dan Masyarakat di Hindia Belanda dan Indonesia 1764-1962*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2004, hlm.330.

23 *Gedenkboek van de Vrijmetselaaren in Nederlandsche Oost Indie 1767-1917*, Op.Cit., hlm.472

.Karenanya, tak heran jika organisasi-organisasi yang bersifat kejawen atau Jawanisme, seperti Boedi Oetomo, Trikoro Dharmo, dan Jong Java tak lepas dari pengaruh Freemasonry, baik dari sisi pemikiran maupun asasnya.

Grand Master Freemasonry G. Andre de La Porte. Penulis artikel "Kebangkitan Jawa dalam Gerak Freemasonry"

Sebelumnya, seorang Mason di Batavia, Jeremias Schill, pada tahun 1843 sudah membuat suatu rancangan untuk membuat buku *Gedenkboek voòr de Javasche Broderschap der Orde van Vrijmetselaren* (Buku Kenang-Kenangan untuk Persaudaraan di Jawa dari Gerakan Kemasonan). Selain buku itu, Jeremias Schill juga membuat buku *Bijdrage tot de Geschiedenis der Vrijmetselaren op Java* (Sumbangan Terhadap Gerakan Kemasonan di Tanah Jawa).[24] Buku-buku ini menegaskan, betapa pentingnya elit Jawa bagi perkembangan Gerakan Kemasonan.

Tokoh pribumi lain yang gencar mengampanyekan Gerakan Kemasonan adalah Radjiman Wediodiningrat. Radjiman adalah orang yang sangat dekat dengan lingkar dalam kekuasaan keraton. Ia pernah mengabdi selama 30 tahun sebagai dokter di Keraton Surakarta Hadiningrat. Ia juga dikenal sebagai intelektual yang memadukan antara kebatinan Jawa dan ilmu Barat, memadukan pemikiran modern dan tradisi-tradisi kuno.Tulisan-tulisannya sangat kental dengan mistisisme, mitologi, dan pencampuradukan doktrin-doktrin dalam berbagai agama dan kepercayaan.

Radjiman adalah seorang Mason yang berhasil memegang

24 Dr.Th Steven, Op.Cit., hlm.37

jabatan penting di republik ini pada masa-masa awal kemerdekaan. Ia pernah menjabat sebagai pimpinan sidang Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI), sidang yang kemudian melahirkan gagasan tentang Pancasila sebagai asas negera. Pada masa sebelumnya, Radjiman pernah menjabat sebagai Ketua *Neutrale Onderwijs Vereniging* (Perhimpunan Pendidikan Netral) dan Perhimpunan Theosofi.

Radjiman masuk sebagai anggota Freemasonry pada tahun 1913. Setahun kemudian ia memimpin Boedi Oetomo. Namanya masuk dalam dokumen *The Freemason in Boedi Oetomo* yang ditulis C.G van Wering. Radjiman pernah memimpin Majalah *Timboel* dan artikel-artikelnya sangat menonjolkan pemikirannya yang bercorak Theosofi. Radjiman bersahabat karib dengan tokoh-tokoh penting Freemasonry-Theosofi seperti Dirk van Hinloopen Labberton, Annie Besant, dan Leadbeater.[25]

Radjiman adalah satu-satunya Mason berkebangsaan Jawa yang tulisannya dimuat dalam *Buku Kenang-Kenangan Freemasonry di Hindia Belanda 1767-1917*.Dalam buku tebal yang menjadi bukti tak terbantahkan tentang keberadaan Freemasonry di negeri ini, Radjiman menulis sebuah artikel berjudul, "*Een Broderketen der Volken*" (Persaudaraan Rakyat). Tentu, jika bukan bagian dari orang-orang penting Freemasonry di Hindia Belanda, tulisan Radjiman tak mungkin dimasukkan dalam buku yang menjadi bukti sejarah keberadaan para Mason di Hindia Belanda tersebut.[26]

25 Lihat, Soebaryo Mangoenwidodo, *DR. K.R.T Radjiman Wediodiningrat Perjalanan Seorang Putra Bangsa 1879-1952*, Jakarta: Yayasan DR. K.R.T Radjiman Wediodiningrat, 1994.Pikiran-pikiran Radjiman, terutama yang berbau Theosofi dan kebatinan, juga bisa dilihat dalam Radjiman Wediodiningrat, *Himpunan Karangan: Peringatan 17 Agustus 1952*, Jogjakarta:Kanisius, 1952. Sampul depan buku Radjiman bergambar simbol kepercayaan anggota Mason, "Mendes" atau juga biasa disebut "Baphomet".

26 Lihat, *Gedenkboek van de Vrijmetselaaren in Nederlandsche Oost Indie 1767-1917,*

Bukti lain tentang eksistensi jaringan Yahudi dalam lingkungan elit-elit di Jawa adalah keberadaan buku "*Babad Theosofi*" yang ditulis pada tahun 1915. Theosofi dan Gerakan Kemasonan sejatinya adalah satu produk dari usaha Yahudi untuk memasarkan ajaran soal humanisme. Cita-cita Theosofi adalah cita-cita Freemasonry. Banyak anggota Kemasonan di kalangan elit Jawa yang juga aktif di Theosofi, begitupun sebaliknya.Buku *"Babad Theosofi"* yang ditulis oleh seorang pengarang yang menyebut dirinya bernama Bhakta ini ditulis dengan menggunakan aksara Jawa. Penulis buku ini adalah orang yang menguasai *carakan* Jawa, seperti penggunaan *Aksara Swara, Aksara Murdha*, dan *Aksara Mahaprana*.[27]

Dilihat dari aksara Jawa yang ditulis dengan kaidah yang baik, bisa terlihat bahwa buku *Babad Theosofi* lebih diarahkan untuk pembaca kalangan menengah ke atas yang memiliki kemampuan untuk membaca aksara tersebut. Kalangan menengah ke atas yang dimaksud adalah para priyai Jawa dan elit-elit di keraton yang mempunyai kedekatan dengan jaringan Yahudi tersebut.Dengan merekrut elit kekuasaan, maka mereka berharap jaringan mereka bisa dengan mudah mengakar di masyarakat.[28]

Dalam *Buku Kenang-Kenangan Freemasonry di Hindia Belanda*, upaya mengenalkan Freemasonry dalam bahasa Jawa juga sudah digencarkan. Tulisan dalam bahasa Jawa kuno menghiasi lembar halaman buku tersebut. Tulisan Jawa kuno seperti yang penulis cantumkan di awal pembuka tulisan dalam bab ini adalah upaya pengenalan tentang apa itu Vrijmetselarij/ Maconnerie/Freemasonry yang dikampanyekan di kalangan

---

Semarang-Soerabaia's Gravenhage: G.C.T van Dorp&Co., 1917

27 Susiyanto, *Anatomi Babad Theosofi:Bukti Eksistensi Yahudi*, (Tulisan lepas di www.susiyanto.worldpress.com)

28 Ibid

masyarakat Jawa. Penulisnya adalah Raden Mas Ario Adipati Poerbo Hadiningrat.[29]

Berikut terjemahan dalam bahasa Jawa yang ditulis dalam aksara latin:

## *Moenggoeh kang diharani Maçonnerie (Vrijmetselarij) hikoe opo?*

*1. Vrijmetselarij hikoe toemoedjoening pikir kang metoe soko hadrenging batin; lahirè katon soko tansah amboedi dojo moerih oendaking sipat-sipating pikirè lan batinè, kang biso njengkakakè manoengso lan kamanoengsan toetoeq ing dradjat kang loehoer. Moenggoeh mangkono hikoe toemrap ing panggoelowen tahing oeripé kang moeng toemoedjoe marang kaloehoeran.*

*2. Orde (koempoelan), hikoe woes soemarambah ing saloemahing djagad, sarto dadi pérangan midji soko koempoelan Vrijmetselarij; maksoedè moerih dadi telenging panggonan panggoelowentahing oerip kang sampoerno mahoe, sarto ngarah pentjarè toewin sajoeking adjoenè manoengso lan kamanoengsan.*

*3. Vrijmetselarij mahoe toekoel soko piandel kang mantep jen temen-temen moeng pikir lan batin toewin pranataning djaman kang ngadjokakè manoengso lan kamanoengsan.*

*4. Lan maneh kang dianggep dadi talesanè johikoe:*
*loehoer aossing dirinè dèwè-dèwè;*
*wewenang hanggolek bener;*
*tanggoengan ing ngatasè tindak-tandoekè dèwè;*
*panganggep podo moenggoeh ing kahananè;*
*roekoen marang sapodo-padane;*
*kewadjiban kelakoewan temen-temen amoerih slameting bangsanè manoengso.*

*Vertaald door:*
*Mr. R. M. Adipati Ario Poerbo Hadiningrat.*

29 Op.Cit.,(tanpa keterangan halaman).

Tulisan tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu oleh Raden Ngabehi Sosrohadikoesoemo sebagai berikut:

Vrijmetselarij itoe Apa Toedjoeannya?

1. Vrijmetselarij itoe kemaoean sempoerna jang dilahirkan dengan hati soetji, jang senantijasa bermaksoed membagoeskan tabiat dan kepandaian menoesia. Vrijmetselarij itu didjalankan dengan membiasakan hidoep dengan memakai ilmoe kehidoepan sedjati.
2. Persekoetoean Vrijmetselarij jang merambah di seloeroeh doenia dan dalam satoe-satoenya negeri ada tjabangnya jang berdiri sendiri, bermaksoed mengadakan poesat perdjoemaatan akan goena mendjalankan ilmoe kehidoepan sedjati itoe dan menoedjo ketjerdasan menoesia bermatjam-matjam dengan sempoernanja.
3. Vrijmetselarij pertjaja betoel bahwa ada peratoeran alam jang gaib dan oetama, jang menggerakkan hati sanoebari menoesia.
4. Alasanja Vrijmetselarij jaitoe:

   PERTAMA: Menghargai betoel diri menoesia;

   KEDOEA: Memberi hak kepada siapa sadja jang akan mentjahari kesempoernaan hati dengan tjaranja sendiri;

   KETIGA:Menetapkan bahwa satoe-satoe orang haroes menanggoeng sendiri baik boesoek kedjadian perdjalananja;

   KEEMPAT: Mengakoe, bahwa sekalian menoesia itoe sedjatinja sama;

   KELIMA: Mengoemoemkan persoedaraan bagi sekalian orang;

   KEENAM: Menetapkan, bahwa satoe-satoe orang wadjib beroesaha dengan soenggoeh-soenggoeh hati menoedjoe keselamatan sekalian menoesia.[30]

30 Dikutip tanpa perubahan ejaan dari *Gedenkboek van de Vrijmetselaaren in Nederlandsche*

Pengertian tentang Freemasonry/Vrijmetselarij atau Gerakan Kemasonan yang ditulis oleh Mason berkebangsaan Jawa dengan Mason Eropa tak jauh beda. De Visser Smith, seorang sejarawan dan Mason terkemuka di Hindia Belanda mengatakan bahwa Vrijmetselarij, "menjalin persahabatan yang erat antara orang-orang yang dipisahkan satu sama lain oleh ras, agama, lembaga gereja, dan politik...."[31]

Sedangkan Bab I Pasal 2 Anggaran Dasar Vrijmetselarij di Bawah Majelis Tahunan Nederland menyatakan, "Tarekat Mason Bebas adalah pandangan hidup jiwa yang timbul dari dorongan batin, yang mengungkapkan dirinya dalam upaya berkesinambungan untuk mengembangkan semua sifat roh dan hati nurani, yang dapat mengangkat manusia ke tingkat susila dan moral yang lebih tinggi. Ia diterapkan dalam pelaksanaan seni hidup yang paling tinggi." [32]

Karena itu, Vrijmetselarij mempunyai tujuan untuk menjadi titik pusat bersama untuk pelaksanaan seni hidup ini dan berusaha menuju perkembangan manusia dan umat manusia yang harmonis dan beragam segi.[33]Vrijmetselarij berpegang teguh kepada asas pengakuan diri berikut:

1. Tingginya nilai kepribadian manusia
2. Hak setiap orang untuk secara mandiri mencari kebenaran
3. Tanggungjawab moral manusia atas perilakunya
4. Persamaan dalam wujud sesama
5. Tarekat umum sesama manusia

---

*Oost Indie 1767-1917* (tanpa keterangan halaman /dimuat di halaman-halaman awal buku).

31 Dr.Th Steven, *Tarekat Mason Bebas dan Masyarakat di Hindia Belanda dan Indonesia 1764-1962*, Op.Cit., hlm. xxxii

32 Ibid, hlm. 5.

33 Ibid

6. Kewajiban setiap orang berbakti kepada kesejahteraan masyarakat.[34]

Dari asas Gerakan Kemasonan di atas, tak terlihat sama sekali asas yang membicarakan tentang Ketuhanan dan sangat jelaslah bahwa cita-cita luhur dari tujuan Gerakan Kemasonan atau Vrijmetselarij adalah mengabdi kepada humanisme, menghamba kepada kemanusiaan dengan bungkus kebebasan, persaudaraan, dan Persamaan (*Liberty*, *fraternity*, dan *equality*). Mereka bertekad menggantikan etika agama dengan etika kemanusiaan. Inilah cita-cita luhur Freemasonry, seperti disampaikan para *grand master* dalam ceramah di loge-loge mereka. Dan cita-cita itu berjalan dalam gerak nasionalisme lewat intelektual-intelektual binaan mereka di negeri-negeri yang menjadi target Freemasonry, termasuk Indonesia.

Humanisme yang dikampanyekan Gerakan Kemasonan diantaranya pemahaman soal ukuran nilai baik dan benar. Baik dan benar menurut pandangan mereka diukur dengan nilai-nilai kemanusiaan, bukan oleh aturan wahyu. Mereka tak mempercayai surga dan neraka, tetapi meyakini bahwa setiap perbuatan pasti mengandung karma. Jika perbuatan itu baik, maka kodrat alam akan memberi imbalan kebaikan. Jika buruk, maka karma buruk akan menimpa atau setidaknya nurani akan berontak untuk mengatakan itu tak baik.

Pemahaman seperti ini persis seperti apa yang diungkapkan oleh Raden Ajeng Kartini dalam suratnya kepada E.C Abendanon, 15 Agustus 1902, yang mengatakan, "Tuhan kami adalah nurani, neraka dan surga kami adalah nurani. Dengan melakukan kejahatan, nurani kamilah yang akan menghukum kami. Dengan

34 Ibid, hlm.6 Lihat juga, Tek Hoay Kwee, *Keterangan Ringkes Tentang Vrijmetselarij Atawa Pakoempoelan Toekang Batoe Merdika*, Penerbit Moestika, 1940

melakukan kebajikan, nurani kamilah yang memberi kurnia."[35] Ingat, pemikiran Kartini dalam suratnya-suratnya sangat bercorak Theosofis, yang mana antara Theosofi dan Gerakan Kemasonan adalah satu kesatuan. [36]

Ada baiknya penulis sedikit kembali mengungkap tentang bagaimana pemikiran Kartini, siapa saja teman korespondensinya, dan bagaimana hubungannya dengan orang-orang Belanda berdarah Yahudi. Sebab pada buku sebelumnya, *Gerakan Theosofi di Indonesia*, dalam bab "*R.A Kartini, Rekayasa Kolonialis dan Doktrin Theosofi*", penulis banyak mendapat sanggahan yang perlu diluruskan. Ada yang mengatakan, bahwa Kartini berperan dalam membendung upaya Kristenisasi. Ada juga yang menyebut, surat menyurat Kartini dengan judul "*Habis Gelap, Terbitlah Terang*" terinsiprasi dari ayat Al-Qur'an "*Minazhulumaat Ilaannuur*". Kemudian yang lain mengatakan, Kartini sudah berpaling dari pemikiran sebelumnya dan menjadikan Al-Qur'an sebagai sandaran setelah berguru pada seorang Kiai.

Untuk pendapat yang terakhir, penulis menilai suatu karunia Allah jika Kartini berpaling dari pemikiran yang bercorak Theosofis menuju kepada pemikiran yang berlandaskan Al-Qur'an. Namun, tentu saja fakta sejarah terkait Kartini yang berada dalam pengaruh pemikiran Theosofi seperti tercermin dalam surat-suratnya haruslah tetap ditulis sebagai fakta bahwa ia pernah berada dalam alam pemikiran Theosofi dan berhubungan dengan para keturunan Yahudi. Fakta ini sekadar ingin menunjukkan betapa kuatnya pengaruh jaringan mereka dalam merekrut kalangan priyai dan keturunan priyai, termasuk Kartini yang menjadi idola wanita Indonesia.

---

35 Solichin Salam, *Kartini Seratus Tahun*, Jakarta:Penerbit Gunung Muria, 1979, hlm.33

36 Lihat, *Kartini Surat Menyurat Kepada Ny R. M Abendanon-Mandri dan Suaminya*, Yakarta: Djambatan, 2000, Cet.Ketiga.

Sementara soal buku "*Habis Gelap, Terbitlah Terang*" yang disebut terinspirasi dari ayat Al-Qur'an, diterbitkan pada tahun 1917, jauh hari setelah Kartini wafat pada 1904. Buku yang diterbitkan oleh *Kartini Fonds* di Belanda ini awalnya berjudul "*Door Duisternis tot Licht*", yang kemudian diterjemahkan oleh Armijn Pane, seorang sastrawan anggota Theosofi dengan judul "*Habis Gelap, Terbitlah Terang.*" Jika demikian, maka judul buku yang disebut merujuk pada Al-Qur'an adalah berasal dari Armijn Pane, bukan dari Kartini. Sedangkan judul yang berbahasa Belanda "*Door Duisternis tot Licht*", apakah buatan orang Belanda atau dari Kartini sendiri, masih belum jelas. Sebab, dalam upacara Freemasonry juga dikenal kata-kata dari *grand master* mereka yang berbunyi,"Kalian dalam *zulumat* (kegelapan) dan kini aku bawa kalian ke dalam Nur, bertaubat dan menangislah kalian mengingat dosa-dosa kalian semasa dalam *zulumat* itu." Artinya, istilah dari kegelapan menuju cahaya, juga digunakan Freemasonry untuk merekrut anggota.

Sedangkan jika ada yang menyebut bahwa Kartini menolak Kristenisasi, menurut penulis, Kartini tak menolak Kristenisasi *an sich*, namun menolak adanya dominasi zending dalam mengajak masuk ke agama tertentu. Karena menurut Kartini semua agama sama, tak boleh ada yang merasa paling benar. Dalam surat kepada E.C Abendanon, 31 Januari 1903, ada kalimat Kartini yang menyatakan,"Kalau orang mau juga mengajarkan agama, kepada orang Jawa, ajarkanlah kepada mereka Tuhan yang satu-satunya, yaitu Bapak Maha Pengasih, Bapak semua umat, baik Kristen maupun Islam, Budha maupun Yahudi, dan lain-lain."[37]

Kemudian perhatikan juga surat kepada Dr N Adriani pada 5 Juli 1903, seorang *evangelis* (penginjil) yang bertugas di Sulawesi,"Tidak peduli agama apa yang dipeluk orang dan

37 Solichin Salam, Op.Cit., hlm.32

bangsa apa mereka itu, jiwa mulia akan tetap mulia juga dan orang budiman akan budiman juga. Hamba Allah tetap dalam tiap-tiap agama, dalam tengah-tengah segala bangsa."[38]

Masih banyak lagi surat menyurat Kartini yang menunjukkan pemikirannya yang bercorak pluralisme, mengakui kebenaran semua agama. Artinya, jika Kartini menolak upaya Kristenisasi, itu semata-mata karena ia tak ingin satu agama mendominasi atau merasa paling benar, dengan cara-cara penyebaran melalui misi zending. Kartini mengakui semua agama sama benar, berasal dari Yang Satu, seperti tercermin dalam surat-suratnya. Pemahaman Kartini jelas mengacu pada humanisme, pluralisme, dan kebatinan.

Diantara sahabat Kartini dalam korespondensi adalah van Kol, yang tak lain adalah anggota Freemasonry yang menjadi salah seorang pendiri *Sociaal Democratische Arbeiders Partij* (SDAP), Estella Zeehandelaar, perempuan keturunan Yahudi aktifis SDAP, J.H Abendanon, ahli hukum yang menjadi Direktur Pendidikan, Ibadah, dan Kerajinan di Hindia Belanda, dan Ny.R.M Abendanon, perempuan Yahudi keturunan Puerto Rico, istri kedua J.H Abendanon. Semuanya berdarah Yahudi, dan aktif di organisasi bentukan Yahudi.[39]

Kembali ke soal humanisme yang menjadi doktrin pokok Freemasonry. Doktrin ini menjadi jualan jaringan Freemasonry untuk menyebarkan gagasan-gagasannya. Propagandis Freemasonry masa lalu di Jawa sering menggunakan istilah perikemanusiaan, kemanusiaan universal, persaudaraan umat manusia, dan lain sebagainya, yang ujungnya adalah menihilkan peran dan pentingnya nilai-nilai agama. Tak heran, jika organisasi-

38 Th Sumarna, *Tuhan dan Agama dalam Pergulatan Batin Kartini*, Jakarta:Pustaka Utama Grafiti, 1993, hlm.84

39 Mengenai Van Kol sebagai anggota Freemasonry, lihat: Dr Th Stevens, *Tarekat Mason Bebas*, hlm.261

organisasi kebatinan berbasis Jawa yang berada dalam pengaruh jaringan ini sering menggunakan istilah ini, seperti organisasi kebatinan, Perkumpulan Perikemanusiaan (Permai) yang dipimpin Ki Yudoprayitno dan aliran kepercayaan "Agama Kuring" yang didirikan oleh Mei Kartawinata di Jawa Barat. Agama Kuring berasaskan pada, "Ketuhanan, kemanusiaan, kebangsaan, dengan menjunjung tinggi segala agama dan menghormati segala bangsa dengan jalan perikemanusiaan menuju keselamatan dunia-akhirat". Dalam kepercayaan Agama Kuring, Islam dianggap sebagai agama impor yang menjajah Tanah Pasundan, persis seperti pernyataan kelompok kebatinan di Jawa.

Taman Siswa sebagai lembaga pendidikan yang didirikan oleh Ki Hadjar Dewantara dan para tokoh kebatinan yang tergabung dalam Kelompok Diskusi Selasa Kliwon, bahkan tak mencantumkan sama sekali asas Ketuhanan. Tiga asas Taman Siswa adalah:Mengabdi kepada perikemanusiaan, kepribadian sesuai kodrat alam, dan kemerdekaan.[40] Asas ini sempat mendapat protes dari umat Islam, karena tak mencantumkan nilai-nilai Ketuhanan. Melihat dari asas-asas tersebut, sangat jelaslah bagaimana Taman Siswa sesungguhnya, yang meletakkan pengabdian kepada perikemanusiaan di atas segala-galanya, persis seperti cita-cita luhur Freemasonry.

Paham humanisme, sejatinya adalah jebakan yang berbahaya bagi akidah Islam, di mana ujungnya, semua ajaran-ajaran agama, jika bertentangan dengan kemanusiaan, maka ajaran-ajaran tersebut harus ditolak. Nilai-nilai kemanusian menjadi "superior" dibandingkan ajaran-ajaran agama. Inilah yang menjadi keyakinan Jaringan Islam Liberal melalui corong utamanya, Ulil Abshar Abdalla. Dalam sebuah tulisan berjudul "*Doktrin-Doktrin yang*

40 Abdurrachman Surjomihardjo, *Ki Hadjar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern*, Jakarta:Sinar Harapan, 1986, hlm.121

*Kurang Perlu dalam Islam*", Ulil menulis ada sebelas ajaran dalam Islam yang dianggap kurang perlu karena bertentangan dengan rasio, nilai-nilai kemanusiaan, dan pluralisme. Diantara doktrin yang kurang perlu itu, menurut Ulil adalah, "doktrin bahwa kesalehen ritual lebih unggul ketimbang kesalehan sosial. Orang yang beribadah lebih rajin kerap dipandang lebih "Muslim" ketimbang mereka yang bekerja untuk kemanusiaan, hanya karena mereka beribadah tidak secara rutin. **Agama bisa ditempuh dengan banyak cara, antara lain melalui pengabdian kepada kemanusiaan.**"[41]

Pada kesempatan lain, saat memperingati ulang tahun Jaringan Islam Liberal di Taman Ismail Marzuki, Jakarta, 2 Maret 2010, Ulil yang didaulat menyampaikan pidato kebudayaan bertajuk "*Sejumlah Refleksi Tentang Kehidupan Sosial Keagamaan Kita Saat ini*" menyatakan, "Apakah kita bisa menerapkan apa yang selama ini dianggap sebagai hukum Tuhan seraya mengabaikan konvensi-konvensi internasional yang disepakati oleh bangsa-bangsa, misalnya konvensi tentang kebebasan sipil? Apakah kita tetap bertahan dengan diktum dalam Quran bahwa seorang suami boleh memukul istri (QS.4:34), sementara kita sekarang memiliki hukum yang melarang kekerasan dalam rumah tangga?" [42]

Di hadapan ratusan orang yang terdiri dari berbagai latarbelakang agama dan keyakinan, seperti Ahmadiyah dan para penghayat kepercayaan, Ulil juga menyatakan, "Apakah kita masih harus mempertahankan diktum lama bahwa seorang laki-laki tidak diperbolehkan untuk menjabat tangan seorang perempuan non-muhrim hanya karena ada sebuah hadits yang melarang tindakan semacam itu? Kenapa hukum semacam itu harus dipertahankan?

---

41 Ulil Abshar Abdalla, "*Doktrin-Doktrin yang Kurang Perlu dalam Islam*," www.islamlib.com, 7 Januari 2008. Cetak tebal dari penulis.

42 Dikutip dari pidato tertulis Ulil Abshar Abdalla dengan judul tersebut di atas.

Apa "rationale-nya"? Apakah alasan yang mendasarinya? Apakah alasan itu masih relevan sampai sekarang?Intinya: Apakah hukum-hukum agama yang memperlakukan perempuan secara diskriminatif masih tetap harus kita pertahankan semata-mata karena hukum itu berasal dari Tuhan?"[43]

Sebelumnya, saat Perda Anti-Maksiat diberlakukan di Tangerang, Ulil Abshar Abdalla yang sedang studi di Boston, Amerika Serikat, mengirim sebuah email yang berisi penolakannya terhadap perda tersebut. Perda itu, bagi Ulil, tentu saja bertentangan dengan nilai-nilai hak asasi, humanisme, dan membelenggu kebebasan. Nun jauh dari Boston, Ulil menyebut berlakunya perda tersebut sebagai "*al-tadayyun al-mankus*" alias keberagamaan yang sungsang. Sikap beragama seperti ini, menurut Ulil, lahir dari ketaatan lahirian yang mengabaikan esensi. Ulil mengajak masyarakat untuk sadar akan kondisi "sungsang" seperti ini, lalu kembali menegakkan sikap beragama yang memuliakan martabat manusia. Ulil menutup pernyataan terkait perda tersebut dengan mengatakan, "saya tak mau hidup di padang pasir yang kerontang dan monoton!"[44]

Dari pernyataan tokoh JIL di atas, jelaslah bahwa mereka mengabdi kepada kemanusiaan, bukan kepada hukum Tuhan. Mereka menyebut syariat Islam tidak memartabatkan kemanusiaan atau dengan kata lain, bencana bagi kemanusiaan. Jika ada pelacur yang ditangkap karena mengganggu kesusilaan, maka Ulil dan kawan-kawan menyebut upaya penangkapan tersebut sebagai pelecehan terhadap martabat kemanusiaan. Sebab, pelacur juga manusia yang butuh makan, meskipun tak peduli halal-haram, tak peduli mengganggu kesusilaan, Tak peduli hukum Tuhan. Yang penting, kodrat alam mengharuskan mereka butuh makan, *that's all*!

43 Ibid.

44 Majalah *Sabili*, Edisi No.20, Thn.XIII/20 April 2006

Meski dibungkus dengan kata-kata yang seolah bagus, namun tujuan dari humanisme yang dikampanyekan Freemasonry adalah upaya mendestruksi ajaran-ajaran agama. Seperti tercantum dalam Notulen Kongres Freemasonrry 1911 yang menyatakan, "Tidaklah cukup bagi kita hanya mengalahkan para pemeluk agama dan peribadatannya dengan humanisme sejati, melainkan dengan humanisme harus dapat memusnahkan mereka itu." Inilah wajah sesungguhnya dari kampanye soal nilai-nilai humanisme yang mereka agung-agungkan.

Humanisme adalah asas terpenting dari lima asas (*Khoms Kanun*) yang ada dalam Gerakan Kemasonan, selain demokrasi, sosialisme, monotheisme, dan nasionalisme. Penjelasan dari kelima asas itu, seperti ditulis oleh A.D El Marzededeq dalam buku *Freemasonry Yahudi Melanda Dunia Islam* adalah:

*Pertama*, Humanisme. Dalam pengertian Freemasonry adalah sebuah gerakan kemanusiaan untuk membawa manusia kepada 'Cahaya Terang', yang di dalamnya manusia dapat saling tolong menolong tanpa membedakan agama, ras, suku, dan paham. Humanisme dalam pengertian Freemasonry juga mengacu pada internasionalisme, persamaan derajat antara semua bangsa di dunia. Doktrin halus humanisme menyatakan, pengabdian terhadap kemanusian harus disertai dengan upaya membuang sekat-sekat agama.

*Kedua*, Demokrasi. Dalam pengertian Freemasonry adalah sebuah sistem yang menghasilkan hukum buatan manusia berdasarkan suara rakyat, bukan berdasarkan hukum yang dibuat oleh Tuhan. Mereka mengampanyekan slogan *vox populi vox dei* (suara rakyat, suara Tuhan). Dalam demokrasi, suara seorang penjahat setara dengan suara seorang ulama. Freemasonry berusaha keras mendirikan republik-republik demokrasi di seluruh muka bumi.

*Ketiga*, Sosialisme. Dalam pengertian Freemasonry adalah sebuah sistem yang meniadakan hak milik pribadi, seperti halnya Freemasonry yang juga mendukung pemerataan hak milik. Sejalan dengan sosialisme, Freemasonry adalah lembaga tempat usaha bersama, demi kemakmuran bersama, yang menyatakan bahwa hak milik terbesar berada di tangan negara. Sosialisme dijadikan jubah kelompok Freemasonry untuk memasarkan paham komunisme, termasuk di Indonesia. Banyak aktifis "sosial-demokrat" Belanda yang menjalin hubunga dan datang ke Hindia Belanda pada masa lalu, sejatinya adalah seorang Mason.

*Keempat*, Monotheisme. Dalam pengertian Freemasonry, monotheisme yang dimaksud adalah kesatuan dalam semua agama, semua keyakinan, semua sesembahan. Freemasonry menghormati semua agama dan meyakinkan akan semua anggota agar mengakui kebenaran dan kesucian semua agama. Monotheisme Freemasonry mengajarkan 'Kesatuan Hidup' dalam menuju kepada 'Hal Yang Satu'. Doktrin ini banyak diamalkan oleh kelompok kebatinan di Jawa.

*Kelima*, Nasionalisme.Dalam pengertian Freemasonry adalah lembaga kebangsaan dari semua bangsa di dunia. Asas kebangsaan dalam setiap negara, selalu dianjurkan oleh jaringan Freemasonry. Tujuannya, seperti tercermin dalam gerak kebangsaan di Turki, bahwa hukum nasional harus mengacu pada karakteristik bangsa yang bersangkutan, bukan pada hukum buatan Tuhan.[45]

45 A.D El Marzededeq, *Freemasonry Yahudi Melanda Dunia Islam*, Bandung: Gema Syahida, 1993, hlm.49-50. Marzededeq merujuk pada risalah ringkas tulisan Abdullah Patani, *Freemasonry di Asia Tenggara* yang diterbitkan oleh Haji Sulong, Malaysia, 1979 M/1400 H. Abdullah Patani adalah mahasiswa Madinah University asal Patani, Thailand, yang meneliti jaringan Freemasonry di Asia Tenggara dan menuliskannya dalam risalah kecil tentang jaringan ini pada tahun 1400 hijriyah. Risalah kecil ini diterbitkan dalam beberapa bahasa, yaitu bahasa Arab, Melayu, Indonesia, Thai, dan Tagalog (Filipina). Dalam tulisannya, Abdullah Patani juga menyinggung soal asas-asas Freemasonry yang sangat mirip dengan Pancasila. Ia juga menulis tentang organisasi

Tokoh-tokoh Gerakan Kemasonan yang berasal dari para priyai Jawa mengamalkan betul asas-asas yang diajarkan dalam gerakan ini. Mereka misalnya banyak terlibat dalam mengampanyekan asas kebangsaan, persaudaraan kemanusiaan, dan nilai-nilai pluralisme yang menganggap semua agama menuju pada hal yang sama, selama mengajarkan nilai-nilai kebaikan dan kemanusiaan.

Hasil penelitian, A.D El Marzededeq—seorang yang banyak menggeluti penelitian tentang Freemasonry, menjelaskan bahwa sejak banyaknya para priyai Jawa masuk dalam Gerakan Kemasonan, mereka mulai membenturkan antara ajaran-ajaran Islam dengan tradisi dan kebudayaan Jawa. Mereka menganggap, Islam tidak sesuai dengan kebudayaan Jawa, bahkan ancaman bagi keberadaan kebudayaan Jawa. Ujungnya, mereka banyak melakukan penghinaan terhadap ajaran Islam.

Marzededeq menulis,

"Akibat banyaknya kaum priyai yang terpengaruh masuk menjadi anggota Vrijmetselarij, maka mulai maraklah berbagai pelecehan terhadap ajaran Islam, seperti mencela sistem poligami, mencela syariat haji, dan mencela pengusiran Yahudi dari Madinah dan Khaibar. Pada awal abad keduapuluh, jaringan Vrijmetselarij makin menggurita setelah menguasai bidang pendidikan pemerintah kolonial. Mereka mendirikan pendidikan sekular (*neutrale onderwijs*)...

Perkumpulan kebatinan di Jawa yang berpangkal dari paham

---

yang bersifat Jawanisme seperti Tri Koro Dharmo dan Boedi Oetomo yang tak lepas dari pengaruh Freemasonry. Abdullah Patani adalah Muslim Thailand yang sempat menimba ilmu di Pesantren Persatuan Islam (Persis) Bangil, sebuah pesantren yang didirikan oleh A.Hassan, tokoh yang gencar mengeritik gerakan kebangsaan di Indonesia. Risalah ringkas Abdullah Patani menjadi rujukan buku *Doktrin Zionis dan Ideologi Pancasila: Menguak Tabir Pemikiran Founding Fathers RI* yang ditulis oleh Drs M Thalib dan Irfan S Awwas (Wihdah Press, 1999).

Syekh Siti Jenar makin mendukung keberadaan Vrijmetselarij. Para elit Jawa yang menganut paham *wihdatul wujud* yang dibawa oleh Syekh Siti Jenar kemudian banyak yang menjadi anggota Theosofi-Freemasonry, baik secara murni ataupun mencampuradukkannya dengan aliran kebatinan Jawa..."[46]

Mengapa elit Jawa ketika itu dijadikan target untuk masuk dalam jaringan Gerakan Kemasonan dan didorong untuk bekerjasama dengan kolonial, bahkan menjadi kepanjangan tangan dalam penerapan kebijakan mereka? Pertanyaan ini dijawab oleh Snouck Hurgronje dengan menyatakan, "Pembaratan terhadap penduduk pribumi di Hindia Timur Belanda (*Nederlandsch Oost Indie*, *pen*), hanya bisa dilakukan dengan dukungan bangsawan Jawa, karena kecanggihan budaya mereka, hubungan mereka dengan pengaruh Barat, dan kerenggangan sikap mereka terhadap Islam."[47]

Dalam *Buku Peringatan 241 Hindia Belanda* tahun 1920 dijelaskan,"bagi bangsa Boemipoetra pengaruh serikat itu sampai sekarang tidak seberapa jumlah sekutunya. Sekutunya bangsa Boemipoetra itu sedikit sekali jumlahnya. Tetapi ada tanda-tanda yang menunjukkan bahwa *hubaya-hubaya* (elit-elit, *pen*) orang-orang Jawa yang sebetulnya bertambah berusaha mencari hubungan dengan sebuah perkumpulan yang mengajarkan persatuan manusia, meskipun bangsa dan kepercayaannya berlainan."[48]

Sementara sejarawan Ahmad Mansur Suryanegara dalam *Api Sejarah* menyatakan bahwa pemerintah kolonial memang berupaya menjalin hubungan dengan elit-elit Jawa, utamanya

46 Ibid, hlm.8

47 Akira Nagazumi, *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia: Budi Utomo 1908-1918*, Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1989, hlm.29.

48 Seperti dikutip dari Ridwan Saidi-Rizki Ridyasmara, *Fakta dan Data Yahudi di Indonesia*, Jakarta:Khalifa,2006, hlm.214.

segenap *Pangreh Pradja* untuk mengawasi ulama dengan segenap aktivitas sosial pendidikan, ekonomi, dan budaya pesantrennya. Untuk menjalankan tujuan itu, para *Pangreh Pradja* dalam kebutuhan spritualnya, cukup dijejali dengan ajaran kebatinan, dijauhkan kedekatannya dengan ulama dan ajaran Islam.[49]

Ahmad Mansur Suryanegara menulis, "Selain itu, untuk mematahkan hubungan umat Islam dengan Timur Tengah maka para sultan dan boepati yang tidak pernah naik haji dan masyarakatnya tidak ada yang naik haji, mendapat bintang kehormatan dari pemerintah kolonial Belanda. Tujuan strategisnya adalah hanya dengan mengisolasi hubungan dengan gerakan reformasi Islam di Timur Tengah, Pengaruh Islam di Nusantara Indonesia akan semakin kehilangan dinamikan juang politik Islamnya....kalangan elit bangsawan dan regent atau boepati atau kalangan pelajar hasil pendidikan Barat menjadi pendukung gerakan *deislamisasi* masyarakat Nusantara Indonesia."[50]

Sedangkan peneliti aliran kejawen dan kebatinan di Jawa, Niels Mulder, mengatakan bahwa Kejawen adalah, "produk dari penjinakkan, penundukkan kerajaan-kerajaan Jawa oleh kongsi dagang Hindia Timur (VOC), hasil dari pertemuan kolonial antara orang Jawa dan Belanda."[51] Dengan menghidupkan ajaran kebatinan Jawa, pemerintah kolonial diuntungkan dengan

---

49 Ahmas Mansur Suryanegara, *Api Sejarah*, Bandung:Salamadani, 2009, hlm.208 Lihat juga catatan kaki Ahmad Mansur Suryanegara yang menulis tentang bupati Cilacap pada masa penjajahan Belanda yang tidak membolehkan warganya untuk menunaikan ibadah haji. Bila ada warganya yang berniat menunaikan ibadah haji, sang bupati segera memanggil warga tersebut dan memintanya untuk membatalkan rencananya pergi ke Makkah. Selain di Cilacap, bupati di Purwokerto juga melarang guru-guru agama Islam menyebarkan ajarannya dan membangun pesantren. Kebijakan ini, tak lain adalah perintah dari Belanda. (hlm.341)

50 Ibid.

51 Niels Mulder, *Mistisisme Jawa: Ideologi di Indonesia (terj)*, Yogyakarta:LKiS,2009, Cet.Ketiga, hlm.15

berkurangnya aksi-aksi perlawanan. Niels juga menulis tentang bagaimana kolaborasi Belanda dan Sultan Amangkurat I yang berakibat pada pembantaian ribuan ulama.

Penelitian sejarawan dan sosiolog Jean Gelman Taylor yang mengulas tentang keberadaan Freemasonry di Batavia menyimpulkan, "Ritual-ritual dan praktik Freemasonry sangat menarik orang-orang pribumi, ketimbang upacara-upacara keagamaan para kalvinis Belanda. Aspek mistis dari Freemasonry menjadi sumber utama ketertarikan mereka..."[52]Mereka yang tertarik dengan Freemasonry kebanyakan adalah para priyai Jawa pelaku kebatinan yang menjadi 'pelayan' pemerintah kolonial.

Beberapa pendapat para peneliti di atas menunjukkan bahwa selain kesamaan pandangan soal ajaran dan nilai-nilai kebatinan, kepentingan untuk saling mengokohkan kekuasaan antara elit Jawa dan para Mason yang menyusup dalam kolonialisme menjadikan Gerakan Kemasonan begitu kuat pengaruhnya. Pengaruh itu, setidaknya adalah upaya untuk meredam perlawanan yang digerakkan oleh umat Islam dalam melawan segala bentuk kolonialisme yang dilakukan negara-negara kafir.

Ajakan untuk membangun persaudaraan berdasarkan kemanusiaan terus diusahakan oleh para Mason Belanda untuk bisa menjalin hubungan yang erat dengan elit-elit di Jawa, utamanya di wilayah *vorstenlanden* (wilayah raja-raja). Setidaknya, sampai pada kurun waktu 1920-an, propaganda yang dilakukan oleh tokoh-tokoh Mason untuk membangun persaudaraan Mason atas dasar kemanusiaan terus dilakukan. Diantaranya pidato Van Mook di Loge Mataram pada 28 Oktober 1922 yang berjudul *Hollander en Javaan* (Orang Belanda dan Jawa). Dalam pidato itu, Van Mook

52 Jean Gelman Taylor, *Kehidupan Sosial di Batavia (terj)*, Jakarta: Masup, 2009,hlm.158.

mengatakan, kewajiban pertama seorang Mason adalah mengakui persamaan nilai orang Jawa dan Belanda sebagai manusia.[53]

Secara sadar atau tidak, para elit Jawa yang berkuasa pada waktu lalu, dimanfaatkan oleh Gerakan Kemasonan yang mendompleng dalam misi penjajahan untuk menanamkan pengaruh dan cita-cita ideologi mereka di Nusantara. Bisa dibilang, selain menjajah secara fisik dan mengeruk kekayaan Indonesia, penjajah juga menjajah secara pemikiran lewat Gerakan Kemasonan tersebut, sehingga pada perjalanan selanjutnya banyak elit Jawa terutama mereka yang aktif dalam mengusung paham kebangsaan, menjadi propagandis sekularisme dan pluralisme.

## Keturunan Paku Alam dan Gerakan Kemasonan

Seperti dijelaskan di atas, keluarga dan keturunan Paku Alam adalah orang-orang yang banyak menyokong Gerakan Kemasonan di tanah Jawa, terutama sejak masa kekuasaan Paku Alam V. Dalam jaringan Freemasonry internasional, setiap orang tak bisa menjadi anggota tanpa setidaknya direkomendasikan/ disponsori oleh dua orang yang sudah menjadi anggota Freemasonry.[54] Bisa jadi, orang-orang Belanda dan Eropa lainnya yang menjalin hubungan dengan keturunan Paku Alam-lah yang merekomendasikan mereka masuk sebagai anggota Gerakan Kemasonan pada waktu itu.

Kedekatan antara mereka dengan elit Belanda bisa dilihat dari banyaknya anak-anak mereka yang mendapat kesempatan untuk belajar ke negeri Belanda. Berdirinya Kadipaten Pakualaman bahkan ada yang menyebut sebagai "proyek penjajahan" dalam

53 Dr.Th Steven, Op.Cit., hlm.349

54 Norman Mackenzie (*ed*), *Secret Societies*, New York: The MacMillan Company, 1971, hlm.129. Dalam buku ini tertulis, "*no one can be a mason unless he is sponshored by two people who are masons already*".

rangka menjalankan "politik pecah belah dan kuasai" (*divided and conquered*) yang dilakukan Belanda.[55]

Pangeran Paku Alam V dilahirkan pada 23 Juni 1833 dan dinobatkan sebagai Paku Alam V pada 1878. Paku Alam V dikenal sebagai anggota Gerakan Kemasonan penyokong Loge Mataram. Ia juga dikenal sebagai penganjur bagi orang-orang Jawa untuk mempelajari ilmu pengetahuan modern dengan cara memasuki sekolah-sekolah Belanda. Surat Kabar *De Locomotief* yang terbit di Semarang pada 27 September 1878 menulis soal pengangkatan Paku Alam V yang disebut sebagai orang yang tepat, terutama bagi pemerintahan kolonial itu sendiri. Paku Alam V menyatakan kesediaanya untuk tunduk pada segala macam aturan yang dikeluarkan pemerintah kolonial Belanda mengenai Kadipaten Paku Alaman.[56]

Seperti diterangkan sebelumnya, bahwa sejak tahun 1870 Paku Alam V sudah masuk menjadi anggota Gerakan Kemasonan. Posisinya sebagai Paku Alam tentu sangat menguntungkan bagi Gerakan Kemasonan untuk membangun pengaruh di lingkungan elit Jawa, setidaknya sampai kurun waktu dimana Gerakan Kemasonan mengalami masa surut saat datangnya penjajah Jepang.

Paku Alam V wafat pada 6 November 1900. Kematian Paku Alam V menjadi catatan tersendiri bagi Harian *De Locomotief*, sebuah surat kabar yang dikelola oleh para Yahudi Belanda, terutama mereka yang tercatat sebagai anggota Loge *La Constante et Fidele* Semarang, seperti penulis terangkan pada bab selanjutnya.

---

55 Lihat, Drs.G. Moejanto, M.A, *Kesultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman*, Op.Cit., hlm.34

56 Soedarisman Poerwokoesoemo, *Kadipaten Paku Alaman*, Op.Cit., hlm.235

*De Locomotief* menulis,

"Tokoh besar yang mempunyai perasaan liberal, di tengah-tengah bangsanya yang pada umumnya masih bersifat sangat kolot, membuktikan bahwa beliau mempunyai keberanian untuk mendobrak tradisi-tradisi kuno yang usang, dan beliau dibimbing oleh alam pikiran yang jernih... Paku Alam V adalah orang yang merintis pikiran-pikiran modern dan pandangan hidup luas di Kadipaten Paku Alaman."[57]

Putra-putra Paku Alam V dididik di sekolah-sekolah Eropa dan menduduki jabatan politik dalam pemerintahan kolonial. Baik sebagai bupati, anggota *Volksrad* (Dewan Rakyat), maupun sebagai ketua perkumpulan yang disokong oleh pemerintah kolonial.[58] Puro Paku Alaman, meski dikenal sebagai bangunan yang sederhana, namun berisi orang-orang yang terdidik secara modern dan menjalin hubungan dengan dunia Barat, terutama mereka yang terkait dalam Gerakan Kemasonan atau Vrijmetselarij.

Sejak 1891, Paku Alam V sudah menyekolahkan anaknya, R.M Surarjo ke negeri Belanda. Saat berada di Negeri Kincir Angin itu, R.M Surarjo tinggal di rumah keluarga Belanda. Setelah dari Belanda, R.M Surarjo yang kelak menjadi Paku Alam VII melanjutkan ke HBS di Semarang dan di Sekolah Gymnasium Willem III di Batavia. Melihat latar belakang pendidikan keluarga Paku Alam ini, jelaslah bahwa mereka menempuh pendidikan di sekolah-sekolah yang dikelola oleh Gerakan Kemasonan. Karena, hampir semua sekolah Eropa di Hindia Belanda pada masa lalu, tak lepas dari pengaruh Gerakan Kemasonan, seperti terekam dalam laporan *Buku Kenang-Kenangan Freemasonry di Hindia Belanda.*[59]

---

57 Ibid, hlm.238-239

58 Lihat, S. Ilmi Albiladiyah-Alex Sudewa, *Pura Paku Alaman: Istana Jawa Paling Muda*, Yogyakarta: Lembaga Studi Asia, 1995.

59 Op.Cit., hlm.36.

Memang, penyusupan pandangan-pandangan Barat ke dalam masyarakat di Jawa mulai meningkat dengan dibukanya lembaga-lembaga pendidikan gaya Barat dalam setengah abad ke-2 dari abad ke-19. Sejak 1864, orang-orang Jawa telah diterima di sekolah dasar Belanda, *Europeesche Lagere School (*ELS).[60] Sekolah-sekolah tersebut, tentu saja tak lepas dari pengaruh para humanis Belanda yang kebanyakan dari mereka aktif di Gerakan Kemasonan.

Robert van Niels dalam buku *Munculnya Elit Modern Indonesia* menyatakan bahwa sejak 1870, pusat-pusat perkotaan di Jawa tak hanya menjadi pusat perdagangan orang Eropa, namun juga menjadi pusat penyebaran kebudayaan dan paham Barat yang dibawa oleh kalangan berpendidikan dari bangsa Eropa, terutama Belanda. Van Niels mengistilahkan, orang-orang Eropa tersebut membawa suatu dunia barat di daerah perkotaan Jawa.[61]

Jika merujuk pada tulisan Van Niels yang menyatakan bahwa sejak 1870 orang-orang Eropa sudah memainkan peranannya bagi masyarakat Jawa, maka pada tahun yang sama berdiri Loge Mataram yang menjadi tempat perkumpulnya orang-orang terdidik Eropa yang tergabung dalam Gerakan Kemasonan. Di loge inilah, elit-elit Jawa dan kalangan intelektual Belanda bertemu dan menjalin hubungan.

Periode berikutnya adalah era 1900-an dimana Gerakan Kemasonan yang menamakan dirinya kelompok Theosofi mulai mendirikan loge dan menyebarkan gagasan-gagasanya. Van Niels menyebut, setidaknya ada 70.000 orang Eropa di Jawa, sebagian besar wakil dari urusan keuangan, sebagian lagi pegawai sipil

60 Savitri Prastiti Scherer, *Keselarasan dan Kejanggalan Pemikiran-Pemikiran Priayi Nasionalis Jawa Awal Abad XX*, Jakarta:Sinar Harapan,1985, hlm.43

61 Robert Van Niels, *Munculnya Elit Modern Indonesia*, Jakarta:Pustaka Jaya, 1984, hal.20. Lihat juga, Vincent J.H Houben, *Keraton dan Kompeni:Surakarta dan Yogyakarta 1830-1870*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002.

Eropa. Niels menegaskan, pada masa itu, organisasi seperti "Masoos" dan "*Order of Eastern Star*", yang tak lain bagian dari Gerakan Kemasonan mulai membidik orang-orang pribumi. Dari sinilah, setidaknya elit modern Indonesia yang sudah terpengaruh dan berhubungan dengan para humanis Eropa muncul menjadi tokoh-tokoh nasional di masa datang.[62]

Kaum humanis Eropa dan Mason (Vrijmetselaar) pada kurun waktu ini memang banyak berdatangan dan tersebar di Hindia Belanda. Mereka berbaur dan menjalin hubungan dengan masyarakat pribumi atau priyai Jawa dan menawarkan beragam pendidikan. Pada periode ini, seperti keterangan peneliti tentang Theosofi, Iskandar P Nugraha, Theosofi menjadi satu gerakan yang mampu membawa elit Jawa, Indo-Eropa, dan Belanda, dalam kebersamaan.[63]

Pada era ini, Gerakan Kemasonan memang lebih memilih menggunakan kedok Theosofi, sebuah aliran kebatinan yang mengajarkan mistisisme dan okultisme, yang memang dekat dengan ajaran-ajaran Jawa kuno. Dengan 'jubah' Theosofi, Gerakan Kemasonan banyak merekrut elit-elit Jawa dan mempropagandakan ajaran-ajaran Theosofi dengan menggunakan intelektual-intelektual Jawa, selain lewat jalur pendidikan yang dianggap sebagai cara ampuh untuk memperkuat pengaruh dan doktrin-doktrin mereka.

Setidaknya, Gerakan Kemasonan dan Theosofi menancapkan pengaruhnya pada sekolah-sekolah pemerintah seperti STOVIA dan OSVIA (*Opleiding School voor Inlandsche Ambtenaren*) alias Sekolah Pamong Praja pada 1900, dan *Recht School* (Sekolah Hukum) pada 1909. Jika dikalkulasi secara strategis, maka dua

62 Ibid, hlm.26-27.

63 Iskandar P Nugraha, *Mengikis Timur dan Barat: Gerakan Theosofi dan Nasionalisme Indonesia*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2001, hlm.48

lembaga pendidikan ini memiliki nilai strategis yang sangat penting. Sekolah Pamong Praja untuk menciptakan aparatur pemerintahan yang akan membentuk sebuah sistem pemerintahan dan Sekolah Hukum untuk menciptakan sarjana-sarjana hukum atau birokrat hukum yang bisa menjadi benteng penerapan hukum buatan kolonial. Langkah strategis ini bisa dibilang berhasil, karena ratusan tahun kemudian, sampai hari ini, sistem pemerintahan kita masih sekular dan hukum di negeri ini masih menganut hukum buatan kolonial.

Salah satu bukti kedekatan elit Jawa dengan Gerakan Kemasonan atau Theosofi adalah pertemuan akbar yang dilakukan dalam rangka memperingati 10 tahun berdirinya Boedi Oetomo di negeri Belanda pada 20 Mei 1918.Mereka mengadakan perayaan tersebut dengan berkumpul di Loge Theosofi. Diantara tokoh Jawa yang hadir dalam pertemuan di loge tersebut adalah Soewardi Soerjaningrat alias Ki Hadjar Dewantara yang tak lain adalah anak dari Paku Alam IV dan Goenawan Mangoenkoesoemo. Pertemuan ini tentu sangat penting, mengingat Boedi Oetomo adalah organisasi bercorak Theosofis yang banyak memainkan peran, terutama dalam memasarkan gagasan soal kebangsaan yang sekular.[64]

Sejak kebijakan Politik Etis dikeluarkan oleh Ratu Wilhelmina pada 1901, upaya untuk melakukan pembaratan, yang disebut oleh Ratu Wilhemina sebagai "kewajiban moral", terus dilakukan terhadap masyarakat pribumi, terutama mereka yang berasal dari kalangan priyai Jawa. Pemerintah kolonial menyebut Politik Etis sebagai misi pengadaban (*civilized mission*) bagi orang-orang terbelakang. Mereka menyebut usaha yang dilakukan sebagai

64 Majalah *Oedaya* pada tahun 1923 memuat gambar orang-orang yang hadir dalam pertemuan ini. Lihat juga, Akira Nagazumi, *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia: Budi Utomo 1908-1918*, Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1989, hlm.221.

panggilan ilahi dan kesusilaan. "Adalah menjadi kewajiban kita untuk mengadabkan orang-orang yang terbelakang," ujar H Colijn.[65]

kan untuk mempelajari Ilmu Barat

Kebanyakan dari mereka yang menganut Politik Etis (*Etische Politiek*) adalah para humanis, yang mencita-citakan sebuah tatanan moral berdasarkan supremasi kemanusiaan, dan keagamaan yang bercorak kebatinan. Dua tujuan inilah yang menjadi cita-cita Freemasonry dan Theosofi yang pada masa-masa itu sedang bergeliat merekrut para pengikutnya. Ajaran yang mereka usung tidaklah berdasarkan ide keunggulan ras, tetapi sebaliknya mementingkan perlunya toleransi dengan segala perbedaan. Ditunjukkan pula tentang adanya kesatuan kemanusiaan. Perbedaan-perbedaan yang ada dihapuskan dengan mengasimiliasi penduduk pribumi ke dalam peradaban Barat. Karenanya, pada masa ini kampanye untuk mempelajari studi-studi kebaratan begitu gencar, diantaranya dengan memberikan beasiswa melalui lembaga beasiswa seperti *Dienaren van Indie* (Abdi Hindia).[66]

Tokoh-tokoh yang menjalankan kebijakan Politik Etis seperti Abendanon, Conrad Theodore van Davender, H.H van Koll, K.F Holle, Snouck Hurgronje, dan lain-lain berusaha mengampanyekan proses asimilasi kepada masyarakat pribumi, utamanya anak-anak keturunan priyayi. Proses asimilasi yang dimaksud adalah upaya

65 Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional dari Kolonialisme sampai Nasionalisme*, Jakarta: PT Gramaedia Pustaka Utama, 1993, Cet.Ketiga, hlm.31.

66 Ibid.

pembaratan melalui berbagai cara, termasuk pemberian beasiswa dan pertemuan-pertemuan diskusi. Mereka membahas tentang filsafat humanisme dan kebatinan serta paham-paham Barat lainnya.

Politik Etis menjalankan tiga program, yaitu edukasi, irigasi, dan imigrasi. Semua program tersebut, meski disebut oleh Belanda sebagai "politik balas budi" dari pemerintah kolonial, namun pada kenyataannya adalah upaya penjajah untuk mengambil keuntungan dan memeras tenaga rakyat jajahan untuk kepentingan mereka. Edukasi misalnya, adalah upaya pembaratan yang dilakukan untuk mengubah pola pikir masyarakat pribumi. Irigasi, adalah pengaturan pengairan untuk perkebunan dan ladang-ladang milik kompeni. Sedang imigrasi, adalah upaya memindahkan penduduk dalam upaya memenuhi kebutuhan tenaga kerja di wilayah perkebunan dan pertambangan yang dimiliki kompeni.[67]

Sebagai bagian dari kebijakan Politik Etis, para Mason juga kemudian mendirikan berbagai sekolah, seperti sekolah pamong praja, sekolah hukum, dan sekolah-sekolah lainnya yang mengacu pada sistem pendidikan netral, yang bisa menguntungkan penjajah Belanda. Mereka berusaha membangun sistem dan tatanan dalam bidang pendidikan, hukum, dan pemerintahan. Karenanya, tak heran jika tiga bidang tersebut sampai sampai saat itu berada dalam sistem sekular warisan penjajah.

---

67 Istilah "politik balas budi" sebenarnya sudah diperkenalkan oleh Contrad Theodore van Deventer dalam sebuah tulisan berjudul "*Een Eereschuld*" (Utang Budi) di Majalah *De Gids* tahun 1899. Tulisan ini kemudian menjadi inspirasi sebuah brosur yang ditulis oleh P Brooshopt pada 1901, yang berjudul *De Etische Koers in de Koloniale Politiek* (Haluan Etis dalam Politik Kolonial). Lihat, Elsbeth Locher-Scholten, *Etika yang Berkeping-keping: Lima Telaah kajian Aliran Etis dalam Politik Kolonial 1877-1842*, Jakarta:Djambatan, 1996, hlm.45-46

Keturunan Paku Alam lainnya yang menjadi generasi pertama dalam menimba ilmu di negeri Belanda adalah Pangeran Ario Koesoema Joedha, putra dari Paku Alam V. Koesoema Joedha pernah menimba ilmu di Leiden (tamat tahun 1904) dan aktif di lembaga ilmu pengetahuan yang dikelola oleh kebanyakan anggota Mason, *the Dutch Society of Sciences Haarlem*. Koesoema Joedha adalah orang pribumi pertama yang menimba Ilmu di Universitas Leiden dan mengambil studi Indologi. Koesoema Joedha dikenal sebagai intelektual dari keturunan Paku Alam yang gencar mempropagandakan pentingnya mempelajari ilmu Barat.

Koesoema Joedha pernah menjadi anggota redaksi Surat Kabar *Bintang Hindia*, sebuah surat kabar yang dimotori oleh Clockener Brousson pada 1902. Pada kover surat kabar tersebut tertera dengan jelas tulisan "Kekallah Keradjaan Wolanda (Belanda, *pen*), Masjhoerlah Tanah Hindia" yang menunjukkan pengabdiannya kepada Belanda. Selain itu, tertera juga tulisan "Sampai Mati Setia Kepada Sri Baginda Maharadja."[68]

Koesoema Joedha juga pernah menjadi anggota Dewan Rakyat (*volksrad*) dan regent di Ponorogo pada 1916. Salah seorang putri Koeosoema Joedha yang menjadi regent di Wates adalah orang yang aktif di lembaga sosial dan mempunyai hubungan yang erat dengan dunia Barat. Terkait dengan lembaga sosial yang dikelolanya, ia pernah mengunjungi Ratu Wilhelmina di negeri Belanda dan Ratu Emma di London.

Selain Koesoema Joedha, keturunan Paku Alam V lainnya yang dikenal intelek dan mampu membangun hubungan yang kuat dengan Gerakan Kemasonan adalah Pangeran Ario Notodirodjo. Di kalangan anggota Gerakan Kemasonan, Notodirodjo adalah sosok yang sangat dihormati bahkan dijuluki sebagai "permata

68 Lihat, Harry A Poeze, *Di Negeri Penjajah: Orang Indonesia di Negeri Belanda 1600-1950*, Jakarta: KPG, 2008.

bagi Gerakan Kemasonan". Pangeran Notodirodjo yang lahir pada 1858 menempuh pendidikan dasar di sekolah Belanda, kemudian melanjutkan di HBS Batavia dan Semarang. Ia pernah aktif di kemiliteran dan di berbagai perkumpulan yang berasaskan netral dan kebangsaan, seperti lembaga beasiswa *Darmo Woro* yang mendapat sokongan penuh Kemasonan, Boedi Oetomo, dan anggota *Vereeniging Jogjasche Kunstarbeid.* Di *Darmo Woro* ia bersahabat dengan dr Wahidin Soedirohoesoedo, tokoh Boedi Oetomo.[69]

Sebagai anak dari keturunan Paku Alam yang selalu menyerukan pentingnya pendidikan Barat, Notodirodjo untuk juga mengajak para priyai Jawa untuk menyekolahkan putra-putrinya di sekolah-sekolah berpaham Barat. Putrinya, Raden Ajeng Karlinah adalah wanita Jawa pertama yang meraih diploma di pengajaran Eropa. Putranya, Noto Soeroto adalah wartawan berpendidikan Barat yang pernah mengatakan, "*Agama Islam merupakan batu karang yang sangat berbahaya... Sebab itu soal agama harus disingkirkan, agar perahu kita tidak karam dalam gelombang kesulitan* ". Putra Notodirodjo lainnya, Notodiningrat, adalah insinyur Jawa pertama, dan Gondowinoto adalah pengacara Jawa pertama.[70]

Notodirodjo dikenal sebagai anggota Gerakan Kemasonan yang mahir dalam menyatakan pendapatnya dalam bahasa Belanda secara jelas. Dalam sebuah kongres Gerakan Kemasonan di Batavia pada 1911, Notodirodjo mengusulkan agar organisasi ini mampu merekrut masyakat pribumi secara luas, diantaranya dengan menyelenggarakan pendidikan

69 Lihat, S. Suryaningrat, *Levenschet van Pangeran Ario Noto Dirodjo*, Amsterdam: Hadi Poestaka Boekhandel, 1920.

70 Lihat, Savitri Prastiti Scherer, Op.Cit., hlm.113

netral (*neutrale onderwijs*).[71]Setahun setelah itu, pada 1912, Notodirodjo mendirikan *Hollandsche Inlandsche School Vereniging* (Perhimpunan Sekolah Belanda Pribumi). Dalam sebuah kesempatan, sebagai seorang Mason, Notodirodjo pernah mengatakan, "*het brandpunt van het Mohammadenisme, dat nu reeds omgeven wordt door een gordel van kerkjes en scholen waarin het confessioneele christen dom wordt gepredikt.*" [72]

Noto Soeroto (Putra Pangeran Notodirodjo) bersama teman-temannya di negeri Belanda (dok.KITVL Leiden)

Untuk memuluskan misi penyelenggaraan pendidikan netral, Notodirodjo mengusulkan kepada Gerakan Kemasonan untuk bekerjasama dengan Boedi Oetomo dan organ-organ pendidikan lainnya yang berbasis kebangsaan. Notodirodjo mengatakan, guru-guru yang tergabung dalam Persatoean Goeroe Hindia Belanda (PGHB) dan mereka yang mengajar di *Hoogere Burgere School* (HBS), STOVIA, dan Sekolah Hukum (*Recht School*), yang kebanyakan adalah para Mason tak terlalu sulit untuk

71 Abdurrachman Surjomihardjo, *Kota Yogyakarta Tempoe Doeloe: Sejarah Sosial 1880-1930*, Op.Cit., hlm.49

72 Ibid, hlm.78.

mempengaruhi watak anak didiknya agar sesuai dengan cita-cita Gerakan Kemasonan.[73]

Karena itu, Gerakan Kemasonan kemudian mendirikan *Frobel Scholen* dan *Neutrale Hollandsch Inlandsche Scholen* di Yogyakarta, sebagai bagian dari Pendidikan Netral. Orang–orang yang menjadi pengurus Pendidikan Netral adalah: Dr. C.I de Vries Robles (ketua), R.R Nitidipoero (Wakil Ketua), A.J.P Doom (Bendahara), A. Van Hoypusen (Sekretaris I), R.M Brotoadmodjo (Sekretaris II), dan para komisaris yang terdiri dari: A.B David, Mr. F.W Pynacker Hordijk, W.F.J Schilham, P.A Soerjahadiningrat, R.M.P Gondoatmodjo, dan R.T Wirjo Dirdjo.[74]

Sekolah-sekolah netral mendapat perlindungan Paku Alam. Mereka juga mendirikan *Studiefonds Djokja* (Dana Studi Jogja) sebagai lembaga beasiswa. Laporan kerja Loge Mataram tahun 1916-1917 melaporkan kegiatan ini berjalan dengan baik. Sekolah-sekolah netral tersebut adalah: *H.C.S der Major Yap Stichting, Jogjasche Frobel Scholen, Gymnastiekschool, Hollandsche Jaavaasche School, Neutrale MULO, ELS met den Bijbel.* [75]

Selain itu, seperti loge-loge Kemasonan lainnya di Nusantara, mereka juga aktif dalam mendirikan berbagai lembaga amal (*charity foundation*) atau disebut dengan *Maconnieke Stichtingen* (Yayasan-yayasan Mason) untuk membantu berbagai kepentingan masyarakat, seperti mendirikan perpustakaan rakyat (*volksbibliotheek*), kursus-kursus, pendanaan mess tentara, dan sebagainya.

73 Ibid
74 Ibid, hlm.79
75 Ibid.

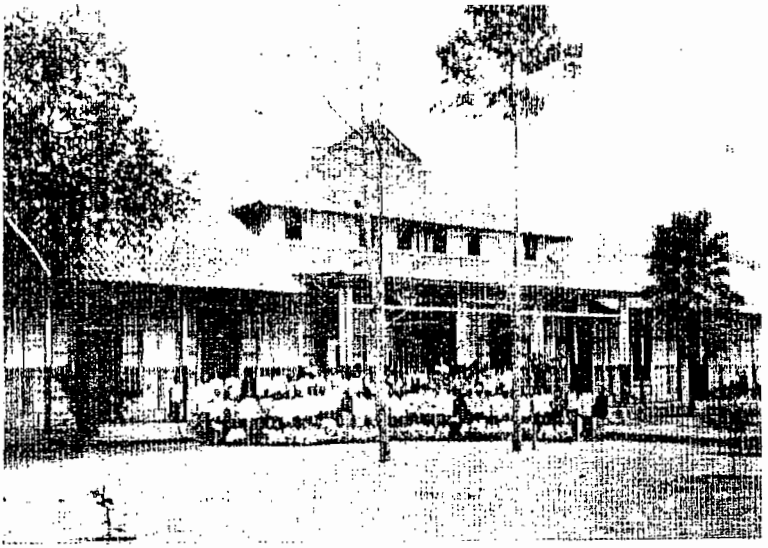

Sekolah Netral untuk laki-laki dan para aktivis Loge Mataram (dok.Gedenkboek Vrijmetselarij)

Pendidikan sekular yang selenggarakan oleh Gerakan Kemasonan tumbuh subur di Tanah Jawa, termasuk di Batavia dan Bandung. Selain mendirikan Perhimpoenan Goeroe Hindia Belanda (PGHB) yang didukung penuh oleh tokoh Theosofi-Freemasonry seperti Dirk van Hinloopen Labberton, mereka juga mendirikan organisasi *Neutrale Onderwijs Vereniging* (Perhimpunan Pendidikan Netral).

Upaya memperbanyak pendidikan netral (netral) memang sudah sering disuarakan oleh tokoh-tokoh Freemason dan orientalis dunia. Melalui pendidikan netral, akidah umat Islam mudah untuk dilumpuhkan. Karena itu, tak heran jika gerakan Freemason dan misi Kristen di Nusantara banyak membuat sekolah-sekolah netral sebagai upaya pembaratan, bahkan pencucian pemikiran yang berujung pada rusaknya akidah. Pastur Samuel Zwemer pernah mengatakan, "Kalau kaum Muslimin lari (menghindar, *pen*) dari sekolah-sekolah Kristen, kita harus mendirikan sekolah-sekolah sekular bagi mereka dan memudahkan mereka memasukinya. Sekolah-sekolah itu kelak akan membantu kita menghancurkan jiwa keislaman para pelajar."[76]

Sampai Paku Alam VII, upaya memajukan *neutrale onderwijs* (pendidikan netral), terus digalakkan. Paku Alam VII merupakan sosok penguasa di Kadipaten Paku Alaman yang begitu mendapat tempat di kalangan Gerakan Kemasonan atau Vrijmetselarij. Dalam *Gedenkscrift* (tulisan kenangan) yang diterbitkan di Jakarta untuk mengenang 25 tahun kekuasaanya di Kadipaten Paku Alaman, ditulis mengenai hubungan Paku Alam VII dengan kalangan Vrijmetselaar:

> "Pada tanggal 17 Desember 1931, Sri Paku Alam VII akan memperingati genap 25 tahun menjadi kepala Kadipaten Paku

76 Jalal Al-Alim, *Rencana-rencana Orang Barat Untuk Menghancurkan Islam*, Jakarta: Integrita Press, 1985, hlm.36-37

Alaman. Karena nama Sri Paku Alam selama umur seorang manusia tidak terlepas dari "Orde der Vrijmetselarij", maka perlu dicatat hal-hal di bawah ini: Sudah sejak tahun 1871 Sri Paku Alam V ditahbiskan sebagai seorang Vrijmetselaar, dan sejak itu, baik Sri Paku Alam VI, maupun Sri Paku Alam VII, ataupun banyak anggota dari keluarga Paku Alaman masuk ke dalam "Orde der Vrijmetselaren". Dengan demikian, maka dalam berbagai jabatan penting, mereka menyumbangkan tenaga dan pikirannya, tidak hanya pada "Loge Mataram" pada khususnya, akan tetapi pada "Orde der Vrijmetselaren pada umumnya. Tentang Sri Paku Alam VII dapat dinyatakan bahwa beliau dalam tingkah lakunya menunjukkan sebagai anggota "Orde der Vrijmetselaren" yang terhormat. Semoga Sang Pencipta Alam Semesta masih akan memberi kebijaksanaan dan kekuatan dalam waktu lama pada beliau demi tugasnya yang mulia untuk memberi ketenteraman, restu, dan kemajuan Kadipaten Paku Alaman dan rakyatnya. Hal inilah yang menjadi doa bagi banyak orang-orang Vrijmetselaren."[77]

Dari keterangan di atas, makin jelaslah bahwa begitu dihormatinya para penguasa Kadipaten Paku Alaman di kalangan Vrijmetselarij. Pun begitu, semakin jelas pula bahwa ada hubungan yang kuat antara para keturunan Paku Alaman

Selanjutnya dengan jaringan rahasia Yahudi ini. Hubungan yang kuat itu makin terlihat ketika Paku Alam VII wafat pada 16 Februari 1937. Harian *Residentie Nederlandsche* pada 18 Februari 1837 menulis bahwa pemakaman Paku Alam VII dihadiri oleh

77 Soedarisman Poerwokoesoemo, *Kadipaten Paku Alaman*, Op.Cit., hlm.282-283. Dikutip dari *Gedenkschrift uitgegeven ter gelegenheid van het 25 jarig Bestuurs Jubileum van Z.H.P.A.A. Pakoe Alam VII, hoofd van het Pakoe Alamsche huis 1906-1931*, Batavia: Albrecht, 1931

wakil-wakil dari "Orde Vrijmetselaar der Nederland" antara lain Groot Mesteer Kolonel Hermannus van Tongeren (1876-1941) dan wakil-wakil dari Rotary Club.[78]

Hermannus Van Tongeren, Grand Master Freemasonry Belanda yang hadir dalam pemakaman Paku Alam VII (Dok.IMT)

## Loge La Constante et Fidele dan Peranannya di Wilayah Timur Laut Jawa

Loge *La Constante et Fidele* didirikan pada 1798 di Semarang, jauh sebelum Loge Mataram berdiri di Yogyakarta pada 1870. Loge *La Constante et Fidele* yang bertujuan untuk "mencapai emansipasi dan kemanusiaan" baru secara resmi mendapat pengakuan pada 10 Mei 1801.[79] Di loge inilah, kemungkinan besar, seperti ditulis Kartini dalam suratnya, ia bertemu dengan presiden Theosofi. Karena, tak ada loge lain di Semarang selain loge ini. Dan, tujuan dari loge ini, seperti ditulis di atas, sejalan dengan pemikiran Kartini.

Tokoh Mason yang berperan penting dalam mendirikan loge ini adalah Mr. S.C Nederburgh, seorang komisaris jenderal yang memimpin perjalanan dinas ke pusat pemeritah Timur Laut Jawa yang berada di Semarang. Selain Nederburgh, Mason lain yang berperan penting dalam pendirian loge ini adalah Nicolaas Engelhaard, orang yang pernah menjabat sebagai ketua Loge *La Vertueuse* di Batavia dan Direktur Pesisir Timur Laut Jawa. Sebelumnya, di wilayah itu sendiri sudah berdiri loge sementara *de Goede Hoop* (Harapan Baik).

Nicolaas Engelhaard, yang dalam daftar nama anggota Freemasonry di Hindia Belanda tercatat sebagai anggota pada tahun 1782. Nicolaas Engelhaard adalah menantu Gubernur

78 Ibid, hlm.344.

79 Jean Gelman Taylor, *Kehidupan Sosial di Batavia: Orang Eropa dan Eurasia di Hindia Timur (terj)*, Jakarta: Masup, 2009, hlm.157.

Jenderal Willem Arnold Alting (berkuasa pada 1780-1796) yang juga seorang Mason. Sebagai Wakil Suhu Agung Freemasonry di Hindia Belanda, Engelhaard juga banyak menjalin hubungan dengan elit-elit kekuasaan di Jawa. Engelhaard juga sempat menjabat sebagai ketua Loge *La Constante et Fidele*, menggantikan J.F Baron van Rheede tot den Parkeler, orang yang pernah menjabat sebagai residen di Surakarta. Selain loge di Semarang, Engelhaard juga berperan penting sebagai anggota Loge *Virtuitis et Artis Armici* yang didirikan pada 1781 di Pondok Gede, dekat Buitenzorg (Bogor).[80]

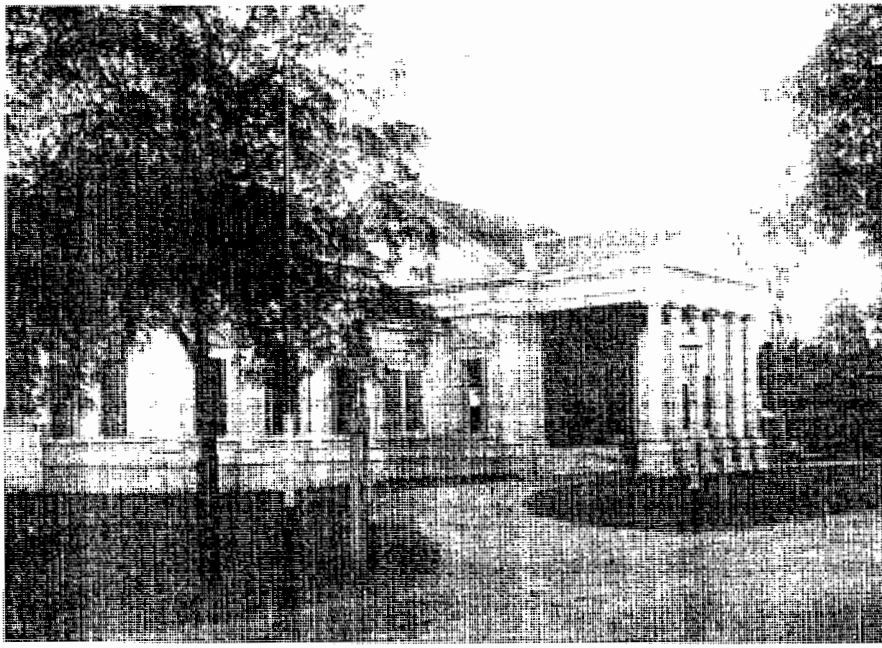

Loge La Constante et Fidele pada tahun 1900 (dok.Gedenkboek Vrijmetselarij)

80 Hubert S Banner, *These Men Were Masons: A Series of Biographies of Masonis Significance*, London: Chapman and Hall Ltd, 1934, hlm.124.

Anggota Loge La Constante et Fidele ; C.J.F Knufman, F.J Eysenburger, B.J Keizer, J.G.C Gaster, D. de Visser Smith, Beneden P.J, O.J Reinders, C.P.J van Vlierden. (dok.Gedenkboek Vrijmetselarij)

Dalam penelitiannya tentang gerakan Taman Siswa di Indonesia, peneliti asal Jepang, Kenji Tsuchiya, mengatakan bahwa Loge *La Constante et Fidele* berperan penting dalam menyiapkan berdirinya jaringan Theosofi di Semarang pada 1901.[81] Presiden pertama Theosofi di Semarang, D.G van Niewenhoven Helbach dan seorang pengusaha penerbitan, A.P Asperen van de Velde, yang dianggap berjasa dalam menyebarkan gagasan-gagasan Theosofi lewat buku adalah seorang Mason. Dalam Majalah *Theosofische Maanblad van Nederlandsch Indie* dijelaskan bahwa ada hubungan yang kuat antara Freemasonry dengan Theosofi yang dijalin dalam Loge *La Constante et Fidele*.[82]

Semarang pada masa lalu adalah pusat pemerintahan gubernur atau direktur pantai Timur Laut Jawa yang wilayahnya mencakup sampai Jawa Timur saat ini. Peranan wilayah ini sangat penting bagi daerah-daerah yang menjadi bagian dari kekuasaan gubernur Timur Laut Jawa yang berkantor di Semarang. Surabaya pada masa lalu berada di bawah pemerintahan gubernur Timur Laut Jawa. Juga kota-kota pesisir yang cukup penting, seperti Tegal, Pekalongan, Jepara, Rembang, dan sebagainya. Pemerintahan kolonial di wilayah tersebut di wakili oleh seorang residen yang bertanggungjawab kepada gubernur Timur Laut Jawa di Semarang.[83] Dan di kota-kota *Midden Java* tersebut, loge-loge Freemasonry yang tergabung dalam "*De Midden Java Logekring*" bermunculan.

Kekuasaan pamong praja ujung Timur Jawa, yang mencakup Surabaya, juga bertanggungjawab kepada gubernur di Semarang.

---

81 Lihat, Kenji Tsuchiya, *Democracy and Leadership: The Rise of The Taman Siswa Movement in Indonesia*, University of Honolulu Press, 1987, hlm.42-45

82 *Theosofische Maanblad van Nederlandsch Indie*, Vol.1, 1901-1902, hlm.2-3, seperti dikutip Kenji Tsuchya.

83 Lihat, Peter Boomgard, *Anak Jajahan Belanda: Sejarah Sosial dan Ekonomi Jawa 1795-1880 (terj)*, Jakarta:Djambatan, 2004, hlm.22

Karenanya, Loge *de Vriendschap* yang ada di Surabaya juga berada dalam pengawasan gubernur di Semarang. Para pendiri dan petinggi Loge *de Vriendschap* awalnya adalah mereka yang aktif di Loge *La Constante et Fidele*. Karena itu, buku *Kenang-Kenangan Freemasonry di Hindia Belanda 1767-1917* yang diterbitkan oleh G.C.T van Dorp diterbitkan atas prakarsa tiga loge besar di Hindia Belanda, yaitu Loge *de Ster in het Oosten* di Batavia, Loge *La Constante et Fidele*, dan Loge *de Vriendschap*.

Loge *La Constante et Fidele* berdiri tak lepas dari pengaruh para Mason di Batavia yang sudah lebih dulu mendirikan loge di bawah tokoh mereka yang sangat berpengaruh, Jacobus Cornelis Matthieu Radermacher. Nicolaas Engelhaard sendiri sebelumnya aktif di Loge *La Verteuse* Batavia. Loge *La Constante* masuk dalam daftar loge yang didirikan pada tahun 1700-an dan loge pertama di Tanah Jawa, setelah sebelumnya berdiri Loge *La Choisie* (1764), Loge *La Fidele Sincerite* (1767), dan Loge *La Vertueuse* (1769) yang semuanya berdiri di Batavia. Berdirinya loge di Semarang, tentu untuk menguatkan pengaruh Freemasonry di tanah Jawa, setelah lebih dulu mereka menancapkan jaringannya di Batavia.

Para aktivis Loge *La Constante et Fidele* yang tercatat diantaranya adalah, Johan Frederik Baron van Rheede tot den Parkeler, Francois van Boeckholtz, Johan Martin Canzleiter, Johannes Rubenkoning, Jacobus Albertus van Middelkoop, Johan Hendrik Wilhelm Ludwig, dan lain-lain. Pada masa-masa awal, kebanyakan anggota loge adalah Mason berkebangsaan Inggris atau British yang menjalin hubungan dengan para priyai dan elit kekuasaan di Jawa lainnya. Selain Nicolaas Engelhaard, penguasa kolonial lain di wilayah ini yang juga anggota Freemasonry adalah Dirk van Hoogendorp.

Untuk memperkuat pengaruhnya di masyarakat, Loge

*La Constante et Fidale* juga mendirikan beberapa lembaga pendidikan dan sosial yang tergabung dalam *Maconnieke Stichtingen* (Yayasan Freemasonry) untuk tujuan pengabdian kepada kemanusiaan. Diantaranya, *Hoogere Burgere School* (HBS) yang kebanyakan muridnya adalah anak-anak elit Jawa, *Volksbibliotheek* (Perpustakaan Rakyat), *Semarangsche Frobelshcoolen*, *Neutrale Normaalschool* (Sekolah Netral), *Militaire Tehuizen* (Mess Tentara), *Schoolvereeniging Semarang* (Perkumpulan Sekolah Semarang), dan lain-lain.

Para aktivis Loge *La Constante et Fidele* juga banyak tersebar di berbagai bidang dan profesi, seperti pebisnis, militer, birokrat, bahkan jurnalis. Surat kabar *De Locomotief* yang terbit di Semarang juga tak lepas dari peran anggota Freemasonry. Dan dari kota inilah kemudian, pada 1895, atas prakarsa Albertus Samuel Carpentier Alting, terbit Majalah *Indische Maconniek Tijdschrift* (Majalah Freemasonry di Hindia Belanda), sebuah majalah terbesar milik Freemasonry yang terbit sampai era tahun 1940-an. Majalah ini merekam secara lengkap keberadaan jaringan Freemasonry di Hindia Belanda, lengkap dengan nama-nama tokoh, dokumentasi foto, operasional kegiatan, dan sebagainya.

Di Semarang inilah kelak, seorang anggota jaringan Illuminati Belanda, Hendricus Fransiscus Josephus Marie Sneevliet, mengkader anak-anak muda aktivis Sarekat Islam dengan doktrin-doktrin sosialis-marxis-komunis. Sneevliet yang berdarah Yahudi berhasil memecah belah Sarekat Islam dan sukses menciptakan kader-kader yang kemudian mendirikan Partai Komunis Indonesia di gedung Sarekat Islam Semarang pada tahun 1920. Dan, sebagai anggota jaringan Illuminati, Sneevliet berhasil menanam orang untuk bekerja bagi kepentingan "politik pecah belah dan kuasai", demi menggerogoti Sarekat Islam yang saat itu memiliki pegaruh yang cukup kuat di kalangan rakyat jelata. Kisah mengenai

Sneevliet sebagai agen jaringan Illuminati, akan penulis terangkan pada sub-bab selanjutnya.

## KH Achmad Dahlan dan Keprihatinan Terhadap Menjamurnya Sekolah Milik Gerakan Kemasonan dan Kristen di Yogyakarta

Banyaknya sekolah-sekolah yang berada dalam pengelolaan Gerakan Kemasonan seperti disebutkan sebelumnya, memunculkan rasa prihatin KH Achmad Dahlan, seorang ulama yang dibesarkan di lingkungan Kauman Yogyakarta dan pernah bermukim di Makkah serta mempunyai kepeduliaan terhadap nasib kaum miskin dan pendidikan umat Islam. Lingkungan Kauman yang agamis, membentuk karakter dan kepribadian Kiai Dachlan. Di lingkungan Kauman, ada anggapan bahwa siapa saja yang memasuki sekolah gubernuran maka dianggap kafir atau murtad, sehingga Dachlan kecil diasuh dan dididik oleh ayahnya sendiri di rumah.[84]

KH. Achmad Dahlan Membendung arus Kristenisasi dan Freemasonry

Muhammad Darwis alias KH Achmad Dahlan bin KH Abu Bakar bin KH Sulaiman dilahirkan pada 1868. Garis keturunannya adalah para ulama yang sangat dikenal di lingkungan Kauman. Ayahnya seorang khatib di Masjid Agung Kesultanan Yogyakarta. Sedangkan ibunya, Siti Aminah, adalah putri dari seorang penghulu Kesultanan Yogyakarta. Sedangkan silsilah keluarga Dahlan sendiri sampai kepada Maulana Malik Ibrahim. Ketika berusia 23 tahun,

84 Lihat, Junus Salam, *K.H.A Dahlan Amal dan Perdjoangannja*,Djakarta:Depot Pengadjaran Mohammadijah,1968, hlm.6-14

Dachlan muda sudah menunaikan ibadah haji ke Makkah. [85]

KH Dachlan adalah pemuda kauman yang terpandang, selain karena anak seorang penghulu dan khatib masjid keraton, juga karena sejak usia muda ia sudah menunaikan ibadah haji. Kelak, ketika pemerintah kolonial menerapkan kebijakan untuk mengawasi orang-orang yang baru pulang dari Makkah dan menyita semua kitab-kitab dan bacaan lainnya yang mereka bawa, KH Achmad Dahlan berhasil menyelundupkan kitab-kitab dan bacaan lainnya, seperti Majalah *Al-Urwah Al-Wutsqa* dan *Al-Manar* melalui pelabuhan Tuban. Pemikiran-pemikiran dalam majalah-majalah dan buku bacaan yang dibawa Kiai Dachlan dari Timur Tengah itulah yang kemudian banyak mempengaruhi pemikirannya terutama dalam bidang *tajdid* (pembaharuan), sehingga Muhammadiyah yang dibidani oleh Kiai Dachlan disebut sebagai *Harakah at-Tajdid* (Gerakan Pembaharuan).

Pada saat itu, bacaan-bacaan dari Timur Tengah dianggap oleh Belanda membawa ajaran Pan-Islamisme yang digagas oleh tokoh-tokoh seperti Muhammad Rasyid Ridha, Muhammad Abduh, dan Jamaluddin Al-Afghani, yang menyuarakan penentangannya terhadap penjajahan di negara-negara Muslim. Dalam pertemuan tahunan ibadah haji di Tanah Makkah, tokoh-tokoh Islam dari berbagai belahan dunia, termasuk dari Nusantara, membincangkan upaya untuk menyelamatkan negeri-negeri Muslim dari kolonialisme negara-negara kafir.[86]

J. Vredebregt dalam tulisan berjudul "*The Hadji*" seperti dikutip W. Poespoprodjo menyatakan, kontak langsung dengan Arabia mengalirkan pemikiran-pemikiran ke Indonesia. "Udara" Asia Barat (Timur Tengah) menghembuskan sikap-sikap baru

85 Ibid.

86 Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta:LP3ES, 1991, Cet.Keenam, hlm.39

pada orang Jawa, yakni sebutan bagi orang-orang Nusantara yang melaksanakan ibadah haji. Arabia tak hanya menjadi tempat berkumpul dan bersatunya umat Islam yang naik haji pada masa itu, tetapi tempat berkumpulnya para ahli-ahli politik dari berbagai dunia Islam, untuk saling bertemu dan berembuk soal politik dan rencana-rencana mereka. Di Makkah juga mereka mengadakan konsultasi dan saling meminta nasihat, kemudian pulang dengan semangat baru untuk melawan penjajahan yang dilakukan para penjajah Kristen.[87]

Kontak langsung dengan Arabia melalui pertemuan dalam ibadah haji di Makkah menimbulkan ketakutan tersendiri bagi penjajah terhadap munculnya fanatisme yang digerakkan lewat usaha-usaha membangun persaudaraan Muslim dunia yang mereka sebut sebagai "Pan-Islamisme". Karena itu, usaha untuk menghalang-halangi orang pribumi untuk melaksanakan ibadah haji dilakukan lewat *Ordonansi Haji* (Peraturan Haji). Larangan berhaji juga diberlakukan untuk para Pangreh Pradja, Sultan, regent, dan elit-elit penguasa lokal lainnya. Karenanya, tak heran jika elit-elit di Jawa pada masa lalu, terutama mereka yang berasal dari keraton dan priyayi yang menjadi kepanjangan tangan kolonial, tak ada yang melaksanakan ibadah haji.

Ketakutan akan umat Islam yang berangkat ke Makkah juga disuarakan oleh C.Poensen, seorang misionaris di Jawa Tengah. Poensen mengatakan,

> "Tanah Arab bukan saja merupakan pusat untuk menyatukan jemaah-jemaah haji yang taat, melainkan juga pusat untuk menyatukan politisi-politisi dan pemimpin-pemimpin berbagai bangsa Islam yang berkumpul di sana dan yang juga membicarakan kepentingan-kepentingan dan rencana-rencana

87 Drs. W. Poespoprodjo, L.PH., S.S, *Jejak-Jejak Sejarah 1908-1926 Terbentuknya Suatu Pola*, Bandung:Remadja Karya, 1984, hlm.13

mereka. Di sanalah mereka tukar menukar pendapat, dan jemaah-jemaah yang pulang pun dibekali dengan kitab-kitab yang meningkatkan perasaan agama dan kesadaran beragama, hal-hal yang harus dianggap mencurigakan bagi kepentingan jaminan keamanan dan ketertiban di kalangan orang-orang Islam yang berada di bawah pemerintahan Kristen.[88]

Sepulang dari tanah air, KH Achmad Dahlan bergabung dalam organisasi Boedi Oetomo pada 1909. Namun keberadaanya dalam organisasi yang berada dalam pengaruh kuat Gerakan Kemasonan ini tak lama. Kiai Dachlan melihat Boedi Oetomo tak mempunyai kepedulian terhadap Islam. Para aktifisnya ketika itu lebih kental mengamalkan kebatinan, dibandingkan menjalankan ajaran-ajaran Islam.Sejak awal berdiri, Boedi Oetomo sudah didekati oleh Gerakan Kemasonan atau Vrijmetselarij. Ketua pertamanya, Raden Mas Tirtokoesoemo adalah seorang Mason, begitupun ketua-ketua selanjutnya.

Selama di Boedi Oetomo, ia pernah berupaya mengadakan pengajian keislaman, namun usaha itu ditolak oleh para anggota lainnya yang kebanyakan para penganut kejawen. Kia Dahlan juga gencar melakukan dakwah kepada tokoh-tokoh lain di kalangan Kemasonan dan Kristen, seperti Dirk van Hinloopen Labberton (Tokoh Theosofi-Freemasonry) dan Van Lith (Tokoh Katolik Serikat Jesuit), juga dikalangan elit keraton Jawa seperti Ki Ageng Soerjomentaram.[89]

Sejarawan Abdurrachman Surjomihardjo dalam buku sejarah *Kota Yogakarta Tempoe Doeloe* menjelaskan keprihatinan KH Achmad Dahlan dengan tumbuh suburnya pendidikan netral bercorak Barat, yang dikelola oleh Gerakan Kemasonan. Selain

88 Deliar Noer, Op.Cit., hlm.31

89 Lihat, *Makin Lama Makin Tjinta: Muhammadijah Setengah Abad 1912-1962*, Djakarta: Departemen Penerangan, 1963.

itu, Kiai Dahlan juga prihatin dengan maraknya sekolah-sekolah Kristen yang mendapat subsidi pemerintah Belanda, yang dalam kerap melakukan upaya kristenisasi. Semua sekolah-sekolah ini, selain mendapat dukungan pemerintah kolonial, juga mendapat dukungan elit pemerintahan setempat yang kebanyakan sudah berada dalam pengaruh Gerakan Kemasonan.[90]

Dukungan pemerintah kolonial terhadap sekolah-sekolah milik Gerakan Kemasonan dan Kristen adalah upaya untuk mendirikan sekolah pribumi yang mampu bersaing dengan pesantren yang menjadi basis pendidikan umat Islam. Tujuan pendidikan netral yang didirikan oleh Gerakan Kemasonan dan menjamurnya sekolah-sekolah Kristen tak lain adalah upaya mematikan peran pesantren.

Pendidikan netral bertujuan menumbuhkan jiwa loyalitas masyarakat pribumi terhadap pemerintah kolonial atau mengubah anak-anak elit Jawa menjadi "*bangsawan holland denken*" (bangsawan yang berorientasi kebelandaan). Karena itu, untuk mendapatkan kaki tangan yang setia bagi pemerintah kolonial dalam bidang pemerintahan dan jaksa, dibuatlah sekolah pamong praja, *Opleiding School voor Indische Ambtenaren* (OSVIA).[91]

Karena prihatin dengan sekolah-sekolah yang membawa misi anti-Islam itu, KH Achmad Dahlan kemudian mendirikan Persyarikatan Muhammadiyah pada 18 November 1912, yang secara tegas menonjolkan identitas keislamannya. Muhammadiyah mempunyai tujuan: *Pertama,* "Menjebarkan pengadjaran Igama Kandjeng Nabi Muhammad sallallahu Alaihi Wasallam kepada pendoedoek boemipoetra di dalam residentie Djokjakarta." *Kedua,* "Memadjukan hal Igama anggauta-anggautanya."[92]

---

90 Lihat, Abdurrachman Surjomihardjo, Op.Cit., hlm.87

91 Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah,* Op.Cit., hlm.303-306

92 *Anggaran Dasar Muhammadiyah*, Jogjakarta, 1966.

Sebab-sebab berdirinya Muhammadiyah selain faktor internal, yaitu umat Islam tidak lagi memegang teguh tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan merajalelanya kemusyrikan, juga disebabkan faktor eksternal, yaitu kesadaran akan bahaya yang mengancam akidah umat Islam yang disebabkan oleh upaya Kristenisasi yang marak saat itu. Faktor eksternal lainnya adalah, merebaknya kebencian di kalangan intelektual saat itu yang menganggap Islam sebagai agama kolot, tidak sesuai zaman. Dan yang terpenting dari sebab berdirinya Muhammadiyah adalah upaya untuk membentuk masyarakat dimana di dalamnya benar-benar berlaku ajaran dan hukum Islam.[93]

Dengan berdirinya Muhammadiyah, KH Achmad Dahlan dan beberapa aktivis Islam lainnya berusaha melakukan dakwah dalam bidang pengajaran dan membendung usaha-usaha Kristenisasi yang didukung oleh pemerintah kolonial lewat kebijakan *Kerstening Politiek* (Politik Kristenisasi) yang dimulai pada tahun 1910 oleh kelompok konservatif di Nederland dan dilaksanakan oleh Gubernur Jenderal A.W.F Idenburg. Diantara kebijakan *Kerstening Politiek* adalah dikeluarkannya "Sirkuler Minggu" dan "Sirkuler Pasar" yang dikeluarkan oleh Gubernur Jenderal pada 1910. *Sirkuler Minggu* menegaskan bahwa tidak patut mengadakan perayaan kenegaraan pada hari Minggu. Kegiatan pemerintahan pada hari Minggu diliburkan. *Sirkuler Pasar* melarang diadakannya hari pasaran pada hari Minggu.[94]

Langkah KH Achmad Dahlan dengan mendirikan Persyarikatan Muhammadiyah menurut Dr. Alwi Shihab dalam disertasinya, adalah upaya membendung arus, dari upaya kristenisasi dan

93 Junus Salam, Op.Cit., hlm.33-34. Lihat juga, Yusuf Abdullah Puar, *Perjuangan dan Pengabdian Muhammadiyah*, Jakarta:Pustaka Antara, 1989.

94 Lihat, Drs. W. Poespoprodjo, L.PH., S.S, *Jejak-Jejak Sejarah 1908-1926 Terbentuknya Suatu Pola*, Bandung:Remadja Karya, 1984, hlm.46-47. Mengenai *Kerstening Politik* lihat juga, Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda*, Jakarta: LP3ES, 1985

perkembangan Gerakan Kemasonan (Freemasonry). Alwi menjelaskan, bahwa Freemasonry di Indonesia digerakkan oleh orang-orang Kristen yang sadar diri dan sangat peduli terhadap penyebaran Injil. Mereka melakukan upaya Kristenisasi, termasuk tentu saja mempropagandakan ajaran-ajaran Freemasonry.[95]

Alwi Shihab menjelaskan, "Lembaga ini (Freemason, *pen*) telah berhasil menggaet berbagai kalangan Indonesia terkemuka, dan dengan demikian mempengaruhi berbagai pemikiran berbagai segmen masyarakat lapisan atas... Merasakan bahwa perkembangan Freemasonry dan penyebaran Kristen saling mendukung, kaum Muslim mulai merasakan munculnya bahaya yang dihadapi Islam... Dalam upayanya menjaga dan memperkuat iman Islam di kalangan Muslim Jawa, (Ahmad) Dahlan bersama-sama kawan seperjuangannya mencari jalan keluar dari kondisi yang sangat sulit ini. Untuk menjawab tantangan ini, lahirlah gagasan mendirikan Muhammadiyah.Dari sini, berdirinya Muhammadiyah tidak bisa dipisahkan dari keberadaan dan perkembangan pesat Freemasonry." [96]

Selain jawaban terhadap upaya Gerakan Kemasonan dan *Kerstening Politik*, berdirinya Muhammadiyah juga sebagai respon dari berbagai pelecehan terhadap Islam yang dilakukan oleh para aktivis kebangsaan yang tergabung dalam Boedi Oetomo. Dengan bahasa sindiran, Muhamadiyah menyatakan, "Jika agama berada di luar Boedi Oetomo, maka sebaliknya Politik berada di luar Muhammadiyah." Demikian khittah perjuangan Muhammadiyah pada awal-awal berdirinya.

Meski sepuluh tahun lebih tua dari berdirinya Sekolah Taman Siswa (1922) yang bercorak Theosofi dan kebatinan,

95 Dr. Alwi Shihab, *Membendung Arus: Repons Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1998, hlm. 154

96 Ibid, hlm.154-155

namun pemerintah lebih memilih Taman Siswa dengan tokohnya Ki Hadjar Dewantara sebagai rujukan untuk peringatan Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas). Pemerintah lebih memilih tanggal lahirnya Ki Hadjar Dewantara, 2 Mei, sebagai peringatan Hardiknas, ketimbang KH Achmad Dahlan. Padahal, dibanding Taman Siswa, Persyarikatan Muhammadiyah yang sudah seabad berdiri, lebih besar peran dan pengaruhnya di Nusantara sampai hari ini.

Begitulah sejarah negeri ini, ditulis dengan tinta kekuasaan yang buram, bukan dengan fakta sejarah yang terang benderang...

## Boedi Oetomo dan Sarekat Islam: Gerakan Kemasonan versus Islam

Peneliti tentang organisasi Boedi Oetomo asal Jepang Akira Nagazumi, menyatakan bahwa salah satu yang sangat genting dihadapi oleh Boedi Oetomo adalah ketika berhadapan dengan pengaruh Sarekat Islam. Sejak didirikan, Sarekat Islam sudah menampakkan pengaruhnya yang luas di masyarakat. Jika Boedi Oetomo didominasi oleh para priyayi, maka Sarekat Islam lebih didominasi oleh kalangan rakyat jelata. Jika anggota-anggota Boedi Oetomo erat berhubungan dengan pemerintah kolonial dan Gerakan Kemasonan, maka Sarekat Islam lebih menunjukkan perannya untuk melawan segala bentuk hegemoni penjajahan.

Kedekatan Gerakan Kemasonan dan Boedi Oetomo, seperti dijelaskan di atas sangatlah jelas. Para aktivis Boedi Oetomo adalah aktivis Gerakan Kemasonan juga. Selain itu, Boedi Oetomo dimotori oleh para *ambtenaar*, yakni orang-orang pribumi yang menjadi pegawai kolonial. Bisa dibilang, Boedi Oetomo berada dalam kendali para aktvis Gerakan Kemasonan, seperti tercermin dalam kongres-kongres Boedi Oetomo pada periode

awal keberadaanya yang mendapat dukungan penuh Gerakan Kemasonan atau Vrijmetselarij.

Kongres pertama Boedi Oetomo pada 3-4 Oktober 1908 awalnya ingin dilaksanakan di loge milik Gerakan Kemasonan. Namun, karena loge tersebut sudah lebih dulu dipinjamkan kepada panitia pameran lukisan maka tempat tersebut urung digunakan. "Adapoen roemah jang patut akan tempat kongres itu sebetoelnya *logegebouw* (bangunan loge Freemasonry, *pen*) orang Banjak di Djokja menamakan dia "roemah setan", akan tetapi sajang pada waktu itoe roemah soedah diizinkan kepada seorang toean, akan diadakan *tentoonstelling* (pameran) gambar-gambar..."[97]

Tujuan organisasi Boedi Oetomo yang ditetapkan dalam kongres pertama di Yogyakarta adalah:

1. Usaha pendidikan dalam arti seluas-luasnya
2. Peningkatan pertanian, perternakan, dan perdagangan
3. Kemajuan teknik dan kerajinan
4. Menghidupkan kembali kesenian pribumi dan tradisi
5. Menjunjung tinggi cita-cita kemanusiaan
6. Hal-hal lain yang bisa membantu kesejahteraan bangsa.[98]

Boedi Oetomo yang didirikan di Batavia pada 20 Mei 1908 bernama lengkap *het Jong Javaasch Verbond Boedi Oetomo* (Ikatan Pemuda Jawa Boedi Oetomo). Penggagas Boedi Oetomo, dr Wahidin Soediro Hoesoedo adalah orang yang pernah mendapat penghargaan *Rdder in Orde van Oranje Nassau* (pahlawan dalam barisan Oranje Nassau) dari pemerintah kolonial Belanda.

---

97 Seperti dikutip dari, Pitut Soeharto dan Drs A Zainoel Ihsan, *Cahaya Di Kegelapan: Capita Selecta Kedua Boedi Oetomo dan Sarekat Islam*, Jakarta: Jayasakti, 1981, hlm.53. Lihat juga, Abdurrachman Surjomihardjo, *Boedi Oetomo Cabang Betawi*, Jakarta:Pustaka Jaya, 1980, hlm.66

98 Lihat, Akira Nagazumi, *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia: Budi Utomo 1908-1918*, Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1989.

Kedekatan Boedi Oetomo pada masa-masa awal dengan Gerakan Kemasonan bisa dilihat setahun setelah berdirinya organisasi tersebut. Adalah Dirk van Hinloopen Labberton, pada 16 Januari 1909 mengadakan pidato umum (*openbare*) di Loge *de Ster in het Oosten* (Loji Bintang Timur) di kawasan Weltevreden, Batavia.Dalam pertemuan di loge Freemasonry tersebut, Labberton memberikan ceramah berjudul,"*Theosofische in Verband met Boedi Oetomo*" (Theosofi dalam Kaitannya dengan Boedi Oetomo).[99]

Setahun setelah berdiri, Boedi Oetomo (BO) memang makin terlihat sebagai organisasi Jawanisme yang sangat tidak aspiratif terhadap ajaran Islam. Itulah yang menyebabkan, pada 1909, KH Achmad Dahlan keluar dari organisasi itu seperti penulis terangkan sebelumnya. Selain itu, anggota Boedi Oetomo cabang Batavia, pada 1909, juga meminta organisasinya agar mengambil simpati dan merekrut massa umat Islam."Sekarang bagaimanakah akalnya supaya mereka itu menjadi anggota BO? Pertama-tama orang harus berikhtiar yang santri-santri masuk jadi anggota BO. Kedua, BO harus mendirikan masjid di Betawi," ujar Mohammad Tohir dalam pidato di Kongres Boedi Oetomo di Yogyakarta tahun 1909.[100]

Secara rinci, usulan dalam Kongres BO pada 5-6 Juli 1917 di Batavia tersebut adalah:

1. Menyokong Islam tanpa mengganggu kebebasan beragama
2. Peraturan resmi tentang anggaran masjid untuk membayar penghulu (pejabat pimpinan masjid) dan personil masjid lainnya.
3. Mengurus lebih baik pesantren dan mendirikan lembaga-

99 *Soembangsih Gedenkboek Boedi Oetomo 1908-10 Mei 1918*, Amsterdam:Drukkerij J. Tjabring, 1918.

100 Pitut Soeharto dan Drs A Zainoel Ihsan, Op.Cit., hlm.94

lembaga yang memberikan pendidikan tingkat menengah dalam tradisi Islam dan mata pelajaran lain sehubungan dengannya.[101]

Usulan Mohammad Tohir sebagai anggota Boedi Oetomo tak lain adalah untuk merekrut anggota dan memperluas pengaruh Boedi Oetomo di Batavia, khususnya di kalangan umat Islam. Masyarakat Batavia yang taat beragama Islam memang tidak tertarik dengan Boedi Oetomo karena corak Jawanisme yang dianggap tidak aspiratif terhadap Islam. Berbeda dengan di Jawa Tengah dan Jawa Timur, dimana Boedi Oetomo begitu mendapat tempat karena kesamaan pandangan dan keyakinan soal Kejawen. Karena itu, Mohammad Tohir mengusulkan agar Boedi Oetomo mengubah pendekatannya terhadap umat Islam, terutama di Batavia, dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan umat Islam.

Namun, tentu saja usulan tersebut mendapat penolakan anggota Boedi Oetomo yang menganut paham Jawanisme dan kebatinan. Islam dalam pandangan Boedi Oetomo dianggap sebagai agama yang kurang respek terhadap ajaran dan kebudayaan di Indonesia. Dalam Islam, bakat-bakat orang sebagai bangsa tidak mungkin diungkapkan sepenuhnya, begitu kata anggota Boedi Oetomo yang menganut Jawanisme.[102]

Karena itu, secara tegas, anggota Boedi Oetomo, Goenawan Mangoenkoesoemo mengatakan, "Dalam banyak hal, agama Islam bahkan kurang akrab dan kurang ramah hingga sering nampak bermusuhan dengan tabiat kebiasaan kita. Pertama-tama ini terbukti dari larangan untuk menyalin Quran kedalam bahasa Jawa. Rakyat Jawa biasa mungkin sekali memandang itu hal biasa.

101 Akira Nagazumi, Op.Cit., hlm.195

102 Drs.W.Poespoprodjo, L.PH., S.S, *Jejak-Jejak Sejarah 1908-1926 Terbentuknya Suatu Pola*, Bandung:Remadja Karya, 1984

Tetapi seorang Nasionalis yang berpikir, merasakan hal itu sebagai hinaan sangat rendah. Apakah bahasa kita yang indah itu kurang patut, terlalu profan untuk menyampaikan pesan Nabi?"[103]

Sikap anti Islam terus berlangsung pada perjalanan organisasi Boedi Oetomo. Laporan kongres BO pada 5-6 Juli 1917 menunjukkan dengan jelas adanya sikap keragu-raguan dari petinggo BO untuk menampung aspirasi umat Islam. Selama sidang, harapan sebagian anggota BO agar organisasinya bisa aspiratif terhadap kepetingan Islam mendapat reaksi keras. Radjiman Wediodiningrat, bahkan mengatakan,"Sama sekali tidak bisa dipastikan bahwa orang Jawa di Jawa Tengah sungguh-sungguh dan sepenuhnya menganut agama Islam."[104]

Sebelumnya, pada sebuah rapat Gubernemen Boemipoetra tahun 1913, Radjiman Wediodiningrat pernah menyampaikan pidato berjudul "*Een Studie Omtrent de S.I*" (Sebuah Studi Tentang Sarekat Islam). Pidato yang disampaikan setahun setelah berdirinya SI pada 1912 ini dianggap sebagai pelecehan terhadap anggota SI. Radjiman menghina para anggota SI sebagai orang rendahan yang kurang berpendidikan dan hanya melibatkan emosional dalam bergabung dengan SI. Radjiman meyakini betul bakat dan kemampuan bangsa Jawa yang tergabung dalam BO lebih unggul, ketimbang ajaran Islam yang terkandung dalam SI.[105]

Pada perjalanan selanjutnya, Boedi Oetomo makin memperjelas corak organisasinya yang kental dengan Jawanisme. Dalam sebuah pertemuan pada 1915 di Bandung, Jawa Barat, tokoh Boedi Oetomo R Sastrowidjono meminta hadirin untuk berdiri dan bersama-sama menyerukan: Hidup pulau Jawa,

103 Ibid, hlm.38-39

104 Ibid, hlm.39-40

105 Lihat, George D Larson, *Masa Menjelang Revolusi: Keraton dan Kehidupan Politik di Surakarta 1912-1942*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press,1990, hlm.87-88.

Hidup bangsa Jawa, dan Hidup Boedi Oetomo.Pertemuan itu juga mengeluarkan keputusan diantaranya: Mengekalkan dan menguatkan Agama Jawa (Kejawen).[106]

Terkait soal nasionalisme, pada Kongres Boedi Oetomo di Surakarta 6-9 April 1928, organisasi ini memutuskan untuk menolak pelaksanaan cita-cita persatuan Indonesia.Dengan kata lain, Boedi Oetomo tetap menginginkan sebuah sekat-sekat kedaerahan. Karena dengan munculnya persatuan, bisa dipastikan akan muncul kesatuan yang kuat untuk melawan segala bentuk kolonialisme, yang juga merupakan ancaman terhadap para elit Jawa, seperti regent, wedana, dan lainnya yang dekat dengan pemerintah kolonial.[107]

Kekecewaan terhadap Boedi Oetomo kemudian memunculkan berdirinya Sarekat Islam Raya pada 10 September 1912. Selain kecewa dengan sikap *islamophobia* Boedi Oetomo, berdirinya SI juga tak lepas dari upaya untuk melawan kebijakan *Kerstening Politiek* (Politik Kristenisasi) yang dijalankan penjajah. Jika Boedi Oetomo kebanyakan merekrut para priyai Jawa, maka Sarekat Islam ditujukan untuk rakyat jelata.[108] Berdirinya Sarekat Islam pada 1912, mendapat perhatian serius Gubernur Jenderal Idenburg, yang mengkhawatirkan organisasi bercorak Islam-nasionalis itu bisa menjadi ancaman bagi pendidikan Kristen.[109]

Sebelum Sarekat Islam berdiri, di Surakarta juga sudah berdiri Sarekat Dagang Islam yang didirikan oleh H. Samanhoedi pada 18 Oktober 1905, yang mempunyai asas dan cita-cita perjuangan yang sama dengan SI.[110]Keberadadan Sarekat Dagang Islam di

106 Ahmad Mansur Suryanegara, Op.Cit., hlm.341

107 Ibid, hlm.343.

108 A.K Pringgodigdo, SH, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, Jakarta:Penerbit DIAN Rakyat, cet, keduabelas, 1991, hlm.4

109 Dr.Th Steven, Op.Cit., hlm.259

110 Sejarawan Tamar Jaya dalam Majalah *Daulah Islamiyah* No.1, Januari 1957, Jakarta,

Surakarta mendapat tandingan dengan terbentuknya organisasi Sarekat Dagang Islamijah yang didirikan oleh R.M.T Adhisoerjo di Bogor, pada 1909. Organiasi ini mendapat sokongan penuh pemerintah kolonial, dengan menempatkan C.J Feith, asisten residen Bogor, sebagai pelindung.[111]

Sarekat Dagang Islamijah pimpinan oleh R.M.T Adhisoerjo yang mendapat sokongan penuh pemerintah kolonial makin menunjukkan kedekatan yang intim antara elit Jawa dan Belanda. Adhisoerjo pernah memimpin Surat Kabar *Medan Prjiaji* dan *Poetri Hindia*, anggota redaksi *Staatblad Melajoe*, dan redaktur media berkala *Oranje Nassau*. Media-media ini mendapat dukungan penuh pemerintah kolonial. Bahkan, dalam *Poetri Hindia,* Adhisoerjo didampingi oleh R.T.A Tirtokoesoemo, seorang anggota Gerakan Kemasonan yang menjadi bupati di Karang Anyar, Semarang, dan ketua pertama Boedi Oetomo.

Syarikat Dagang Islam yang didirikan Haji Samanhoedi terus diawasi secara ketat oleh pemerintah Belanda. Bahkan, SDI dituding sebagai dalang kerusuhan anti-Cina pada tahun 1912 yang mengakibatkan terusirnya etnik tersebut dari Surakarta. Padahal, huru-hara tersebut dilakukan oleh Laskar Mangkunegara atas dukungan pemerintah kolonial Belanda. Dampak dari peristiwa ini, organisasi SDI mendapat *skorsing* dari residen Solo.

Setelah *skorsing* dicabut pada bulan Agustus 1912, umat Islam mendirikan Syarikat Islam Raya, pada 10 September 1912. Tokoh-tokoh yang mengemuka di SI diantaranya adalah H Samanhoedi dan Haji Omar Said Tjokroaminoto. Keduanya berasal dari keluarga bangsawan yang taat menegakkan Islam.

---

menulis tahun 1905 sebagai tahun kelahiran SDI. Pendapat Tamar Jaya didasarkan pada wawancara langsung dengan H. Samanhudi di Jakarta pada tahun 1955. Pada tahun 1912 SDI berubah menjadi Sarekat Islam.

111 Lihat, Ahmad Mansur Suryanegara, Op.Cit., hlm.351-366

Sedangkan tokoh lain yang menonjol dalam perjuangan Sarekat Islam adalah Abdoel Moeis dan H Agoes Salim. Keduanya masih kerabat dan berasal dari luar Jawa, Sumatera Barat. Abdoel Moeis bahkan masih mempunyai hubungan keluarga dengan Syaikh Achmad Khatib, guru agama asal Sumatera Barat yang mengajar di Makkah Al-Mukarramah.

Melihat nama-nama tokoh yang berada di belakang Sarekat Islam, jelaslah identitas dan arah perjuangan organisasi ini. H. Samanhoedi dan HOS Tjokroaminoto berlatarbelakang keluarga saudagar yang taat beragama dan anti terhadap kapitalisme asing. Sedangkan H. Agoes Salim dan Abdoel Moeis berlatarbelakang keluarga yang mendalami ajaran-ajaran Islam. Latarbelakang para tokoh SI sebagai orang Islam yang mempunyai hubungan umat Islam di Timur Tengah, kelak dijadikan alasan oleh para aktvivis Boedi Oetomo yang mengatakan mereka tidak nasionalis dan bercita-cita pada "Pan-Islamisme".

A.K Pringgodigdo dalam *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia* menyatakan, berdirinya Sarekat Islam karena beberapa faktor berikut:

1. Monopoli dan hegemoni perdagangan Cina
2. Adanya pergerakan politik kristenisasi dan ucapan-ucapan yang melecehkan agama Islam oleh parlemen Belanda tentang tipisnya kepercayaan bangsa Indonesia
3. Cara adat lama yang terus di pakai di wilayah-wilayah kerajaan Jawa (*vorstenlanden*) yang makin lama makin dirasakan sebagai penghinaan (terhadap Islam, *pen*).[112]

Jika Boedi Oetomo bercita-cita pada humanisme dan mengusung Jawanisme, maka Sarekat Islam dengan tegas menyatakan tujuan berdirinya organisasi tersebut untuk,

112 Op.Cit., hlm.5

"Membentuk manusia sesuai dengan ajaran Islam." dan "Dengan setia mematuhi kewajiban-kewajiban agama".[113] Tujuan ini, tentu saja sebagai jawaban dari pelecehan terhadap ajaran Islam yang banyak dilakukan Boedi Oetomo.

Dalam Anggaran Dasar Sarekat Islam dinyatakan dengan tegas upaya memajukan perekonomian pribumi dan perlawanan terhadap segala bentuk pemikiran yang menyimpang dalam ajaran Islam. Anggaran Dasar SI bertujuan:

1. Mengembangkan semangat dagang di kalangan penduduk pribumi
2. Membantu anggota yang dalam kesulitan yang tidak lantaran kesalahan mereka sendiri
3. Membangun jiwa dan semangat kebendaan (hak milik) di kalangan penduduk pribumi
4. Melawan pikiran-pikiran keliru mengenai Islam, dan mengembangkan hukum dan adat kebiasaan Islam.[114]

Dengan kata lain, dasar perjuangan Sarekat Islam dilandaskan atas tiga prinsip dasar, yaitu: *Pertama*, asas Islam sebagai dasar perjuangan. *Kedua*, asas kerakyatan sebagai dasar himpunan organisasi. *Ketiga*, asas sosial ekonomi sebagai usaha untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat yang umumnya saat itu berada dalam kesulitan.[115]

Mengenai alasan menjadikan Islam sebagai asas gerakan, baik H. Samanhudi ataupun para tokoh Syarikat Islam lainnya, beralasan agar ruh Islam menyatu dalam setiap langkah pergerakan. Selain itu, hal ini juga untuk menunjukan sikap kepada Belanda, yang berupaya menjauhkan Islam dari politik dan sikap

113 Drs. W. Poespoprodjo, L.PH., S.S, Op.Cit., hlm. 48

114 Seperti dikutip dari Akira Nagazumi, Op.Cit., hlm.146.

115 M.A. Gani, *Cita Dasar dan Pola Perjuangan Syarikat Islam*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1984, hlm.14.

terhadap kelompok kebangsaan yang kerap melakukan penghinaan terhadap ajaran Islam.

Sejak didirikan pada 1912, Sarekat Islam banyak mendapat simpati dari masyarakat luas. Bisa dibilang, pengaruh SI mampu menyaingi keberadaaan Boedi Oetomo. Apalagi, corak perjuangan SI jelas, selain mengusung asas Islam, juga berupaya melawan segala bentuk hegemoni asing dalam bidang ekonomi dan politik. Dua tiang utama SI adalah semangat dagang dalam melawan hegemoni kapitalis asing dan semangat keislaman, yang tak hanya ditujukan kepada kalangan santri dan pribumi lainnya, tetapi juga ditujukan kepada para pedangan Arab.Sikap inilah yang menjadi pembeda antara SI dan Boedi Oetomo.[116]

Nasionalisme yang diusung SI dan Boedi Oetomo yang sangat berbeda dalam hal asas dan cita-cita perjuangan. Sikap nasionalisme golongan kebangsaan adalah "*collective resistance to foreign rule*", semata-mata menolak peraturan dan penjajahan asing, sedangkan Islam memusuhi pemerintah kolonial karena mereka kafir penjajah dan pemerintahan mereka bukan pemerintahan Islam.[117]

Persis seperti ungkapan Mohammad Natsir yang mengatakan, "Kalian mencari kemerdekaan dari suatu pemerintahan asing karena asingnya pemerintahan tersebut. Kita berjuang untuk kemerdekaan dari pemerintahan orang-orang asing, atau bahkan dari rakyat kita sendiri, karena perbedaan-perbedaan dalam cita-cita dan pandangan hidup, karena tiadanya Islam dalam pemerintahan tersebut."[118]

Dalam Kongres Nasional Central Sarekat Islam di Batavia pada 20-27 Oktober 1917, H. Agoes Salim dan Abdoel Moeis

116 Akira Nagazumi, Op.Cit., hlm.146.

117 Drs. W. Poespoprodjo, L.PH., S.S, Op.Cit., hlm.64.

118 Ibid.

menyatakan dengan tegas bahwa mereka menekankan perjuangan melawan *hed zondige capitalism* (kapitalisme jahat), yakni melawan modal asing dan kapitalisme asing. Dalam kongres tersebut, SI juga memandang Islam sebagai agama yang paling cocok untuk perkembangan moral rakyat.[119]

HOS Tjokroaminoto yang bersemangat dalam kongres tersebut menyerukan SI untuk melancarakan gerakan *tandzim* guna mengatur kehidupan rakyat di lapangan ekonomi, sosial, budaya, menurut asas-asas Islam. Sedangkan H Agoes Salim, selain menyerukan perlawanan terhadap kapitalisme, juga menguraikan tentang kekhilafahan Islam dan Pan-Islamisme, sehingga berdiri apa yang disebut dengan Central Comité Chilafat. Nasionalisme dalam pengertian Salim adalah memajukan nusa dan bangsa berdasarkan cita-cita Islam.[120]

Sejarawan Deliar Noer menguraikan, dalam kongres pada 1917 tersebut SI membagi delapan program kerja. *Pertama*, sikap politik SI menuntut berdirinya dewan-dewan daerah, perluasan hak-hak *volksrad* (dewan rakyat). *Kedua*, dalam bidang pendidikan, menuntut penghapusan peraturan yang mendiskriminasikan penerimaan murid di sekolah-sekolah. Menuntut terlaksananya wajib belajar untuk penduduk sampai usai 15 tahun, perbaikan segala lembaga pendidikan, menuntut penambahan jumlah sekolah, memasukkan pelajaran keterampilan, perluasan sekolah hukum dan sekolah kedokteran menjadi universitas, dan pemberian beasiswa pada pemuda-pemuda Indonesia untuk belajar di luar negeri.

*Ketiga,* Dalam bidang agama Sarekat Islam menuntut dihapuskannya segala macam undang-undang dan peraturan yang menghambat tersebarnya Islam, pembayaran gaji bagi para

119 Ibid, hlm.54
120 Ibid, hlm.64

kiai dan penghulu, subsidi bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam dan pengakuan hari-hari besar Islam. *Keempat*, dalam bidang keadilan dan penegakkan hukum SI menuntut pemisahan kekuasaan yudikatif dan eksekutif, dan menganggap perlu dibangun suatu hukum yang sama bagi menegakkan hak-hak yang sama diantara golongan penduduk negeri.

*Kelima*, dalam bidang agraria SI menuntut penghapusan *particulere landerijen* (milik tuan tanah) dan dengan mengadakan ekspansi dan perbaikan irigasi. *Keenam,* dalam bidang industri menuntut untuk diadakan nasionalisasi industri-industri yang dimonopoli dan yang memenuhi pelayanan dan barang-barang yang bersifat pokok bagi rakyat banyak. Diantaranya perusahan tekstil, pabrik kertas, industri besi, gas,air, dan listrik. *Ketujuh,* dalam bidang keuangan SI menuntut pajak-pajak berdasar proporsional, juga menuntut adanya bantuan pemerintah bagi perkumpulan koperasi. *Kedelapan,* menuntut adanya pelarangan yang tegas bagi minuman keras dan candu, perjudian dan prostitusi, melarang penggunaan tenaga anak-anak, mengeluarkan peraturan perburuhan yang menjaga kepentingan tenaga kerja, serta menambah jumlah poliklinik gratis.[121]

SI juga mempelopori Aksi Ketahanan Hindia (*Indie Weerbaar Actie*) yang khawatir perang dunia akan merambat ke Indonesia. SI juga melakukan perlawanan terhadap upaya kelompok Komunis yang akan memecah belah SI. Paham komunisme yang dibawa oleh Josephus Hendricus Franisiscus Marie Sneevliet dianggap sebagai bahaya yang mengancam persatuan. Dalam Surat Kabar *Neratja* 1 Oktober 1917, H Agoes Salim mengatakan, "Komunisme adalah suatu kaum yang harus kita jauhkan dari pergerakan kita, suatu kaum yang hendak menerbitkan perceraian

121 Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Op.Cit., hlm.127-129

antar bangsa kita, yaitu kaum yang hendak membagi bangsa kita atas "kaum pekerja" dan "kaum bermodal".[122]

Setahun setelah kongres Sarekat Islam di Batavia, kelompok kebangsaan kembali melakukan pelecehan terhadap ajaran Islam, terutama lepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alahi wa Sallam* lewat Surat Kabar *Djawi Hisworo*. Pelecehan ini memicu reaksi keras aktivis Sarekat Islam yang kemudian melakukan rapat akbar di Surabaya dan memutuskan untuk membentuk *Tentara Kandjeng Rosoel* atau *Tentara Moehammad*, yang bertujuan,"mencari persatuan lahir batin antara segenap kaum Muslimin, terutama sekali yang tinggal di Hindia Belanda, dan untuk menjaga dan melindungi Kehormatan Igama Islam, kehormatan Nabi Muhammad saw, dan kehormatan kaum Muslimin."[123]

Pembentukan *Tentara Kandjeng Rosoel* mendapat reaksi keras kalangan kebangsaan, termasuk Boedi Oetomo dengan membentuk Komite Nasionalisme Jawa (*Committee voor het Javaansche Nationalisme*). Komite ini menuduh *Tentara Moehammad* yang dibentuk oleh SI sebagai usaha untuk menghalang-halangi sekalian orang Jawa yang memuliakan kepercayaan pada ilmu Jawa atau lain agama lebih dari agama Islam. Komite ini juga menuduh Tentara Muhammad sebagai suatu gerakan yang asalnya dari bangsa asing, bangsa Arab, dan menekankan pula bahwa "politik dan agama harus dipisahkan".[124]

Perseteruan antara SI dan kelompok kebangsaan makin memuncak ketika pada tahun 1929, tokoh Boedi Oetomo, dr Soetomo menegur para pimpinan SI yang terlalu menekankan Islam dan mengorbankan nasionalisme. Ujungnya, pada tanggal 28 Desember 1930, SI, dikeluarkan dari Permufakatan Perhimpunan-

122 Ibid
123 Ibid, hlm.143
124 Ibid, hlm.143-144

perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia (PPPKI) dengan alasan, pasal 4 anggaran dasar SI dianggap memisahkan antara keislaman dan kebangsaan.[125]

Inilah fase perseteruan antara SI dan Boedi Oetomo yang semakin meruncingkan hubungan dua organisasi nasional tersebut. Dan sejarah, karena dikuasai oleh para aktivis kebangsaan, menetapkan Boedi Oetomo yang didominasi para tokoh anggota Freemasonry sebagai pelopor kebangkitan nasional, ketimbang Sarekat Islam yang jelas bercorak Islam dan memperjuangan kepentingan pribumi secara luas.

125 Drs. W. Poespoprodjo, L.PH., S.S, Op.Cit., hlm.61

Bab 2

# Freemasonry di Batavia Buitenzorg, dan Priangan

## Para Mason dalam Barisan Kompeni

Belanda adalah negara Eropa yang banyak dijadikan tempat berdiaspora orang-orang Yahudi dan tempat berkumpulnya jaringan Yahudi se-Eropa, selain di Belgia. Jika di negara-negara lain di Eropa Yahudi tak mendapat tempat dan perlindungan, maka di Kota Amsterdam, Belanda, Yahudi mendapat perlakuan yang istimewa. Amsterdam menjadi kota dengan penduduk Yahudi terbanyak, ketimbang kota-kota lain di Belanda. Kerajaan Belanda pun disebut sebagai Dinasti Oranye, sebuah warna yang menjadi kepercayaan dalam mitologi Yahudi.[126]Dan entah apa maksudnya, baru-baru ini, ketika piala dunia 2010 berlangsung, ditengah-tengah suporter Belanda pun berkibar bendera Israel.

Dalam sejarahnya, kaum Yahudi berdiaspora ke dua wilayah besar, yaitu melalui anatolia ke Istambul dan terus melalui negeri-negeri pesisir melalui Lautan Hitam ke Rusia dan Polonia untuk kemudian meneruskan perjalanan ke Jerman dan negara-negara di Lautan Utara seperti Denmark, Belanda, dan Belgia. Di negara-negara ini, Komunitas Yahudi tumbuh subur dan berkembang.[127]

---

126 Tim kesebelasan Belanda di sebut disebut "Tim Oranye". Bintang kehormatan tertinggi dari Kerajaan Belanda yang diberikan kepada mereka yang dianggap berjasa disebut sebagai *Oranje van Nassau*. Warna oranye dalam mitologi Yahudi adalah perlambang api neraka. Dengan menjadikan warna oranye sebagai yang paling disukai, maka dengan demikian orang Yahudi ingin berkata bahwa mereka tidak takut dengan neraka. Mereka juga menentang konsep Hari Pembalasan. Di kawasan Menteng, Jakarta, tempat sebuah loge Freemasonry berdiri dulu disebut sebagai "Oranje Boulevard" (sekarang Jalan Diponegoro). Selain oranye, Yahudi juga menyukai warna Biru Ben Hur sebagai perlambang semesta alam. Warna Biru Ben Hur digunakan Yahudi sebagai bendera Negara Israel. Kita mungkin menganggap, apalah arti sebuah warna dan lambang, tapi bagi Yahudi itu adalah kepercayaan dan sesembahan mereka yang dianggap memiliki keberuntungan atau kekuatan. Lihat, Ridwan Saidi, *Warna-Warna Yahudi,* Majalah Al-Mujtama' Edisi I/Tahun I/5 Juni 2008.

127 Lihat tulisan Dr.GS. Sam Ratu Langi berjudul "*Judaisme*",seperti dikutip Ridwan Saidi-Rizki Ridyasmara dalam *Fakta dan Data Yahudi di Indonesia*, Jakarta :Khalifa, 2006, hlm.197. Lihat juga, J.A Veraart, *Joden van Nederland* (Yahudi Belanda), Hilvereim :Paul Brand's Uhg. Bedrijf,1938, Otto Hauser, *Juden und Deutsche* (Yahudi dan Orang

Di Turki, jaringan Yahudi menyusupkan paham sekularisme melalui revolusi kaum Turki Muda (*young Turk movement*) pada tahun 1908 dan berhasil meruntuhkan sistem kekhalifahan Islam pada 1924.Sedangkan di Rusia, jaringan Yahudi menyusupkan paham sosial-demokrat-komunisme sehingga berhasil menumbangkan kekuasaan para tsar (raja) di wilayah tersebut. Sekularisme ataupun komunisme adalah produk Yahudi yang bertujuan merusak nilai-nilai agama, mengampanyekan paham anti-Tuhan, dan merancang kondisi *chaotik* (kekacauan) untuk terciptanya revolusi yang dikendalikan jaringan Yahudi.

Sementara di negara-negara yang dulu disebut Jerman Hilir (*Niederdutsch*), yaitu Belanda dan Belgia, jaringan Yahudi masuk dan meyusup dalam lini-lini pemerintahan secara terbuka.[128]Di Belanda, mereka menjalankan program-programnya dengan jubah "Sosial-Demokrat". Kebanyakan dari mereka adalah para Yahudi yang aktif dalam jaringan Illuminati-Freemasonry. Jaringan Yahudi tersebut kemudian ikut dalam berbagai misi penaklukkan ke berbagai wilayah di Asia, dari Ceylon (Srilanka) sampai ke Hindia Timur (Indonesia).

Sebelum Jan Pieterszoon Coen atau yang biasa disebut oleh orang pribumi sebagai Mur Jangkung mendirikan Batavia, armada Belanda di bawah pimpinan Cornelis de Houtman sudah tiba lebih dulu di *Jacatra* (nama sebelum Batavia) pada 13 November 1596. Saat itu, *Jacatra* adalah kota pelabuhan kecil yang terletak di muara sungai Ciliwung, di sebelah barat laut Pulau Jawa.[129]

---

Belanda), Danzig-Leipzig :Der Menfch,1930, H.J Koenen, *Geschiedenis der Joden in Nederland* (Sejarah Yahudi di Belanda), Utrecht,1843, H.K Brugman dan A. Frank, *Geschiedenis der Joden in Nederland*, Amsterdam:Holkena dan Warendorf, 1940.

128 Ibid, hlm.198. Lihat juga, Abdullah Patani, *Jaringan Freemasonry di Asia Tenggara*, diterbitkan oleh Haji Ali bin Haji Sulong, 1400 hijriyah, hlm.24.

129 Lihat, Uka Tjandrasasmita, *Masyarakat Jakarta Sebelum Batavia: Sebuah Pendekatan Sejarah Sosial*, dalam *Arkeologi Islam Nusantara*, Jakarta:KPG, 2009, hlm.142. Lihat juga, *Sejarah Jakarta dari Zaman Prasejarah sampai Batavia tahun +-1750*, Jakarta:

Jan Pieter Coen, pendiri Batavia

Belanda adalah bangsa Eropa pertama yang menginjakkan kaki di Jacatra, setelah kemudian Jan Pieter Coen yang berhasil mengalahkan pasukan Pangeran Wijayakrama pada 30 Mei 1619, mengubahnya menjadi Batavia. Dalam sebuah kesempatan, Jan Pieter Coen pernah mengatakan,"Dasar-dasar rendezvous (tempat pertemuan) yang sudah begitu lama didambakan sekarang telah dibangun. Dan bahwa sebagian besar dari negeri yang paling makmur dan lautan yang paling kaya dari Kepulauan Indonesia sekarang adalah milik VOC."[130] Karena keindahannya, Batavia disebut oleh orang Eropa sebagai *Koningen in het Oosten* atau *Queen from the East"* (Ratu dari Timur).

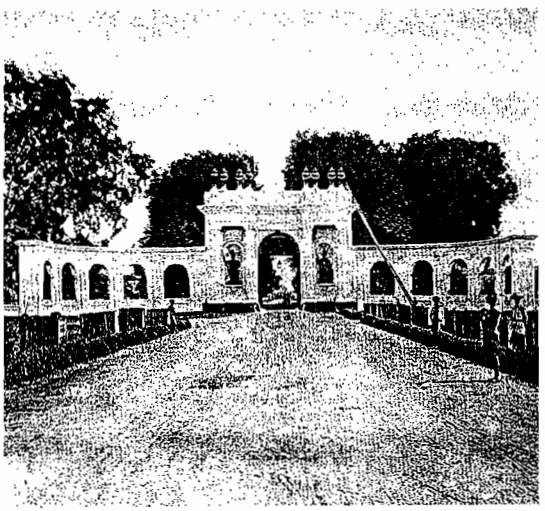

Amsterdam gate pintu gerbang pemerintahan Belanda di Batavia

Dinas Museum dan Sejarah, 1977. Jan Pieter Coen menjabat sebagai gubernur jenderal tahun 1617-1623

130 Seperti dikutip dari Mr. Hamid Algadri, *C. Snouck Hurgronje Politik Belanda Terhadap Islam dan Keturunan Arab,* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1984, hlm.78

Setelah berhasil menguasai Batavia, penjajah Belanda di bawah bendera *Verenigde Oost Indische Compagnie* (VOC) yang didirikan pada 1602 oleh *Heeren van Zeventeen* (Tuan-tuan Tujuh Belas) yang kebanyakan keturunan Yahudi, memboyong semua lembaga-lembaga penting VOC di Asia, seperti dewan pemerintahan Asia, pengadilan tinggi, kantor kepala pembukuan dan gudang-gudang logistik di tempatkan di Batavia oleh Jan Pieter Coen. Batavia juga menjadi pusat kekuasaan Belanda di Jawa. Sejak itulah, banyak pegawai yang berdatangan dari negeri Belanda, dari juru tulis sampai mayor jenderal, yang kebanyakan adalah anggota Vrijmetselarij/Freemasonry atau anggota *the East of Star* (Bintang Timur).[131] *Ordo the East of Star* atau dalam bahasa Belanda disebut *de Ster in het Oosten* (Bintang Timur) adalah bagian dari jaringan Freemasonry yang membolehkan wanita sebagai anggota.[132]

Pada awalnya, organisasi Freemasonry di Hindia Belanda hanya terbatas pada orang Yahudi kelahiran Belanda, Belanda

131 Jean Gelman Taylor, *Kehidupan Sosial di Batavia: Orang Eropa dan Eurasia di Hindia Timur (terj)*, Jakarta: Masup, 2009, hlm.4. Mengenai sejarah VOC, lihat: Femme S. Gaastra, *De Geschieden'is van de VOC* (Sejarah VOC), Leiden, Amsterdam: Walburg Pers,1991

132 Lihat, Simon Cox, *Decoding the Lost Symbol*, Jakarta:Hikmah, 2010, hlm.336-341. *Ordo the East of Star* atau dalam bahasa Belanda disebut *de Ster in het Oosten* (Bintang Timur) adalah bagian dari jaringan Freemasonry yang membolehkan wanita sebagai anggota. Banyak tokoh-tokoh wanita dunia yang menjadi bagian dalam jaringan ini, diantaranya yang sangat terkenal adalah dua tokoh Theosofi; Madame Helena Petrovna Blavatsky dan Annie Besant. Tokoh wanita lain yang menjadi anggota *the East of Star* adalah Nyonya Eleanor Roosevelt, istri mantan Presiden Amerika Serikat, Franklin D Roosevelt. Nyonya Eleanor adalah orang yang memuji perjuangan Raden Ajeng Kartini, tokoh perempuan Indonesia yang dalam surat-suratnya terlihat pemikirannya yang sangat Theosofis. Nyonya Eleanor mengatakan, "*Saya senang sekali memperoleh pandangan-pandangan yang tajam yang diberikan oleh surat-surat ini. Satu catatan kecil dalam surat itu, menurut saya merupakan sesuatu yang patut kita semua ingat. Kartini katakan: Kami merasa bahwa inti dari semua agama sama adalah hidup yang benar, dan bahwa semua agama itu baik dan indah...*" Lihat, Aristides Katoppo (ed), *Seabad Kartini (1879-1979)*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1979, hlm.29-30

asli, dan Indo Belanda. Tetapi karena mereka banyak yang menjabat sebagai kepala perkebunan, kepala pemerintahan, dan guru, pengaruh mereka kemudian menyebar ke kalangan pribumi di berbagai daerah di Jawa, terutama mereka yang berasal dari kalangan elit atau bangsawan dan orang-orang berpendidikan barat.[133]

Armada kompeni Belanda banyak membawa tentara ke Hindia Timur yang bukan hanya berasal dari orang Belanda, tetapi juga berasal dari negara-negara Eropa lainnya, seperti Jerman, Prancis, Skotlandia, Inggris, Denmark, Fleming, dan Wallons. Dalam dinas kemiliteran Hindia Timur ketika itu, beragam bangsa yang ada dalam tentara kompeni itu biasa. [134]

Jika diperhatikan, negara-negara Eropa tempat asal para tentara tersebut adalah negara di mana Freemasonry tumbuh subur, terutama di Skotlandia dan Inggris. Freemasonry Skotland terkenal dengan *Scottish Rite*-nya (ritual Freemasonry ala Skotlandia), sedangkan Inggris terkenal dengan *Grand Lodge of England*, loge terbesar yang didirikan pada tahun 1717 dan kemudian menjadi cikal bakal jaringan Freemasonry di berbagai belahan dunia.

Para tentara penjajah di *Nederlandsch Oost Indie* kemudian mendirikan perkumpulan *Societiet Concordia*, tempat berkumpulnya militer Belanda yang dalam kegiatannya mempunyai hubungan yang erat dengan Freemasonry. Bahkan, dalam buku-buku yang ditulis oleh sejarawan Belanda, perkumpulan itu disebut dengan istilah *Loge Militair Concordia*. *Societiet Concordia* terletak di Waterlooplein (sekarang Lapangan Banteng, Jakarta Pusat) yang dibangun pada 1833. Perkumpulan ini tak hanya didirikan di Batavia, tetapi juga di beberapa daerah di Nusantara,

133 A.D El Marzededeq, *Freemasonry Yahudi Melanda Dunia Islam*, Bandung: Gema Syahida, 1993, hlm.7

134 Jean Gelman Taylor, Op.Cit., hlm.7

termasuk Aceh. *Societiet Concordia* bisa disebut sebagai klub elit tempat berkumpulnya anggota-anggota militer di luar tugas kemiliteran mereka.

Jaringan Vrijmetselarij/Freemasonry di Batavia ketika itu adalah kelompok yang kebanyakan anggotanya para humanis, kelompok yang dikenal sering mengampanyekan perdamaian, persamaan, dan kebebasan atas nama universalisme dan kemanusiaan. Mereka adalah para pengusung humanisme, yang menyusupkan pahamnya lewat berbagai jalur, termasuk kesenian dan kebudayaan. Freemasonry di Batavia menjadi bahasan tersendiri dalam buku *Kenang-Kenangan Freemasonry di Hindia Belanda 1767-1917* .[135]

Batavia pada abad ke-17 adalah tempat awal bagi munculnya kebudayaan Indies (Barat) yang kemudian menyebar ke berbagai daerah di Nusantara, terutama di pesisir utara Jawa pada abad ke-18 dan abad-abad selanjutnya, seiring dengan proses kolonialisasi yang dilakukan sejak masa VOC. Kebudayaan Indies nampak pada segi arsitektur bangunan-bangunan yang menjadi tempat tinggal, seperti di kawasan Menteng di Batavia dan kawasan-kawasan lain tempat berkumpulnya orang-orang Eropa di Hindia Belanda. Kebudayaan Indies juga berpangaruh pada bahasa, gaya hidup, pendidikan, dan sebagainya.[136]

Dari misi penjajahan ke Batavia, para Mason yang menyusup dalam barisan kompeni Belanda kemudian menebar jaring Freemasonry ke berbagai wilayah di Nusantara.Upaya ini makin mendapatkan jalan yang mulus, ketika banyak gubernur jenderal yang berkuasa di Hindia Belanda yang merupakan anggota

135 Lihat, *Geschiedenis van de Vrijmetselarij te Batavia* (Sejarah Freemasonry di Batavia) dalam *Gedenkboek van de Vrijmetselarij in Nederlandsche Oost Indie 1767-1917*, Semarang-Soerabaia's Gravenhage:G.C.T van Dorp, 1917, hlm.153

136 Uka Tjandrasasmita, Op.Cit., hlm.153

jaringan ini. Apalagi, penyebaran Freemasonry di berbagai daerah di Hindia Belanda, terutama di Tanah Jawa, mendapatkan sokongan penuh dari elit lokal pribumi yang berkuasa. Meski VOC sudah bubar pada 31 Desember 1799 karena maraknya kasus korupsi di lingkungan elit kekuasaan mereka, namun jaringan Freemasonry terus bergeliat di Nusantara.[137]

## Radermacher, Sang Pembuka Jalan Jaringan Freemasonry di Hindia Belanda

Keberadaan jaringan Freemasonry pertama kali di Hindia Belanda tercatat sejak didirikannya Loge *La Choisie* (Yang Terpilih)[138] di Batavia pada 1762 oleh Jacobus Cornelis Matthieu Radermacher (1741-1783), seorang anggota kelompok plotisme dan Illuminati Belanda yang datang pertama kali ke Batavia pada 1757. Saat tiba di Batavia, usia Radermacher terbilang sangat muda, 16 tahun. Begitupun saat mendirikan Loge *La Choisie* usia Radermacher baru 22 tahun.[139]

Sejak Loge *La Choisie* berdiri, bisa dibilang roda kegiatan

137 Mengenai kejatuhan VOC, lihat, Ongkhokham, *Runtuhnya Hindia Belanda*, Jakarta:Gramedia, 1987 dan J.C Bijkerk, *Selamat Berpisah Sampai Berjumpa di Saat yang Lebih Baik: Dokumenter Runtuhnya Hindia Belanda (terj)*, Jakarta:Djambatan, 1988

138 Loge-loge pertama di Batavia, seperti *La Choisie*, *La Vertuese* dan *La Fidele Sincerite* banyak menggunakan bahasa Perancis karena pada masa itu banyak orang-orang Perancis yang tinggal di Batavia. Bahkan, khutbah-khutbah di gereja ketika itu juga banyak menggunakan bahasa Perancis. Lihat. Bernard H.M Vlekke, *Nusantara Sejarah Indonesia (terj)*, Jakarta:KPG, 2008, hlm.261.

139 Mengenai Radermacher dan hubungannya dengan Freemasonry bisa di lihat di Gelman Taylor, Op.Cit., Bernard H.M Vlekke, Op.Cit., hlm. 259-261, Karel Steenbrink, *Kawan dalam Pertikaian: Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia 1596-1942*, Bandung: Mizan, 1995, Paul W van der Veur, *Freemasonry in Indonesia from Radermacher to Soekanto 1762-1961*, Athens, Ohio: Universitas of Ohio Press, 1976, dan J.Hageman, JCz, *Geschiedenis der Vrymetselary in de Oostelijke en Zuidelijke Deelen*, Soerabaya: Thieme Kolff&Co, 1866

Freemasonry di Hindia Belanda mulai berputar. Loge ini memainkan peranan penting bagi tumbuhnya loge-loge Freemasonry lainnya di Batavia dan wilayah Hindia Belanda selanjutnya. Loge ini bahkan disebut sebagai loge pertama yang didirikan di Asia pada masa kolonial.[140]

Nama Radermacher banyak disebut dalam buku-buku sejarah keberadaan Freemasonry di Hindia Belanda. Ia disebut sebagai pangusung humaniterianisme di Batavia. Setahun setelah mendirikan Loge *La Choisie,* pada 1763-1767, ia kembali ke Belanda untuk melanjutkan studinya di bidang hukum. Setelah itu, Radermacher datang kembali ke Batavia dan menjadi orang penting sebagai anggota VOC dan Freemasonry. Radermacher, seperti ditulis S Kalff dalam *Koloniaal Tijdschrift*, adalah "Seorang Pembuka Jalan di Dewan Hindia."[141]

einer de Klerk, seorang Mason

Radermacher adalah anak dari Joan Cornelis Radermacher, seorang tokoh Freemasonry dan juga pejabat yang memegang urusan penting keuangan di Kerajaan Belanda.Selain ayahnya, keluarga Radermacher adalah orang-orang yang dekat dengan lingkaran kekuasaan di Belanda. Bahkan, pamannya adalah anggota dewan direksi VOC.

Dari Radermacher-lah bisa dirunut, bahwa keberadaan tokoh-tokoh Freemasonry di Hindia Belanda, kebanyakan masih memiliki hubungan keluarga.Mereka memegang jabatan-jabatan penting,

140 Lihat, Margarita Diaz Andreu, *A World of Nineteenth Century Archeology: Nationalism, Colonialism, and The Past*, London:Oxford, 2007.

141 Seperti dikutip dari Dr.Th Stevens,*Tarekat Mason Bebas dan Masyarakat di Hindia Belanda dan Indonesia 1764-1962,* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2004, hlm.43

bahkan sampai pada gubernur jenderal. Radermacher misalnya, pernah menikahi Margaretha Verijssel, putri Direktur Jenderl VOC, Hugo Verijssel dari Sophia Westpalm. Ketika Radermacher menikahi Margaritha Verijssel, mertua perempuannya, Sophia Westpalm sudah tak lagi menjadi istri Hugo Verijssel, melainkan istri dari Reiner de Klerk, Gubernur Jenderal Hindia Belanda yang menjabat pada tahun 1777-1780. Dengan begitu, Radermacher adalah menantu dari anak tiri Reiner de Klerk.

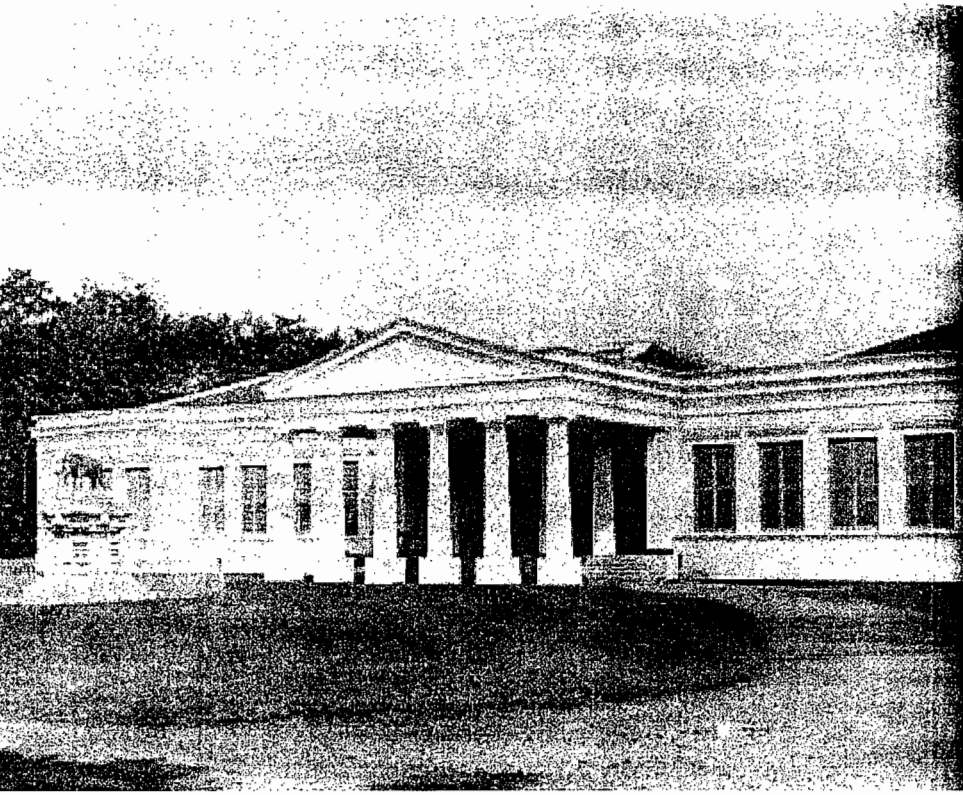

Gedung Perhimpunan Batavia untuk Kesenian dan Ilmu Pengetahuan tempat berkumpulnya para intelektual Mason di Batavia. (Sekarang Gedung Museum Nasional Jakarta)

Sebagai menantu dari orang yang berkuasa di Hindia Belanda, karier Radermacher semakin mentereng. Lembaga penting yang digagasnya, seperti *Bataviansch Genootschap van Kunstenen Wetenschappen* (Perhimpunan Masyarakat Batavia untuk Kesenian dan Ilmu Pengetahuan) yang didirikan pada 24 April 1788 mendapat dukungan penuh Gubernur Jenderal Reiner de Klerk, anggota Freemasonry yang juga mertua dari Radermacher. Bahkan, atas perintah de Klerk lah, para pegawai VOC diminta untuk mendukung dan bergabung sebagai anggota perkumpulan ini. Hampir sepertiga dari anggota Perhimpunan Masyarakat Batavia untuk Ilmu Pengetahuan dan Kesenian yang didirikan Radermacher pada masa awal berdirinya adalah anggota Freemasonry. Lembaga ini, seperti keterangan F. De Haan, sangat berkarakter Freemasonry.[142]

Perkumpulan Masyarakat Batavia untuk Kesenian dan Ilmu Pengetahuan yang digagas oleh Radermacher bertujuan untuk memajukan ilmu pengetahuan dan melestarikan kesenian dan kebudayaan, terutama kebudayaan-kebudayaan dan tradisi kuno yang ada di Hindia Belanda. Belakangan, oleh para Mason, tradisi dan budaya yang dilestarikan tersebut digunakan untuk menyerang ajaran Islam yang dianggap tidak sesuai dengan nilai tradisi dan budaya pribumi.

Denys Lombard dalam *Nusa Jawa Silang Budaya* bahkan menulis bahwa sebelum Radermacher mendirikan *Bataviaasch Genootschap* pada tahun 1706 telah lebih dulu berdiri perkumpulan kesusastraan yang anggota-anggotanya memakai nama samaran untuk menulis puisi-puisi bersandi. Perkumpulan tersebut diberi nama "*Sum Cuique*". Perkumpulan ini, menurut Lombard, tersusun seperti Ordo para ksatria di Eropa pada masa lalu.[143]

142 Dr. F.De. Haan, *Oud Batavia*, Bandoeng:A.C.NIX&Co,1935, hlm.649

143 Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya Batas-batas Pembararatan Jilid 1*, Jakarta:

Lombard Menulis,

> Menjelang tahun 1764, terbentuk loge pertama perkumpulan "Freemasonry" dengan nama "*La Choisie*" atau "Yang Terpilih". Ini merupakan peristiwa penting, jika diingat peran yang akan dimainkan para Freemason dalam kehidupan di Hindia Belanda. Pada akhirnya--- dan hal ini yang terpenting—pada tahun 1778, atas prakarsa Radermacher, terbentuk *Bataviaasch genootschap*, sebuah kelompok studi yang segera menerbitkan sejumlah makalah tentang bahasa, sejarah kuno, dan produk-produk kepulauan Nusantara yang kelak akan disusul oleh karya-karya besar para sarjana pada abad berikutnya".[144]

Lombard yang merupakan peneliti dari Perancis menyatakan bahwa kelompok Freemasonry memainkan peranannya yang penting dalam kehidupan di Belanda. Apalagi, para Mason ketika itu adalah intelektual-intelektual yang terdidik, terutama dalam alam pikiran Barat liberal. Apa peranan yang dimaksud Lombard?Dalam catatan kaki yang ia tulis dalam bukunya, Lombard memberikan keterangan mengenai Freemasonry berikut ini: "Freemasonry adalah organisasi rahasia intelektual liberal Eropa sejak abad ke-18. Anggota-anggotanya, para Freemason atau Vrijmetselaar, pada umumnya memperjuangkan sekularisasi negara dan pemerintahan dan mengupayakan kehidupan berbudaya modern."[145]

Jelaslah bahwa peran yang dimainkan oleh jaringan Freemasonry diantaranya adalah memperjuangkan sekularisasi negara dan pemerintahan dan mengupayakan kehidupan berbudaya modern.Peran yang mereka mainkan setidaknya telah

---

Gramedia Pustaka Utama, 1996, hlm.73

144 Ibid, hlm.73-74

145 Ibid, catatan kaki hlm.73

berhasil, mengingat pada masa lalu beberapa elit nasional di negeri ini, terutama mereka yang berlatarbelakang priyai Jawa, yang mengusung paham kebangsaan dan sekularisasi, adalah anggota-anggota Vrijmetselarij. Dan upaya menghidupkan kebudayaan dan pendidikan modern ala barat, seperti penulis terangkan pada bab sebelumnya, juga dikampanyekan oleh para priyai Jawa.

Di beberapa negara yang menjadi tempat 'berkembang biaknya' Freemasonry memang dibentuk lembaga-lembaga ilmu pengetahuan dan kesenian. Tujuannya seperti disebut di atas, mengampayekan sekularisasi, filsafat pemikiran Barat dan kehidupan modern ala barat. Jika di Batavia ada *Bataviaasch Genootschap*, maka di Belanda telah lebih dulu di bentuk *Dutch Society Haarlem* yang menjadi rujukan berdirinya lembaga yang didirikan Radermacher di Batavia.Sedangkan di Inggris dibentuk organisasi *the Royal Society* pada 1645 yang juga mempunyai tujuan serupa.

Jaringan Yahudi lainnya, seperti Rosikrusian dan Illuminati juga menjalankan misi serupa dengan mendirikan lembaga ilmu pengetahuan. Elias Ashmole anggota Rosikrusian yang sangat berpengaruh mendirikan Ashmole Museum. Sedangkan Adam Weishaupt, pendiri Illuminati juga mendirikan Akademi Ilmu Pengetahuan di Bavaria untuk menghimpun para cendekiawan Yahudi. Selain pusat penelitian untuk kepentingan umum, lembaga-lembaga ini juga dijadikan *think tank* gerakan Freemasonry untuk menyebarkan gagasan-gagasannya.

Sedikit penulis jelaskan mengenai kelompok Rosikrusian. Rosikrusian adalah organisasi persaudaraan rahasia para ahli magis, yang juga menjadi organisasi misterius tempat berkumpulnya para Kabbalis Kristen. Diantara anggotanya yang terkenal adalah Isaac Newton, Sir Robert Moray, dan Elias Ashmole, yang tak lain adalah juga anggota Freemasonry. Di Batavia, Rosikrusian atau

*Order of the Rossy Cross* (Ordo Salib Mawar) pernah menjalankan kegiatannya. Tercatat keberadaan markas mereka di Batavia adalah tempat yang sekarang beralamat di Jalan Pegangsaan Timur 43, Jakarta Pusat. Tempat ini juga dipakai sebagai Loge Dewa Rutji, yang juga milik kelompok kebatinan Yahudi di Batavia. Setelah Soekarno mengeluarkan keppres tentang pembubaran organisasi-organisasi yang tak sesuai dengan kepribadian bangsa, organisasi ini ikut dibubarkan.

*Bataviaasch Genootschap* yang didirikan Radermacher di Batavia banyak menyimpan koleksi-koleksi benda-benda kuno dan barang-barang seni lainnya. Radermacher sendiri melakukan perjalanan ke wilayah-wilayah di Nusantara untuk meneliti peninggalan-peninggalan kuno, baik berupa koleksi benda mati maupun flora dan fauna yang ada di Nusantara.Flora atau tumbuhan bernama "Radermachera" bahkan diambil dari nama Radermacher.

Awalnya, Perhimpunan Masyarakat Batavia untuk Seni dan Ilmu Pengetahuan ini bermarkas di rumah Radermacher di daerah Kali Besar, Kota Lama Batavia yang dihibahkan oleh Radermacher untuk perhimpunan ini dan dijadikan tempat untuk mengoleksi berbagai benda kuno dan buku-buku.Radermacher juga menghibahkan berbagai koleksinya berupa peralatan ilmu alam, batu-batuan, alat-alat musik, dan benda-benda atau dokumen lain sebagainya.

Ketika Sir Thomas Stamford Raffles menghidupkan lembaga ini setelah Radermacher dan mengubah namanya menjadi *Batavia Literary Society* markas dan tempat penyimpan perhimpunan ini dipindahkan ke Jalan Majapahit, bersebelahan dengan wisma negara pada waktu itu. Dan kemudian pada 1862, setelah kekuasaan Inggris menyerahkan kekuasaanya kepada Belanda, gedung perhimpunan ini dipindahkan ke Jalan Medan Merdeka

Barat No.12 (*Koningsplein west 12*) atau sekarang disebut sebagai Museum Nasional.

Saat ini dokumen-dokumen dan koleksi benda-benda tersebut berada di Museum Nasional Jakarta atau biasa di sebut Museum Gajah. Pada masa pemerintahan Soekarno, nama perhimpunan ini diubah menjadi Lembaga Kebudayaan Indonesia (LKI).Sebagian dokumen berupa buku-buku tentang keberadaan Freemasonry di Hindia Belanda yang dimiliki perhimpunan ini, sekarang berada di Perpustakaan Nasional Jakarta.

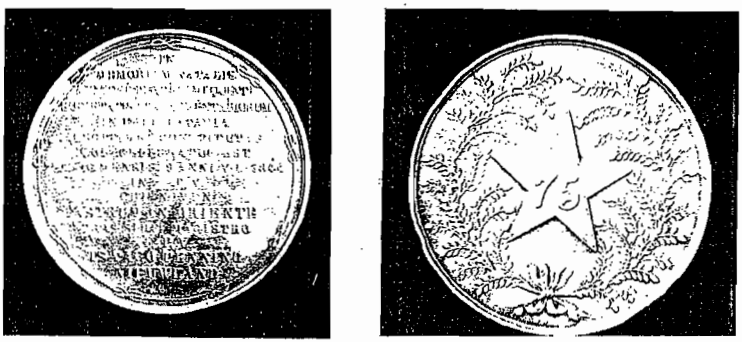

Peninggalan Vrijmetselarij berupa koin logam (dok.Gedenkboek Vrijmetselarij)

Dua tahun sebelum tewas terbunuh di atas kapal laut yang membawanya dalam perjalanan menuju Belanda pada 1783, Radermacher menikah kembali dengan Anna Jacoba Bosch. Saudara-saudara perempuan Anna Radermacher Bosch banyak yang menikah dengan para pemimpin keresidenan di Jawa.[146] Itulah mengapa jaringan Freemasonry mempunyai kedekatan yang khusus dengan para elit di Jawa.

146 Jean Gelman Taylor, Op.Cit., hlm. 348. Dalam bukunya, Taylor membuat silsilah keluarga para petinggi kompeni di Hindia Belanda yang menikah dan beranak pinak, kemudian menjadi elit-elit penting di negeri ini, termasuk dalam kaitannya dengan jaringan Freemasonry.

Setelah berdirinya Loge *La Choisie* (Yang Terpilih), kemudian berdiri loge-loge selanjutnya di Batavia, seperti Loge *La Fidele Sincerite* (Kesetiaan Ikhlas) pada 1767 dan Loge *La Vertueuse* (Kesucian) pada 1769. Beberapa nama yang menjadi aktivis Loge *La Fidele Sincerite* adalah Jan Ulrico Schneider, Jacob van der Wijk, Paulus Rohrborn, Jan Marteen Remer, dan Arnoldus Musquiter.[147] Sedangkan mereka yang aktif di Loge *La Vertueuse* diantaranya adalah Nicolaas Engelhaard, Gubernur Jenderal De Kock, Jan George Daniel Hasselaar, Petrus van der Vorm, Anthony van Hesdingemm, Adriaan Boesses, Johannes Theodorus Viscscher van Gaasbeek, Hendrick van Stockum, dan lain-lain[148]

Di Loge *La Vertueuse* ini juga, Radermacher pernah menjadi pimpinan, sebelum konstitusi Freemasonry pada 19 Juni 1837, melebur dua loge tersebut menjadi satu; Loge *de Ster in het Oosten* (Loge Bintang Timur).[149] Pasca Radermacher, Freemasonry tak pernah vakum untuk terus bergeliat di Batavia. Mereka kemudian banyak yang melebarkan sayap dengan membuka lembaga-lembaga pendidikan, media massa, yayasan sosial, dan lain sebagainya.

Bahkan, pasca kemerdekaan, loge-loge Freemasonry masih menjalankan fungsinya, meskipun pada 1942, ketika Jepang datang menjajah, keberadaan loge-loge tersebut sempat tiarap dan benar-benar tak lagi berfungsi setelah Presiden Soekarno melarang semua kegiatan mereka di wilayah Indonesia. Pasca kemerdekaan, keanggotaan loge-loge tersebut tak lagi didominasi oleh orang-orang Eropa, tetapi banyak dari etnis Cina dan orang pribumi yang menjadi anggotanya. Bisa dibilang, Freemasonry yang menyusup

147 J.Hageman, JCz, *Geschiedenis der Vrymetselary in de Oostelijke en Zuidelijke Deelen*, Soerabaya: Thieme Kolff&Co, 1866, hlm.42.

148 Ibid, hlm.16

149 Scott Merrillees, *Batavia in Nineteenth Century Photographs*, Singapore: Archipelago Press, 2000, hlm.206.

dalam misi penjajahan telah sukses mengkader orang-orang pribumi, diantaranya bahkan pernah menempati jabatan penting di negeri ini pasca kemerdekaan, seperti Raden Said Soekanto Tjokrodiatmodjo, Kepala Kepolisian Republik Indonesia yang menjabat pada 29 September 1945 hingga 14 Desember 1959.

TER EERE VAN DEN O. B. D. H.
HERINNERING
AAN HET
VIJF EN TWINTIG JARIG BESTAAN
VAN DE L. A. ☐
DE STER IN HET OOSTEN,
KRACHTENS CONSTITUTIE-BRIEF VAN 19 + 6 X 5837,
ONTSPROTEN UIT DE VEREENIGING DER
St.. A.A.. ☐☐
LA VERTUEUSE,
WETTIG GECONSTITUEERD OP 1 + 8 X 5769,
EN
LA FIDÈLE SINCÉRITÉ,
WETTIG GECONSTITUEERD OP 20 + 0 X 5771,
GEVIERD OP 30 + 6 X 5836,
GELIJKTIJDIG MET DE INSTALLATIE VAN DEN
GED. GR. M. N.
VOOR DE O. EN W. GEDEELTEN VAN NED. O. INDIE,
DEN
Z. V. B. LUDOLF ANNE JAN WILT
BARON SLOET VAN DE BEELE,
GOUV. GEN. VAN NED. INDIE,
ONDER HET VOORZITTERSCHAP VAN DEN REG. M. DER ☐
DEN
Z. A. B. TIMON HENRICUS
DER KINDEREN.

PROGRAMMA
der Feestelijkheden
ter Herinnering aan het
tweehonderdjarig Bestaan
van de Orde der Vrijmetse-
laren in haar huidigen Vorm,
aan het honderdvijftigjarig
Bestaan der Vrijmetselarij
in Indië en aan het tachtig-
jarig Bestaan van de ☐
„de Ster in het Oosten"
te Batavia April mcmxvii.
Lith. v. G. Kolff & Co. Bat.
W. van der Hoop, Bel.

**Gambar 1.** Pamflet milik Freemasonry tentang keberadaan tiga loge di Batavia yang kemudian melebur menjadi satu; de Ster in het Oosten. (dok. Gedenkboek Vrijmetselarij). **Gambar 2.** Simbol-simbol Freemason dalam brosur program Loge de Ster in het Oosten Batavia (Dok.Gedenkboek Vrijmetselarij)

Buku *Oud Batavia* setebal 700 halaman sejarawan F.De. Haan hanya menceritakan sekilas tentang keberadaan loge milik kelompok Vrijmetselaar di kawasan Weltevreden, termasuk keberadaan Vrijmetselarij weg (Jalan Freemasonry) yang menjadi tempat berdirinya Loge *de Ster in het Oosten*. F.De. Haan hanya menceritakan sepintas tentang keberadaan loge-loge di Batavia, seperti *La Choisie, La Fidele Sincerite,* dan *de Ster in het Oosten* tanpa menulis secara detil siapa saja tokoh-tokohnya, pengaruhnya di masyarakat, dan hubungannya dengan kekuasaan kolonial.[150]

## De Ster in het Oosten, Loge Terbesar di Batavia

*De Ster in het Oosten* adalah loge terbesar di Batavia. Loge ini juga disebut sebagai Loge Biru (*Blue Lodge*), warna kesukaan kaum Yahudi seperti dijelaskan sebelumnya. Kongres-kongres Freemasonry Hindia Belanda sering diadakan di tempat ini. Diantaranya kongres Freemasonry tahun 1918, yang dihadiri oleh Pangeran Koesoemadiningrat, elit keraton Surakarta.Elit-elit Jawa lainnya yang ditugaskan oleh pemerintah sebagai regent (bupati) di Batavia, juga sering bertandang ke tempat ini. Mereka adalah para Mason pribumi yang menjalin hubungan dan bekerja untuk penguasa kolonial.

Loge *de Ster in het Oosten* terletak di kawasan Weltevreden (sekarang terletak di wilayah gambir dan sekitarnya). Pada masa lalu tempat loge ini berdiri di sebut *Vrijmetselarij weg* (Jalan Freemasonry) dan sekarang disebut sebagai Jalan Boedi Oetomo. Kawasan Weltevreden adalah wilayah jantung pemerintahan pada masa lalu, selain wilayah Koningsplein. Kantor-kantor penerbitan dan media massa milik Freemasonry dan Theosofi, markas militer,

150 Dr. F.De. Haan, Op.Cit., hlm.565

tempat ibadah, sekolah-sekolah, dan lain sebagainya banyak berada di sekitar wilayah itu.

Tanah tempat berdirinya Loge *de Ster in het Oosten*, yang dulu disebut sebagai kawasan *Weltevreden Old Estate*, dihibahkan oleh pemerintah kolonial untuk kelompok Freemasonry. Pembangunan loge terbesar di Batavia ini melibatkan banyak bantuan orang-orang kaya dari kalangan Freemasonry. Keberadaan Loge *de Ster in het Oosten* dari hasil peleburan dengan dua loge sebelumnya secara resmi berdiri pada 1837, meskipun gedung tersebut baru berdiri 22 tahun kemudian yaitu 1858. Tokoh Mason yang berperan penting dalam penggabungan tiga loge tersebut adalah Jan Isaac van Sevenhoven.

*Javasche Courant* pada 9 Agutus 1837 sudah memuat iklan tentang loge ini. Kemudian pada 9 Mei 1856, *Javasche Courant* juga memuat seruan agar anggota-anggota Freemasonry di Hindia Belanda yang berjumlah sekitar 500 orang untuk bergotong-royong membantu pembangunan Loge ini yang memakan biaya 40.000 gulden.[151] Tak sulit bagi Freemasonry dalam mengumpulkan dana pembangunan loge ini, karena di sekitar kawasan Weltevreden banyak pebisnis yang berasal dari orang-orang Yahudi Eropa. Kebanyakan dari mereka berbisnis permata yang harganya mahal.

Untuk membangun loge besar ini, dibentuklah panita pembangunan yang bertugas mengumpulkan dana dan merancang bangunan dengan melibatkan seluruh anggota-anggota Freemasony. Sebagai ketua komisi rancangan dan pembangunan dipilihlah seorang arsitek anggota Freemasonry bernama Mr.D Maarschalk, sehingga pada 26 Juni 1858 bangunan loge tersebut berdiri dan menjadi tempat berkumpulnya para Mason di Batavia.[152]

---

151 Scott Merrillees, Op.Cit.

152 Ibid. Lihat juga, *Ensiklopedi Jakarta: Culture & Heritage Jilid 1*, Jakarta:Dinas Kebudayaan dan Permuseuman, 2005, hlm.265

Karena berada di pusat pemerintahan kolonial di Batavia, keberadaan Loge *de Ster in het Oosten* ini tentu menjadi tempat diadakannya pertemuan-pertemuan besar Freemasonry di Hindia Belanda. Tercatat pada, 16 Januari 1909, Dirk van Hinloopen Labberton, tokoh jaringan Freemasonry-Theosofi, mengadakan ceramah umum (*openbare*) di hadapan tiga ratus orang, termasuk diantaranya adalah para priyai Jawa. Dalam ceramah berjudul *"Theosofie in verband met Boedi Oetomo"* (Theosofi dalam Kaitannya dengan Boedi Oetomo), Labberton berusaha mengajak anggota-anggota Boedi Oetomo masuk dalam jaringan organisasi kebatinan Yahudi tersebut.

Sebelumnya, dalam pertemuan di Loge de Ster in het Oosten pada 1902, Albertus Samuel Carpentier Alting, mengemukakan ide untuk terselenggaranya lembaga-lembaga pendidikan yang berada di bawah Freemasonry. Alting kemudian mendirikan sekolah *Hoogere Burgere School* (H.B.S) yang terletak di *Koningsplein Oost 14* (sekarang Medan Merdeka Timur 14). Sekolah ini kemudian menjadi cikal bakal berdirinya berbagai sekolah milik Yayasan Carpentier Alting di beberapa daerah yang berada di bawah pengawasan dan dukungan Freemasonry. Gedung Pertama tempat berdirinya sekolah milik Carpentier Alting saat ini dijadikan Galeri Nasional.[153]

153 Lihat, *Gedenkboek 1902-1977 Scholen der Carpentier Alting Stichting Te Batavia, en Te Buitenzorg*, Akkerprint, b.v Delft, 1977.

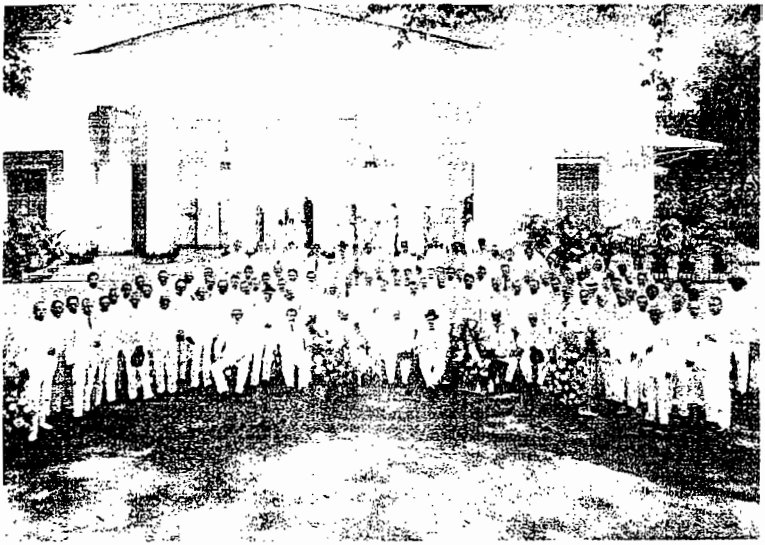

Ratusan anggota Loge de Ster in het Oosten yang kebanyakan Yahudi Eropa berkumpul di depan loge mereka di Weltevreden, Batavia, pada 1917

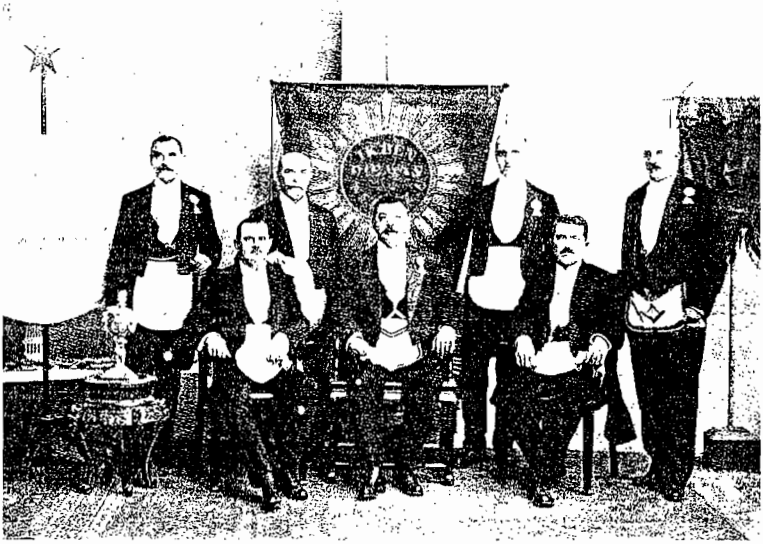

Para pengurus Loge de Ster in het Oosten diantaranya: Mr.A.C.H Graafland (Ketua), N.W Fracken (Sekretaris), dan M.A.J Gerritsen Plaggert (Bendahara)

Loge *de Ster in het Oosten* juga termasuk satu dari dua loge besar, Loge *de Vriendschap* (Surabaya) dan Loge *La Constante et Fidale* (Semarang) yang terlibat dalam pembuatan buku *Gedenkboek der Vrijmetselarij in Nederlandsche Indie 1767-1917* (Buku Kenang-Kenangan Freemasonry di Hindia Belanda 1767-1917), yang diterbitkan oleh perusahaan penerbitan milik anggota Freemasonry G.C.T van Dorp&Co di Semarang pada 1917.

Buku kenang-kenangan ini memuat secara lengkap keberadaan Freemasonry di Hindia Belanda, dengan beragam sayap organisasi sosialnya, pada kurun waktu 1767-1917 (seratus lima puluh tahun/seabad setengah). Buku yang ditulis pada masa akhir kepemimpinan *Groot Master* G Andre de La Porte ini juga memuat secara lengkap dokumentasi foto-foto loge dan para Mason di Hindia Belanda. Pada halaman-halaman awal dokumen ini terdapat propaganda Freemasonry yang ditulis dalam bahasa Melayu, bahasa Jawa, dan aksara Jawa Kuno. Buku yang tidak diperjualbelikan ini hanya dicetak 700 eksemplar.[154]

Loge *de Ster in het Oosten* sendiri pada tahun 1937 membuat buku kenang-kenangan berjudul "*100 jaaren Mac (onnieke) Arbeit in het Licht van de ster in het Oosten 1837-19 Agustus 1937* (100 Tahun Karya Masonik dalam Terang Bintang Timur 1837-19 Agustus 1937)" yang ditulis S.J van Eck. Buku ini adalah bukti eksistensi keberadaan jaringan Freemasonry di Batavia selama satu abad, setelah selanjutnya diteruskan oleh para Mason Melayu yang menjadi pelanjut gerakan Freemasonry warisan penjajah.

Selain Loge *de Ster in het Oosten* yang menjadi tempat berkumpulnya para Mason Eropa, di Weltevreden juga berdiri Benteng Prins Frederick Hendrick yang didirikan Gubernur

154 *Gedenkboek van de Vrijmetselaaren in Nederlandsche Oost Indie 1767-1917*, Semarang-Soerabaia's Gravenhage: G.C.T van Dorp&Co, 1917

Jenderal anggota Freemasonry, Van den Bosch.Lokasi tempat berdirinya benteng tersebut kini berdiri Masjid Istiqlal, yang sebelumnya disebut sebagai kawasan Wilhelmina Park (Taman Wilhelmina), tempat orang-orang Batavia pada masa lalu menghabiskan waktu bertamasya.[155]

Tak jauh dari Weltevreden adalah kawasan perdagangan yang banyak dihuni oleh pedagang-pedagang Yahudi dari Rusia dan Polandia, yakni kawasan Rijswijk dan Noordjwijsk, yang sekarang terletak di sepanjang Jalan Ir.H Juanda, Veteran, sampai Pasar Baru, Jakarta Pusat. Pada zaman pemerintahan Inggris, kawasan ini adalah wilayah eksklusif orang-orang Eropa. Warga pribumi, etnik Cina dan Arab yang berada di wilayah tersebut dipaksa pindah. Sampai pada pasca kemerdekaan, keberadan orang-orang Yahudi di kawasan itu masih tersisa."Di sekitar Jalan Ir. H Juanda (dulu bernama Rijswijk/Noordwijk) terdapat Toko Ezekiel milik orang Yahudi. Saya pernah di ajak ayah membeli keperluan di toko itu," demikian kesaksian Firman Lubis, penulis buku *Jakarta 1950-an:Kenangan Semasa Remaja*.[156]

Loge *de Ster in het Oosten* juga berperan penting dalam menyelenggarakan lembaga-lembaga pendidikan, seperti Sekolah Pertukangan Batavia (*Batavia Ambachtschool*), Sekolah Kejuruan untuk Guru "Goenoeng Sari" (*Kweekschool Goenoeng Sari*), termasuk sekolah-sekolah yang didirikan oleh Yayasan Carpentier Alting seperti *Hoogere Burgere School* (HBS), yang bertanggungjawab pada dewan komisi pendidikan Loge *de Ster in het Oosten.* Selain pendidikan, aktivis loge juga menduduki posisi penting dalam dunia perbankan, seperti menjadi direktur

155 Abdurrachman Surjomohardjo, *Perkembangan Kota Jakarta*: Jakarta: Dinas Museum dan Sejarah, 1977

156 Firman Lubis, *Jakarta 1950-an :Kenangan Semasa Remaja*, Jakarta: Masup, 2008, hlm.76

*Javaasche Bank* (semacam bank sentral milik kompeni) dan *Bataviasche Hulpbank* (Bank Pertolongan Batavia).

Selain itu, Loge *de Ster in het Oosten* juga banyak menerbitkan beberapa buku dan majalah, seperti Majalah *Insulinda* di Blavatsky Park, *Sterlicht* (Cahaya Bintang) di Weltevreden, *De Ster* yang terbit di Blavatsky Park dan lain sebagainya. Selain berisi laporan tentang kegiatan-kegiatan Freemasonry, majalah-majalah tersebut juga mengampayekan ajaran-ajaran tentang okultisme dan kabbalah.

## Loge-Loge Freemasonry Lainnya di Batavia

Selain *de Ster in het Oosten*, seperti catatan Ridwan Saidi, ada beberapa loge lain di Batavia, meskipun peranannya sangat kecil dibanding loge *de Ster* yang sangat besar tersebut. Ridwan menyebutkan, di Jalan Gajah Mada No.7 yang kini menjadi kantor Badan Pengembangan Ekspor, dulunya ada sebuah loge Vrijmetselaar. Ensiklopedi Jakarta menyebut di kawasan Kota Lama, Batavia, (sekarang kawasan Kota, Jakarta Barat) terdapat kantor Freemason, klub elit, dan lain sebagainya.[157]

Selain di Kota Lama, di Jalan Surabaya, Menteng, yang dulu disebut sebagai kawasan *Oranje Boulevard* juga berdiri sebuah loge yang disebut *Lux Orientis Le Droit Humain* (Cahaya Timur Hak Manusiawi) lengkap dengan Bintang David di atasnya. Di Belanda dan Inggris, keanggotaan Loge *Lux Orientis Le Droit Humain* adalah orang-orang yang berpengaruh.[158] Tak jauh dari Jalan Surabaya, masih di kawasan *Oranje Boulevard*, terdapat

157 *Ensiklopedi Jakarta: Culture & Heritage Jilid 1*, Jakarta: Dinas Kebudayaan dan Permuseuman, 2005, hlm. 174

158 Menurut keterangan, terdapat brosur milik loge ini yang berisi daftar nama para anggotanya. Brosur ini diterbitkan oleh Drukkerij Tjio Kim Siong, Batavia, pada 1937. Sayang, penulis tak mendapatkan dokumen ini.

Gedung *Adhuc Stat* yang juga loge Vrijmetselaar, terletak di depan Taman Surapati, Menteng, yang kini menjadi Gedung Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). Gedung *Adhuc Stat* juga disebut sebagai Loge *de Ster in het Oosten* (Bintang Timur).[159]

Dari keterangan di atas, terdapat dua loge di kawasan *Oranje Boulevard* (Menteng), yang jaraknya sangat berdekatan. Satu di wilayah yang kini bernama Jalan Surabaya, dan satu lagi berada di depan Taman Surapati. Kawasan Menteng pada masa lalu adalah pemukiman elit orang-orang Belanda dan Eropa lainnya, sehingga keberadaan loge di wilayah itu tentu saja sebagai sarana berkumpul dan melakukan ritual orang-orang Eropa yang menjadi anggota kelompok rahasia ini.

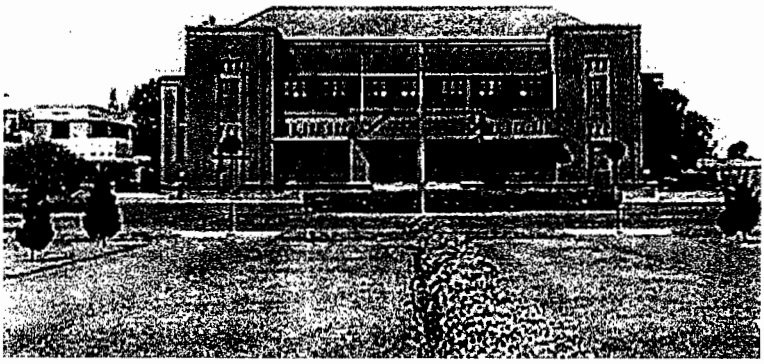

Gedung Adhuc Stat yang juga Loge Vrijmetselarij pada masa lalu. Sekarang Gedung Bappenas, Taman Suropati, Menteng.

159 Lihat, Ridwan Saidi, *Sinagog di Jakarta*, Majalah *Al-Mujtama'*, Edisi IV/Thn.I/31 Juli 2008

Sejarawan *Adolf Heuken*, S.J dalam *Menteng Kota Taman Pertama di Indonesia* menyatakan bahwa *loge gebouw* (bangunan loge) milik kelompok Vrijmetselarij/Freemasonry yang disebut gedung *Adhuc Stat* didirikan pada tahun 1925 oleh seorang arsitek berama Ir. F.J.L Ghijsel dengan menggunakan nama biro arsitek dan kontraktor *Algemeen Ingineurs en Architecten Beureau*. Sisi kiri dan kanan atas gedung tersebut terpampang jelas lambang Vrijmetselarij. Kawasan tempat berdirinya loge tersebut dulu bernama *Burgermeester Bisschopplein* yang diambil dari nama seorang walikota Batavia bernama G.J Bischopp yang menjabat dari tahun (1916-1920). Gedung loge yang sekarang menjadi kantor Bappenas tersebut, menurut Heuken, menyimpan misteri yang sampai saat ini belum terpecahkan.[160]

Pendirian gedung loge di kawasan itu sendiri menimbulkan tanya tanya sebagian kalangan saat itu. Maklum, loge tersebut berdiri di kawasan yang menjadi tempat berlibur orang-orang Batavia pada masa itu. Memang, selain Taman Wilhelmina (*Wilhelmina Park*) yang sekarang menjadi kompleks Masjid Istiqlal Jakarta, kawasan *Burgemeester Bischopplein* yang rimbun dan sejuk, juga menjadi tempat favorit warga Batavia untuk berlibur. Keanehan soal berdirinya loge tersebut di kawasan itu ditulis oleh Mona Lohanda dalam *Sejarah Para Pembesar Mengatur Batavia*. "Agak aneh memang nama walikota itu diabadikan di sebuah tanah lapang di daerah Menteng tersebut, padahal pusat pemerintahan walikota saat itu di *Koningsplein Zuid* no.8 (Jalan Medan Merdeka Selatan yang menjadi kantor Gubernur DKI Jakarta sekarang). Nama walikota itu dijadikan nama daerah di Menteng, karena walikota itu tak lain adalah seorang anggota *Vrijmetselarij*," tulisnya.[161]

160 Adolf Heuken, SJ, *Menteng Kota Taman Pertama di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2001, hlm.27 dan 72-73

161 Mona Lohanda, *Sejarah Para Pembesar Mengatur Batavia*, Jakarta:Masup,2007,

*Adhuc Stat* sebagai rumah pemujaan milik Vrijmetselarij pada masa pasca kemerdekan juga berperan penting dalam pendirian loge-loge lainnya di Batavia. Pada 29 November 1952 di gedung ini dilakukan peresmian Loge Purwadaksina. Dalam peresmian tersebut, hadir 140 orang anggota Freemasonry Hindia Belanda, termasuk anggota-anggota Freemasonry dari Inggris, Amerika, dan Australia. Melihat kedatangan anggota Freemason dari berbagai negara tersebut, bisa di bilang pertemuan tersebut begitu penting, pasca menurunnya kegiatan Freemason di Indonesia pasca masuknya Jepang.

Selain sebagai loge, Gedung *Adhuc Stat*, seperti keterangan Firman Lubis, sebagian ruangan dalam loge tersebut juga berfungsi sebagai *Volksbibliotheek* (Perpustakaan Rakyat) seperti juga perpustakaan yang ada di loge-loge di wilayah lain di Hindia Belanda. Banyak anak-anak muda di Batavia yang datang mengunjungi perpustakaan tersebut, meskipun mungkin mereka tak tahu bahwa dalam gedung tersebut juga terdapat ruang pemujaan Freemasonry.[162]

Ada satu loge lain di kawasan Harmoni, Batavia, yang menurut Ridwan Saidi sampai saat ini belum teridentifikasi dimana keberadaan persis bangunan loge tersebut. Ridwan Saidi sendiri menyebut keberadaan sebuah loge di Harmoni berdasarkan keterangan Buya Hamka dan H. Agus Salim. Alkisah, suatu hari sekitar tahun 1941, Buya Hamka diajak oleh H.Agus Salim untuk menyaksikan orang Yahudi yang memanggil arwah di sebuah sinagog di wilayah Harmoni. Dalam ritual pemanggilan arwah tersebut, seorang rebahan di tengah meja panjang dengan dikelilingi oleh para pemuja setan lainnya yang duduk melingkar di kursi-kursi yang sudah disediakan. Kemudian, seorang rabi

---

hlm.211-212

162 Firman Lubis, *Jakarta 1950-an :Kenangan Semasa Remaja*, Op.Cit.

Yahudi berkomat-kamit membaca mantra. Kemudian, pria yang rebahan tersebut tertawa meringkih-ringkih, bernyanyi-nyanyi, dan meracau.

Kepada Hamka dan Agus Salim, rabi tersebut mengatakan bahwa pria yang menjadi medium itu sudah dimasuki arwah seorang penyanyi. Rabi tersebut menjelaskan dengan bangganya ritual tersebut sambil memandang kedua tokoh Islam itu yang memandang dari kejauhan. Rabi tersebut kemudian menyatakan kepada Hamka dan Agus Salim, "Bagaimana Pak Haji, apa tuan masih tidak percaya dengan kekuatan spiritual?"

Hamka tidak menjawab pertanyaan tersebut, namun meminta kepada rabi itu untuk memanggil arwah Pangeran Diponegoro. Rabi kemudian memberi isyarat kepada pemuja setan yang hadir untuk mengganti medium. Seorang laki-laki kembali direbahkan di meja panjang. Si rabi Yahudi itu kemudian komat-kamit membaca mantra. Namun, setelah 10 menit rabi berkomat-kamit, si medium tak berekasi apa-apa. Akhirnya pria yang menjadi medium tersebut diperintahkan oleh rabi untuk kembali ke tempat duduk. Kepada Hamka dan Agus Salim, rabi tersebut kemudian mengatakan bahwa arwah Pangeran Diponegoro sulit dipanggil, dan menawarkan kalau-kalau ada arwah lain yang mau dipanggil. "Tidak tuan, cukuplah kami permisi," ujar Hamka. Kedua tokoh Islam itu pun kemudian meninggalkan sinagog atau loge tersebut. Kisah ini diceritakan kembali oleh Ridwan Saidi pada Majalah *Al-Mujtama'* , 31 Juli 2008. Ada lagi loge di Batavia yang bernama *Het Zuiderkruis* (1918) dan Loge *Broederketen* (1919) yang terletak di daerah Lapangan Banteng Sekarang, namun mempunyai peran yang tak sebesar dibanding loge-loge yang beridiri sebelumnya.

Seperti dibahas sebelumnya, Freemasonry mengalami masa kemunduran pada era tahun 1942 ketika Jepang datang masuk

menjajah Indonesia. Tentara penyembah matahari yang juga disebut tentara Nippon ini mempunyai kebijakan memberangus segala hal yang berkaitan dengan peninggalan dan pengaruh penjajah sebelumnya, Belanda. Dari awal tahun 1940-an sampai pada tahun 1961 saat Freemasonry dibubarkan oleh Presiden Soekarno, kegiatan Freemasonry nyaris tak segeliat saat masa-masa sebelumnya. Jika sebelumnya Freemasonry digerakkan oleh Mason Eropa, maka pasca kemerdekaan, orang-orang pribumi juga banyak memainkan peran dalam Loge Agung Freemasonry Indonesia.Tokoh-tokoh nasional seperti R.A.A Soemitro Kalapaking, Raden Said Soekanto Tjokrodiatmodjo, R.Soerjo, Dr Gondokusumo, dan lain-lain.

Beberapa loge Freemasonry pun berdiri di Batavia pasca pendudukan Jepang, seperti Loge Purwadaksina (1952), Loge Mawar Putih/*de Witte Ross* (1948). Loge Purwadaksina memainkan peranan penting bagi loge-loge lain di Jawa yang tersisa setelah pendudukan Jepang. Keberadaan loge mendapat perhatian serius Freemasonry di Belanda. Pada tahun 1955, Freemasonry di Hindia Belanda berganti nama menjadi "Loge Timur Agung Indonesia", yang beranggotakan Loge Purwadaksina (Jakarta), Loge Dharma (Bandung), Loge Bhakti (Semarang), dan Loge Pamitran (Surabaya).

Salah satu tokoh berpengaruh dari Loge Purwadaksina selain Raden Said Soekanto Tjokrodiatmodjo, adalah R.A.A Soemitro Kalapaking. Soemitro Kalapaking adalah anak seorang bupati ternama di Jawa tengah yang pernah menetap di Belanda selama tujuh tahun dan menjadi anggota Perhimpunan Hindia. Soemitro juga pernah menjadi bupati Banjarnegara pada tahun 1927 dan mendapat bintang gerilya dari Angkatan Bersenjata Republik Indonesia.[163] Pada tahun 1955 Soemitro Kalapaking menjadi

163 Sumitra Kalapaking (Kanjeng A.A), *Tjoret-Tjoretan Pengalaman Sepandjang Masa,*

Ketua Loge Agung Freemasonry Indonesia yang berpusat di Jakarta. Pada masa-masa ini, meski Freemasonry tak lagi memiliki pengaruh kuat di Indonesia, namun hubungan dengan Freemasonry di Belanda masih terus berjalan sampai akhirnya keluar keputusan Presiden Soekarno yang membubarkan organisasi ini pada tahun 1961. Meskipun keputusan Soekarno tersebut menurut penulis, semata-mata berdasarkan kepentingan mengamankan politik-kekuasaan, bukan berdasarkan pertimbangan ideologi. Karena pada kenyataannya, pemikiran Soekarno pun tak lepas dari pengaruh para Mason, seperti Sun Yat Sen, Musthafa Kemal At-Taturk, Adolf Baars, dan sebagainya.

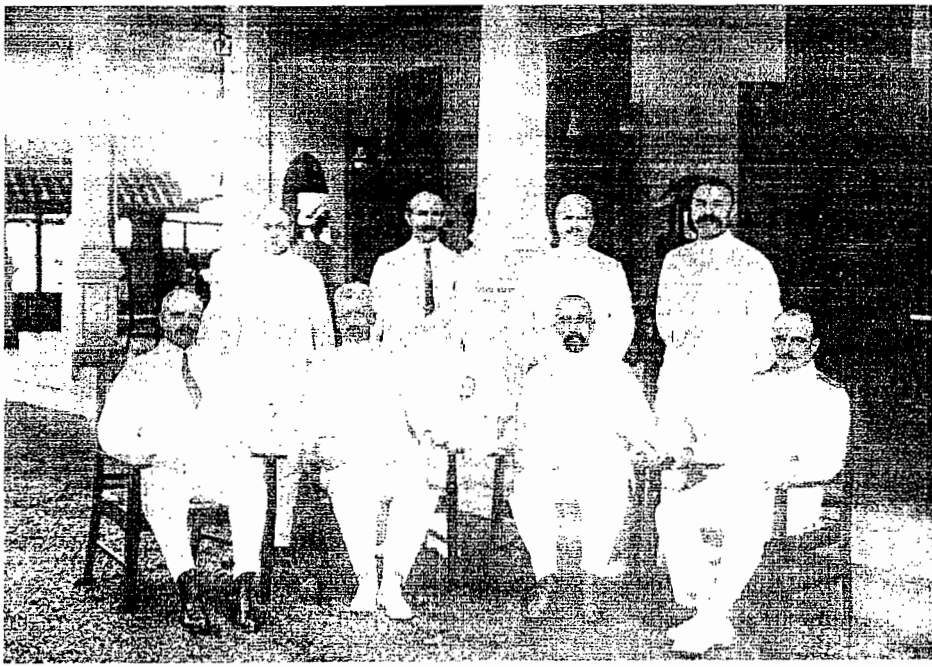

Pengurus Loge Het Zuiderkruis yang didirikan pada 1918 di Batavia (dok. Gedenkboek Vrijmetselarij)

---

Yogyakarta: Balai Pembinaan Administrasi Universitas Gadjah Mada, 1969.

## Freemasonry di Buitenzorg (Bogor)

Buitenzorg pada masa lalu adalah daerah kecil sekitar Batavia dan Priangan yang merupakan wilayah tempat perisitirahatan musim panas gubernur jenderal yang diperoleh melalui perjanjian tahun 1677 dengan Mataram. Buitenzorg pernah dijadikan pusat pemerintahan kolonial, selain Batavia. Gubernur Jenderal James Loudon ketika mengeluarkan surat perintah untuk menduduki wilayah Nangroe Aceh Daarussalam pada 4 Juni 1873, berkedudukan di Buitenzorg.

Pada masa lalu, Buitenzorg banyak dihuni tanah-tanah pribadi milik gubernur jenderal dan elit Belanda lainnya. Di atas tanah itu, mereka membangun villa-villa mewah, perkantoran, dan sekolah, termasuk gedung yang sekarang disebut sebagai Istana Bogor dan sekolah HBS milik Yayasan Carpentier Alting. Sir Thomas Stanford Raffless juga termasuk tokoh Mason yang pernah menjadikan Buitenzorg sebagai kota peristirahatan. Raffles terlibat andil dalam membangun Kebun Raya dan Istana Bogor. Bunga Rafflesia yang terdapat di Kebun Raya Bogor berasal dari namanya.

Di Buitenzorg, orang-orang Eropa yang menjadi anggota Freemasonry dan Theosofi membangun sebuah *societiet* (komunitas), diantaranya *Buitenzorghsche Societiet* (Masyarakat Bogor) atau *Buitenzorgsche Maconniek Socieitiet* (Masyarakat Mason Bogor). Sedangkan kelompok Theosofi di daerah ini juga terlibat dalam memajukan Sekolah Kartini (*Kartini School*). Di Buitenzorg pula, atas bantuan pemerintahan kolonial, berdiri Sjarikat Dagang Islamijah pada 1909 yang dipimpin oleh R.M.T Adhisoerjo dan bertujuan untuk menandingi keberadaan Sarekat Dagang Islam yang didirikan oleh H. Samanhoedi di Surakarta pada 1905.

Sampai saat ini, jejak bangunan-bangunan khas peninggalan Belanda dan Eropa lainnya di Buitenzorg masih bisa dilihat. Bahkan, pada masa lalu, menurut keterangan Ridwan Saidi, di Bogor terdapat sebuah jalan bernama Jalan Loji, dimana loji atau loge Freemasonry berdiri. Selain itu, di daerah Tijekemeuh, Bogor, pada masa lalu juga terdapat aktivitas kelompok Theosofi dan Freemasonry.

Sebelum Loge *Excelsior* berdiri di Buitenzorg pada 16 Nopember 1891, Masyarakat Buitenzorg telah lebih dulu berdiri yang merupakan cikal dari berdirinya loge tersebut. Diantara pendiri perkumpulan ini adalah para anggota Freemasonry, diantaranya Direktur Kebun Raya Bogor, Dr Melchior Treub dan pangeran Afrika Aquasie Boachi, C.A de Leau, H.V de Groot, A.Bochard, dan lain-lain. Sedang AS Carpentier Alting adalah salah seorang pendiri dari loge di Buitenzorg ini, sebelum akhirnya bertugas di Semarang pada 1895 dan mendirikan *Indisch Maconniek Tijdschrift* (Majalah Mason Hindia).[164]

Selain mendirikan *Maconniek Societiet Buitenzorg* (Masyarakat Mason Bogor), aktifis Loge Excelsior juga banyak terlibat aktif dalam lembaga-lembaga sosial, pendidikan, dan perbankan, seperti mendirikan *volksbibliotheek* (perpustakaan rakyat), *frobel school* (sekolah untuk anak-anak), *Hulpbank* (bank pertolongan), dan lain sebagainya. Elit kolonial terkenal lainnya selain tersebut di atas yang menjadi anggota Freemasonry di Buitenzorg diantaranya adalah C.J.W van Motman, A.J Ovink, dan lain-lain.

164 Dr.Th Stevens, *Taraket Mason Bebas*, hlm.163

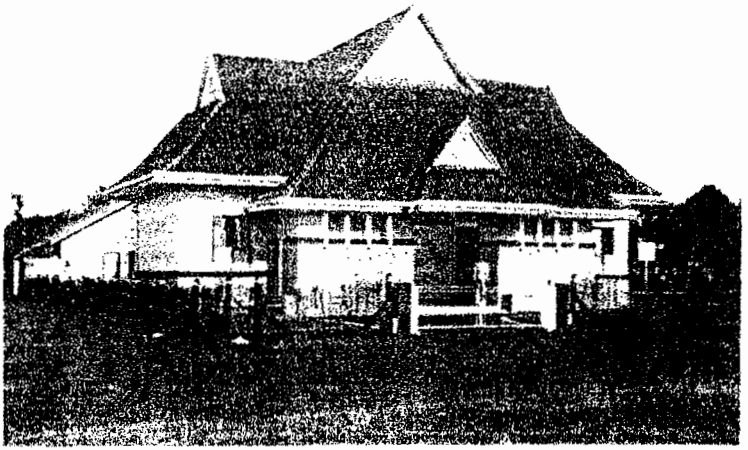

Loge Excelsior Bogor dan Loge Serajoedal Solo (Dok.IMT)

Pengurus Loge Excelsior, diantaranya: Dr E.C.J Mohr (Ketua), C.E Croiset van Uchelen (Sekretaris),Mr. C.A de Leau (Bendahara). (dok. Gedenboek Vrijmetselarij)

Di Bogor, jasad sang maestro seni lukis Indonesia, Raden Saleh, yang juga sebagai orang pribumi pertama yang tercatat sebagai anggota Freemasonry di Belanda, terbujur. Untuk mengenang sang maestro ini, para pengagum Raden Saleh di kota ini kemudian mendirikan Studio Amici Raden Saleh.Nama Amici mengingatkan pada sebuah loge yang juga berdiri di pinggiran Buitenzorg, Loge *Virtuitis et Artis Amici* yang didirikan pada 1813. Meskipun mungkin tak ada hubungannya sama sekali, dan mungkin juga pengurus studio itu tak tahu bahwa sang maestro itu adalah seorang Mason.

## Loge Freemasonry di Tanah Priangan

Di wilayah Priangan atau Jawa Barat, keberadaan Freemasonry juga bisa terlacak dengan keberadaan loge-loge, sekolah-sekolah

Eropa, dan dokumen-dokumen milik organisasi ini pada masa lalu. Loge Sint Jan yang didirikan pada tahun 1896 adalah loge terbesar di Bandung, Jawa Barat dengan 200 orang anggota resmi. Meski Freemasonry menyebutnya sebagai "rumah pemujaan", namun dokumen sejarah nasional menyebut loge ini sebagai "gedung pertemuan orang-orang Eropa". Pada masa lalu, memang banyak orang Eropa dari Batavia yang kemudian bermukim di Bandung. Dan, *Indo-Europee Verbond* (Perhimpunan Indo Eropa) adalah organisasi yang tak lepas dari pengaruh Freemasonry.

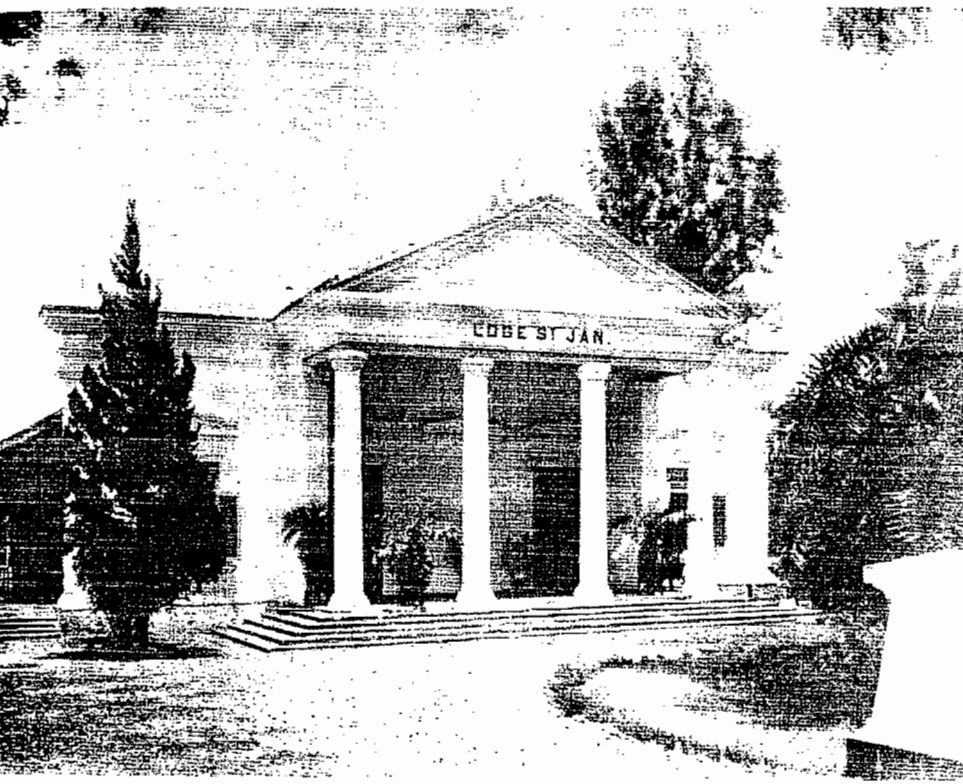


Loge Sint Jan, Bandung

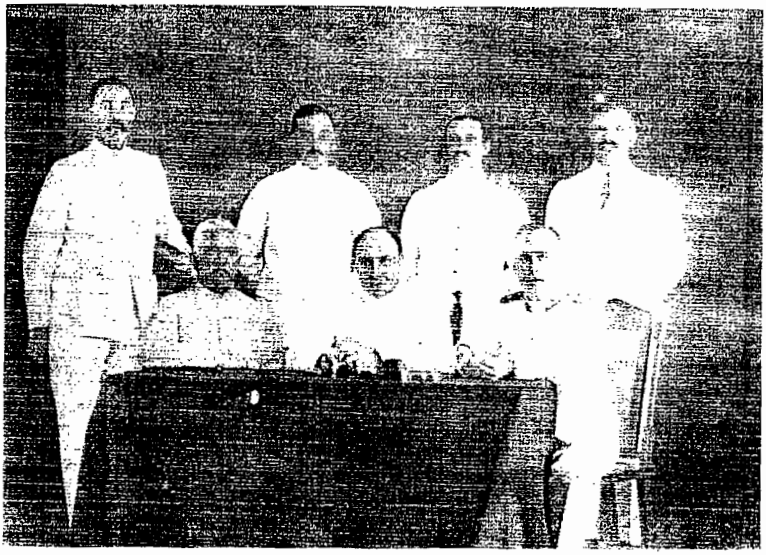

Aktivis Loge Sint Jan: F. J.H Soesman, Jhr. I.W van Suchtelen, G.Ferguson, S.J Fischer, W.F Modderman, J.F.A.M Koning

Aktivis Loge St. Jan berasal dari beragam profesi, diantaranya agen Javasche Bank, wiraswasta, kapten infanteri, pegawai pemerintahan, guru *Hoogere Burgere School* (HBS), dan lain-lain. Selain itu, aktivis Loge St. Jan mendirikan lembaga-lembaga sosial dan pendidikan, seperti perpustakaan rakyat, mess tentara di Cimahi, sekolah kejuruan, kursus-kursus pendidikan, Perhimpunan Sekolah-sekolah di Bandung (*Bandungsche School Vereeniging*) dan lain sebagainya. Loge lain di Bandung yang berdiri pada masa kolonialisme adalah Loge *Brodertrouw* (Kesetiaan Saudara) yang didirikan pada 1931.

Selain di Bandung Kota, sebuah dokumen berisi laporan tahunan milik organisasi ini yang menunjukkan keberadaan Freemasonry di wilayah perkebunan teh Pengalengan, Bandung Selatan. Dokumen ini menunjukan di wilayah pedalaman sekalipun, aktivitas Freemasonry di Hindia Belanda juga ada.

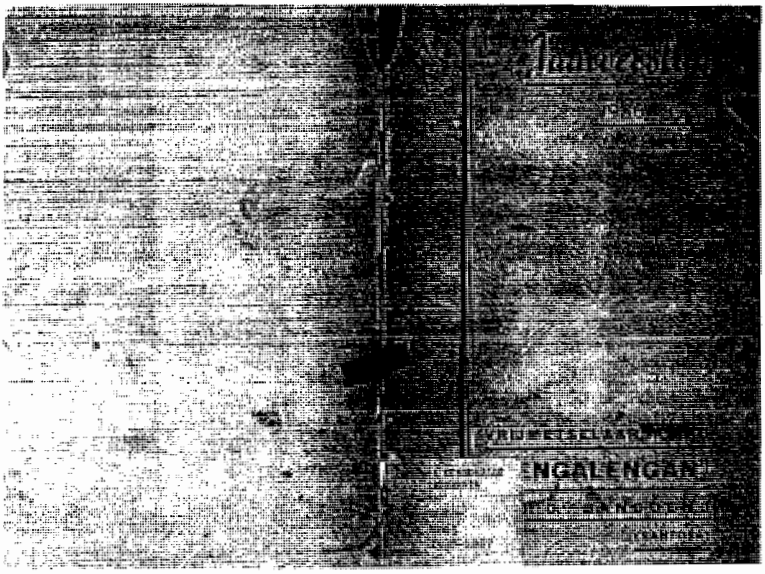

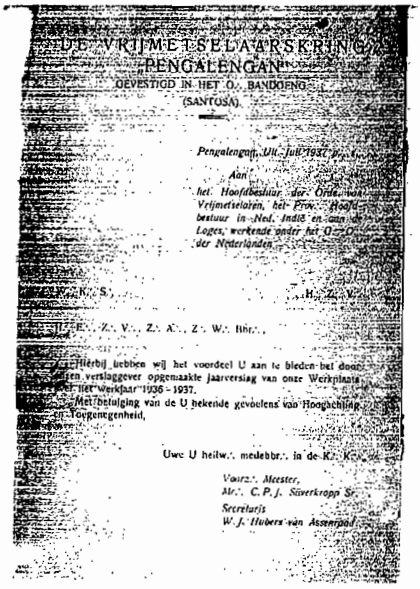

DE VRIJMETSELAARSKRING
„PENGALENGAN"
GEVESTIGD IN HET O.·. BANDOENG
(SANTOSA)

*Pengalengan, Dll. Juli 1937.*

*Aan*
*het Hoofdbestuur der Orde van*
*Vrijmetselaren, het Prov.·. Hoofd-*
*bestuur in Ned.·. Indië en aan de*
*Loges, werkende onder het O.·. der*
*Nederlanden.*

W.·. K.·. S.·.,

E.·. Z.·. V.·., Z.·. A.·., Z.·. W.·. Bbr.·.,

Hierbij hebben wij het voorrecht U aan te bieden het door een verslaggever opgemaakte jaarverslag onzer Werkplaats over het Werkjaar 1936 - 1937.

Met betuiging van de U bekende gevoelens van Hoogachting en Toegenegenheid,

Uwe U heilw.·. medebbr.·. in de K.·. K.·.

*Voorz.·. Meester,*
*Mr.·. C. P. J. Süvertkropp Sr.*
*Secretaris*
*W. J. Hubers-van Assendaal*

# VERSLAG

VAN DEN

## VRIJMETSELAARSKRING „PENGALENGAN"

WERKJAAR 1936 - 1937

GOEDGEKEURD OP DE COMP.·. VAN 25 AUGUSTUS 1937.

De Vrijmetselaarskring „Pengalengan", gevestigd op de Hoogvlakte van Pengalengan, werd op 19 April 1934 op de Oosterneming „Santosa" opgericht door de Bbr.·.

| | |
|---|---|
| A. M. van den Broek | J. H. W. Rüsch |
| D. Buyze | C. P. J. Süvertkropp Sr. |
| C. U. Oruss | A. J. Vos |
| W. J. Hubers-van Assendaal | M. Vrolijk |
| W. Priebee | N. J. Weeldenburg |

en werkt in de ressorts van de Achtb.·. Loges „St. Jan" en „Broedertrouw" in het O.·. Bandoeng.

Op 29 September 1934 werd de Kring door den A.·. Mr.·. van de Loge „St. Jan" geïnstalleerd, terwijl de erkenning als zoodanig door het Prov.·. Hoofdbestuur volgde per brief van 30 October d.a.v.

Met genoegen mag geconstateerd worden, dat het maçonnieke leven op de Hoogvlakte van Pengalengan ook in het derde werkjaar zeer opgewekt gebleven is. Als een hoogtepunt mag genemoteerd worden het bezoek van den H.·. E.·. Grootm.·. Br.·. H. van Tongeren op 17 Januari 1937, waarbij de Voorz.·. Meesters van de Achtb.·. Loges „St. Jan" en „Broedertrouw" en verschillende visiteurs door hun aanwezigheid van hun belangstelling in den Kring blijk gaven. Deze bijeenkomst werd besloten met een Broedermaal.

In Februari 1937 verliet de Voorz.·. Mr.·. Br.·. J. H. W. Rüsch met Europeesch verlof en werd als zijn vervanger Br.·. C. P. J. Süvertkropp Sr. gekozen. Bij het stellen van dit verslag is inzonderheden van Br.·. Rüsch bericht ontvangen, dat hij zijn werk in Indië

Laporan tahunan 1936-1937 Freemasonry di Pengalengan, Bandung

Pengalengan adalah wilayah kecil beriklim sejuk yang pada masa kolonial terdapat banyak perkebunan dan peternakan milik orang-orang Belanda atau Eropa lainnya. Pada masa lalu wilayah Pengalengan adalah penghasil komoditi teh dunia, selain terkenal dengan penghasil susu sapi untuk komoditi lokal. Diantara perkebunan teh tertua dan terbesar di Pengalengan yang sangat terkenal adalah Perkebunan Teh Malabar. Kemudian pada masa berikutnya juga muncul perkebunan teh lainnya, seperti Kertamanah, Purbasari, Talun, Sedep, dan Santosa. Di perkebunan teh Santosa inilah dokumen yang berisi laporan tahunan milik Freemasonry ditemukan.

Seorang administratur perkebunan teh yang terkenal pada masa lalu di wilayah Pengalengan ini adalah Karel Albert Rudolp Bosscha (1865-1928). Dari hasil perkebunan teh inilah, Bosscha disebut-sebut ikut mendanai berdirinya *Technische Hoogeschool* (Sekarang Institut Teknologi Bandung), *Societiet Concordia* di Batavia, dan observatorium peneropong bintang Bosscha. Tak ada keterangan pasti, apakah Bosscha ini seorang Mason atau bukan.

Wilayah lain di Priangan yang berdiri sebuah loge Freemasonry adalah Sukabumi. Di wilayah inilah aktivis Freemasonry yang kebanyakan pejabat pemerintahan kolonial, guru sekolah-sekolah Eropa, mendirikan Loge *de Hoeksteen* (Batu Penjuru). Berbeda dengan loge-loge lainnya di Priangan, keberadaan Loge *de Hoeksteen* sangat minim pemberitaan, meskipun Majalah Mason Hindia (*Indisch Maconniek Tijdschrift*) memuat foto keberadaan loge ini dan menulis tentang aktivis *openbare* (ceramah umum) yang sering dilakukan di loge ini.

Ruang pemujaan Loge de Hoeksteen Sukabumi. (dok.IMT)

## Bab 3

# Sir Thomas Stamford Raffles dan Loge de Vriendschap Surabaya

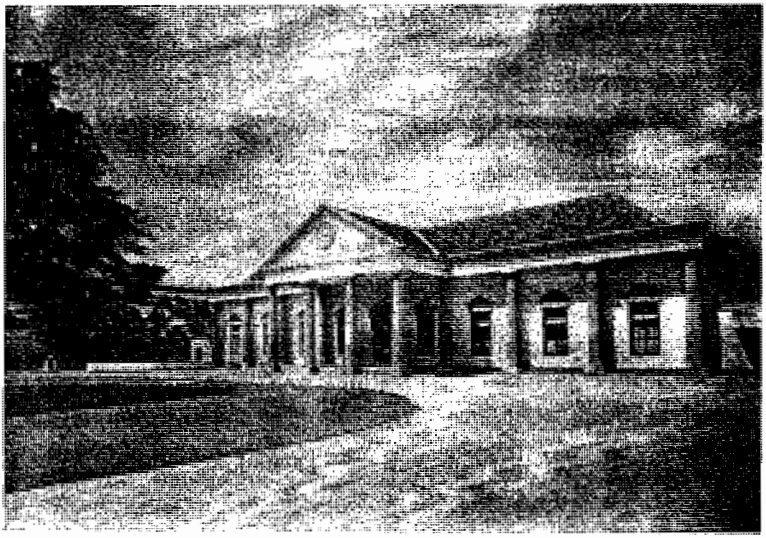

## Persaudaraan Mason di Surabaya

Loge *de Vriendschap* (Loge Persahabatan) adalah salah satu loge Freemasonry terbesar di Hindia Belanda selain Loge *de Ster in het Oosten* (Loge Bintang Timur) di Batavia dan Loge *La Constante et Fidele* di Semarang. Bersama kedua loge besar tersebut, *de Vriendschap* terlibat dalam pendanaan penerbitan buku *Gedenkboek van de Vrijmetselaaren in Nederlandsche Oost Indie 1767-1917* (Buku Kenang-Kenangan Freemasonry di Hindia Belanda 1767-1917). Sebuah buku yang menjadi dokumen otentik tentang keberadaan jaringan Yahudi ini di Nusantara.

Loge de *Vriendschap* didirikan pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels (1808-1811), seorang gubernur jenderal kolonialis Inggris yang juga anggota Freemasonry. Daendels menyulap wajah Surabaya menjadi seperti wilayah pemukiman masyarakat Eropa.Gedung-gedung megah didirikan dengan gaya bangunan yang khas *Indisch Empire*, termasuk bangunan Loge *de Vriendschap* ini, yang sampai sekarang masih berdiri.

Loge *de Vriendschap* sering disebut juga sebagai Loge *Toendjoengan*, karena letaknya di daerah Tunjungan, Surabaya. Selain itu, Hubert S Banner, penulis buku *These Men Were Masons: A Series of Biographies of Masonic Significance* dari London menyebut nama lain loge ini sebagai Loge *Powell* dengan nomor registrasi 1302 berdasarkan *Scottish Constitution*. Banner menceritakan, orangtuanya yang dulu pernah tinggal di Surabaya juga bagian dari anggota loge ini.[165]

Loge ini didirikan pada 28 September 1809 atas inisiatif Jacobus Albertus van Middelkoop, seorang residen di Timur Jawa, yang wafat di Surabaya pada 15 Oktober 1822 dan dimakamkan

165 Hubert S Banner, *These Men Were Masons: A Series of Biographies of Masonis Significance*, London: Chapman and Hall Ltd, 1934

di belakang loge *de Vriendschap* ini. Sebuah prasasti di atas makamnya berbunyi," Di sini beristirahat dengan tenang dan damai Yang Mulia, Tuan J.A van Middelkoop..."[166]

Seperti kebanyakan loge Freemasonry lainnya, *de Vriendschap* juga dikenal sebagai *Het Deuvilhuis* alias Gedong Setan, karena para Mason kerap mengadakan pertemuan ritual pemanggilan arwah dan ritual paganisme lainnya. Sebuah brosur kenang-kenangan setebal 60 halaman tentang loge ini diterbitkan pada tahun 1934, lengkap dengan foto-foto seperti yang ada dalam tulisan ini.[167]

Selain orang-orang Eropa, ada beberapa masyarakat pribumi yang menjadi anggota loge ini, seperti R Soeparto dan Raden Ario Soedjono Adi Soerio (seorang kapiten dari Bangkalan, Madura). Dalam dokumen Loge ini, R Soeparto seorang Mason berkebangsaan Jawa menulis sebuah tulisan berjudul "*Het Oosterch Element*" (Dasar Ketimuran).Semua artikel yang ditulis dalam dokumen ini dibubuhi tandatangan penulisnya. Ini menunjukkan keaslian dan keabsahan tulisan tersebut yang benar-benar ditulis oleh yang bersangkutan. [168]

Dalam tulisan tersebut, R Soeparto menyebut nama Raden Pandji Onggowidjowo (*ondercollecteur van* Sidoarjo), Raden Adipati Pandji Tjokronegoro, dan Sultan Koetai yang diduga kuat sebagai anggota Freemasonry.[169] Selain orang-orang Eropa, total

166 Lihat, Dukut Imam Widodo, *Hikayat Soerabaia Tempo Doeloe* (Jilid III), Surabaya:Dukut Publishing,2008, hlm.564.

167 Lihat dokumen *Loge "De Vriendschap"* Soerabaia, Malang: Drunk Nimef, 1934. Lihat juga, *Memorie Van Verdediging B.B Vrijmetselaren in De Oost van Indie en Nederland*, Soerabaija, Thieme&Co,1869

168 *Loge "De Vriendschap"*, hlm.49

169 Kesultanan Kutai tunduk kepada Belanda pada tahun 1844, setelah dipaksa menandatangani perjanjian damai "Tepian Pandan Traktat" pada 11 Oktober 1844. Sejak saat itu, orang-orang Belanda dan Eropa lainnya mulai banyak berdatangan ke wilayah ini. Jika disebutkan ada orang dari Kesultanan Kutai sebagai anggota Loge *de Vriendschap*, bisa jadi dia adalah orang yang dekat dengan elit kolonial Belanda.

anggota Freemasonry di loge ini pada masa-masa awal adalah; 25 orang keturunan Arab (*Oosterlingen*),12 etnis China, 7 Jawa, 1 Madura, dan 5 Melayu.[170]

Raden Soeparto adalah petinggi Loge *de Vriendschap* yang dikenal mampu mempropagandakan Freemasonry dan membangun lobi-lobi di tingkat pemerintahan setempat. Pidato Soeparto yang terkenal adalah ketika dia memberikan ceramah tentang Pancasila di loge *de Vriendschap* pada 23 Oktober 1952. Dalam ceramah tersebut, Soeparto menguraikan tentang falsafah dari masing-masing sila Pancasila, yang menurutnya diresapi oleh jiwa Masonik. Sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa diartikan sebagai bahwa negara menyerahkan penggambarannya kepada warga-warganya. Sila ketiga, Persatuan Indonesia, diartikan bahwa kesadaran nasional harus diemban oleh "saudara sedunia", yakni persaudaraan semua manusia.[171]

Pernyataan Soeparto sebagai tokoh Freemasonry di Surabaya, yang mengatakan bahwa penggambaran sila Ketuhanan Yang Maha Esa diserahkan penggambarannya kepada masing-masing warga negara, makin membuktikan pernyataan tokoh Nahdhatul Ulama ketika itu, KH Masjkur, yang mengeritik Pancasila sebagai formula kosong tanpa arah, tergantung siapa yang menafsirkannnya. "Pancasila akan menjadi perwujudan orang yang mengisinya. Andaikata Ketuhanan Yang Maha Esa yang tercantum pada sila pertama di dalam Pancasila diisi orang atau golongan yang mengakui bahwa Tuhan adalah batu, maka Ketuhanan Yang Maha Esa akan berisi batu. Kalau diisi oleh orang atau golongan yang mempertuhankan pohon, Ketuhanan dalam Pancasila itu akan berisi pohon," tegas Kiai Masjkur.[172]

---

170 Ibid, hlm.49-51

171 Dr Th Steven, Tarekat Mason Bebas dan Masyarakat di Hindia Belanda dan Indonesia 1764-1962, Jakarta:Pustaka Sinar Harapan, 2004, hlm.542.

172 Seperti dikutip dari, Endang Saifuddin Anshari, *Piagam Jakarta 22 Juni 1945 Sebuah*

Pertemuan para aktivis Perkumpulan Loge-Loge di Timur Jawa di Surabaya (dok. Gedenkboek Vrijmetselarij)

Seperti loge-loge lainnya yang berkedok mendirikan lembaga-lembaga bantuan sosial kemasyarakatan, *de Vriendschap* juga menjalankan aktivitas serupa dengan mendirikan;Lembaga Beasiswa (*Studiefond*) pada 1881, Sekolah Khusus Perempuan (*School voor Meisjes*) pada 1883,Yayasan Pembiayaan Sekolah (*Schoolfond Soerabaia*) pada 1842, Perkumpulan Sekolah Surabaya (*Soerabaiasche School Vereniging*) pada 1883, Sekolah Guru (*Kweekschool)* pada 1883, Sekolah Rakyat pada 1883, Perpustakaan Rakyat (*Volksbibliotheek*) pada 1883, Bank Bantuan Surabaya (*Soerabaiasche Hulpbank*/1884), Apotik untuk Rakyat

---

*Konsensus Nasional Tentang Dasar Negara Republik Indonesia (1945-1949)*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997, hlm.82

(*Volksaphotheek*) pada 1889, Rumah Militer (*Militer Tehuis*) dan Sekolah Pertukangan (*Ambachtsschool*) pada 1898, Sekolah Industri untuk Perempuan (*Soerabaische Industriesschool voor Meisjes*) pada 1901, Komisi Pengawasan Sekolah (1921), Sekolah Ratu Emma *(Koningen Emma School)* (1913), Yayasan Pembangunan Loge (1925), dan lain-lain.[173]

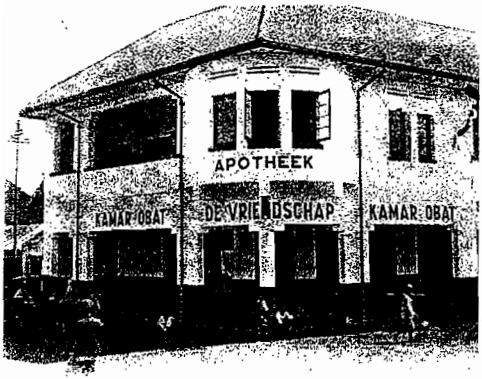


Volksaphotheek (Apotik Rakyat milik Dokumen Loge de Vriendschap Surabaya tahun 1934 Loge de Vriendschap di Surabaya)

LOGE
„DE VRIENDSCHAP"
No. 35 N. C.
IN HET OOSTEN VAN
SOERABAJA

GEDENKSCHRIFT

Buku Kenang-Kenangan Freemasonry di Hindia Belanda 1767-1917 mencatat nama-nama pendiri Loge *de Vriendschap* yaitu; Jacobus Albertus van Middelkoop, Hendrik Jacob van Cattenburgh, Hendrik Andreas van den Broek, Pieter Jansen, Jacobus de Bruyn, Gerhard Arnold Reinking, Hermanus Christian Cornelius, Johan Anthony Zwekkert, Nicolaas Dominique Chevreux la Grevisse, Class Meiners, Nicolaas van Meeverden, Johannes de Frees, Jacob Rijk, Louis Constantin Pielak.[174]

173 Op.Cit., hlm.43, 44,59,60. Lihat juga *Gedenkboek van de Vrijmetselaaren in Nederlandsche Oost Indie 1767-1917*, Semarang-Soerabaia Gravenhage: G.C.T van Dorp & Co,1917, hlm.282-283

174 *Gedenkboek van de Vrijmetselaarij*, Ibid

Selain itu buku tersebut juga memuat nama-nama pemimpin Loge *de Vriendschap* secara berurutan berikut ini:

1. J.A van Middelkoop (1809 dan 1821)
2. M. Swaab (1811-1812)
3. P. Jansen (1813-1814)
4. B Swaab (1815-1818 dan 1820)
5. C. Jacobson (1819)
6. J. van Penning Nieuwland (1822-1825 dan 1827-1831)
7. C. Rosemeir (1826)
8. Mr.C Fontein (1832-1835)
9. C.J Riesz (1836-1837)
10. H.A Tromp (1838-1844)
11. W.W Tekenbroek (1845-1847)
12. P.F Filz (1848-1857)
13. A.N Teengs (1858)
14. H. L Rademaker (1859-1863)
15. H.J Fuchter (1864-1866)
16. A.J.E Diemont (1867)
17. H.Schallig (1868-1869)
18. Mr. F.A.E Schussler (1870-1874)
19. Dr. J. de Clercq Zubli (1875-1876 dan 1881-1882)
20. Ds.A. H.Ch. van Leeuwen (1877-1880 dan 1887-1891)
21. Mr. C. A Valk (1884-1886)
22. J.H Rausch (1892-1897)
23. C.W Loder (1898-1899)
24. Dr.S Lykes (1900)

25. J.C Ribbers (1901-1904)

26. Mr.Ch. Ph. Du Cloux (1905-1911 dan 1913-1914)

27. H.Loriaux (1912)

28. M.A.A van Mook (1915-sampai sekarang/1917, *pen*).[175]

Dalam dokumen Loge de Vriendschap 1934, disebutkan nama-nama berikut sebagai pimpinan (*voorzittend meester*), yaitu: Hendrik Jacobus van Cattenburgh, Von Bultingslowen, Mr A.H. van Ophuysen, J.W Bek. Sedangkan sekretaris loge dijabat oleh H.L van Steenwijk. Pada masa kejayaan loge ini, para Masion Eropa dan pribumi terlibat aktif dalam berbagai kegiatan sosial, meskipun banyak yang mengganggap mereka sebagai "aktivis gedong setan".Para pimpinan Loge de Vriendschap berasal dari berbagai macam profesi, seperti Notaris, Kapiten Angkatan Laut, Apoteker, insinyur, kapiten artileri, presiden dewan konstitusi (Presiden Raad van justitie), mayor jenderal, dan lain-lain.[176]

Kini, Loge *de Vriendschap* dengan segala aktivitasnya masih berjalan. Namun, bukan di Indonesia, tetapi dipindahkan ke negeri Belanda. Situs resmi loge tersebut di Belanda menyatakan bahwa loge mereka adalah kelanjutan dari loge yang didirikan di Surabaya pada 1809. Dalam halaman depan situs resmi mereka ini, terpampang foto lama Loge *de Vriendschap* yang ada di Surabaya. Situs ini juga menyebut nama Abdul Rachman Saleh, Sultan dari Pontianak yang disebut dalam situs itu sebagai anggota Freemasonry yang beragama Islam di Hindia Belanda pada 1884. Bisa jadi, anak cucu mereka yang ada di Surabaya dulu-lah yang kini melanjutkan keberlangsungan loge tersebut.[177]

---

175 Ibid. Lihat juga, H. Maarschalk, *Geschiedenis van de Orde der vrijmetselararen in Nederland Onderhoorige Kolonien en Londen*, Amsterdam:Breda,1872, hlm.387-386.

176 H. Maarschalk, Ibid.

177 Lihat, http://www.logedevriendschap.nl/ dan http://www.vrijmetselarij.nl.

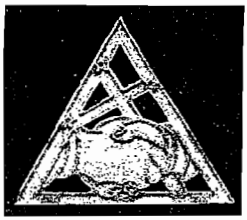

Logo dari Loge de Vriendschap di Belanda dan anggota loge ini sekarang yang merupakan Kelanjutan dari loge di Surabaya.

## Kunjungan Resmi Raffles ke Loge de Vriendschap

Sir Thomas Stamford Bingley Raffles lahir di Port Moran, Jamaica, pada 5 Juli 1781.[178] Sejak usia muda, 15 tahun, Raffles sudah bergabung sebagai pegawai *Serikat Dagang Hindia Timur Britania* di London.Raffles adalah seorang Mason tulen yang juga tergabung dalam Kelompok Cahaya (Illuminati).Ia pernah ditugaskan di Pulau Penang dan Malaka.Di tempat ini, selain membangun hegemoni perdagangan lewat penjajahan, Inggris

178 Lihat, Deemtrius Charles Boulger, *The Life of Sir Stamford Raffles*, London: Horace Marshall& SON, 1897

juga tak melepaskan jati dirinya sebagai negeri yang banyak dihuni para Mason. Ini bisa dilihat dari berdirinya loge Freemasonry di Pulau Penang atau Pulau Pangeran Wales sebutan pada waktu itu, yang sampai saat ini jejaknya masih bisa disaksikan. Selain itu, Gubernur Jenderal Lord Minto yang menugaskan Raffles ke Malaka juga seorang Mason.

Raffles diangkat sebagai Letnan Gubernur Jawa saat Inggris berhasil menguasai keseluruhan Pulau Jawa pada 1811. Pada masa kekuasaannya (1811-1816), selain terkait dengan urusan penjajahan, Raffles banyak terlibat dalam menggiatkan penelitian peninggalan-peninggalan kuno seperti Candi Borobudur dan candi-candi lainnya. Karena itu, tak heran jika pada masa itu dibuat tim khusus yang bertugas meneliti dan melakukan upaya perbaikan kondisi Candi Borobudur.

Selain itu, Raffles juga banyak melakukan penelitian mengenai seluk beluk kehidupan masyarakat Jawa, sastra, meneliti flora dan fauna, dan lain-lain yang berkaitan dengan peninggalan masa lalu di Jawa. Hasil penelitiannya selama berada di Jawa ia tuliskan dalam sebuah buku tebal yang menjadi *magnum opus*-nya, *History of Java* (Sejarah Pulau Jawa) pada 1817. Dalam *History of Java*, penelitian Raffles terlihat memarjinalkan peran umat Islam di Nusantara. Bahkan, pada masa Raffles lah buku-buku berisi dokumen sejarah keislaman di Nusantara dikumpulkan, untuk kemudian disimpan agar tak sampai ke tangan rakyat. Tujuannya adalah, menghapus mata rantai sejarah keberadaan dan kejayaan kekuasaan Islam di negeri ini.

Sejarawan Belanda, Karel Steenbrik, menilai buku *History of Java* lebih menekankan pada pembahasan tentang Hinduisme dan Budha, dan memarjinalkan peran Islam."Raffles dalam bukunya hanya menghabiskan empat halaman untuk membahas tentang Islam, tetapi menghabiskan enam puluh halaman lebih untuk

membahas tentang Hinduisme dan Budha. Kebijakan Raffles tidak pro Islam, bahkan ia meminta untuk mewaspadai orang-orang yang pulang dari haji."[179]

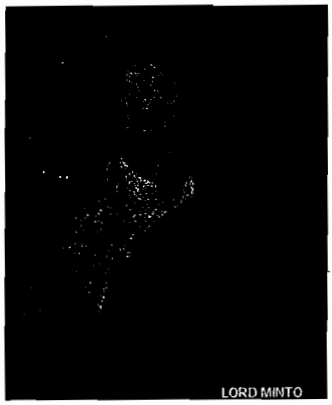


Thomas Stamford Raffles dan Lord Minto, seorang Mason yang menjabat Gub. Jenderal dan menugaskan Raffles ke Pulau Jawa

Dalam *History of Java* itu Raffles menegaskan, orang-orang yang baru pulang dari Tanah Makkah perlu diwaspadai karena mereka seriang dianggap keramat, kharismatik, yang bisa menggerakkan masyarakat untuk melakukan pemberontakan terhadap penjajah.Raffles mengatakan, setiap ada pemberontakan terhadap pemerintah kolonial, di situlah ada peran ulama. Ia juga menyerukan untuk mewaspadai orang-orang keturunan Arab pada saat itu yang dianggap Raffles kerap menyebarkan kebencian terhadap orang Eropa sebagai orang kafir.[180]

Hubert S Banner, penulis biografi para Mason berpengaruh di dunia menyatakan bahwa pada 5 Juli 1813 dua tahun setelah

179 Karel Steenbrink, *Kawan dalam Pertikaian: Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia 1596-1942*, Bandung:Mizan, 1995, hlm.77

180 Lihat, Mr. Hamid Algadri, *C. Snouck Hurgronje Politik Belanda Terhadap Islam dan Keturunan Arab*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1984, hlm.29.

Belanda takluk kepada Inggris, saat Loge *de Vriendschap* dipimpin oleh P. Jansen, Raffles mengadakan kunjungan resmi dan pertemuan darurat di loge tersebut.Di loge ini, Raffles yang menjabat sebagai letnan gubernur jenderal kemudian mendapat kenaikan tingkat dalam kedudukannya sebagai anggota Freemasonry. Tak dijelaskan mengapa kedatangan Raffles disebut sebagai pertemuan darurat.[181]

Sejarawan Dr D de Visser Smith dalam daftar nama anggota Freemasonry 1760-1860 di Hindia Belanda mencatat nama Thomas Stamford Raffles sebagai anggota yang tercatat bergabung pada 1813. Bisa jadi, tahun dimana Raffles datang ke Loge *de Vriendschap* dan menerima kenaikan tingkat dalam Freemasonry itulah yang menjadi patokan de Visser dalam mencatat keanggotaan Raffles.[182]Atau merujuk pada, seperti disebutkan dalam Buku *Tarekat Mason Bebas* yang menyatakan bahwa Raffles dilantik menjadi anggota Freemasonry di Loge Excelsior, Buitenzorg, pada tahun yang sama.

Di Batavia, Raffles juga sempat memimpin sebuah lembaga seni dan ilmu pengetahuan, yang kebanyakan anggotanya adalah para Mason. Lembaga ini adalah peninggalan J.C.M Radermacher, seorang tokoh pendiri loge pertama Freemasonry di Batavia. Pada masa Radermacher disebut sebagai *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschapen* (Perhimpunan Masyarakat Batavia untuk Seni dan Ilmu Pengetahuan) yang didirikan pada 24 April 1778. Lembaga ini didirikan atas persetujuan Gubernur Jenderal Reiner de Klerk, seorang Mason yang juga mertua Radermacher.[183]

---

181 Hubert S Banner, Op.Cit., hlm.172

182 Dr.D de Visser Smith, *Vrijmetselaarij: Geschiedenis, Maatschapelijke beteekenis en Doel*, Soerabaia : Druk van G.C.T van Dorp & co, 1931, hlm.306

183 Bernard H.M Vlekke, *Nusantara Sejarah Indonesia*, Jakarta:KPG, 2008 Cet.Kedua, hlm.260. Lihat juga *Het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, Leiden:KITVL, 2009 (versi online) dan Jean Gelman Taylor, *Kehidupan Sosial di*

Pada masa Radermacher, organisasi ini mendapat sokongan penuh gubernur jenderal.Bahkan pada masa itu, semua pegawai VOC diinstruksikan untuk bisa bergabung dalam organisasi tersebut. Lembaga ini awalnya mengambil tempat di rumah Radermacher di bilangan Kali Besar, kawasan Kota Tua, Jakarta saat ini.

Ketika Inggris berhasil menaklukkan tanah Jawa, keberadaan *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* kemudian dilanjutkan di bawah kepemimpinan Raffles. Pada masa Raffles, nama lembaga ini berubah menjadi *the Batavia Literary Society* dan pada tahun 1950 berubah menjadi Lembaga Kebudayaan Indonesia (LKI).[184]

Gedung yang dulu berada di rumah peninggalan Radermacher kemudian dipindahkan ke Rijwijkstraat, Batavia, bersebelahan dengan gedung pemerintahan Raffles. Tempat kediaman Raffles di Batavia pada masa Orde Baru dipakai tempat berkantor Presiden Soeharto dengan nama "Bina Graha". Di kawasan Rijskwijks dan Noordwijks, yang tak jauh dari wilayah itu pada masa lalu adalah basis para pebisnis Yahudi.

Tak jauh dari gedung itu, terdapat bangunan mewah *Societeit de Harmonie*, yang dibangun oleh Daendels.Gedung mewah ini adalah tempat berkumpulnya kalangan elit Eropa pada masa itu untuk melakukan pertemuan dan pesta-pesta besar.*Societiet de Harmonie* pada waktu itu diduga sebagai tempat berkumpulnya

---

*Batavia* (*terj*), Jakarta: Masup, 2009, hlm.156. Freemasonry dalam programnya memang banyak mendirikan lembaga yang mengedepankan ilmu pengetahuan dan seni. Di Belanda, mereka mendirikan *Haarlem*, dan di Inggris mereka mendirikan *The Royal Society*. Dalam pertemuan-pertemuan di lembaga-lembaga tersebut, mereka membincangkan soal filsafat, tradisi-seni-budaya kuno, ajaran-ajaran kebatinan, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan semangat dan cita-cita Freemasonry.

184 Lihat, Uka Tjandrasasmita, *Masyarakat Jakarta Sebelum Batavia: Sebuah Pendekatan Sejarah Sosial*, dalam *Arkeologi Islam Nusantara*, Jakarta:KPG, 2009, hlm.255-256.

para Mason Eropa, meskipun Daendels membantah dan mengatakan gedung yang di dalamnya terdapat perpustakaan, meja biliar, dan arena pesta dan bersantai lainnya itu adalah tempat *social gathering* orang-orang Eropa.[185]

Tahun 1818 Raffles kembali ke Sumatera dan diangkat sebagai Gubernur Jenderal di *Bencoolen* (Bengkulu) pada 1819. Di Bengkulu, jejak para Mason kolonialis Inggris terlihat pada sebuah bangunan yang disebut sebagai Loge *the Rising Sun* (Matahari Bersinar) yang berada di Benteng Marlborough.[186] Bisa jadi, di tempat inilah para Mason kerap melakukan perkumpulan, baik di Loge *Rising Sun* maupun di Loge *Societiet Concordia*, sebuah loge yang dijadikan tempat berkumpulnya para tentara kolonial di beberapa daerah.

Pada 29 Januari 1918, Raffles mendirikan sebuah pos perdagangan bebas di wilayah ujung selatan Semenanjung Malaya. Di daerah ini, Raffles menemukan sebuah perkampungan Melayu yang saat itu bernama Pulau Tumasik. Daerah inilah yang kemudian menjadi cikal bakal berdirinya negara Singapura. Perjanjian antara Sultan Johor yang waktu itu menguasai wilayah tersebut dengan pemerintah kolonial Inggris pada 6 Februari 1819, dijadikan sebagai tonggak awal berdirinya negara Singapura.

Di negeri Singapura inilah gerakan Freemasonry, Theosofi, dan Yahudi lainnya menjalankan operasinya untuk Asia Tenggara. Ada yang menyebut negeri tempat bersembunyinya para koruptor Indonesia ini sebagai "Yahudi Sipit", ada juga yang menyebut sebagai "Satelit Israel di Asia Tenggara". Jika dulu Tumasik didirikan oleh Mason Eropa, kini Singapura modern dikuasai

185 Scott Merrillees, *Batavia in Nineteenth Century Photographs*,Singapore: Archipelago Press, 2000, hlm.122

186 Lihat, J.Hageman, JCz, *Geschiedenis der Vrymetselary in de Oostelijke en Zuidelijke Deelen*, Soerabaya: Thieme Kolff&Co, 1866

oleh "Mason Sipit" yang berusaha menaklukkan negeri-negeri Muslim sekitarnya. Persenjataan mereka lebih hebat dibandingkan negara-negara besar sekitarnya, termasuk Indonesia. Militer mereka dilatih oleh instruktur-instruktur dari Israel dan agen rahasia Mossad.[187]

Dari negeri Singapura ini pulalah, Israel, berusaha membangun lobi-lobi politik agar Indonesia bisa menjalin hubungan diplomatik, menjalin hubungan dagang, dan hubungan lainnya yang bersifat membantu secara politis negara Israel dalam menghadapi tekanan opini terkait penjajahan di Palestina. Jika Indonesia sebagai negeri mayoritas Muslim mau menjalin hubungan dengan Israel, maka ini pukulan telak bagi negara-negara Muslim lainnya. Dan, itulah yang diinginkan zionis Israel.

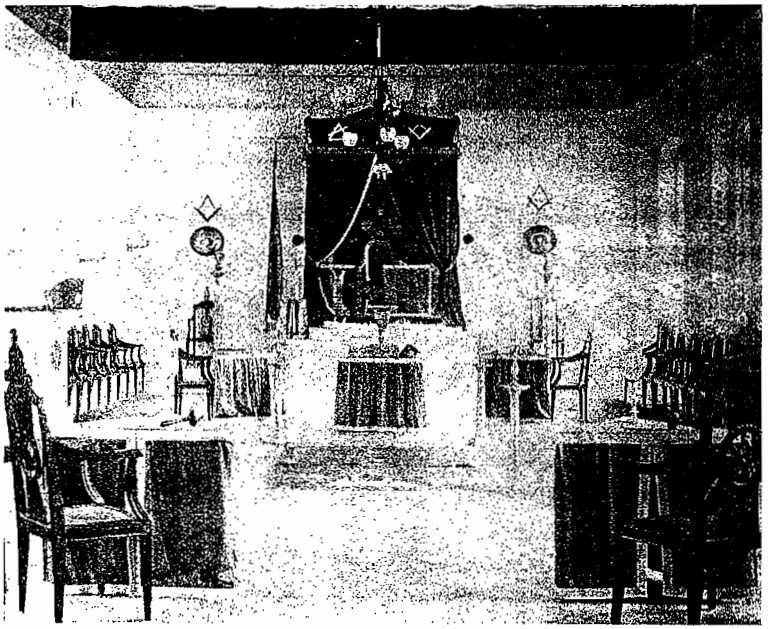

187 Mengenai hubungan Singapura dan Israel, lihat, Rizki Ridyasmara, *Singapura Basis Israel Asia Tenggara*, Jakarta: Khalifa, 2005.

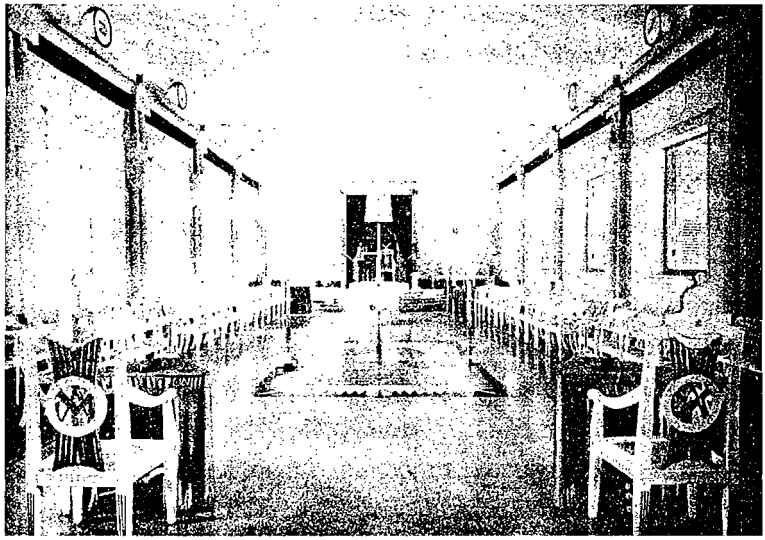

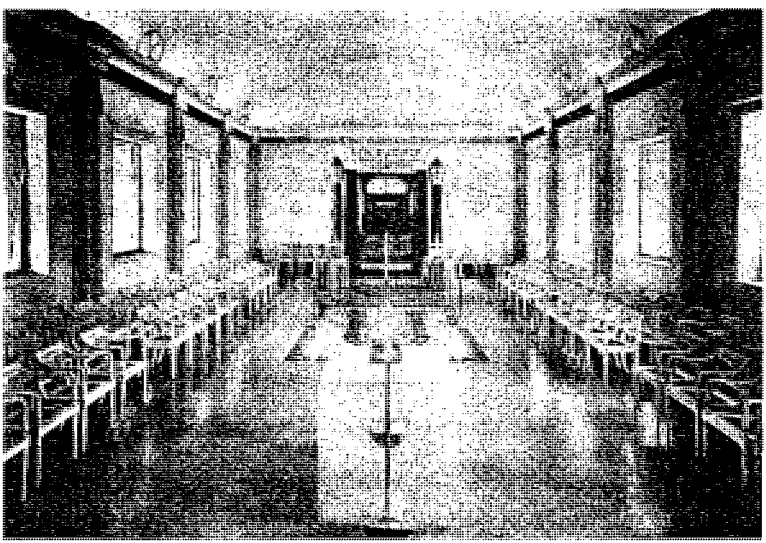

Ruang ritual pemujaan dan pertemuan Loge de Vriendschap atau Loge Tunjungan di Surabaya. Dalam dokumen tahun 1934, loge ini disebut juga dengan istilah "Tempel". Di sinilah, pada 1813 Raffles pernah berkunjung secara resmi dan mendapat kenaikan tingkat sebagai anggota Freemasonry. (Dok.Loge de Vriendschap, 1934).

## Anak Cucu Mason dan Sengketa Gedong Setan

Di Surabaya, selain sinagog Yahudi yang berada di Jalan Kayon 4, dekat Delta Plaza Surabaya, bangunan Loge *de Vriendschap* juga masih utuh berdiri. Jika pada dokumen tahun 1934 di atas kawasan sekitar loge masih berupa areal kosong, maka pada saat ini dimana *de Vriendschap* berdiri sudah menjadi kawasan yang sangat padat, ramai oleh hiruk pikuk orang-orang yang membuka lahan usaha. Bangunan loge ini terletak di Jalan Tunjungan No.78, sebuah daerah yang kini menjadi jantung kota Surabaya.

Loge *de Vriendschap* termasuk bangunan yang tidak dihancurkan pada masa penjajahan Jepang. Bangunan ini pada beberapa waktu lalu sempat dijadikan gudang perusahaan penyedia barang pecah belah dan Toko Spring Bed, sebelum akhirnya menjadi lahan sengketa yang diperebutkan. Mereka yang mengaku mengelola tanah di area loge ini adalah pengurus Yayasan Loka Pamitran, sebuah organisasi kebatinan yang tercatat dalam lembar berita negara tahun 1954.Loka Pamitran Kemudian dikukuhkan sebagai organisasi independen pada tanggal 7 April 1955 oleh Suhu Agung dari "*Orde van Vrijmetselaren on der Het Groot Oosten der Nederlanden*" (Ordo Freemasonry di Bawah Suhu Agung Hindia Belanda). Pamitran sendiri berarti "persahabatan", nama yang sama dengan *de Vriendschap*.

Saat organisasi Freemasory resmi dibubarkan dan dilarang di seluruh wilayah Indonesia melalui Keputusan Presiden tahun 1961, loge ini berada di bawah pengelolaan Yayasan Loka Pamitran.Padahal, seperti disebutkan dalam dokumen keberadaan Freemasonry pasca kemerdekaan, nama Pamitran dipakai sebagai pengganti nama loge *de Vriendschap*. Artinya, meski sudah menggunakan nama Yayasan Loka Pamitran, tetap saja aktivitas mereka tak lepas dari kebatinan Yahudi, baik itu sebagai Freemason maupun Theosof.

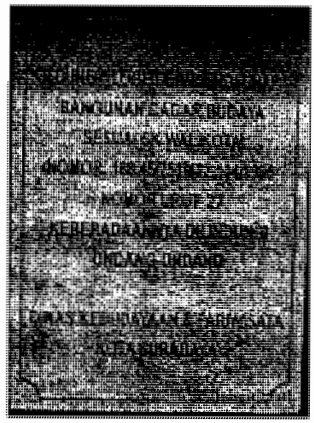

Kondisi gedung Loge de Vriendschap dan Prasasti Loge de Vriendschap yang saat ini disengkatakan (dok.Jelajah hati)

Website Majalah *Trust* pada 2002 pernah memuat berita tentang upaya mengambil kembali lahan milik Loge *de Vriendschap* tersebut oleh seorang aktifis Loka Pamitran bernama Joni Sasongko.Majalah *Trust* menulis kepala berita, "Sebuah perkumpulan yang dulu dinyatakan sebagai organisasi terlarang menuntut tanah di kawasan Tunjungan, Surabaya. Kejaksaan pun diajukan sebagai tergugat."[188]

Majalah *Trust* kemudian menulis,

"Sebenarnya, tanah yang diperebutkan awalnya berupa tanah *eigendom verponding* No. 3752 seluas 7.310 meter persegi. Pemegang haknya adalah Loge *de Vriendschap*, sebuah perkumpulan kebatinan orang-orang Belanda pada tahun 1900-an. Setelah kemerdekaan, pada 18 Mei 1954 di Surabaya berdiri Perkumpulan Loka Pamitran.

188 http://www.majalahtrust.com/hukum/hukum/374.php

Pada 1959, Loka Pamitran yang diwakili R. Soetoro menerima penyerahan pengelolaan tanah dan bangunan dari pengurus Loge de Vriendschap, John A. Smith dan Kluger. Oleh Loka Pamitran, aset itu dimanfaatkan sebagai tempat ibadah. Sisa bangunan lainnya mereka sewakan kepada pihak ketiga. Uang yang diperoleh dipakai untuk membiayai perkumpulan.

Pada tahun 1961, R Soetoro yang juga pegawai Inspeksi Pendaftara Tanah Direktorat Agraria Jatim menyerahkan bangunan seluas 536 meter persegi di Jalan Tunjungan No.80 yang masih kosong kepada kantornya. Bangunan itu lantas digunakan sebagai kantor Inspeksi Pendaftaran Tanah Jatim/ Bali, NTT, dan NTB. Sedangkan tanah dan bangunan lainnya tetap berada dalam pengelolaan Loka Pamitran.

Tapi pada pertengahan Agustus 1962, Loka Pamitran diberangus. Perkumpulan itu terjerat Keppres No.264 tahun 1962 yang menyebut sejumlah organisasi terlarang. Salah satu yang disebut didalamnya adalah Loge Agung Indonesia. Maka Loka Pamitran yang masuk daftar sebagai pendiri Loge Agung Indonesia terkena imbasnya.

Meski aktivitas ritual Pamitran berhenti, kegiatan bisnisnya jalan terus.Artinya, gedung yang mereka kuasai tetap menghasilkan uang dari penyewanya. Hingga saat ini, gedung-gedung itu sebagaian dipakai untuk kantor, dan sekolah."[189]

Pada November 2009, kasus sengketa tanah dan bangunan milik Loge *de Vriendschap* ini kembali mencuat. Surat kabar lokal maupun nasional dan televisi memuat berita tentang sengketa ini.

Situs berita *Suarasurabaya.net* menulis,

189 http://www.majalahtrust.com/hukum/hukum/374.php.

"Rebutan bangunan kuno eks peninggalan Loge de Vriendschap milik partikelir Belanda yang berada satu kompleks dengan bangunan BPN Surabaya cabang Tunjungan ini diawali dari nasionalisasi aset-aset pemerintah dan swasta Belanda pasca perang kemerdekaan.

Bangunan yang berdiri di atas lahan seluas 7 ribu meter persegi ini sempat dikelola oleh Yayasan Loka Pamitra, namun pada Revolusi 1965, bangunan ini kembali terlantar karena para pengurus yayasan itu dituding terlibat komunis. Oleh BPN kemudian bangunan dan lahan tersebut disertifikatkan hak guna bangunan seluas 2.003 meter persegi pada tahun 1990. Sertifikat itu termasuk sebagian bangunan kantor BPN, bangunan nomor 74, 76, dan 78.

Di kemudian hari, bangunan-bangunan ini kemudian disewakan ke pihak ketiga. Bangunan nomor 74 disewakan sebagai kantor pada PT Menganti Permai dan bangunan nomor 78 digunakan sebagai gudang dan kantor PT Multi Fortuna yang bergerak di bidang supplier barang pecah belah.

TJIPTO CHANDRA selaku pengurus Yayasan Loka Pamindra kemudian mengajukan gugatan pada 9 pihak yang menguasai bangunan tersebut pada tahun 2005 dan menang di tingkat Pengadilan Negeri Surabaya dan Pengadilan Tinggi Jawa Timur."[190]

Sementara itu di hari yang sama, Harian Bhirawa, Jawa Timur menurunkan berita berjudul "Berebut Gedong Setan." Harian tersebut menulis,

"PADA mulanya Loka Pamitran, organisasi sosial dan kemanusiaan, hanya memperkarakan soal tanah dan gedung tua. Organisasi itu memperkarakan Menteri Dalam Negeri,

190 www.suarasurabaya.net, 9 November 2009.

Kantor Wilayah Badan Pertanahan Nasional Jawa Timur, Bank Rakyat Indonesia, dan Wali Kota Surabaya di Peradilan Tata Usaha Negara (PTUN). Organisasi yang berdiri sejak 1954 ini menuntut hak atas sebuah gedung tua yang terletak di Jalan Tunjungan, Surabaya, yang ditempatinya sejak tahun 1959.

Sementara itu, BPN Jawa Timur kini menguasai bangunan tua, yang dikenal sebagai "gedung setan" seluas tujuh ribu meter persegi itu. Namun, ketika proses peradilan TUN tengah berlangsung, turunlah pernyataan bahwa Loka Pamitran dianggap sebagai organisasi terlarang. Kepala Humas Pemda Jawa Timur, Susanto, dalam keterangannya menyebutkan bahwa Loka Pamitran merupakan bagian dari Loge Agung Indonesia. Padahal, Loga Agung telah dinyatakan sebagai organisasi terlarang. "Loka Pamitran adalah organisasi massa yang menyatakan merdeka, berdaulat, dan lepas dari pemerintah Indonesia," kata Susanto.

Loka Pamitran dikukuhkan sebagai organisasi independen pada tanggal 7 April 1955 oleh Guru Agung dari "Orde van Vrijmetselaren on der Het Groot Oosten der Nederlanden". Pernyataan itu dirilis setelah Gubernur Jawa Timur menerima surat dari BPN dan BRI Pusat di Jakarta, yang ditandatangani masing-masing oleh Sony Harsono dan M. Rusli. Surat BRI tanggal 12 Maret lalu mengacu kepada surat Departemen Kehakiman dan Dirjen Sospol Departemen Dalam Negeri mengenai Loka Pamitran sebagai organisasi terlarang. Sementara itu, surat Ketua BPN kepada Menteri Keuangan tanggal 26 Februari 1991 menyebutkan bahwa Loka Pamitran bukan penerus hak dari Loge de Vrienshap, yang sebelumnya tercatat sebagai pemilik gedung itu.

Loka Pamitran, yang kini beranggota 12 orang, tidak jelas kegiatan sosialnya. Jony Sungkono selaku Panitera atau Sekretaris Pamitran menolak memberikan keterangan. Trimoelja D. Soerjadi, yang menjadi pengacaranya, menyebutkan bahwa Loka Pamitran adalah organisasi sosial yang bergerak di bidang sosial dan kemanusiaan. Karena itu Trimoelja merasa heran bila Loka Pamitran disebut organisasi terlarang seperti disebut dalam Keppres tahun 1962. Namun, menurut Dirjen Sospol Harisoegiman, Loka Pamitran termasuk organisasi terlarang. Karena, "Dalam anggaran dasarnya jelas disebut bahwa secara struktural Loka Pamitran berada di bawah Loge Agung Indonesia yang dilarang karena subversif," katanya. Terlepas dari posisi Loka Pamitran, kini proses gugatan PTUN yang diajukan tentu akan berlarut-larut.

Padahal, sejak akhir tahun 1991, gugatan ini digelar di pengadilan. Apalagi pengadilan juga meminta bantuan Bakorstanasda Jawa Timur untuk meneliti Loka Pamitran. Tanah yang diperebutkan itu hingga kini sebenarnya masih ada sebagian yang ditempati Loka Pamitran. Hanya, sejak tahun 1989 BPN Surabaya mengeluarkan sertifikat hak pakai "gedung setan" untuk dirinya sendiri, BPN Jawa Timur. Loka Pamitran, menurut riwayat tanah, semula mendapatkan hak pakai "gedung setan" itu berdasarkan perjanjian pada 12 Mei 1959 dari Loga de Vriendshap -- sebuah perkumpulan yang beranggotakan orang-orang Belanda. Suatu hari pada tahun 1961, Soetoro, Ketua Loka Pamitran, yang juga menjabat Kepala Kantor Pendaftaran dan Pengawasan Pendaftaran Tanah Surabaya, memberikan hak kepada Soetoro (dia sendiri) untuk meminjam pakai sebagian ruangan di "gedung setan" itu. Belakangan, sebagian ruangan itu dipakai BPN

Kodya Surabaya. Tapi, kemudian BPN Surabaya menerbitkan sertifikat hak pakai atas nama BPN Jawa Timur."

Selain berita di atas, sengketa lahan dan bangunan pada 2009 itu juga menyita perhatian media massa cetak dan televisi lokal dan nasional. Sebagian menyebutnya sebagai sengketa "bangunan tua", sebagian lainnya menyebutnya secara terang-terangan sebagai "Gedong Setan". Penulis sengaja mengutip berita-berita di atas untuk menunjang fakta keberadaan bangunan loge itu dan aktivis Loka Pamitran, yang tak lain adalah bagian dari jaringan Freemasonry dan Theosofi yang masih ada sampai saat ini. Apalagi, mengingat aktivitas Loge *de Vriendschap*, meski sudah tak beroperasi di Indonesia, namun tetap beroperasi di negeri Belanda sebagai kelanjutan dari keberadaan mereka di Surabaya.

## Loge-Loge Lain di Jawa Timur

Selain Loge *de Vriendschap* Surabaya yang terbesar dan terkenal pada masa lalu, di wilayah *Oost Java* (Timur Jawa) juga terdapat loge-loge lain, meskipun tidak terbilang besar dan tidak memainkan peranan yang begitu penting. Keberadaanya tergabung dalam *logebond Oost Java* (Perhimpunan Loge di Timur Jawa). Diantara loge-loge itu adalah, Loge *Veritas*, Probolinggo (1882), Loge Blitar (1906), Loge Malang (1901), Loge *de Dageraad*, Kediri (1918), dan Loge *de Driehoek*, Jember (1926).

Selain Loge *de Vriendschap*, Loge Malang termasuk loge besar di Jawa Timur. Aktivitas Freemasonry yang tergabung dalam *Vrije Maconnieke Vereeniging* (Perkumpulan Freemasonry) juga berjalan pesat. Banyak buku-buku Freemasonry yang diterbitkan di kota ini, termasuk juga buku-buku tentang Theosofi. Seruan untuk membantu bangsa Yahudi pada masa lalu juga disuarakan dari Kota Batu, Malang. Selain aktivitas Loge, anggota Mason di Malang juga mendirikan perpustakaan rakyat, sekolah netral,

sekolah untuk anak-anak, dan sebagainya. Para pimpinan Loge Malang adalah W. A Godin (1902-1903), K.W.M Vogler (1903-1904), Jhr. J.F. van Benthem van den Bergh (1904-1907), G.H Prinsen Geerlings (1907-1909), L. Schol (1909-1911), L.F van Gent (1911-1914), W.C Pruis (1914-1916), L. Schol (memimpin dua kali/1916--).[191]

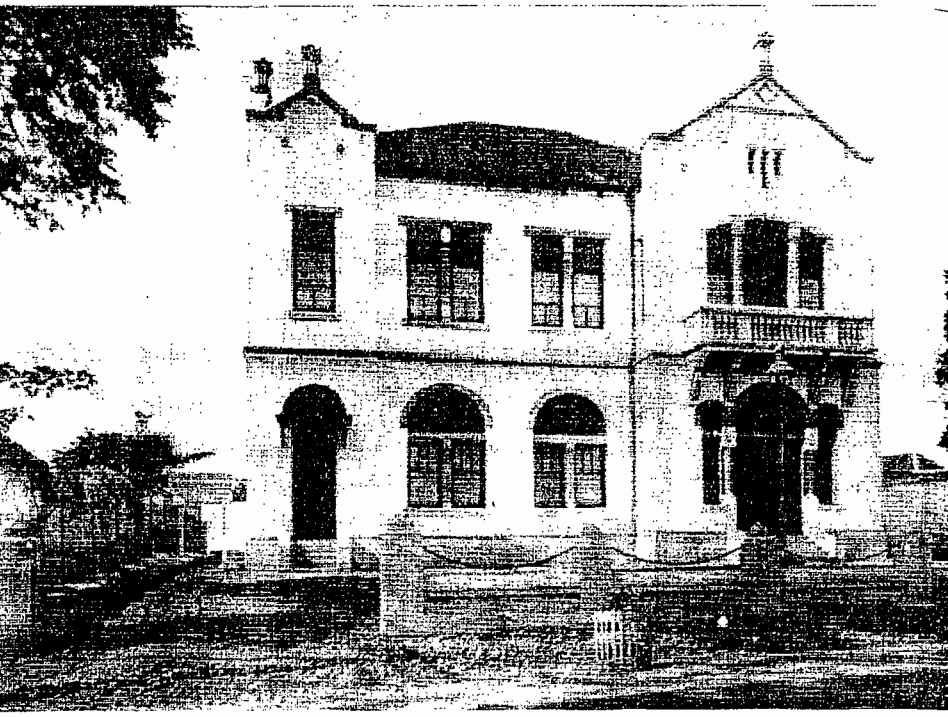

Loge Malang, Jawa Timur (dok. Gedenkboek Vrijmetselarij)

Di Blitar, anggota Freemasonry membentuk komunitas *Maconnieke Societiet Blitar* (Masyarakat Mason Blitar), sekolah untuk anak-anak, perpustakaan rakyat, dan sebagainya. Loge Blitar juga sering digunakan sebagai tempat mengadakan pertemuan

191 *Gedenkboek van de Vrijmetselarij in Nederlandsche Oost Indie 1767-1917*, hlm.411

dan ceramah umum kelompok Theosofi. Ini bisa dilihat dari berita-berita yang ditulis oleh majalah milik kelompok Theosofi ketika itu. Ini juga menunjukkan bahwa antara Theosofi dan Freemasonry ada kesamaan cita-cita. Aktivis Theosofi adalah juga aktivis Freemasonry. Propaganda Theosofi juga sering diadakan di Loge Blitar yang disebut oleh kelompok Theosofi sebagai Loge Vrijmetselaar. Para pimpinan Loge Blitar adalah A. J.A Hoorweg (1906-1908), G. H Thomas (1908-1909), G. P Balkstra (1911-1912), W. Boyd (1912-1914), J.F. M Rijnen (1914-1916), W Boyd ( memimpin dua kali/1916-).[192]

Perhatikan nama-nama tersebut, dan suatu waktu jika Anda ke Kota Malang dan membuka dokumen-dokumen sejarah, atau melihat-lihat gedung-gedung atau rumah-rumah tua di kota ini, bisa jadi pemiliknya pada masa lalu adalah orang-orang tersebut di atas, para Mason yang pernah bermukim di wilayah ini. Dan bisa jadi, anak cucu mereka masih tersisa di sini.

192 Ibid, hlm.429

## Bab 4

# Pers Freemasonry di Hindia Belanda dan Penghinaan Terhadap Islam

INDISCH
MAÇONNIEK TIJDSCHRIFT
ORGAAN DER PROVINCIALE GROOTLOGE
VAN NEDERLANDSCH-INDIE
ONDER REDACTIE VAN
HET PROVINCIALE HOOFDBESTUUR
VERSCHIJNT MAANDELIJKS

## Dari Menyebarkan Kabbalah dan Okultisme sampai Pelecehan Terhadap Islam

Indonesia pada masa Hindia Belanda adalah lahan subur bagi propaganda Freemasonry. Tak hanya menyebarkan propaganda lewat buku-buku dan brosur yang disebar ke masyarakat, Freemasonry ketika itu juga menggunakan sarana pers atau media massa untuk mengampanyekan ide-ide, menjalin hubungan komunikasi antar sesama Mason, dan melaporkan kegiatan-kegiatan internal mereka. Dari pemberitaan dalam media massa mereka, sangat jelas bahwa Freemasonry sudah sangat mengakar di Indonesia, bahkan di wilayah pelosok sekalipun.

Pada mulanya, propaganda mereka memang terbatas untuk orang-orang Belanda dan Eropa lainnya. Namun, melihat nama-nama dalam daftar pelanggan media massa mereka, terlihat jelas bahwa orang-orang pribumi, terutama para residen, keluarga keraton, dan priyai lainnya, juga menjadi pembaca media-media mereka.Tulisan berbahasa Jawa sansekerta yang berisi ajaran-ajaran Freemasonry seperti tertulis dalam Buku *Gedenkboek van De Vrijmetselaarij in Nederlandsch Oost Indie 1767-1917 (Buku Kenang-Kenangan Freemasonry di Hindia Belanda 1767-1917)* makin menguatkan soal itu.

Buku setebal 700 halaman itu sendiri diterbitkan oleh seorang anggota Freemasonry yang tinggal di Semarang, G.C.T van Dorp. Dalam daftar nama anggota Freemasonry tahun 1760-1860 yang dirilis oleh De Visser Smith, nama van Dorp masuk dalam list anggota Freemasonry yang terdaftar pada tahun 1858. Penerbit van Dorp pada masa itu memang dikenal banyak menerbitkan buku-buku yang berkaitan dengan keberadaan Freemasonry di Hindia Belanda.[193]

193 Lihat, D de Visser Smith dan W Antheunissen, *Vrijmetselarij : Geschiedenis, Maatschapelijke Beteekenis en Doel*, Soerabaia: 1931, hlm.300, dalam bab *Naamlijts*

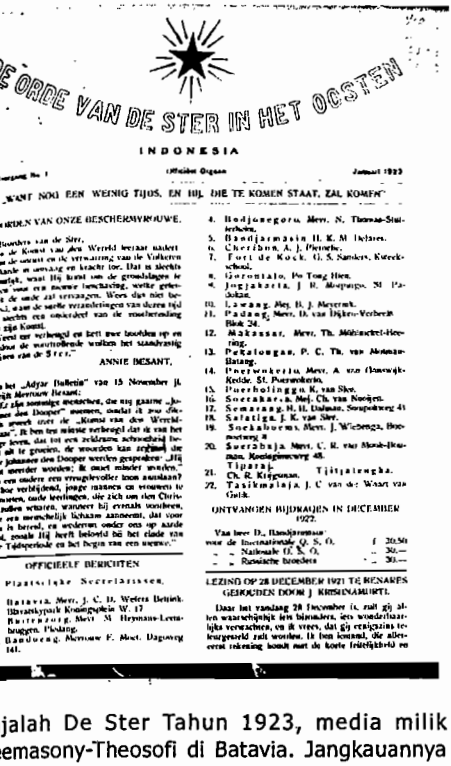

ORDE VAN DE STER IN HET OOSTEN

INDONESIA

...WANT NOG EEN WEINIG TIJDS, EN HIJ, DIE TE KOMEN STAAT, ZAL KOMEN"

ANNIE BESANT.

OFFICIEELE BERICHTEN

Plaatselijke Secretarissen.

ONTVANGEN BIJDRAGEN IN DECEMBER 1922.

LEZING OP 28 DECEMBER 1921 TE BENARES GEHOUDEN DOOR J. KRISHNAMURTI.

jalah De Ster Tahun 1923, media milik
emasony-Theosofi di Batavia. Jangkauannya
npai ke berbagai daerah di Indonesia

Tercatat ada beberapa media massa cetak milik Freemasonry yang tersebar di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa, seperti; *Rotary Indie* (Milik Rotary Club, terbit di Bandung dan Batavia), *Hermes*[194] (terbit di Batavia), *Het Sterleven*, *Ster Licht*, *Orde de Ster in het Oosten*, dan *Insulinda* (Milik Loge *de Ster in het Oosten*/ Loge Bintang Timur di Batavia). Untuk tiga majalah yang disebut terakhir adalah majalah yang terbit di Koningsplein West, Batavia (sekarang Jalan Medan Merdeka Barat). Selain dijadikan kantor redaksi, tempat tersebut juga menjadi ajang bertemunya para Mason untuk mendengarkan ceramah umum (*openbare lezing*) dari para suhu agung mereka.

---

*Van Vrijmetselaren in Ned.Oost Indie Van +-1760 TOT +-1860* (Daftar Nama Anggota Freemasonry di Hindia Belanda Tahun 1760-1860).

194 Dalam buku *The Greek Origins of Freemasonry* Hermes disebut sebagai pendiri Freemasonry yang melambangkan personifikasi cahaya, sinar, dan penyelamat. "*Hiram-Hera-Hermes-Herakles is the personifications of light and sun, the mediator, redeemer and savior...Hermes is a founder of Freemasonry. Hermes is a symbol of light and darkness, day and night, life and death.*" Lihat: J.N Casavis, *The Greek Origins of Freemasonry*, New York: The Square Press, 1955, hlm.30-33. Majalah *Hermes* yang terbit di Batavia berisi tentang hal-hal mistis, astrologi, tarot, dan sebagainya yang menjadi bagian dari kepercayaan Freemasonry.

Sebagai loge terbesar di Hindia Belanda, *de Ster in het Oosten* (Loge Bintang Timoer) banyak merilis media massa cetak, baik yang berkaitan dengan Freemasonry maupun Theosofi. Selain dalam bentuk pers, *De Ster in het Oosten* juga banyak merilis brosur atau bulletin berkala yang berisi laporan kegiatan loge, laporan perkembangan sekolah yang dikelola oleh loge, dan kegiatan-kegiatan lainnya, seperti bulletin berkala *Verslag over het Bataviasche Ambachtsschool uitgebracht aan de Loge de Ster in het Oosten* (Laporan Sekolah Pertukangan Batavia),[195] dan *Jaarlijksch verslag der Komissie van Toezigt over het onderwijs door de Loge de Ster in het Oosten* (Laporan Tahunan Komisi Pendidikan).[196]

Semua media massa ini belum termasuk majalah-majalah yang diterbitkan oleh kelompok Theosofi yang tak lain juga bagian dari jaringan Freemasonry di Indonesia, seperti Majalah *De Swastika*, yang terbit di daerah Karang Tempel 10 Semarang. Majalah *De Swastika* yang terbit di daerah yang banyak aktifis Freemasonry ketika itu, secara tegas mengampanyekan tentang mistisisme dan okultisme. Sebuah ajaran Freemasonry yang berakal dari doktrin Yahudi kuno, Kabbalah.

*De Swastika* juga banyak memuat artikel tentang yoga, astrologi, kabbalah, dan misteri ritual Mesir Kuno. Pada edisi nomor 4/Oktober 1934, majalah ini memuat artikel yang membahas tentang *Baphomet*, simbol setan yang menjadi sesembahan para penganut Kabbalah. Makhluk dengan kepala kambing bertanduk

195Dokumen Sekolah Pertukangan Batavia (*Batavia Ambachtscool*) Loge *de Ster in het Oosten*. Dicetak oleh Penerbit Batavia Kolff dengan rentang waktu 1886-1901. Dalam katalog di Perpustakaan Nasional Jakarta dokumen berkala ini dimasukkan dalam ketegori subyek "Majalah Indonesia"

196 Diterbitkan oleh Penerbit van Dorp, tahun 1869. Dalam katalog yang ada di Perpustakaan Nasional Jakarta dokumen ini juga dimasukkan dalam kategori subyek "Majalah di Jakarta".

ini juga disebut sebagai "*Mendes*", yang melambangkan kekuatan-kekuatan hitam yang disatukan dengan kekuatan berkembang biak untuk menyebarkan misi-misi setan.

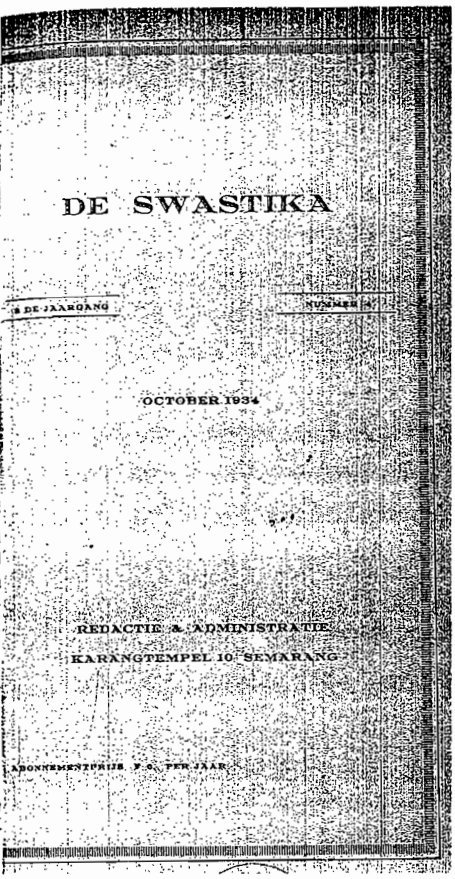

DE SWASTIKA

OCTOBER 1934

REDACTIE & ADMINISTRATIE
KARANGTEMPEL 10 SEMARANG

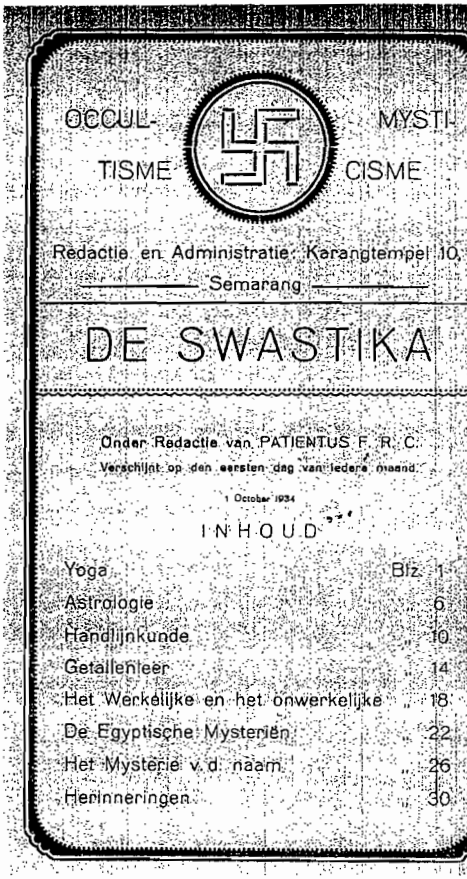

OCCUL- MYSTI-
TISME CISME

Redactie en Administratie: Karangtempel 10,
Semarang

DE SWASTIKA

Onder Redactie van PATIENTUS F. R. C.
Verschijnt op den eersten dag van iedere maand.

1 October 1934

INHOUD

| | | |
|---|---|---|
| Yoga | Blz. | 1 |
| Astrologie | „ | 6 |
| Handlijnkunde | „ | 10 |
| Getallenleer | „ | 14 |
| Het Werkelijke en het onwerkelijke | „ | 18 |
| De Egyptische Mysteriën | „ | 22 |
| Het Mysterie v. d. naam | „ | 26 |
| Herinneringen | „ | 30 |

Halaman sampul dan daftar isi Majalah De Swastika yang mengajarkan okultisme dan mistisime serta ajaran mistis Yahudi lainnya.

Meski tak menggunakan nama Freemasonry secara resmi, namun banyak juga pers pada masa Hindia Belanda yang dikendalikan oleh aktifis Freemasonry dan secara tak langsung

menjadi corong propaganda mereka. Diantaranya Surat Kabar *Jong Java*, *Darmo Kondo*, *Soeara Oemoem*, *Djawi Hisworo*, *Timboel*, *Bintang Hindia*, *Bintang Mataram*, *Bangoen*, *Djawi Hisworo*, *Sinar Mataram*, *Javasche Courant*, *Bataviasch Courant*, *De Locomotief*, dan majalah-majalah serta surat kabar yang bercorak kebatinan yang banyak terbit di beberapa daerah di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Sejarawan Ridwan Saidi dalam *Fakta dan Data Yahudi di Indonesia* menyebutkan bahwa Majalah *Bangoen* nomor 9 dan 10 tahun 1937 yang dipimpin oleh Siti Soemandari menurunkan tulisan yang berisi serangan terhadap ajaran Islam, terutama kepada istri-istri Rasulullah. Artikel dalam Majalah *Bangoen* ini kemudian memicu kemarahan umat Islam dengan melakukan Apel Akbar di Batavia pada 18 Desember 1937.[197] Pada keterangan lain, peneliti tentang Freemasonry A.D. El-Marzdedeq menyatakan bahwa Majalah *Bangoen* adalah salah satu media massa di Hindia Belanda yang dibiayai oleh Freemasonry.[198]

Penghinaan terhadap kaum muslimin juga dilakukan Surat Kabar *Soeara Oemoem*. Dalam terbitan tahun 1930, media massa ini memuat tulisan seorang bernama Homo Sum yang menyerang syari'at haji. Pada edisi I/No.50, 18 Juni 1930, Homo Sum menulis,"Kita tidak membantah bahwa orang yang akan pergi ke Makkah itu belajar berhemat untuk menurutkan kehendaknya, karena keyakinannya, ia tidak mengingat lagi bahwa pergi meninggalkan tanah tumpah darah itu berarti menimbun modal di sini untuk keuntungan orang lain". Pada penerbitan selanjutnya, edisi I/No.69, Agustus 1930, Homo Sum lebih keras lagi

197 Ridwan Saidi-Rizki Ridyasmara, *Fakta dan Data Yahudi di Indonesia*, Jakarta: Khalifa, 2006, hlm.10

198 A.D. El Marzdedeq, *Jaringan Gelap Freemasonry: Sejarah dan Perkembangannya Hingga ke Indonesia*, Bandung: Syamil, 2007, Cet.Ketiga, hlm.58

melakukan penghinaan terhadap umat Islam dengan mengatakan, "Saudara-saudara Muslim, ingatlah Islammu yang sebenarnya, jangan buat kesalahan dengan menyembah berhala Arab!"

## Peristiwa Djawi Hisworo dan Terbentuknya Tentara Kandjeng Rosoel

Jauh sebelum Majalah *Bangoen* memuat artikel penghinaan terhadap istri-istri Rasulullah, media massa cetak yang dikelola oleh aktivis kebatinan dan kejawen, *Djawi Hisworo* juga melakukan penghinaan terhadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Kalangan kebatinan dan kejawen ketika itu, terutama mereka yang aktif di gerakan kebangsaan, memang mempunyai kedekatan khusus dengan kelompok Freemasonry dan Theosofi. Karenanya tak heran jika Koran berbahasa Jawa, *Djawi Hisworo*, pada 8 dan 11 Januari 1918 memuat sebuah artikel yang yang menghina Nabi Muhammad sebagai pemabuk dan pemadat.

Artikel yang berjudul "Pertjakapan Antara Marto dan Djojo" tersebut menggemparkan kota Surakarta dan membuat berang para aktivis Islam yang tergabung dalam Central Syarikat Islam. Marthodarsono, pimpinan *Djawi Hisworo* dituding berada di balik pelecehan ini. Adapun diantara isi percakapan itu adalah,

> "Ah seperti pegoeron (tempat beladjar ilmoe). Saja boekan goeroe, tjoemah bertjeritera atau memberi nasehat, keboetoelan sekarang ada waktoenja. Maka baiklah sekarang sadja. Adapon fatsal (selamatan) hoendjoek makanan itoe tidak perloe pakai nasi woedoek dengan ajam tjengoek brendel. SEBAB GOESTI KANDJENG NABI RASOEL ITOE MINOEM TJIOE A.V.H. DAN MINOEM MADAT, KADANG KLE'LE'T DJOEGA SOEKA. Perloe apakah mentjari barang jang tidak ada. Maskipon ada banjak nasi

woedoek, kalau tidak ada tjioe dan tjandoe tentoelah pajah sekali."

Penghinaan Surat Kabar *Djawi Hisworo* memancing reaksi keras umat Islam, terutama aktifis Central Syarikat Islam di Surabaya. Sebulan setelah artikel itu beredar, pada 6 Februari 1918 Syarikat Islam mengadakan rapat besar di Surabaya dan memutuskan untuk membentuk sebuah satuan khusus yang bertugas untuk melawan segala bentuk penghinaan terhadap Rasulullah, yang diberi nama *Tentara Kandjeng Rosoel* atau *Tentara Nabi Muhammad* di bawah pimpinan HOS Tjokroaminoto.

Diantara anggota *Tentara Kandjeng Rosoel* adalah KH. Achmad Dahlan, tokoh pendiri organisasi Muhamadiyah.[199] Dalam dokumen resminya, Terbentuknya *Tentara Kandjeng Rosoel* bertujuan, "mencari persatuan lahir batin antara segenap kaum Muslimin, terutama sekali yang tinggal di Hindia Belanda, dan untuk menjaga dan melindungi Kehormatan Igama Islam, kehormatan Nabi Muhammad saw, dan kehormatan kaum Muslimin."[200]

Upaya membela kehormatan Islam yang dilakukan Central Syarikat Islam mendapat sambutan luas masyarakat di Jawa. Berbagai aksi digelar untuk menggalang dukungan dan dana. Pada 24 Februari 1918, CSI juga menggelar aksi di Jawa dan sebagian Sumatera yang diikuti ratusan ribu massa umat Islam. Situasi pada tahun itu memang memanas, apalagi di tahun yang sama, Volksraad (Dewan Rakyat) baru saja dibentuk, dimana masing-masing berusaha untuk saling berebut pengaruh.

---

199 Junus Salam, *K.H.A Dahlan Amal dan Perdjoangannja*,Djakarta:Depot Pengadjaran Mohammadijah,1968, hlm.10

200 Deliar Noer, *Gerakan Moderan Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta:LP3ES, 1991, Cet.Keenam, hlm.143

Pembentukan *Tentara Nabi Muhammad* mendapat reaksi keras dari para aktivis kebatinan dan kejawen. Mereka kemudian membentuk Komite Nasionalisme Jawa (*Committee voor het Javaansche Nationalisme*). Komite ini menuduh terbentuknya *Tentara Nabi Muhammad* yang dibuat oleh Syarikat Islam adalah upaya untuk menghalang-halangi orang Jawa untuk mempercayai kepercayaan Jawa dan juga menghalang-halangi kepercayaan agama lain di luar Islam. Komite ini juga menuduh *Tentara Nabi Muhammad* sebagai suatu gerakan yang asalnya dari bangsa asing, bangsa Arab. Komite yang para aktivisnya banyak dari organisasi Boedi Oetomo ini menekankan bahwa "politik dan agama harus dipisahkan".[201]

Tudingan yang sangat kental dengan *islamphobia* ini kemudian dijawab oleh Abdoel Moeis dari Syarikat Islam (SI) yang menegaskan bahwa organisasi SI masih bersifat *nationalistisch islamistisch*. Pembentukan *Tentara Nabi Muhammad* bagi SI adalah semata-mata isyarat agar pihak di luar Islam tidak lagi semena-mena melakukan penghinaan terhadap Rasulullah. Abdoel Moeis mengingatkan para aktivis kebatinan dan kejawen bahwa umat Islam tidak suka jika junjungannya dihina. Dan SI juga menegaskan, agama, politik, dan perikehidupan itu serangkai, tidak bisa dipisah-pisahkan. SI, kata Abdoel Moesi, juga didirikan "sebagai reaksi umat Islam terhadap *Kerstening Politiek* (Politik Pengkristenan) pemerintah Belanda dan melawan aktivitas para zending..."[202]

Dua bulan setelah heboh pelecehan oleh *Djawi Hisworo* dan berdirinya *Tentara Nabi Muhammad*, alasan para aktivis Komite Nasionalisme Jawa yang menyatakan bahwa Islam menghalang-halangi kepercayaan dan kebudayaan Jawa semakin dipertegas

201 Ibid, hlm.143-144
202 Ibid

oleh para aktivis Boedi Oetomo saat memperingati 10 tahun berdirinya organisasi tersebut pada 20 Mei 1918. Hadir dalam perayaan itu orang-orang Jawa yang ada di negari Belanda dan orang-orang asli Belanda. Pemimpin perayaan itu adalah Goenawan Mangoenkoesoemo. Selain Goenawan, hadir dalam perayaan itu Soerjadi Soerjaningrat (Ki Hadjar Dewantara) dan J.H Abendanon, seorang tokoh Gerakan Politik Etis yang bersahabat karib dengan Raden Ajeng Kartini.[203]

Untuk memperingati 10 tahun berdirinya Boedi Oetomo, mereka meluncurkan buku *Soembangsih Gedenkboek Boedi Oetomo 1908-1918* ( Buku Kenang-Kenangan Boedi Oetomo 1908-1918). Goenawan Mangoenkoesomo yang menjadi ketua panitia perayaan itu menulis menulis sebuah artikel dalam buku tersebut yang berisi pelecehan terhadap ajaran Islam. Berikut kutipannya:

> "Dalam banyak hal, agama Islam bahkan kurang akrab dan kurang ramah hingga sering nampak bermusuhan dengan tabiat kebiasaan kita. Pertama-tama ini terbukti dari larangan untuk menyalin Quran kedalam bahasa Jawa. Rakyat Jawa biasa mungkin sekali memandang itu hal biasa. Tetapi seorang Nasionalis yang berpikir, merasakan hal itu sebagai hinaan sangat rendah. Apakah bahasa kita yang indah itu kurang patut, terlalu profan untuk menyampaikan pesan Nabi?
>
> .....Jika kita berlutut dan bersembahyang, maka bahasa yang boleh dipakai adalah bahasanya bangsa Arab.Gamelan kita nasibnya tidak lebih beruntung. Dia sudah dikutuk dan dibuang. Kita hanya boleh menunjukkan kegembiraan hati dengan musik padang pasir, agaknya hanya terbanglah yang mampu membawakan suara yang membuat hati Allah berkenan. Namun demikian dan bagaimanapun juga, di sinilah

203 Akira Nagazumi, *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia: Budi Utomo 1908-1918*, Yakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1989, hlm.221

Islam sebenarnya menderita kekalahan besar terhadap kita. Sebab, gamelan tetap merupakan musik kesayangan bagi lingkungan muda maupun lingkungan tua....

Kemana larinya bakat dasar kita, hadiah Tuhan yang dahulu telah menciptakan dan membangun Borobudur dan banyak candi-candi lainnya? Bukankah candi-candi itu juga dipersembahkan kepada Tuhan? Tidaklah bakat dasar itu lenyap meninggalkan kita pada waktu Islam masuk Tanah Jawa dengan membakar dan membunuh? Tidakkah bakat itu masih tetap tinggal dan berkembang di Pulau Bali? Hasil-hasil karya yang banyak ahli seni dan pujangga kagum melihatnya?

Begitulah kita saksikan. Bagaimanapun tinggi nilai kebudayaan Islam, ternyata kebudayaan itu tidak mampu menembus hati rakyat. Bapak penghulu boleh saja menuntut supaya kita mengucapkan syahadat: "Hanya ada satu Allah dan Mohammad-lah nabi-Nya", tetapi dia tidak akan dapat berbuat apa-apa, bila cara hidup kita, jalan pikiran kita masih tetap seperti sewaktu kekuasaan Majapahit dihancurkan secara kasar oleh Demak."[204]

Goenawan Mangoenkoesoemo juga menulis,

"Biarlah tiap orang bebas mengeskpresikan cinta yang mengikatnya dengan Dia yang oleh banyak orang disebut Tuhan atau Bapak. Mengapa mencela buah, yang kita tidak tahu bagaimana rasanya. Mengapa cara kita melihat harus sama, sedangkan Tuhan memberi kita mata batin yang berlain-lainan."[205]

---

204 *Soembangsih Gedenkboek Boedi Oetomo 1908-10 Mei 1918*, Amsterdam:Drukkerij J. Tjabring, 1918, hlm.106, seperti dikutip oleh Drs. W. Poespoprodjo, L.PH., S.S, *Jejak-Jejak Sejarah 1908-1926 Terbentuknya Suatu Pola*, Bandung:Remadja Karya, 1984, hlm. 38-39

205 Ibid, hlm.40

Begitulah penghinaan luar biasa terhadap Islam yang dilakukan aktivis Boedi Oetomo. Kebanyakan dari mereka yang aktif di organisasi ini adalah para elit Jawa anggota Freemasonry. Selain membuat buku kenang-kenangan sepuluh tahun Boedi Oetomo, mereka juga mengadakan pertemuan besar di Loge Theosofi di Amsterdam, Belanda. Tak berlebihan jika disebut bahwa Boedi Oetomo yang begitu menampakkan permusuhannya terhadap Islam, adalah organisasi yang digerakkan oleh para Theosof dan Mason.[206]

## Pers di Hindia Belanda Dikuasai Yahudi

Bukti lain tentang propaganda pers Freemasonry di Hindia Belanda adalah keterkaitan *Javasche Courant* (Koran Jawa) dengan organisasi Yahudi tersebut, yang dapat dilihat dari keterlibatannya dalam upaya pendirian loge *De Ster in het Oosten* di Batavia. Dua tahun sebelum loge besar itu berdiri, pada 9 Mei 1856, *Javasche Courant*, menyerukan kepada seluruh anggota Freemasonry di Hindia Belanda untuk bergotong royong membantu pendanaan pembangunan loge itu yang disebut memakan biaya 40.000 gulden.[207] Keterangan lain soal keterlibatan Freemasonry dalam dunia pers di Hindia Belanda terlihat dalam aktivitas Carell Eliza van Kasteren, petinggi Loge *La Constante et Fidele* Semarang yang juga pemimpin redaksi *De Locomotief*.[208]

---

206 Lebih lengkap mengenai pembahasan soal Boedi Oetomo dan Freemasonry lihat: Artawijaya, *Gerakan Theosofi di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010, hlm.152-197

207 Seperti dikutip dari Scott Merrillees, *Batavia in Nineteenth Century Photographs*, Singapore: Archipelago Press, 2000, hlm.206.Buku ini, selain memuat dokumen foto *loge De Ster in het Oosten*, juga memuat keterangan-keterangan soal keberadaan Freemasonry di Batavia.

208 Ulbe Bosma dan Remco Raben, *Being Dutch in the Indies; A History of Creolisastion and Empire 1500-1920*, Singapore: National University Press, 2008, hal. 252. Buku ini memuat kisah hidup orang-orang Belanda di Hindia Belanda.

Dimana ada loge Freemasonry, di situ mereka berusaha untuk melakukan propaganda untuk membela kepentingan-kepentingan Mason. Ini bisa dilihat dari pemberitaan di *Deli Courant* pada 5 April 1933 yang membantah bahwa Gerakan Freemasonry bukan gerakan politik yang membahayakan pemerintahan. Di Deli sendiri, pada 1888, Freemasonry sudah mendirikan loge tempat mereka menjalankan ritual dan pertemuan.[209]

Sebuah artikel tentang "*Judaisme*" yang ditulis oleh GS Sam Ratu Langi di Majalah Asia Raya, 29 April 1923, menyatakan bahwa semua pemimpin persuratkabaran Belanda di Indonesia, dikelola oleh bangsa Yahudi atau orang-orang Belanda keturunan Yahudi. Sam Ratu Langi mencatat beberapa nama, seperti Van Goudoever dari Surat Kabar *De Locomotif*, J.H Ritman dari *Bataviaasch Handelsblad*, De Vries dari *De Jayabode*, Van Bovenen dari *Aneta*, Wybrands dari *Nieuws van den Dag,* dan Sluimer dari Surat Kabar *A.I.D* yang kesemuanya adalah orang Yahudi.[210]

Surat Kabar *A.I.D* yang juga dikelola oleh orang Yahudi di Indonesia, mempunyai catatan kelam dalam melecehkan ajaran Islam. Suatu hari, Mohammad Natsir dan murid-murid dari AMS Bandung yang kebanyakan umat Islam, diajak oleh gurunya untuk mendengarkan ceramah seorang pendeta Protestan, A.C Christoffel, di sebuah gereja yang baru selesai dibangun di daerah Pieters Park (Taman Merdeka). Dalam ceramah berjudul *Mohammed als Profeet* (Muhammad Sebagai Nabi), Christoffel banyak memutarbalik sejarah dan melakukan pelecehan terhadap Nabi Muhammad.[211]

---

209 Dr.Th Stevens, *Tarekat Mason Bebas dan Masyarakat di Hindia Belanda dan Indonesia 1764-1962*, Jakarta:Pustaka Sinar Harapan, 2004, hlm.408

210 Seperti dikutip Ridwan Saidi-Rizki Ridyasmara, Op.Cit., hlm. 205-206. Lihat juga, Artawijaya, *Gerakan Theosofi di Indonesia*, Jakarta:Pustaka Al-Kautsar, 2010 dalam sub-bab *Pers Propaganda Theosofi dan Freemasonry di Indonesia,* hlm.131

211 Ajip Rosidi, *M. Natsir Sebuah Biografi*, Jakarta: Girimukti Pasaka, 1990, hlm.43

Pendeta Christoffel, meski mengakui Muhammad sebagai Nabi, tetapi dia hanya menganggap Muhammad sebagai Nabi Perjanjian Lama kelas tiga. Muhammad juga dianggap sebagai pembuka jalan bagi kebenaran Kristus yang sebenarnya. Muhammad juga dianggap sebagai sosok yang mempunyai nafsu seksual yang besar dan menuduh 'Aisyah *Radhiyallahu Anha* telah melakukan zina.

Ceramah Pendeta Christoffel itu kemudian dimuat secara berseri di Surat Kabar *A.I.D* pada September 1929. Mohammad Natsir dan Fakhroeddin Kahiri yang pada waktu itu juga aktif di *Jong Islamietend Bond* (Perhimpunan Pelajar Islam Indonesia) kemudian mendatangi Ustadz A.Hassan, guru di Persatuan Islam. Dari pertemuan itu kemudian diusulkan untuk dibahas dalam rapat Komite Pembela Islam, sebuah komite yang didirikan para aktivis Persatuan Islam (Persis) yang bertujuan untuk melawan segala bentuk opini yang menistakan ajaran Islam.[212]

Dari fakta-fakta di atas, jelaslah bahwa media massa propaganda Freemasonry, baik yang secara resmi dengan menggunakan identitas nama organisasi mereka atau media massa yang berada di bawah kontrol gerakan mereka, kerap melakukan pelecehan terhadap Islam. Mereka yang berasal dari kalangan kebatinan-kejawen, Kristen Protestan, dan para keturunan Yahudi asli yang ada di Indonesia saat itu, adalah para Mason yang selalu mengobarkan kebencian terhadap Islam.

## Indisch Maçonniek Tijdschrift, Majalah Freemasonry Terbesar di Hindia Belanda

Dalam catatan sejarah, majalah terbesar milik Freemasonry yang terbit pada masa penjajahan Belanda adalah *Indisch*

212 Ibid, hlm.44-45

*Maçonniek Tijdschrift* (Majalah Freemasory Hindia Belanda) yang terbit pertama kali pada 1 Oktober 1895 di Semarang. Penerbitan majalah ini juga tak lepas dar peran para Mason yang memiliki usaha penerbitan dan percetakan yang tergabung dalam G.C.T van Dorp&Co. Majalah ini terbilang sangat lengkap dalam memuat dokumen-dokumen yang berisi artikel Freemasorny dan kegiatan-kegiatan yang diadakan loge-loge Freemasonry di seluruh tanah jajahan.

Dokumen *Indisch Maçonniek Tijdschrift* tahun 1940-1941 yang ada pada penulis menunjukkan bahwa majalah ini secara terang-terangan menunjukkan sebagai organ resmi Freemasonry di Hindia Belanda, seperti tulisan yang tertera dalam kover majalah tersebut, "ORGAN DER PROVINCIALE GROOTLOGE VAN NEDERLANDSCHE INDIE". Kover majalah ini juga secara jelas memuat simbol Freemasonry berupa jangka dan siku-siku, yang dalam kepercayaan mereka disebut sebagai "kode moral" (*moral code*) Freemasory. Lambang ini juga sebagai simbol dari Freemason alias tukang batu bebas, yang berusaha membangun kembali Kuil Sulaiman (Solomon Temple) dan membangun sebuah tata pemerintahan tunggal, *Novus Ordo Seclorum*.

*Indisch Maçonniek Tijdschrift* diterbitkan atas inisiatif Pendeta Albertus Samuel Carpentier Alting, salah seorang tokoh besar dalam jajaran Freemasonry di Hindia Belanda yang kemudian mendirikan Carpentier Alting Stichting (Yayasan Carpentier Alting). Yayasan ini tak hanya bergerak dibidang penerbitan media massa, tapi juga mendirikan lembaga-lembaga sekolah di bawah naungan yayasan tersebut, seperti sebuah sekolah di Jalan Besuki, Menteng, Jakarta Pusat, yang sempat menjadi tempat belajar Presiden Amerika Serikat Barrack Obama.

Dalam jajaran redaksi *Indisch Maçonniek Tijdschrift* tercatat nama-nama seperti A.S. Carpentier Alting, Th. G.G Valette, Prof. Mr. J.H Carpentier Ating (tokoh Freemasonry yang juga pernah menjabat sebagai Ketua Mahkamah Agung Hindia Belanda), A. van Witzenburg, J.M.M Bitter, C.P. L. B Voute, dan seorang Jawa bernama Raden Ngabehi Sorohadikoeosoemo. Majalah yang didanai oleh para petinggi Mason ini tersebar luas di daerah-daerah yang menjadi basis orang-orang Belanda, yang kebanyakan bergiat dalam jaringan Freemasonry.

Redaktur Indisch Maçonniek Tijdschrift pada masa awal berdiri (dok. Gedenkboek vrijmetselarij)

Dalam Majalah ini, laporan mengenai kegiatan-kegiatan seluruh loge Freemasonry tercatat dengan rapi, termasuk juga

laporan mengenai keuangan dan donasi anggota Freemasonry kepada loge-loge yang ada di Hindia Belanda. *Indisch Maçonniek Tijdschrift* juga memuat dokumentasi foto loge-loge yang ada di wilayah "*Provinciale Grootloge Nederlandsche Indie*".

Pada edisi No.8/Mei 1941, majalah ini memuat laporan mengenai Jubileum (Pertemuan) para Mason di loge Malang yang diadakan oleh loge di daerah tersebut. Pertemuan yang berlangsung pada 12 April 1941 itu juga dihadiri oleh perwakilan dari *Rotary Club in Nerderlandsch Indie* (Rotary Klub di Hindia Belanda), dan *Neutrale Onderwijs Vereniging* (Perhimpunan Pendidikan Netral) yang juga merupakan organisasi kaki tangan Freemasonry di Hindia Belanda.

Selain Surabaya, Semarang, Solo, Yogyakarta, dan Bandung, Malang memang menjadi basis pergerakan Fremasonry. Kebanyakan dari mereka, selain aktif sebagai anggota Freemasonry, juga menjadi anggota Theosofi. Di Malang, penerbit-penerbit Freemasonry juga tumbuh subur, diantaranya Penerbit Nimef yang menerbitkan sebuah brosur yang berisi kegiatan dan dokumentasi foto Loge *De Vriendschap* Surabaya.

*Indisch Maçonniek Tijdschrift* juga memuat alamat lembaga-lembaga sosial milik Freemasonry, diantaranya lembaga beasiswa Freemasonry Hindia Belanda yang beralamat di Jalan Panarukan 35 dan Jalan Garut 20, Menteng, Jakarta Pusat. Karena itu, tak heran jika kawasan Menteng yang disebut sebagai taman kota pertama di Indonesia dulunya banyak dihuni oleh para Mason.

Selain Raden Nagabehi Sosrohdikoesoemo yang disebut sebagai anggota redaksi *Indisch Maçonniek Tijdschrift*, nama-nama seperti Raden Adipati Soejono (anggota Dewan Rakyat Hindia Belanda) dan Raden Asikin Natanegara (Komisaris

Jawatan Sekolah di Sukabumi) juga disebut-sebut dalam majalah ini. Nama keduannya juga disebut dalam Buku *Kenang-Kenangan Freemasonry di Hindia Belanda tahun 1767-1917*. Karena itu, bisa dipastikan keduanya adalah anggota Freemasonry.

Majalah ini menjadi arsip penting yang disimpan oleh *Bataviasch Genootschap van Kunstenen Wetenschappen* atau *the Batavian Society of Art and Sciences* (Perhimpunan Kesenian dan Ilmu Pengetahuan Batavia) yang dikelola oleh Freemasonry. Saat ini, majalah *Indisch Maçonniek Tijdschrift* masih bisa ditemui di Perpustakaan Nasional Indonesia di Jakarta, meskipun dalam kondisi yang tak utuh dari segi urutan tanggal penerbitannya dan kondisinya yang sudah lapuk.

Siapa Raden Ngabehi Sosrohadikoesoemo yang menjadi anggota redaksi majalah tersebut? Dalam dokumen Freemasonry dan Theosofi, nama ini tercatat sebagai propagandis dua organisasi itu. Dalam buku *Tarekat Mason Bebas*, Raden Ngabehi Sosrohadikoesoemo mengatakan, "Kita akan menyebarkan asas-asas masonik sebanyak mungkin dan dengan itu tidak hanya berusaha mencapai golongan yang berbahasa Belanda..."[213]

Keberpihakan *Indisch Maconniek Tijdschrift* terhadap bangsa Yahudi terlihat dalam sebuah artikel yang ditulis oleh J.J Osche tentang penganiayaan terhadap bangsa Yahudi. Dalam artikel berjudul *"Jodenverloving! De Menschelijkheid Bedreigt"* (Penganiayaan Bangsa Yahudi! Kemanusiaan Terancam) yang ditulis pada tahun 1933 itu, Osche menilai perlakuan terhadap bangsa Yahudi di Jerman sangat memalukan bagi kemanusiaan.[214]

213 Dr.Th Stevens, *Tarekat Mason Bebas dan Masyarakat di Hindia Belanda dan Indonesia 1764-1962*, Jakarta:Pustaka Sinar Harapan, 2004.

214 Ibid, hlm.404

Tulisan tersebut mendapat tanggapan dari redaksi yang menyatakan mereka setuju dengan apa yang ditulis oleh Osche. Redaksi kemudian memuat sebuah tulisan berjudul "*Jodenvervolging!*" (Penganiayaan Orang Yahudi!).[215] Pada kurun waktu tersebut, solidaritas terhadap bangsa Yahudi memang terus disuarakan terutama oleh organ-organ yang menjadi jaringan Yahudi, seperti Freemasonry dan Theosofi. Ini bisa dilihat dari seruan yang dilansir oleh Majalah *Theosofi Hindia Belanda* yang berjudul "*Soeatoe Permintaan Keras Bagi Keselamatan Saudara Kita Bangsa Jahoedi*".[216]

Majalah *Indisch Maconniek Tijdschrift* berubah nama menjadi *Maconniek Tijdschrift voor Indonesie, Orgaan van de Provinciale Groot Loge voor Indonesie* (Majalah Masonik Indonesia, Diterbitkan oleh Loge Agung Provinsial untuk Indonesia) pada Mei 1949. Pada tahun yang sama, para pimpinan Loge Agung, termasuk anggota redaksi majalah ini mengirim telegram kepada Soekarno dan Mohammad Hatta yang berisi apresiasi Loge Agung Freemasonry Indonesia terhadap butir kemanusiaan dalam Pancasila yang sesuai dengan asas-asas Freemasonry.[217] Bahkan, setahun berikutnya para petinggi Loge Agung Freemasonry di Indonesia datang menghadap dan bertemu dengan Presiden Soekarno. Tak ada keterangan mengenai apa yang dibahas dan dibicarakan terkait dengan pertemuan tersebut. [218]

Upaya Yahudi menguasai media massa di wilayah yang menjadi target sasaran mereka bukan tanpa dasar. Dalam Protokolat Ke-7 Zionis sudah dicanangkan upaya untuk menguasai media massa demi kepentingan Yahudi. *"Kami harus mendorong*

215 Ibid, hlm.405.

216 Majalah *Theosofie di Hindia Belanda* Tahun 31/No.8/ Agustus 1938

217 Dr.Th Stevens, Op.Cit.,482

218 Lihat, dokumentasi foto Yayasan Idayu Jakarta, tahun 1950. Dalam dokumentasi gambar itu tertulis "*Anggota-anggota Vrijmetselaar Menghadap Presiden.*"

*pemerintah-pemerintah yang bukan Yahudi ke jurusan yang sudah kami tetapkan. Adapun tujuan ini sudah hampir tercapai lewat senjata yang kami anjurkan sebagai "pendapat umum" (opini publik) itu. Dan Alat yang sangat baik dalam pasal ini adalah persuratkabaran yang hampir semua sudah di tangan kami."*
Demikian isi protokolat itu.

## Bab 5

# Pekuburan Peutjoet, Saksi Bisu Keberadaan Yahudi di Serambi Makkah

## Korps Marsose di Aceh dan Para Serdadu Yahudi

Nanggroe Aceh Daarusslam pada masa penjajahan Belanda adalah wilayah kerajaan Islam yang sangat sulit ditaklukkan. Kekuatan senjata Belanda yang berusaha menaklukkan tanah Serambi Makkah itu tak mampu mengalahkan semangat jihad rakyat Aceh yang dikenal gigih dalam perjuangan. Mereka menyebut perang melawan penjajah sebagai *Prang Sabi* (Perang Sabil) melawan orang-orang *kape* (kafir) Belanda. Tercatat dalam sejarah, sekitar 17.000 tentara Belanda tewas dalam perang panjang yang berlangsung selama kurun waktu 1873-1914.

Aceh pada masa lalu adalah gerbang niaga Islam, jalur perdagangan laut yang terbentang luas dan bisa menghubungkan dengan negara-negara Asia, Afrika, dan Eropa. Karena itu, misi penjajahan berkedok dagang melihat hal ini sebagai peluang besar untuk membangun sebuah hegemoni perdagangan dengan cara melumpuhkan gerbang niaga Islam tersebut. Apalagi, sejak Terusan Suez dibuka pada 1869, jalur perdagangan yang menghubungan antar benua tersebut begitu terbuka.[219]

Tanggal 26 Maret 1873 penjajah memaklumatkan perang terhadap wilayah Nanggroe Aceh Daarusslam yang ketika itu dipimpin oleh Sultan Mahmud Syah. Sebulan setelah itu, 8 April 1873, sekitar 30.000 pasukan penjajah Belanda dengan persenjataan lengkap merapat di Aceh. Dalam pertempuran sengit itu pejuang Aceh mampu memukul mundur pasukan kompeni. Bahkan, pada 14 April 1873, perlawanan pejuang Aceh mampu menewaskan pimpinan pasukan kompeni, Mayor Jenderal J.H.R Kohler.

Dalam sejarah kolonial, usaha menaklukkan Aceh dicatat sebagai perang terlama yang memakan biaya dan korban cukup

219 Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah*, Bandung:Salamadani, 2010, hlm.256. Lihat juga, Mohammad Said, *Atjeh Sepandjang Abad*, Medan:Waspada, 1961

banyak dari tentara Belanda. Melihat gigihnya perlawanan rakyat Aceh pada pertempuran pertama itu, maka untuk membangun semangat pasukan kompeni dan mencari dukungan yang lebih luas, seruan perang itu kemudian disebarkan secara resmi oleh Gubernur Jenderal James Loudon yang berkedudukan di Buitenzorg (Bogor) pada 4 Juni 1873.

Empat tahun kemudian, pada 1877 Kerajaan Belanda dan Inggris menandatangani sebuah perjanjian yang disebut sebagai "Traktat Sumatera" yang antara lain menyatakan, "Belanda bebas memperluas kekuasaanya ke seluruh wilayah Sumatera". Dengan disepakatinya traktat tersebut maka pemerintah Belanda tidak berkewajiban lagi untuk menghormati kedaulatan dan integritas kerajaan-kerajaan di Aceh yang tercantum dalam "Traktat London 1824".[220]

Dalam sejarah Perang Aceh, Belanda membentuk satu pasukan khusus yang disebut *Korps Marechausee* (Korps Marsose). Korps Marsose adalah pasukan kontra-gerilyawan, pasukan *mobile* yang berjumlah terbatas, yang bertugas menghabisi para gerilyawan Aceh. Pasukan ini terdiri dari orang Jawa dan Ambon yang mengabdi pada penjajah, di bawah koordinasi orang-orang Belanda dan Eropa lainnya.[221]Dalam dinas kemiliteran kompeni, banyak memang tentara mereka yang bukan berasal dari Belanda, tetapi ada yang berasal dari Jerman, Prancis, Skotlandia, Inggris, Denmark, Fleming dan Wallons. Ketika itu beragam bangsa yang ada dalam tentara kompeni itu biasa. Karena itu, melihat asal negara dari korps Marsose tersebut, tak heran jika banyak diantara mereka yang berdarah Yahudi.

---

220 Lihat, *The Dutch Colonial War in Aceh: Perang Kolonial Belanda di Aceh*, Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1977, Cet.Pertama.

221 *Korps Marechaussee op Atjeh*, Koetaradja: Versoden, 1930

Korps Marsose didirikan pada 20 April 1890. Adalah Muhammad Arif seorang pribumi asal Minangkabau yang mengabdi pada Belanda sebagai jaksa kepala di Pengadilan Kutaradja (sekarang Banda Aceh, *pen*). Korps Marsose bergerilya melakukan pengejaran terhadap para pejuang Aceh yang bersembunyi di hutan-hutan pedalaman. Karena itu mereka sering disebut sebagai "pasukan anjing pelacak." Jejak Marsose dan para serdadu belanda lainnya dapat di lihat di beberapa pedalaman Aceh yang banyak terdapat pekuburan Belanda, lengkap dengan tugu obeliksnya untuk mengenang pasukan mereka yang tewas.[222]

Komandan Marsose yang terkenal bengis dalam membantai rakyat Aceh adalah seorang asal Swiss, Hans Christoffel. Pada masa kepemimpinannya, Christoffel mengumpulkan para Marsose pilihan yang dikenal berani dan siap melakukan kekejaman terhadap rakyat Aceh. Pada leher baju tentara Marsose yang dipilihnya, selain simbol "jari-jari berdarah", Christoffel juga melilitkan sapu tangan merah sebagai tanda bahwa mereka lebih berani dibanding Marsose-Marsose lainnya. Christoffel menyebut pasukannya sebagai "Kolone Macan". Sebutan lain dari pasukan ini, seperti ditulis oleh H.C Zentgraaf, adalah "*The Devils Own Brigade*" alias Brigade Para Setan.[223]

Apa arti dari Marsose? Seorang penulis bernama Dokarim dalam buku *Prang Kompeuni* mengurai asal usul dari arti Marsose dalam kutipan berikut ini:

> "Pihak Kompeuni sekarang sedang melarang semua pemasukan barang, sehingga menyusahkan orang-orang di

222 Paul Van 'T Verr, *Perang Aceh: Kegagalan Snouck Hurgronje*, Jakarta: Grafiti Press, 1985, hlm.141

223 H.C Zentgraaf, *Aceh* (terj), Jakarta: Penerbit Buena, 1983, hlm.181-189

dalam lini. Untuk memungkinkan dilaksanakannya peraturan itu secara lebih ketat, kini dibentuk semacam serdadu-serdadu khayalan dan paksaan baru yang diberi nama *Masuse*. Mereka gagah berani jika mereka menjumpai orang-orang kampung. Orang-orang itu mereka tahan dengan kekerasan sambil memukul dan menendangnya. Tetapi jika mereka menjumpai sepasukan pejoang-pejoang Aceh, mereka lari terbirit-birit. Kompeuni tidak akan menguasai Aceh jika ia bekerja seperti sekarang ini....

Marsose disebut juga *Badusi*, selalu juga *Majusi*. Perkataan terakhir ini diketahui setiap orang Islam dalam kitab-kitab agama. Artinya, orang-orang kafir dari kelompok ketiga sesudah Nasrani dan Yahudi. Kelompok ini lebih kafir dari yang dua itu. Perkataan itu memang menunjukkan Majusi, yaitu golongan penyembah api di negeri Parsi dahulu..."[224]

Jika benar Marsose yang dimaksud adalah Majusi, maka keterlibatan jaringan Yahudi dalam pasukan tersebut begitu jelas. Majusi adalah nama lain dari ajaran Zoroaster yang merupakan salah satu cabang dari kepercayaan yang berdasarkan kepada tradisi lisan kuno bangsa Yahudi, Kabbalah. Ajaran Zoroaster atau Majusi sangat lekat dengan dunia mistis dan magis.

Diantara anggota pasukan Marsose yang bertugas di Aceh ketika itu, banyak dari mereka yang berdarah Yahudi. Dan, Pekuburan Peutjoet (*Kerkhof Peutjoet*) yang berada di Banda Aceh menjadi saksi terbunuhnya para Yahudi tersebut di tangan para pejuang Aceh. Sebanyak 2.000 lebih pasukan Marsose tersebut, dari mayor sampai jenderal, dimakamkan di pekuburan ini. Diantara mereka yang berdarah Yahudi adalah; C.J van der Zijl, J.J.P Weijerman, Robert McCulloch, Zeni N Hageman, dan lain-lain.

224 Ibid, hlm. 473-474

Di depan gerbang gapura Pekuburan Peutjeoet yang di atasnya terdapat gambar bintang pentagram khas Freemasonry itu juga terdapat sebuah tugu yang dibangun pada tahun 1930. Tugu itu didirikan untuk menghormati 40 tahun Korps Marsose. Meski menyimpan banyak catatan sejarah tentang Perang Aceh, namun pekuburan ini nyaris tanpa perawatan. Banyak batu-batu nisan, yang di atasnya tertulis banyak kenangan, rusak tergerus zaman.

Nama Peutjoet itu sendiri berasal dari nama sebuah kampung dimana makam tersebut berada, yaitu Kampung Kebon Bolower. Nama Bolower diambil dari nama seorang Yahudi "Bolchover", yang merupakan tuan tanah yang memiliki perkebunan luas di wilayah itu. Nama Kebon Bolower juga sampai ke Aceh Barat atau Meulaboh, karena Bolchover, sang juragan tanah berdarah Yahudi itu juga memiliki perkebunan di wilayah itu.[225]

Gerbang Pekuburan Peutjoet

225 Tjoetje, *Pekuburan Belanda "Peutjoet" Membuka Tabir sedjarah Kepahlawanan Rakyat Atjeh*, Jajasan Kesejahteraan Deppen Perwakilan Atjeh, 1972, hlm.2

Jenderal J.H.R. Kohler

Selain para tentara Marsose berdarah Yahudi yang dimakamkan di Peujoet, Perang Aceh juga mencatat tewasnya seorang pemimpin pasukan perang berdarah Yahudi, Mayor Jenderal J.H.R Kohler, yang tewas dalam peperangan di depan Masjid Baiturrahman, Banda Aceh pada 14 April 1873. Kohler tewas di tangan para pejuang Aceh, di bawah sebuah pohon yang terletak di depan masjid tersebut. Pohon itu kemudian disebut dengan nama "Pohon Kohler". Meski meninggal di Aceh, Kohler tak dimakamkan di Peujoet, tetapi jasadnya ditanam di pekuburan orang-orang Eropa di Batavia. Pekuburan yang terletak di daerah Tanah Abang itu saat ini disebut sebagai Museum Prasasti. Prasasti nisan di makam Kohler yang dipenuhi simbol-simbol Freemasonry menunjukkan jati diri siapa sesungguhnya ahli kubur di dalamnya.

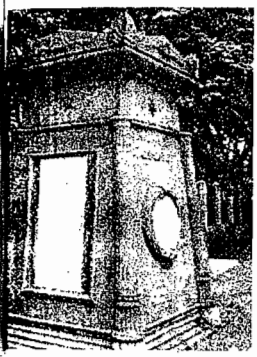

Di prasasti nisan Kohler terdapat beberapa lambang Freemasonry, diantaranya simbol Bintang David di tiap sisinya, obor terbalik yang menyala yang berada di tiap pinggir nisan kotak itu, the *Iron Cross* alias Salib Templar, dan ular melingkar yang menggigit ujung buntutnya. Dalam kepercayaan Freemasonry dan Theosofi ular adalah lambang keabadian, simbol dari pengetahuan rahasia yang tertinggi. Dan perhatikan dengan jelas, bangunan dan simbol-simbol Freemasonry yang ada pada makam kohler, sama persis dengan tugu Pekuburan Peutjoet di Aceh.[226]

Sejarah keberadaan orang-orang Yahudi dan Jaringan

226 Keterangan mengenai makam kohler, lihat tulisan Rizki Ridyasramara di http://www.eramuslim.com/berita/tahukah-anda/prasasti-kohler-bukti-yahudi-perangi-aceh.htm

Freemasonry di Aceh juga dapat dilihat dengan berdirinya Loge Prins Frederick pada 1880 di Kutaradja. Majalah *Indisch Maconniek Tijdschrift* yang diterbitkan oleh Freemasonry Hindia Belanda mencatat keberadaan loge tersebut dan aktivisnya yang bernama H.C Teunissen.[227]Keberadaan loge ini juga tercatat dalam *Gedenkboek van De Vrijmetselaarij in Nederlandsch Oost Indie 1767-1917* (Buku Kenang-Kenangan Freemasonry di Hindia Belanda).

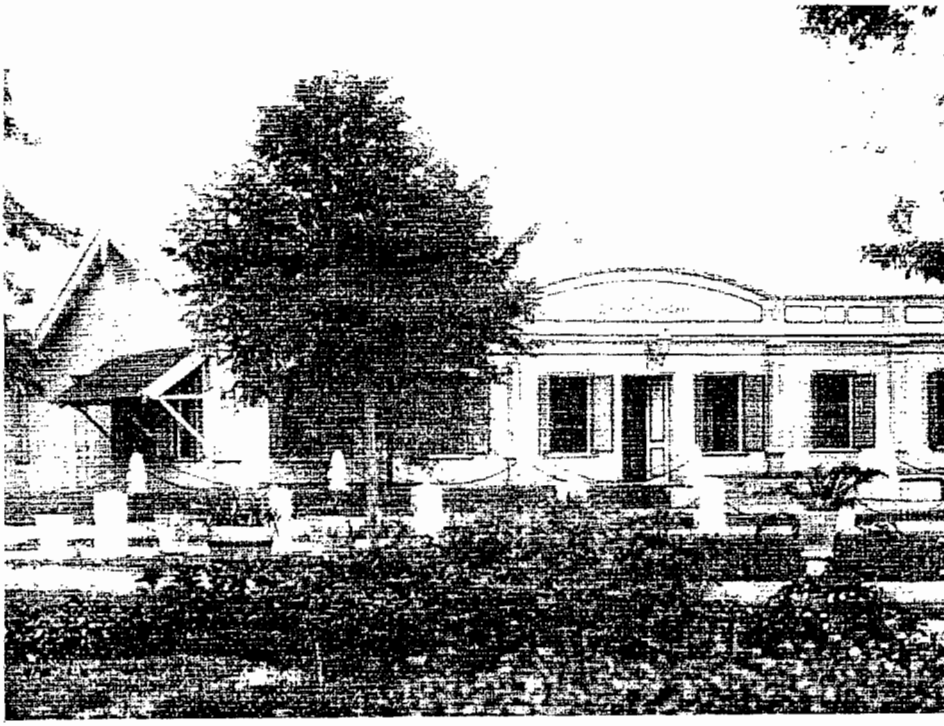

Loge Prins Frederik di Aceh (dok.Gedenkboek Vrijmetselarij)

227 Majalah *Indisch Maconniek Tijdschrift*, No.11, Agustus 1941 dan No.1 Oktober, 1941

Sekolah Netral untuk anak-anak yang dikelola oleh Freemasonry di Kota Radja (Banda Aceh), Nanggroe Aceh Daarussalam. (Dok. Gedenkboek Vrijmetselarij)

## Snouck Hurgronje dan Perang Aceh

Dalam buku *Perang Aceh: Kegagalan Snouck Hurgronje*, Paul Van 'T Verr menulis bahwa Jenderal Van der Heijden, seorang anggota Freemasonry juga pernah bertugas di Aceh pada kurun waktu perang ketiga (1884-1896). Selain itu, anggota Dewan Hindia, Mr. J.T Derkinderen, seorang Wakil Pimpinan Agung Nasional Freemasonry di Hindia Belanda juga pernah diutus ke Aceh untuk menginvestigasi kasus pelanggaran pada masa kepemimpinan Jenderal Van der Heijden di Tanah Rencong tersebut. Investigasi ini memicu konflik kedua Mason itu, yang kemudian melibatkan organisasi Freemasonry untuk menengahinya.[228]

228 Paul Van 'T Verr, Op.Cit., hlm.111-112

Perang Aceh juga mencatat nama orientalis Snouck Hurgronje yang bertugas untuk melakukan mata-mata dan upaya pelemahan semangat jihad rakyat Aceh. Snouck lahir di Oosterhout, Belanda, pada 8 Februari 1857. Dalam usia 35 tahun, pada 8 Juli 1891, Snouck dikirim ke Aceh dan bermukim pertama di markas militer Belanda di Ulee Lheue. Setahun setelah itu, pada 2 Mei 1892, Snouck membuat laporan penelitian tentang keadaan politik dan kehidupan masyarakat Islam di Aceh yang diserahkan kepada pemerintah kolonial Belanda.

Dalam laporannya tentang Aceh (*Atjeh Verslag*), Snouck menuliskan poin-poin penting yang menyatakan bahwa Kesultanan Aceh tidak berkuasa penuh terhadap daerah-daerah yang menjadi kekuasaanya, sehingga perannya bisa diabaikan. Kelompok perlawanan Aceh menurut Snouck adalah gerombolan-gerombolan yang dipimpin oleh para ulama, yang menghasut mereka untuk mengobarkan perang suci.

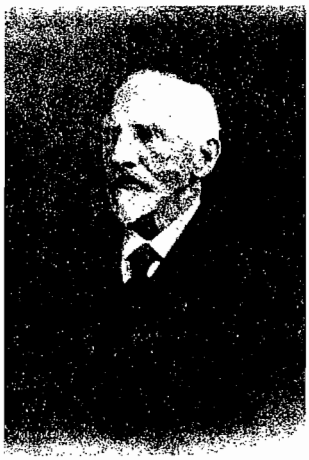
Snouck Hurgronje (Dok.KITVL)

Menurut Snouck, penguasa sesungguhnya adalah para *Uleubalang* atau raja-raja lokal yang setelah gerombolan ulama itu dapat ditumpas, maka *Uleubalang* ini bisa menjadi sekutu raja yang setia. Karena itu, dalam sejarah perjuangan dan pergerakan di Indonesia, jika di tanah Jawa penjajah memanfaatkan para priyai yang berkuasa sebagai residen, wedana, atau petinggi keraton, maka di Aceh mereka memanfaatkan *Uleubalang* ini.

Snouck dalam laporannya juga menegaskan, untuk menghentikan perlawanan gerombolan Islam fanatik, hanya bisa dilakukan dengan pengejaran dan penghancuran militer secara aktif tanpa ampun, yang bisa dimulai dari penguasaan wilayah pantai dan terus masuk ke wilayah pedalaman. Namun Snouck mengatakan, Belanda harus

menghindari sasaran sipil mengingat setelah ditaklukkan, Aceh akan menjadi daerah yang sangat menguntungkan. Rekomendasi Snouck ini kemudian dijalankan oleh Van Heutz pada 1898 dengan mengerahkan pasukan secara besar-besaran.[229]

Untuk mengetahui apa yang dilakukan orang-orang Aceh, Snouck datang ke perkampungan Nusantara di Makkah. Ketika itu, selain bangsa Jawa, orang-orang Aceh juga banyak yang bermukim dan menimba ilmu di sana. Keberangkatan Snouck diprakarsai oleh J.A Kruyt, seorang konsul Belanda di Makkah. J.A Kruyt mengusulkan agar di tanah Makkah disusupkan seorang agen rahasia setempat yang bisa bebas keluar masuk ke Makkah dengan identitas Muslim.

Di Makkah, Snouck menyamar menjadi seorang Muslim bernama Abdul Ghaffar. Dalam surat yang ditulis kepada sahabatnya seorang orientalis terkemuka, Ignaz Goldziher, Snouck secara terbuka mengatakan bahwa dirinya hanya berpura-pura menjadi Muslim (*izharul Islam*) agar bisa berbaur dengan umat Islam Nusantara yang berada di Makkah. Dalam surat tertanggal 16 Januari 1885 Snouck menulis,

> "Kepada tuan saya tidak menyembunyikan, namun mohon pula secara berhati-hati tidak memberikan petunjuk mengenai hal itu. Bahwa saya mungkin atau bahkan boleh jadi tak lama lagi akan pindah ke Mekah untuk mengikuti kuliah-kuliah di sana selama beberapa waktu. Dan dalam pergaulan dengan banyak orang Mekkah kenalan saya, saya berusaha mencari pengajaran. Saya telah menemukan pintu-pintu gerbang Kota Suci itu kepada saya. Tanpa *izharul Islam*, sudah tentu saya tidak berangkat."[230]

---

229 Lihat, Rizky Ridyasmara, *Gerilya Salib di Serambi Makkah dari Zaman Portugis Hingga Paska Tsunami*, Jakarta :Pustaka Al-Kautsar,2006, hlm.80-81

230 P.SJ. Van Koningsveld, *Snouck Hurgronje dan Islam (terj)*, Jakarta: Girimukti Pasaka,

Ada baiknya diceritakan sedikit siapa sosok Ignaz Goldziher, sahabat karib Snouck tersebut? Seperti halnya Snouck, Goldziher (1850-1921) adalah orientalis berdarah Yahudi asal Hungaria yang dikenal ahli dalam upaya *izharul Islam* alias berpura-pura Islam. Ia sempat belajar secara resmi di Universitas Al-Azhar Mesir dan *talaqqi* (belajar non formal tatap muka) dengan para syaikh di Kairo. Atas rekomendasi Riyad Pasha, Goldziher yang ketika itu mengaku kepada Syaikhul Azhar, Abbasi, bernama Ignaz Al-Majari (Ignaz dari Hungaria) dan mengaku dirinya Muslim akhirnya bisa studi di Al-Azhar.

Ia menjadi murid beberapa syaikh Al-Azhar diantaranya Syaikh al-Asmawi, Syaikh Mahfuz al-Maghribi, Syaikh Sakka dan beberapa syaikh al-Azhar lainnya.Setelah dari Al-Azhar, Goldziher pulang ke Hungaria dan menjadi Sekretaris Zionis Hungaria. Goldziher kemudian dikenal sebagai sosok yang meragukan dan menyerang otentisitas hadits Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*[231]Buya Hamka dalam sebuah tulisannya pernah menyinggung sosok Yahudi ini dalam kaitannya melemahkan kepercayaan umat Islam.

## Jejaring Yahudi di Aceh Saat ini

Pasca tsunami yang meluluhlantakkan Aceh pada 26 Desember 2004, organisasi Yahudi dengan memakai jubah *Non Goverment Organisation* (NGO) menjejakkan kakinya di tanah Serambi Makkah. Adalah *American Jewish World Service* (AJWS), sebuah NGO yang digerakkan oleh para Yahudi di Amerika turut masuk ke Aceh dengan kedok memberikan bantuan dalam program *Tsunami Fund.*

---

1989, hlm. 183-184

231 Lihat, Adnin Armas, *Ignaz Goldziher Orientalis Penolak Kebenaran Hadits*, Majalah *Al-Mujtama'* Edisi 11/Thn I/2009.

Tak hanya program bantuan kepada para korban tsunami, AJWS juga terlibat dalam memberikan bantuan dana kepada LSM-LSM lokal di Aceh yang mengusung isu-isu HAM dan kesetaraan jender. Mitra AJWS di Aceh misalnya, Kontras, Kalyanamitra, Aceh Kita, Flower Aceh, Hapsari, Yayasan Air Putih, Aceh Judicial Monitoring Institute, dan RANUB Womens Network.[232]

Karenanya, tak heran jika di Banda Aceh pada 13 Februari 2010 pernah diselenggarakan kontes waria. Acara yang diselenggarakan di LPP-RRI Banda Aceh itu mendapat protes keras dari para ulama yang tergabung dalam Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh. Dalam kontes banci tersebut, Angga alias Zifana Lestisia (19 tahun) asal Lhokseumawe, Aceh, terpilih menjadi duta waria. Duta ini nantinya, selain sebagai duta sosial dan budaya Aceh, juga bertugas mengampanyekan keberadaan waria dalam sudut pandang Hak Asasi Manusia (HAM).

Selain kontes waria, bahkan, sebuah LSM yang menaungi keberadaan kaum homo seksual juga ada di Banda Aceh. Mereka bekerjasama dengan LSM-LSM pro HAM dan jender lainnya untuk mengampanyekan hak asasi Lesbianisme, Gay, dan Biseksual (LGBT), diantaranya Yayasan Arus Pelangi. Pada tahun 2009 lalu, Aceh dihebohkan dengan pengakuan seorang homo yang mengaku dianiaya oleh *wilayatul hisbah* atau polisi syariat. Kasus ini sempat menjadi alat kampanye kaum homo untuk menyerang syariat Islam di Nanggroe Aceh Daarussalam.

Kelompok liberal dan homo juga gencar melakukan penolakan terhadap *Qanun Jinayat* (Hukum Badan) Aceh yang disahkan oleh DPRD Nanggroe Aceh Daarussalam pada 14 September 2009. Beberapa LSM diantaranya Kontras, Komnas Perempuan, Koalisi Perempuan Indonesia, Setara Institute, Gaya Nusantara, Kapal

232 Lihat, tulisan *AS, Yahudi, dan Aceh* dalam *Kompas*, 19 November 2005.

Perempuan, AKKBB, Wahid Institute, Jaringan Islam liberal, Elsham, dan lain-lain menolak keberadaan *qanun* tersebut. Bagi mereka, keberadaan qanun ini melanggar Konvensi Internasional Anti-Penyiksaan yang sudah disahkan Perserikatan Bangsa-Bangsa dan diratifikasi oleh pemerintah Indonesia pada 1998.

Penolakan terhadap *Qanun Jinayat* yang berlaku di Aceh juga disuarakan para pelaku gay dan lesbian alias komunitas *hombreng* dan *lesbong*. Penolakan tersebut mereka lakukan dalam bentuk mengadakan seminar publik bertajuk "*Qanun Jinayat: Masihkah Relevan untuk Indonesia*" dan kampanye internasional untuk mempromosikan HAM di kalangan Muslim penganut seks sesama jenis dengan tema "*One Day, One Struggle*".

Dosen Pasca Sarjana IAIN Ar-Raniri Banda Aceh yang juga mantan Kepala Dinas Penegakkan Syariat Islam, Dr Alyasa Abu Bakar menyatakan bahwa penolakan para aktivis LSM tersebut tidak beralasan. Alyasa menegaskan, pembuatan Rancangan Qanun tentang Hukum Jinayat dan Hukum Acara Jinayat itu sudah menampung aspirasi seluruh komponen rakyat Aceh. "Kalau mereka menolak, apa alasan mereka? Pasal mana yang ditolak. Ini penolakan mereka tidak beralasan,"tegasnya.

Dukungan terhadap qanun ini juga disuarakan Dekan Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala, Mawardi Ismail. Dalam keterangannya, Mawardi mengatakan bahwa Qanun Jinayat ini tidak melanggar hak asasi manusia dan tidak melanggar undang-undang yang berlaku secara nasional."Semua yang masuk dalam rumusan HAM ketika dibawa ke ranah lokal, itu memerlukan penyesuaian. Dalam konteks jinayat sekarang ini juga telah disesuaikan sedemikian rupa, sehingga pelaksanaan ketentuan jinayat tidak akan melanggar HAM," kata Mawardi seperti dikutip situs berita lokal *AcehKita*.com.[233]

233 Lihat, Artawijaya, *Gerilya Kelompok Liberal dan Homo Menolak Qanun Jinayat Aceh*,

Yahudi memang mempunyai kepentingan untuk merusak Aceh dari dalam. Jika dulu dengan menghamburkan peluru lewat jalur kekerasan dan perang, kini bergerak dengan mengucurkan uang untuk mengampanyekan program-program yang bertolakbelakang dengan hukum syariat dan adat istiadat masyarakat Serambi Makkah. Beberapa waktu lalu, rakyat Aceh dikejutkan dengan pemberitaan yang menyebutkan bahwa George Soros, seorang pengusaha Yahudi, melalui lembaga *Open Society Foundantion* dan Tifa Foundation berusaha menanam investasi di Serambi Makkah. Kabar ini tentu mengejutkan, mengingat Soros adalah Yahudi tulen yang dianggap memiliki peran dalam krisis moneter Indonesia pada tahun 1997 silam.

Sejak dulu dan kini, Yahudi memang terus berusaha dengan berbagai cara, menghilangkan identitas rakyat Aceh yang mempunyai prinsip *udeep saree, matee syahid* (hidup mulia dengan syariat atau mati syahid). Cara-cara tersebut sampai saat ini masih terus berjalan...

---

http://www.voa-islam.com/news/indonesia/2009/11/28/1637/gerilya-kelompok-liberal-dan-homo-menolak-qanun-jinayat-aceh/images/ads/qkara-ads.swf

Bab 6

# Kisah Lain Freemasonry di Hindia Belanda

## Obama dan Sekolah Freemasonry di Batavia

Mungkin ini sebuah kebetulan belaka. Sekolah di Jalan Besuki, Menteng, Jakarta Pusat, yang sempat menjadi sekolah tempat Presiden AS Barrack Obama menimba ilmu pada penghujung tahun 1960-an dulunya adalah sekolah milik Freemasonry. Buku kenang-kenangan Freemasonry di Hindia Belanda 1767-1917 yang diterbitkan atas prakarsa tiga loge besar di Jakarta, Semarang, dan Surabaya menulis sebuah sekolah di Besukiweg (Jalan Besuki) sebagai sekolah milik Freemasonry. Sekolah yang sekarang bernama SDN 01 Besuki ini menjadi beken ke seantero dunia setelah Obama terpilih menjadi presiden AS ke-44.

Adalah Albertus Samuel Carpentier Alting (1837-1915), alumnus teologi dari Uniersitas Leiden, tokoh besar dalam jaringan Freemasonry di Hindia Belanda pendiri Carpentier Alting Stichting (Yayasan Carpentier Alting), yang berinisiatif mendirikan sebuah lembaga pendidikan di daerah tersebut pada 1902. Yayasan Carpentier Alting sendiri berada di bawah naungan *Ordo van Vrijmetselaaren Nederlandsche Oost Indie* (Ordo Freemasonry di Hindia Belanda). Sekolah tersebut dulunya bernama Nassau School Carpentier Alting Stichting (NS-CAS/ Sekolah Dasar Carpentier Alting).

A.S Carpentier Alting adalah seorang pastur Protestan yang menjadi anggota Freemasonry paling berpengaruh pada masanya. Alting tiba di Hindia Belanda dengan pertama kali menginjakkan kakinya di Kota Padang, Sumatera Barat. Ia kemudian bergabung menjadi anggota Loge Matahari dikota itu dan terlibat mendirikan dua badan sosial milik Freemasonry, yaitu Perkumpulan Pengurusan Yatim Piatu dan *Padang Frobel School* yang dibuka pada 1889.Dari Padang, A.S Carpentier Alting kemudian dipindahkan ke Buitenzorg dan terlibat aktif dalam *Buitenzorg Maconniek Societiet* (Perkumpulan Mason Bogor) yang kemudian

menjadi cikal bakal berdirinya Loge *Excelsior* pada 1891 di kota ini. Dari Buitenzorg, pada 1895 Alting kemudian dipindahkan ke Semarang. Di kota inilah pada tahun yang sama ia menggagas berdirinya *Indisch Maconniek Tijdschrift* (Majalah Mason Hindia).

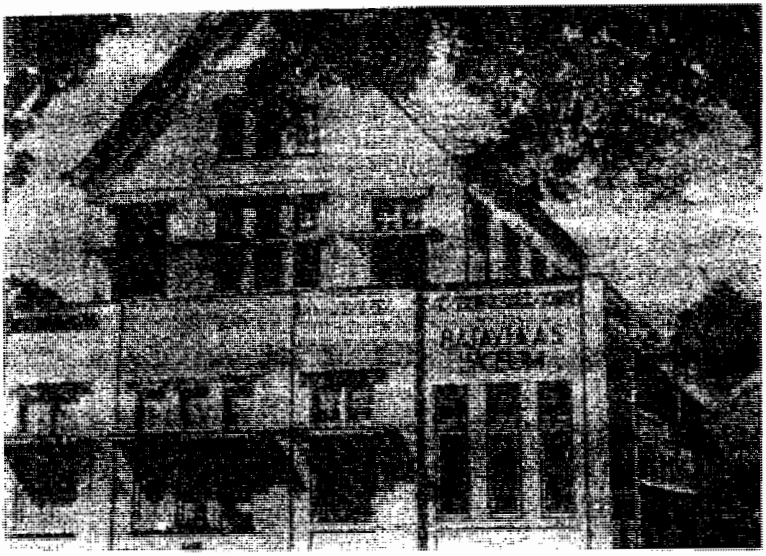

Sekolah Milik AS. Carpentier Alting (Tokoh Freemasonry) di Batavia. Sekarang SDN 01 Besuki, Menteng.

Sepanjang karirnya sebagai anggota Mason, Alting memang banyak terlibat aktif dalam berbagai aksi kemanusiaan, termasuk dalam mendirikan lembaga sekolah. Selain sekolah di Jalan Besuki yang dalam dokumen gambar di atas tertera tulisan Lyceum Batavia (Primary School Batavia), Carpentier Alting juga membuka sekolah di Jalan Tegal 10, Menteng, dan di Koningsplein Oost 14 (Medan Merdeka Timur 14) yang sekarang menjadi Gedung Galeri Nasional. Pada masa lalu, gedung galeri yang sampai sekarang berdiri megah itu adalah bangunan tempat

sekolah HBS (*Hoogere Burgere School*) untuk perempuan (*Meisjes*) berikut dengan asramanya.

Selain Lyceum di Jalan Besuki dan HBS untuk perempuan di Jalan Merdeka Timur 14, Carpentier Alting juga mendirikan Sekolah untuk anak laki-laki (*Jongenschool*), MULO, dan *Pensioonat voor Meisjes School* atas persetujuan Freemasonry. Pada bulan Juni 1902, sekolah-sekolah tersebut mulai beroperasi dengan jumlah murid yang masih berkisar puluhan siswa.

Sekolah-sekolah yang didirikan oleh Yayasan Carpentier Alting tersebut menjadi sekolah paling favorit bagi masyarakat Eropa di Batavia, bahkan di Hindia Belanda selama setengah abad sejak didirikannya. Selain di Batavia, Carpentier Alting juga mendirikan sekolah di Buitenzorg (Bogor) dan beberapa wilayah lain di Jawa. Ide mendirikan sekolah pada 1902 dikemukan A.S Carpentier Alting dalam pertemuan di Loge *de Ster in het Oosten* (Loge Bintang Timur), Batavia.

Sebuah dokumen kenang-kenangan keberadaan sekolah yang didirikan Yayasan Carpentier Alting di Hindia Belanda diterbitkan oleh Freemasonry di Belanda pada 1977. Dokumen berjudul *Gedenkboek 1902-1977 Scholen der Carpentier Alting Stichting Te Batavia en Te Buitenzorg* (Buku Kenang-Kenangan 1902-1077 Sekolah Yayasan Carpentier Alting di Batavia dan Bogor) dicetak sebanyak 1000 eksemplar dan dibagikan secara cuma-cuma. Di Perpustakaan Nasional Jakarta terdapat satu buah.

Para alumni sekolah yang berada di bawah Yayasan Carpentier Alting masih menjalin kontak dan pertemuan reuni tiap tahunnya. Kebanyakan

dari mereka sudah sangat sepuh dan tinggal di Belanda dan di negara-negara Eropa lainnya. Pada tahun 2002 dan 2008, mereka mengadakan pertemuan di Jakarta. Mengenang masa lalu saat mereka menghabiskan waktu di Batavia dan belajar di sekolah Freemasonry tersebut.[234]

## Simbol Pagan Dewa Moloch dalam Sekolah Yayasan Carpentier Alting

mbol Dewa Moloch pada kolah Carpentier Alting

Pada halaman awal buku kenang-kenangan ini disebutkan bahwa penerbitan buku ini terselenggara atas biaya yang dikumpulkan dari para anggota Freemasonry di Belanda. Nama-nama yang tercantum sebagai anggota redaksi penulisan buku ini adalah; Frieda Swart, Jeanne Beynon-Solomons, Just Grevers, Jan Groenendijk, Mechje Polak Ridder, dan An Schafer. Lambang Sekolah HBS Carpentier Alting Stichting dalam buku kenang-kenangan ini yang berupa dua pilar dan burung Hantu (*Moloch*) yang merupakan simbol dan dewa pagan bagi Freemasonry.[235]

Dewa Moloch atau biasa ditulis juga dengan Molech, berasal dari bahasa Ibrani yang berarti dewa atau raja. Istilah Moloch juga erat hubungannya dengan penyembahan api dan ritual-ritual pagan yang sangat purba. Moloch juga dijadikan dewa bagi orang-orang Mesir kuno, Kanaan, dan Phoenician. Dalam budaya modern di Inggris dan Amerika, Moloch diasosiakan kepada orang-orang yang melakukan pengorbanan untuk tuhan mereka.[236]

234 Lihat situs www.cas-reunisten.com.

235 Lihat, *Gedenkboek 1902-1977 Scholen der Carpentier Alting Stichting Te Batavia, en Te Buitenzorg*, Akkerprint, b.v Delft, 1977.

236 Lihat, Zaynur Ridwan, *Novus Ordo Seclorum: Tatatan Dunia Baru*, Jakarta: Salsabila

Dalam Alkitab, Moloch juga disebut sebagai Dewa Kejijikan, Dewa Api, atau Pangeran Neraka.[237] Kelompok elit rahasia, seperti Bohemian Grove yang didirikan pada 1872, menjadikan Moloch sebagai sesembahan dalam ritual mereka. Mereka yang tergabung dalam Bohemian Grove adalah elit-elit yang memiliki kekuasaan di berbagai belahan dunia. Setiap tahun, mereka mengadakan pertemuan di sebuah hutan di San Fransisco untuk mengadakan pesta ritual dan merumuskan kebijakan-kebijakan dunia. Diantara tokoh Amerika yang menjadi anggota kelompok rahasia ini adalah George W Bush, Bill Clinton, Richard Nixon, ,Colin Powell, Henry Kissinger, dan lain-lain.[238]

Dan entah, disengaja atau tidak, lambang Detasemen Khusus 88, sebuah detasemen yang dibentuk untuk memerangi jaringan terorisme di Indonesia juga menggunakan simbol pagan Dewa Moloch. Detasemen yang dibentuk atas bantuan negara-negara seperti Australia dan Amerika ini, sempat menuai protes umat Islam karena kerap melakukan salah tangkap, penyiksaan, dan lain-lain. Dewa Moloch dalam kepercayaan jaringan zionis juga merupakan simbol yang mengawasi dalam kegelapan, mengawasi dalam diam, bekerja tanpa terlihat dan melakukan sesuatu seperti bayang-bayang. Jika melihat cara operasi Densus 88, pengertian ini sangat cocok. Melihat kesamaan simbol itu, sebuah pertanyaan

---

Kautsar Utama, 2010, hlm.189. Buku ini adalah novel sejarah dan konspirasi zionis dalam melakukan makar terhadap dunia untuk sebuah cita-cita tata pemerintahan tunggal di bawah kendali mereka.

237 Ketika tinggal di kawasan Menteng Dalam, Jakarta, rumah tempat kediaman Barrack Obama bersebelahan dengan sebuah Sekolah Miranti milik Kristen. Dan, lambang sekolah Kristen tersebut juga menggunakan simbol pagan Dewa Moloch atau burung hantu (*Owl*). Memang dalam dunia pendidikan, simbol Moloch dikenal sebagai Dewa Kebajikan, tetapi pada hakikatnya simbol pagan itu adalah sesembahan bagi kaum Freemason.

238 Ibid. Lihat juga Michael Bradley, *Secret Societies:21 Organisasi Perusak Dunia* (*terj*),Jakarta:Rajut Publishing, 2009, Cet.Keempat, hlm.37-44.

pantas diajukan, apakah Densus 88 dibentuk dan bekerja dalam kontrol jaringan mereka?

Kembali ke soal keberadaan dokumen Yayasan Carpentier Alting.Dokumen tersebut menunjukkan bahwa Freemasonry, selain mendirikan lembaga penelitian untuk seni budaya dan ilmu pengetahuan seperti *the Batavia Society of Arts and Sciences* yang didirikan J.C.M Radermacher, juga bergerak dalam bidang pendidikan formal. Mereka mendirikan sekolah guru, sekolah kejuruan, sekolah hukum, sekolah pamong pradja, sekolah pertukangan, sekolah kedokteran, sampai sekolah khusus perempuan. Bahkan, Persatoean Goeroe Hindia Belanda (PGHB) pada masa lalu adalah organisasi yang dibentuk oleh Freemasonry, selain Perhimpunan Pendidikan Netral (*Neutrale Onderwijs Vereeniging*).

Saat pemerintah mengeluarkan Keppres tentang pembubaran Vrijmetselaren Loge (Loge Agung Freemasonry di Indonesia) dan organisasi terlarang lainnya seperti *Rotary Club*, *Moral Rearmament Movement*, dan *Ancient Mystical Organization of Rucen Cruisers* (Amorc) pada 1961, kegiatan sekolah ini berhenti. Organisasi-organisasi bercorak kebatinan Yahudi ini dianggap tidak sesuai dengan kepribadian Indonesia, menghambat revolusi, dan bertentangan dengan cita-cita sosialisme Indonesia. Akibat pelarangan ini, semua kegiatan yang berkaitan dengan keberadaan Freemasonry, termasuk sekolah-sekolah yang berada di bawah payung organisasi ini dibubarkan dan aset-asetnya disita oleh negara.

Sebelum keluarnya Keppres tersebut, pada tahun 1958, Raden Said Soekanto, Kepala Kepolisian pertama Republik Indonesia yang juga anggota Freemasonry, berupaya menyelamatkan sekolah tersebut dengan mengganti nama lembaga itu dari Yayasan Carpentier Alting menjadi Yayasan

Raden Saleh. Sebuah buku berjudul *Freemasonry in Indonesia from Radermacher to Soekanto 1762-1961* yang ditulis oleh Paul W van der Veur jelas membuktikan bahwa RS Soekanto adalah seorang Mason.

Raden Saleh adalah maestro seni lukis Indonesia yang disebut-sebut sebagai orang Indonesia pertama yang menjadi anggota Freemasonry dan dilantik di Loge *Endracht Maakt Macht* Den Haag pada 1836 ketika menjadi pegawai di negeri tersebut. Raden Saleh adalah satu-satunya orang pribumi yang namanya terdaftar sebagai anggota Freemasonry di negeri Belanda dan mempunyai hubungan yang kuat dengan Yayasan Carpentier Alting.[239]

Raden Saleh Jarif Bustaman nama lengkap maestro seni lukis itu. Ia dilahirkan di Semarang pada 1807 dan meninggal di Buitenzorg (Bogor) pada 23 April 1880. Sejak usia 10 tahun, oleh pamannya yang merupakan seorang bupati di Semarang, Raden Saleh diserahkan kepada atasannya orang Belanda di Batavia. Sejak saat itu, Raden Saleh memiliki kedekatan orang-orang Belanda dan lembaga-lembaga elit di Hindia Belanda.

Melihat jejak kehidupannya pada masa muda, kuat dugaan, Raden Saleh berada dalam lingkungan orang-orang Belanda dan Eropa yang pada waktu itu kebanyakan dari mereka adalah para penganut humanisme. Di Hindia Belanda pada waktu itu, sampai era tahun 1900-an bisa dibilang banyak bermukim para

239 *Gedenkboek 1902-1977 Scholen der Carpentier Alting Stichting Te Batavia, en Te Buitenzorg*, Op.Cit., hlm.25.Lihat juga, http://www.vrijmetselarij.nl. Dalam situs ini, dua orang asal Indonesia, Poerba Hadiningrat dan Raden Saleh dimasukkan dalam daftar nama tokoh-tokoh Freemasonry yang tercatat di Belanda.

humanis Eropa. Mereka tergabung dalam organisasi *Masoos* dan *Order of Eastern Star* (Orde Bintang Timur). Organisasi ini erat kaitannya dengan Freemasonry. Mulanya mereka membidik kalangan orang-orang Eropa saja, tetapi kemudian juga menyasar orang-orang pribumi, terutama mereka yang berasal dari kalangan priyai.[240]

Diantara elit Eropa yang dekat dengan Raden Saleh ketika itu adalah,Prof. Caspar Reinward, pendiri Kebun Raya Bogor sekaligus Direktur Pertanian, Kesenian, dan Ilmu Pengetahuan untuk Jawa dan pulau sekitarnya. Selain dengan Reinward, Raden Saleh juga dekat dengan pelukis keturunan Belgia, A.A.J Payen, yang pada masa itu didatangkan untuk membuat lukisan tentang pemandangan Pulau Jawa. Atas usulan Payen inilah, Raden Saleh diberangkat untuk belajar ke negeri Belanda. Usulan ini mendapat dukungan Gubernur Jenderal Van der Capellen (1819-1926).

Raden Saleh kemudian banyak melakukan perjalanan ke negara-negara Eropa untuk mengembangkan bakat seninya dan menjadi pekerja seni bagi elit-elit pemerintahan. Di antara negara persinggahannya adalah Paris, Perancis. Di negara ini, oleh raja-raja di Perancis, Raden Saleh dijuluki sebagai "Pangeran Jalma", seorang tokoh Yahudi Pengembara (*Juif Errant*) seperti dalam cerita roman Euguene Sue.[241]

Dari rekam jejaknya yang berhubungan dengan orang-orang Belanda dan Eropa, bahkan dilantik menjaga anggota Freemasonry di Den Hague. Maka, tak heran jika Yayasan Raden Saleh erat kaitannya dengan jaringan Freemasonry. Karena erat kaitannya dengan Freemasonry, maka keberadaan Yayasan Raden Saleh pun dilarang, dibubarkan, dan aset-asetnya disita negara. Pelarangan

240 Lihat, Robert Van Niels, *Munculnya Elit Modern Indonesia*, Jakarta:Pustaka Jaya, 1984.
241 Harry A Poeze, *Di Negeri Penjajah:Orang Indonesia di Negeri Belanda 1600-1950*, Jakarta:KPG,2008

itu berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia/Penguasa Perang Tertinggi Republik Indonesia No.5 Tahun 1962 Tentang Adanya Yayasan Raden Saleh. Pembubaran ini, berdasarkan keputusan tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa Yayasan Raden Saleh adalah suatu yayasan yang berinduk pada Vrijmetselaren Loge (Loge Agung Indonesia).

Pasal 1 keputusan ini menyatakan, keberadaan Yayasan Raden Saleh yang berkedudukan di Jakarta dilarang. Sedangkan pasal 2 keputusan itu menyatakan, sekolah-sekolah, perguruan-perguruan yang diusahakan oleh yayasan ini beserta segala peralatannya diambil-alih oleh negara dan diserahkan kepada Departemen Pendidikan Dasar dan Kebudayaan untuk dijadikan sekolah negeri. Raden Saleh sendiri, meski sebagai anggota Freemasonry dan terkait dengan organisasi terlarang, sampai saat ini masih diabadikan sebagai nama jalan di bilangan Cikini, Jakarta Pusat. Rumah Raden Saleh yang terkenal megah dan luas pada masanya, kini berubah menjadi Rumah Sakit Persekutuan Gereja Indonesia (PGI).

Raden Said Soekanto Tjokrodiatmodjo, Ketua Yayasan Raden Saleh, adalah Kepala Kepolisian Republik Indonesia yang menjabat pada 29 September 1945 hingga 14 Desember 1959. Soekanto lahir di Bogor, Jawa Barat, 7 Juni 1908. Sebelum menjadi Kapolri pertama Republik Indonesia, ia pernah bertugas sebagai *hoofd beareau van politie* di Semarang. Sebelumnya, Soekanto pernah bersekolah di *Hoogere Burgere School* (HBS) dan *Recht School* (Sekolah Hukum).[242]

Selain sebagai Kapolri, dia juga menjabat sebagai Suhu Agung Freemasonry Indonesia. Raden Saleh juga menjabat pimpinan Loge Purwadaksina, loge Mason yang didirikan

242 H.Hadiman, *Sosok Raden Said Soekanto Tjokrodiatmodjo: Melalui Spiritual Membangun Polisi yang Profesional*, Jakarta: Sinar Harapan, 1998

setelah kemerdekaan Republik Indonesia. Namanya kini diabadikan sebagai Rumah Sakit Polri RS Soekanto yang terletak di bilangan Kramat Jati, Jakarta Timur. Entah kebetulan atau bukan, slogan Kepolisian Republik Indonesia, seperti yang nampak pada prasasti di Markas Brimob Kelapa Dua, yang berbunyi "Mengabdi Kepada Kemanusiaan" sama dengan cita-cita luhur Freemasonry yang bertujuan menghamba kepada kemanusiaan dan mempertuhankan humanisme sekular di atas segala-galanya. Dalam pidatonya di Loge Mataram, Yogyakarta, tokoh Freemasonry Van Mook mengatakan, "(Freemasonry, *pen*) Membimbing nasionalisme menuju perwujudan cita-cita yang luhur dari humanitas."[243]

Kini, di area sekolah yang dulu milik Freemasonry itu, bertengger patung Barrack Obama kecil. Patung tersebut awalnya diletakkan di Taman Menteng, tetapi karena menuai protes keras dari masyarakat -terutama umat Islam, maka patung tersebut dipindahkan ke area SDN 01 Besuki. Patung ini disebut sebagai lambang persahabatan antara Indonesia dan Amerika. Dan rencananya, Presiden Obama pada kunjungannya direncanakan berkunjung ke sekolah tersebut.

## Obama dan Jaringan Yahudi

Siapa Barrack Obama sesungguhnya? Obama yang dulu pernah mengenyam pendidikan di bekas sekolah milik Freemasonry juga disebut-sebut sebagai bagian dari jaringan Freemasonry. Saat disumpah menjadi Presiden AS, Obama menggunakan Masonic Bible, sebuah Kitab Injil yang pernah digunakan Presiden AS, anggota Freemasonry, Abraham Lincoln. Selentingan di AS sendiri menyebutkan, selain bersekolah di Jakarta, pada masa

243 Dr.Th Steven, *Tarekat Mason Bebas dan Masyarakat di Hindia Belanda dan Indonesia 1764-1962*, (*terj*), Jakarta:Pustakan Sinar Harapan, 2004, hlm. 362.

kanak-kanak, Obama juga pernah bersekolah di Sekolah Sosialis Yahudi yang disebut "*Kibbutz*".

Dalam sejarah Amerika sendiri, tak ada ceritanya presiden AS terpilih yang tak mendapat dukungan Yahudi. Jaringan lobi Yahudi di Amerika, seperti *American Israeli Public Affair Comitte* (AIPAC) adalah lembaga yang turut berperan dalam menentukan kebijakan *United State of Masons*---sebuah istilah yang disematkan kepada AS karena kuatnya pengaruh para Mason di negeri tersebut.[244]

Dalam sebuah pidato di hadapan para Yahudi dalam forum AIPAC sebelum dirinya terpilih menjadi presiden AS pada pertengahan 2008, Obama menegaskan dukunganya terhadap negara Israel dan berjanji menjadi sahabat setia negeri zionis tersebut. "Ikatan AS dan Israel tak bisa putus sekarang, tak bisa putus besok, tak bisa putus selamanya," tegas Obama.

Selain berikrar setia pada Israel, Obama yang mempunyai seorang ibu berdarah Yahudi, mengatakan, "Sebagai presiden saya tak akan pernah berkompromi jika menyangkut keamanan Israel. "Yerusalem akan tetap menjadi ibukota Israel dan tetap tak terbagi," pekik Obama yang disambut riuh *standing applause* para aktivis zionis. Di forum yang sama di Chicago, Obama menyatakan, "Kita harus terus melanjutkan total komitmen untuk hubungan pertahanan yang unik antara Amerika dan Israel dengan memberikan pendanaan yang penuh untuk peralatan militer dan melanjutkan kerjasama untuk program pertahanan misil," tegasnya.

Sikap Obama yang secara terbuka mendukung Israel makin terlihat ketika ia memilih Rahm Emanuel, seorang Yahudi garis

244 Lihat, Rizky Ridyasmara, *Knight Templar, Knight of Christ:Konspirasi Berbahaya Biarawan Sion Jelang Armagedon*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007, Cet.Ketiga dan Jerry D. Gray, *Bayang Gurita: Mengungkap Pergerakan Freemason dan Organisasi Anti Islam Dunia*, Jakarta: Iqra Insan Press, 2006, Cet.Kedua.

keras yang pernah menjadi tentara Israel pada masa perang teluk, sebagai kepala staf Gedung Putih. Jabatan ini sangat strategis, karena berfungsi sebagai orang yang memberikan masukan bagi kebijakan presiden AS. Terpilihnya Rahm disebut sebagai balas jasa Obama, karena pada masa kampanye, Rahm-lah yang menjadi penghubung antara Obama dengan lobi Zionis di Amerika. Selain Rahm, Obama juga mengangkat Yahudi lain, seperti David Axelrod sebagai kepala strategis dan Dennis Ross sebagai kepala penasihat masalah Timur Tengah, serta Hillary Clinton sebagai Menteri Luar Negeri. Sosok Yahudi lain yang berada di lingkaran Obama adalah Tom Lantos yang ditempatkan sebagai Ketua *House Internasional Relations Committe* (HIRC) dan Gary Ackerman sebagai Ketua HIRC khusus wilayahTimur Tengah. Tak salah, jika ada yang menyebut orang sekeliling Obama sebagai "lingkaran Zionis".

Saat wartawan meminta keterangan dari David Axelrod sebagai penasihat kebijakan Timur Tengah Obama, terkait bagaimana Obama menyikapi krisis di Gaza, Axelrod mengtatakan, presiden terpilih Barack Obama akan menghormati ikatan penting antara Israel-Amerika. "Dia (Obama, red) akan bekerjasama erat dengan Israel. Mereka adalah sekutu baik kami," ujar pria kelahiran New York yang juga menjadi konsultan politik dan media dalam kampanye Obama.

Sejarawan Ridwan Saidi *haqqul yakin* bahwa Barrack Obama Yahudi asli, *totok*, 24 karat. Obama, kata Ridwan, adalah Yahudi Sephardim, alias Yahudi keling. Ridwan Saidi menulis,

"Nama fam (marga, *pen*) Obama adalah Barrack. Ini nama fam Yahudi. Misalnya Menhan Israel Ehud Barrack. Ayah Obama bernama Barrack Hussein. Ia sendiri Barrack Obama. Di Afrika sebelah selatan, nama-nama fam ditulis di depan nama asli. Sedangkan di Somalia, nama fam ditulis di belakang nama asli, misalnya Siad Barre. Barre adalah nama fam. Ibu Obama, Ann, juga seorang Yahudi *totok*, falatach. Obama adalah seorang Yahudi asli 24 karat. Tak mungkin seorang Afro-Amerika dapat memasuki Gedung Putih jika tidak berdarah Yahudi."[245]

Obama, mantan siswa di sekolah bekas milik Freemasonry di Jakarta itu di kemudian hari menjadi presiden yang disumpah dengan *Masonic Bible*, serta berikrar setia menjalin hubungan dan menjaga kepentingan negara zionis Israel. Kesetiaan itu nampak dalam sikap politiknya, diantaranya tidak mengecam kebiadaban Israel menembaki para relawan Freedom Flotilla di atas Kapal Mavi Marmara yang mengangkut 10.000 ton bantuan untuk rakyat Palestina di Gaza pada akhir Mei 2010. Peristiwa yang mengakibatkan meninggalnya 9 orang relawan tak juga membuka mulut Obama untuk bersuara mengecam Israel.

Bagi para Mason, Gedung Putih tempat Obama berkantor adalah loge terbesar tempat para Mason berkumpul dan menerapkan kebijakan dunia. Tempat mereka bercita-cita membangun sebuah tata dunia baru, *the new world order*, di bawah tata pemerintahan tunggal yang dikendalikan zionis. Karena itu, tak heran jika ada yang mengatakan bahwa Obama adalah "*the first jewish president of America!*"

245 Ridwan Saidi, *Doktrin Superioritas Yahudi*, Majalah *Al-Mujtama'* Edisi 10/Thn I/2009

## Keturunan Arab dalam Daftar Anggota Freemasonry di Hindia Belanda

Sejarawan yang juga anggota Freemasonry Hindia Belanda Dirk De Visser Smith dalam bukunya *Vrijmetselaarij: Geschiedenis, Maatschapelijke beteekenis en Doel* (Freemasonry Sejarah, Arti untuk Masyarakat, dan Tujuannya) merilis ribuan nama anggota Freemasonry di Hindia Belanda. Kebanyakan dari mereka adalah para pejabat tinggi dalam elit pemerintahan kolonial, dari juru tulis sampai gubernur jenderal. Dari pegawai jawatan pos dan telekomunikasi, sampai anggota infanteri militer.

De Visser Smith menghimpun nama-nama anggota Freemasonry di Hindia Belanda yang tercatat dalam kurun waktu ± 1760 sampai ± 1860 atau satu abad. Diantara nama-nama beken yang tercatat adalah; J. Van den Bosch (Gubernur Jenderal yang menggagas sistem tanam paksa/*cultuurstelsel*), Nicolaas Engelhaardt (gubernur di pesisir Utara Jawa/tokoh Mason di Semarang), JCz. I Hageman (sejarawan), Dirk van Hogendorp (gubernur di Timur Jawa), Jacobus Cornelis Matthieu Radermacher (pendiri pertama loge di Hindia Belanda), Thomas Stamford Raffles (Gubernur Jenderal), G.C.T van Dorp (pemilik penerbitan terkenal yang menerbitkan buku-buku Freemasonry di Hindia Belanda), A.J Snouck Hurgronje, dan lain-lain.

Selain nama-nama Eropa di atas, De Visser Smith juga mencatat seorang nama Muslim pribumi, Said Abdul Ragman bin Hoesin bin Sahil, yang menjadi anggota Freemasonry pada 1844.[246] Said Abul Ragman (baca: Abdul Rahman) menjadi anggota Freemasonry di Loge *de Vriendschap* Surabaya, sebuah

246 Dr.D de Visser Smith, *Vrijmetselaarij: Geschiedenis, Maatschapelijke Beteekenis en Doel*, Soerabaia: Druk van G.C.T van Dorp & co, 1931, hlm.306. Visser menulis dengan "Abdul Ragman" bukan "Abdul Rahman". Tentu saja yang benar adalah "Abdul Rahman".

wilayah yang pada masa lalu adalah bagian dari Jawa Tengah dan merupakan kekuasaan di bawah gubernur ujung Timur Jawa. Said Abdul Rahman adalah orang pribumi pertama yang terdaftar sebagai anggota Freemasonry di Hindia Belanda, setelah sebelumnya Raden Saleh Syarif Bustaman, seorang maestro seni rupa Indonesia tercatat sebagai anggota Freemasonry di negeri Belanda. Dari namanya, Said Abdul Rahman tentulah keturunan Arab. Dari keturunan Arab inilah yang kemudian mendirikan Kesultanan Pontianak.

Said Abdul Ragman bin Hoesin bin Sahil adalah Sultan Pontianak, putra dari Al-Habib Hoesin Al-Kadrie atau Hussein Al-Kadrie, seorang ulama penyebar agama Islam berdarah Jawa-Arab yang pada 1733 hijrah dari tempat kediamannya di Semarang menuju Kerajaan Matan (sekarang Kalimantan Barat). Oleh Sultan Kamaludin, Raja Matan, Al-Habib Hussein kemudian diangkat sebagai mufti kerajaan.Habib Hussein dinikahkan dengan putri Sultan Kamaludin yang bernama Nyai Tua. Dari keturunan inilah lahir Said Abdul Rahman bin Hoesin bin Sahil yang namanya tercatat dalam daftar nama anggota Freemasonry di Hindia Belanda pada 1760-1860, seperti dirilis de Visser Smith.

Dari Kerajaan Matan, Habib Hussein kemudian hijrah menuju Kerajaan Mempawah sampai meninggal dunia. Tugas menyebarkan Islam kemudian dilanjutkan oleh Said Abdul Rahman yang kemudian memutuskan pergi dari Mempawah pada 1771 dan menuju wilayah yang terletak antara muara persimpangan Sungai Kapuas dan Landak. Di sekitar persimpangan itu ada wilayah berbentuk tanjung yang masih dipenuhi semak belukar. Said Abdul Rahman dan para pengikutnya kemudian menebas semak belukar tersebut dan mendirikan sebuah wilayah yang sekarang bernama Pontianak.

Said Abdul Rahman mempunyai hubungan kerabat dengan

keluarga raja-raja keturunan Bugis di Pulau Penyengat, Riau. Ia pernah melakukan perjalanan ke Banjarmasin, Pasir, dan Palembang untuk menjalin hubungan dengan orang-orang Arab yang berkuasa di wilayah-wilayah tersebut. Sebagai seorang keturunan Arab, apalagi ayahnya adalah seorang habib, Said Abdul Ragman sangat dihormati.

Said Abdul Rahman menikah dengan puteri Sultan Sepuh Tamjidullah, saudara dari Panembahan Batu yang bernama Ratu Syahbanun. Sebelum nikah dengan Syahbanun, Said Abdul Rahman diberi gelar Pangeran Said Abdul Rahman Nur Allam. Setelah melakukan perjalanan dari Mempawah pada 1771, Said Abdul Rahman kemudian mendirikan Kesultanan Pontianak. Bersama pengikutnya, ia juga mendirikan sebuah masjid yang masih berdiri sampai saat ini.

Masjid yang didirikan Said Abdul Rahman. Tampak depan, bangunan berbentuk segitiga.

Pada 8 Sya'ban 1192/1 September 1778, semua rakyat, para bangsawan, dikumpulkan oleh Yang Dipertuan Mudah Raja Haji, penguasa Riau. Dalam pertemuan itu, Raji Haji menyatakan, "Adapun kami memberitahu kepada sekalian tuan-tuan sayid, raja-raja, dan sekalian isi negeri Pontianak ini, pada hari ini, Paduka Pangeran Syarif (Said) Abdur Rahman Nur Allam kita sahkan berpangkat dengan nama Paduka Sultan Syarif Abdul Rahman Al-Qadri, yaitu raja di atas tahta Kerajaan Negeri Pontianak. Demikianlah adanya."[247]

Hubungan Said Abdul Rahman sebagai Sultan Pontianak dengan kompeni Belanda bermula pada tahun 1778, ketika sepasukan kompeni utusan dari Batavia yang dipimpin oleh Ardi William Palam Pette (asisten resident Rembang), meminta kepada Sultan untuk dizinkan mendiami wilayah Pontianak. Kemudian pada 5 Juli 1779, Said Abdul Rahman dan kompeni Belanda membuat persetujuan yang menyatakan Belanda boleh tinggal di tanah seberang atau Tanah Seribu (*verkendepaal*) yang sekarang menjadi Kota Pontianak.

Said Abdul Rahman juga dikenal dekat dan menjalin hubungan dengan pemerintah Belanda. Ia menjalin hubungan dengan H. Von de Wall, *Asisten Residen Civiel Gesaghebber* (Penguasa Sipil). Von de Wall adalah pegawai pemerintahan kolonial yang pernah bertugas di Tenggarong, yang menjadi wakil dari pemerintahan kolonial untuk menjalankan kekuasaan di wilayah Kerajaan Kutai yang terikat dengan perjanjian 11 Oktober 1844 dengan Belanda.

Dengan adanya *Civiele Gesaghebber* (Penguasa Sipil) di bawah H. Von de Wall, maka sultan dan para pembesar kerajaan harus tunduk lepada penguasa yang ditunjuk oleh gubernur jenderal

247 Ustaz Wan Mohd. Shaghir Abdullah, *"Syarif Abdur Rahman al-Qadri – Sultan Pertama Kerajaan Pontianak"*,http://pondokhabib.wordpress.com/2009/11/22/syarif-abdur-rahman-al-qadri-sultan-pertama-kerajaan-pontianak/

tersebut. Dengan demikian, termasuk Kerajaan Kutai berada di bawah kendali pemerintahan Hindia Belanda. Jika merujuk pada tulisan R Soeparto dalam dokumen Loge *de Vriendschap* Surabaya, yang menyebut Sultan Kutai---tanpa menyebut namanya, bersama beberapa nama lain yang menjadi anggota Freemasonry, maka besar kemungkinan, Sultan Kutai pun berusaha dipengaruhi untuk masuk sebagai anggota Freemasonry atau sudah menjadi anggota Freemasonry seperti Sultan Pontianak.[248]

Memang ada kesimpangsiuran dalam penulisan tentang siapakah Sultan Pontianak yang tercatat sebagai anggota Freemasonry di Loge *de Vriendschap* Surabaya. Jika de Visser Smith, menyebut nama Said Abdul Ragman bin Hoesin bin Sahil, maka dalam Dr Th Stevens dalam *Tarekat Mason Bebas* justru menyebut "Abdul Rachman" sebagai keturunan Sultan Pontianak. Jika merujuk pada de Visser yang menulis Said Abdul Ragman bin Hoesin bin Sahil, maka yang dimaksud tentu Sultan pertama Pontianak putra dari Al-Habib Hoesin bin Sahil Al-Kadrie, bukan keturunan Sultan Pontianak seperti yang ditulis Dr Th Stevens.[249]

Namun jika merujuk pada tahun keanggotaan Said Abdul Rahman yang tercatat pada tahun 1844, baik dalam tulisan Dr Th. Stevens ataupun dalam daftar nama yang dirilis de Visser Smith, maka tentu yang dimaksud adalah bukan Sultan pertama Pontianak tersebut. Sebab jauh sebelum tahun itu, Said Abdul Rahman sudah tiada. Maka jika melihat tahun keanggotaannya, Sultan Pontianak pada masa itu dipimpin oleh Said Utsman Al-Kadrie, putra dari Said Abdul Rahman Al-Kadrie.

Minimnya literatur soal ini membuat kesimpangsiuran ini perlu penelitian lebih lanjut. Namun yang jelas, keturunan Sultan

248 Lihat, *Loge "De Vriendschap" Soerabaia*, Malang: Drunk Nimef, 1934, hlm. 49-51

249 Dr. Th Stevens, *Tarekat Mason Bebas dan Masyarakat di Hindia Belanda dan Indonesia 1764-1962*, Jakarta:Sinar Harapan, 2004, hlm.28

Pontianak selanjutnya, yaitu Sultan Abdul Hamid Al-Kadrie alias Sultan Hamid II, adalah sosok yang dikenal sebagai perancang lambang negara Indonesia, Garuda Pancasila. Sebuah lambang yang dianggap tak lepas dari pengaruh mitologi dan kepercayaan Freemasonry, seperti ditulis oleh Abdullah Patani. Apalagi, lima dasar dalam Pancasila mirip dengan *Khams Kanun* (Lima Asas) dalam Freemasonry seperti penulis bahas sebelumnya.[250]

Apakah ada kaitannya antara jaringan Freemasonry dengan perancangan lambang negara Indonesia, Garuda Pancasila? Yang jelas, jika merunut pada silsilah garis keturunan Sultan Abdul Hamid II, maka ia adalah keturunan dari Sultan Pontianak yang pernah terdaftar sebagai anggota loge Freemasonry di Surabaya. Kemudian, jika melihat latarbelakang pendidikannya yang bersekolah di sekolah Belanda, yang pernah penulis bahas sebelumnya sebagai sekolah-sekolah yang tak lepas dari pengaruh Theosofi-Freemasonry, maka besar kemungkinan latarbelakang pendidikan itu juga mempengaruhi pemikiran Sultan Abdul Hamid II dalam merancang lambang negara. Apalagi, seperti keterangan dalam *Tarekat Mason Bebas*, Sultan Hamid II resmi masuk menjadi anggota Freemasonry pada bulan Desember 1948, dua tahun sebelum dia merumuskan lambang negara Indonesia.[251]

Sultan Hamid II menghabiskan masa remaja dengan bersekolah di sekolah-sekolah Belanda. Ia pernah menempuh pendidikan dasar di *Europeese Lagere School* Sukabumi, Pontianak, Yogyakarta, dan Bandung. Ia juga pernah menimba ilmu di *Hoogere Burgere School* Bandung dan *Technische*

250 Lihat, Abdullah Patani, *Freemasonry di Asia Tenggara*, diterbitkan oleh Haji Sulong, Malaysia, 1400H/1979.

251 Lihat, Dr. Th Stevens, Op.Cit., hlm.521

*Hoogeschool* Bandung, serta kemudian melanjutkan pendidikan di negeri Belanda. Di negeri inilah, ia menikahi seorang perempuan Belanda.

Setamat dari Belanda, Sultan Abdul Hamid sempat menduduki beberapa jabatan penting selain sebagai Sultan Pontianak, seperti *Ajudant in Buitenfgewone Dienst bij HN Koningin der Nederlanden*, yakni sebuah jabatan tertinggi sebagai asisten ratu Kerajaan Belanda dan orang Indonesia pertama yang memperoleh pangkat tertinggi dalam kemiliteran.[252]

Sewaktu Indonesia masih bernama Republik Indonesia Serikat, pada 10 Januari 1950, Sultan Hamid II ditunjuk sebagai koordinator Panitia Lencana Negara dengan susunan anggota Mohammad Yamin (Ketua), Ki Hadjar Dewantara, M.A Pellaupessy, Mohammad Natsir, dan Raden Mas Ngabehi Poerbatjaraka. Dari nama-nama tersebut, Moh.Yamin dan Ki Hadjar Dewantara adalah tokoh yang dikenal dekat dan berada di bawah pengaruh Theosofi. Ki Hadjar Dewantara adalah salah satu tokoh yang berkumpul di Loge Theosofi di Belanda pada saat peringatan 10 tahun berdirinya Boedi Oetomo.[253]

Mengenai Ki Hadjar Dewantara, Abdullah Patani menulis," Ki Hadjar Dewantara yang dianggap tokoh nasional itu telah memasukkan paham Freemasonry pada anak didiknya itu. Taman Siswa adalah sebuah lembaga pendidikan sekuler yang anti-pati terhadap Islam, ia menolak pendidikan agama dan ia membuat pendidikan moral sendiri disebut Budi Pekerti. Dalam kepercayaannya seolah-olah menolak adanya Tuhan Mahapengatur, segala sesuatu ia sebutkan sebagai kodrat alam."[254]

252 http://www.tempointeraktif.com/hg/hukum/2010/01/27/brk,20100127-221646,id.html

253 Lihat, Artawijaya, *Gerakan Theosofi di Indonesia: Menelusuri Jejak Aliran Kebatinan Yahudi Sejak Masa Hindia Belanda Hingga Era Reformasi*, Jakarta:Pustaka Al-Kautsar, 2010.

254 Abdullah Patani, Op.Cit., hlm.25

Panitia Lencana Negara yang terdiri dari nama-nama di atas bertugas untuk menyeleksi usulan untuk rancangan lambang negara untuk dipilih dan diajukan ke pemerintah. Dari rancangan itu, terpilih dua rancangan, yaitu karya Sultan Hamid II dan karya Mohammad Yamin. Namun, karya Mohammad Yamin kemudian ditolak karena memasukkan unsur-unsur berbau Jepang, seperti sinar matahari.

Sedangkan rancangan final karya Sultan Hamid II, meskipun sudah terpilih namun mendapat kritikan dari Partai Masyumi yang keberatan dengan gambar burung garuda dengan tangan dan bahu manusia memegang perisai. Masyumi menganggap lambang tersebut sarat dengan mitologis.[255] Lambang burung garuda dengan tangan dan bahu manusia dalam mitologi Mesir kuno disebut sebagai Dewa Horus, dewa yang juga menjadi kepercayaan kaum Masonik.

Pada 20 Maret 1950, lambang Garuda yang sudah diperbaiki kemudian mendapat persetujuan Presiden Soekarno sehingga menjadi lambang negara Indonesia sampai hari ini. Dalam lambang garuda terdapat simbol-simbol seperti bintang, rantai, pohon beringin, kepala banteng, dan padi dan kapas. Abdullah Patani, dalam bukunya dengan tegas menggambarkan ada pengaruh yang kuat dari jaringan Freemasonry dalam asas dan lambang negara Indonesia; Pancasila.

255 Akbar Muzakki, Op.Cit.

# Bab 7

# Rotary Club di Hindia Belanda

B1-87

3e JAARGANG | No. 1 | SEPTEMBER 1932

# ROTARY IN NEDERLANDSCH-INDIË

MAANDBLAD VAN DE ALDAAR GEVESTIGDE CLUBS.

SERVICE ABOVE SELF.
HE PROFITS MOST,
WHO SERVES BEST.

Redacteur C. P. Voûte
KONINGSPLEIN NOORD 22, BOVEN
TELEFOON 3292 — BATAVIA-CENTRUM

## INDRUKKEN VAN DE CONVENTIE

a/b S. S. Rotterdam 7 Juli 1932.

De conventie is voorbij en ik ben aan boord van de „Rotterdam" tusschen New York en Rotterdam.

De conventie heeft een geheel ander karakter dan de assembly. Deze is van intiemen aard; niet meer dan een honderd meoschen zijn vereenigd in één hotel; men ontmoet elkaar ieder oogenblik en leert elkaar kennen. De conventie is niet van intiemen aard. De conventie spreekt voor een groot gedeelte tot de buitenwereld en is een middel om de aandacht van de buitenwereld op de Rotary-beweging te richten. Uitstekende sprekers behandelen voor een groot publiek onderwerpen, die voor de Rotary-beweging van belang zijn en die door de pers onder de algemeene aandacht komen. Natuurlijk zijn zij in de eerste plaats van belang voor den Rotarier.

De deelnemers van de assembly waren, met vele andere congressisten, ondergebracht in het Olympic Hotel. Voor ieders logies was gezorgd; uitstekende kamers met badkamer, dat leverde niet de minste moeilijkheden op. Er waren 5159 deelnemers geregistreerd.

De zittingen werden gehouden in het Civic Auditorium, dat plaats aanbiedt aan ongeveer 6000 toehoorders (zitplaatsen). Het ligt in een buitenwijk, vrij ver van het centrum gelegen. Met het Auditorium verbonden is het z.g. House of Friendship, een gebouw, toen geheel ingericht voor de Conventie, tijdelijk postkantoor, stembureau's, inlichtingen op elk gebied. Auditorium en House of Friendship, rijkelijk versierd met dennenloof en dennenboomen en met bloeiende rhododendron.

Commissioner dr. H. Philippi

KON. BAT.

## Kedok Kemanusiaan Rotary Club

Peneliti tentang Zionisme, Ridwan Saidi, pernah menyebut Rotary Club Internasional sebagai "perabot zionis". Pada masa Soekarno, Rotary Club sempat dibubarkan melalui Keppres No.264 tahun 1962. Rotary Club adalah organisasi elitis yang dalam program kerjanya banyak mengedepankan aksi *charity* (amal) untuk membantu masyarakat.

Freemasonry dengan berbagai organisasi mantelnya, selain mengampanyekan soal persaudaraan universal, juga menyuarakan soal pengabdian terhadap kemanusiaan berupa kerja-kerja amal yang nampak baik dan memberi manfaat bagi manusia. "*Masonry is truth, charity and service* (Freemasonry adalah kebenaran, amal, dan pengabdikan)", begitu kata, Joseph Fort Newton, seorang tokoh Freemason dunia. Karenanya, seorang Mason didorong juga untuk menjadi seorang filantropis.

Namun, ujung dari kampanye soal pengabdian dan aksi amal mereka adalah usaha untuk menapikan superioritas suatu agama. Karena bagi mereka, tidak ada agama yang lebih tinggi dari pada kebaikan. Agama apapun, selama menebar kebaikan, pada hakikatnya sama. Begitulah kampanye yang mereka dengung-dengungkan. Asas Rotary Club adalah humanisme dan menghamba pada humanisme, seperti umumnya organisasi Freemasonry lainnya.

Sebagai organisasi elit yang menjalankan misi kemanusiaan ala Mason, Rotary Club sepenuhnya dikendalikan oleh Freemasonry dan Zionisme. Dalam jaringan Rotary Club Internasional, setidaknya harus ada dua orang Yahudi yang duduk dalam kepengurusan.[256] Orang Yahudi ini berfungsi untuk mengawasi,

256 A.D El Marzededeq, *Freemasonry Yahudi Melanda Dunia Islam*, Bandung: Gema Syahida, 1993, hlm.70-71

mengendalikan, dan menjaga hubungan kontak dengan jaringan mereka di tingkat pusat.

*National Association Rotary Club* (Asosiasi Nasional Rotary Club)--nama Rotary Club pada awal berdirinya-- didirikan di Chicago pada Februari 1905 oleh Paul Harris, seorang pengacara berdarah Yahudi asal Amerika Serikat. Rotary pada awalnya adalah kelompok elit Yahudi, yang berkumpul untuk saling bertukar pengalaman secara bergiliran, sesuai dengan arti Rotary yang bermakna berputar. Untuk mengembangkan Rotary, Paul Harris dibantu oleh koleganya sesama Yahudi, yaitu; Silver Sheiller (Pengusaha), Gustav Lower (insinyur pertambangan), dan Hiram Chorrey (Pedagang dan Penjahit).[257]

Rotary Club kemudian berubah namanya menjadi "Rotary Internasional" pada 1922, ketika jaringan mereka sudah tersebar ke penjuru dunia. Saat ini, Rotary Internasional sudah menyebar di lebih dari 168 negara, dengan anggota kurang lebih 1,2 juta orang dan 32.000 klub, termasuk di Indonesia. Mereka mengadakan pertemuan di tempat-tempat elit, seperti hotel, kafetaria, klub eksklusif dan sebagainya saat *lunch* (makan siang) dan *dinner* (makan malam) untuk berbagi cerita dan merumuskan program-program *charity* mereka.

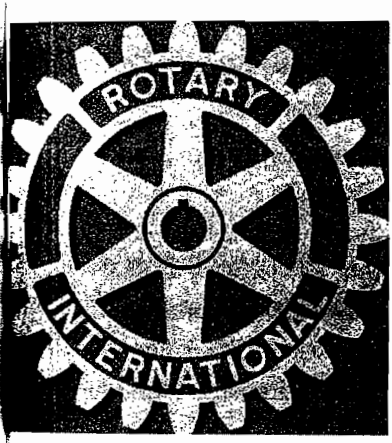


Selain kalangan dewasa yang tergabung dalam beragam profesi elit, pada 1968 Rotary mendirikan organiszasi *underbouw* yang dikhususkan untuk pemuda, Rotrakat. Anak muda yang tergabung dalam Rotrakat tentu adalah

257 Lihat, Muhammad Fahim Amin, *Rahasia Gerakan Freemasonry dan Rotary Club*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar,1993.

mereka yang juga memiliki jabatan penting, pebisnis, dan jabatan elitis lainnya. Kebanyakan dari mereka adalah eksekutif muda yang sukses dalam bidangnya masing-masing. Selain Rotrakat, Rotary juga mendirikan, *Rotary Community Corps*.

Seperti halnya Freemasonry, Rotary juga membidik kalangan elit di setiap negara. Mereka yang memiliki pengaruh, jabatan terhormat, dan profesi yang elit mendapat kesempatan untuk bisa menjadi anggota aktif Rotary dan berkesempatan untuk bisa membangun kontak dengan anggota Rotary lainnya dari berbagai belahan dunia.[258] Mereka yang terdaftar sebagai anggota Rotary disebut sebagai "Rotarian".

Rotary mempunyai lambang atau lencana yang harus dipakai oleh para anggotanya, yaitu lambang seekor anak sapi betina yang sedang duduk. Anak sapi ini bergigi 24, berwarna kuning emas dan biru. Warna yang dianggap melambangkan kesucian bagi warga Yahudi yang dipakai oleh para pendeta, tempat-tempat suci mereka, dan club-club mereka. Di tengah-tengah lambang tersebut ada sebuah lambang berbentuk mata yang bertujuan mengingatkan pemakainya akan Haikal Sulaiman (*Solomon Temple*). Di Sekililing bangunan terdapat enam bintang yang melambangkan Bintang David. Kemudian terdapat tulisan "Rotary Internasional."[259]

Ridwan Saidi dalam *Fakta dan Data Yahudi* di Indonesia menyatakan dengan tegas bahwa, "Organisasi (Rotary, *pen*) awalnya didirikan untuk menunjang perjuangan mendapatkan tanah air bagi orang-orang Yahudi. Anggota RC (Rotary Club) adalah kalangan pengusaha. Mereka menunjang dari segi dana bagi terbentuknya negara Israel...sesungguhnya RC sekarang berfungsi untuk membuat *image* (citra) yang baik terhadap zionisme-Israel. Bahwa kaum zionis itu "penolong orang lepra."[260]

258 Ibid, hlm.81

259 Ibid, hlm.66

260 Ridwan Saidi-Rizki Ridyasmara, *Fakta dan Data Yahudi di Indonesia*, Jakarta:Khalifa,

## Rotary Club di Hindia Belanda dan Hubungannya dengan Elit Pribumi

Gambar pembuka yang penulis cantumkan di awal tulisan di atas adalah sampul Majalah *Rotary in Nederlandsche Indie* (Rotary di Hindia Belanda) tahun 1932. Majalah ini menjadi corong propaganda Rotary di Hindia Belanda, yang berisi laporan kegiatan, dokumentasi-dokumentasi pertemuan, dan tokoh-tokoh, termasuk mereka yang berasal dari kalangan pribumi yang menjadi anggota Freemasonry.

Di sampul depan majalah tersebut, tertera motto Rotary, yaitu "*Service Above Self, He Profits Most, Who Serve Best*" , yang intinya ajakan agar mementingkan urusan melayani orang lain ketimbang mementingkan diri sendiri. Bahasan lengkap mengenai Rotary di Hindia Belanda akan penulis bahas berikut ini.

Rotary Internasional masuk ke Hindia Belanda pertama kali pada 1927. Awalnya, kebanyakan dari mereka adalah orang-orang Belanda dan Eropa lainnya yang datang mengisi pos-pos penting dalam elit pemerintahan kolonial, seperti petugas keuangan, direktur bank, insinyur, pebisnis, pegawai administrasi, bahkan wartawan, seperti J.H Ritman, seorang jurnalis terkenal masa Hindia Belanda.

Ridwan Saidi menyatakan, gubernur-gubernur jenderal di Hindia Belanda banyak yang menjabat sebagai ketua Rotary Club, termasuk gubernur jenderal Hindia Belanda yang terakhir, A.W.L Tjarda juga seorang ketua Rotary Club. Selain itu, para petinggi Javasche Bank di Batavia, semacam bank sentral yang dipimpin oleh orang-orang Yahudi juga banyak yang menjadi anggota Rotary Club. Secara struktur tak tertulis, ada tingkatan level dalam keberadaan jaringan Yahudi di Hindia belanda. Pada level atas

---

2006, hlm.23-25

bertahta orang Yahudi sebagai gubernur jenderal maupun pimpinan Javasche Bank. Pada level menengah adalah orang Belanda dan Eropa non Yahudi. Dan pada level bawah, adalah orang-orang bumiputera yang terdaftar sebagai anggota Freemasonry atau Rotary Club.[261]

Di Hindia Belanda, Rotary Internasional memiliki media propaganda yang berisi laporan-laporan kegiataan, daftar anggota yang ada di seluruh Nusantara, agenda-agenda pertemuan mereka di klub-klub elit yang ada pada masa Hindia Belanda, seperti Klub *de Harmonie Societiet* yang ada di Batavia.

Gedung *Harmonie Societiet* yang di bangun pada Gubernur Jenderal Daendels terletak di pojok jalan antara Rijswijk dan Rijwijkstraat (Jalan Veteran dan Jalan Majapahit sekarang) adalah tempat berkumpulnya para Mason Eropa untuk melakukan pesta-pesta, pertemuan sosial (*social gathering*), dan berbagai kegiatan mewah lainnya. Di dalam gedung ini tersedia sarana hiburan dan bermain.[262]

Diantara para Mason yang berkumpul di Gedung *Harmonie Societiet* adalah mereka yang tergabung dalam organisasi *Rotary in Nederlandsche Indie* (Rotary di Hindia Belanda). Para Rotarian mengadakan pertemuan-pertemuan mewah; *gala dinner*, *ladiesnight*, dan lain sebagainya di gedung ini. Pertemuan-pertemuan mereka terekam dalam Majalah *Rotary in Nederlandsche Indie* yang terbit di Batavia.

---

261 Ridwan Saidi, *Rotary*, Majalah Al-Mujtama', Edisi 5/Tahun I/14 Agustus 2008

262 Scott Merrillees, penulis buku *Batavia in Nineteenth Century Photographs*, menduga bahwa Gedung *Harmonie Societiet* (Harmonie of Society) adalah tempat berkumpulnya para Mason Eropa, meskipun dibantah oleh Daendels sebagai pendiri gedung ini. Lihat, Scott Merrillees, *Batavia in Nineteenth Century Photographs*, Singapore: Archipelago Press, 2000, hlm.122.

Selain di *Harmonie Societiet* Rotary juga pernah mengadakan pertemuan internasional di Hotel Des Indes, Batavia pada 29 April 1939. Dalam Pertemuan Ketujuh Distrik 79 Rotary Internasional, dihadiri oleh Kol. Cecil Rae (Ketua) dan Dr.P Van Hulstijn (sekretaris). Pertemuan ini dihadiri oleh para aktivis Rotary dari berbagai wilayah di Jawa, Sumatera, dan Kalimantan.

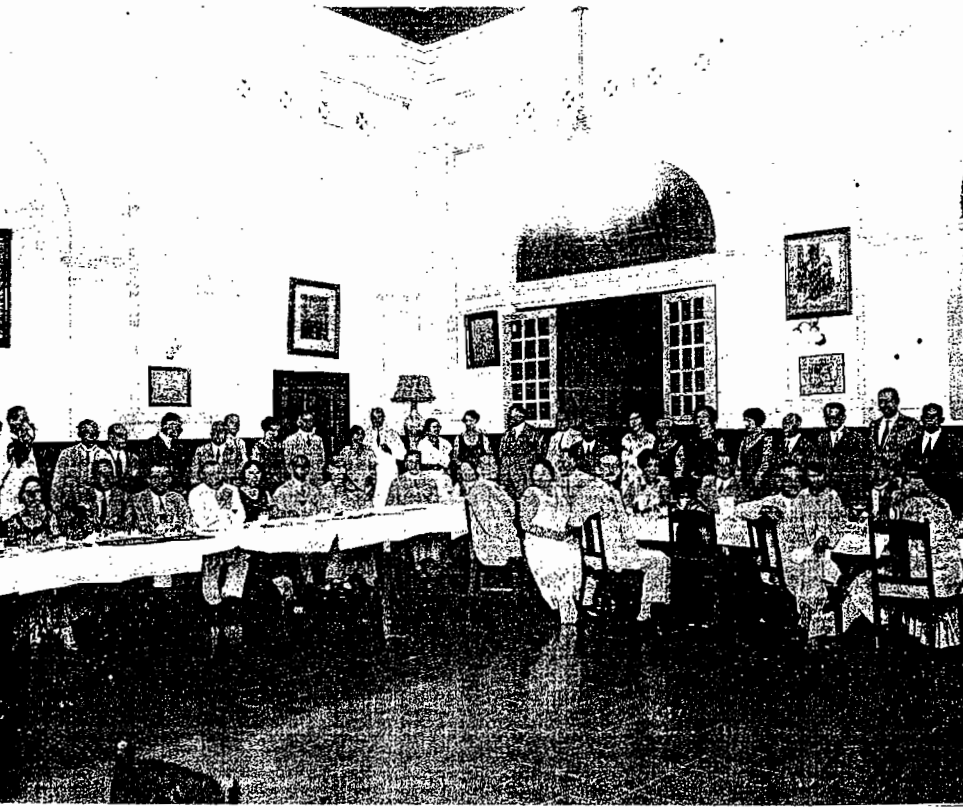

Ladiesnight para anggota Rotary di Gedung Harmonie, Batavia. (dok.RNI)

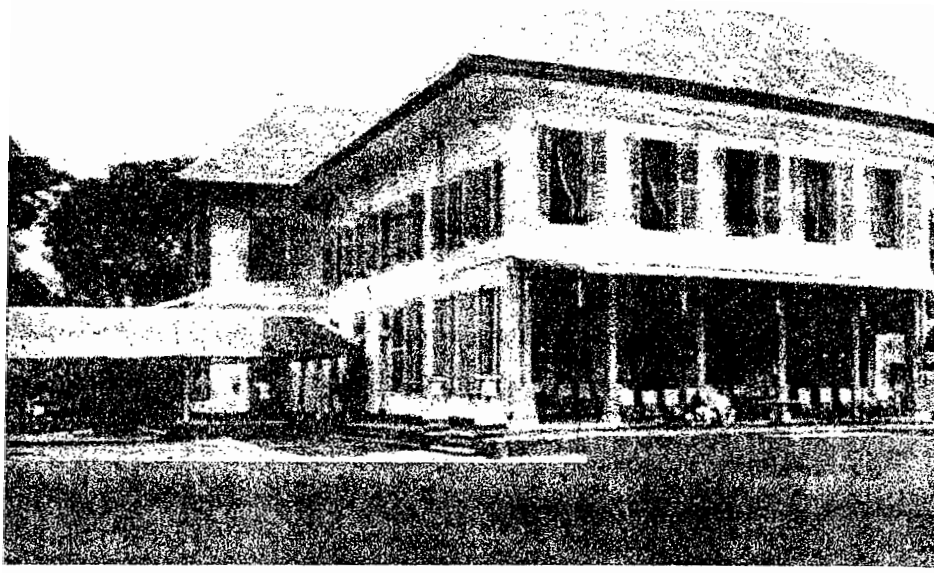

Hotel des Indes di Batavia, tempat Rotary Club mengadakan pertemuan

Majalah *Rotary in Nederlandsche Indie* beralamat di Koningsplein Noord 22 (Medan Merdeka Utara 22), Batavia. Majalah ini dikelola oleh C.P Voute. Sedangkan di Bandung, terbit Majalah *Rotary Indie* yang beralamat di Jalan Ruisdael 6, Bandoeng, yang dikelola oleh F.S.B van der Goot dan H.A.E Vennink. Kedua majalah ini berada di bawah kendali Rotary Club Hindia Belanda.

Majalah *Rotary Indie* mencatat nama-nama pengurus Rotary di Batavia dan Bandung yang terdiri dari orang-orang Eropa dan pribumi sebagai berikut:

1. Jhr. C.F.J Quarles van Ufford (Ketua)
2. R.A.A Djadjadiningrat (Ketua II)
3. Mr.Chr. A. De Vries (Sekretaris I)
4. L.W Boogerman (Sekretaris II)
5. H.H Kan (Komisaris)
6. M.A Meyroos (Komisaris)

7. Ir W.F Staatgaard (Komisaris)
8. C.P Voute (Komisaris)

10e JAARGANG No. 6 JUNI 1939.

# ROTARY-INDIË

Redactie: J. Gerretsen, v. Rundaelweg 6. Telefoon 1512. Bandoeng.
Redactie-commissie: H. A. E. Vennik en K. van der Zee
Administratie: Districtssecretariaat Rotary-International, Buitenzorg.

INHOUD.


| | Blz | | Blz |
|---|---|---|---|
| | 201 | De toekomst van Rotary in Midden Azie | 206 |
| | 202 | Rotary Nederland | 208 |
| Chinesche Bezienswaardigheden en Rondwegbruiken | 202 | Amerikaansche Notities | 210 |
| Geestelijke en Morcele Herbewapening | 205 | Clubberichten | 211 |

Rotary bijeenkomst te Malang op 14 Juni, waarbij de Hollandsche Rotarians als gast aanwezig waren. Van links naar rechts 2e, 3e, en 5e plaats zittend A. W. Vulmer, Dr. E. Wiersum, Trudus Teves.

Majalah Rotary Indie yang terbit di Bandung 1939

Kebanyakan dari nama di atas adalah orang-orang yang memegang jabatan penting di pemerintahan, seperti R.A.A Djadjadiningrat (anggota Dewan Hindia). Achmad Djadjadiningrat juga sempat menjadi bupati Serang. Dan, menurut keterangan Pramoedya Ananta Toer, atas inisiatif Achmad Djadjadiningrat inilah, Boedi Oetomo didirikan untuk mengimbangi keberadaan organisasi Djamiat Khoir yang ada di Batavia. Djadjadiningrat, seperti keterangan Pramoedya, mengusulkan agar organisasi ini dibentuk di Batavia dan dipimpin oleh para bangsawan Jawa, mengingat Djamiat Khoir juga berada di Batavia dan terdiri dari kalangan bangsawan.[263]

Selain nama-nama di atas, anggota Rotary yang tercatat di Batavia terdiri dari beragama bangsa dan profesi, seperti; Raden Tumenggung Achmad (Bupati Batavia), Sir Josiah Crosby (Konsulat Jenderal British), J.H Ritman, J Veersma, C.P Voute, H.M De Vries (Jurnalis), Mr Phoa Liong Gie (Advokat), Mr Lie Tjian Tjoen (Kapiten), Dr M Sjaaf (seniman), R.A.A Soejono (Dewan Rakyat), dan sebagainya.

Sedangkan para aktivis Rotary di Bandung adalah:

1. Dr. H. Philippi (Ketua)
2. Prof Dr. Mr. H. Westra (Wakil Ketua)
3. J.A.C De Kock van Leeuwen (Sekretaris)
4. J.H.B Kunneman (Komisaris)
5. Jhr. L. Van Suchtelen (Komisaris)
6. Poerbo Soedibio (Komisaris)
7. Mr.T. F. Lim (Komisaris).[264]

263 Pramoedya Ananta Toer, *Sang Pemula*, Jakarta: Hasta Mitra, 1985. Seperti dikutip dari Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah*, Bandung: Salamadani, 2009, hlm.348.

264 Majalah *Rotary Indie*, No.3 Maret 1939

J.B Kuneman, Komisaris RC
ndung dan anggota Dewan Hindia

Dalam halaman sampul Majalah *Rotary Indie* tahun 1939 juga terlihat betapa jaringan Rotary sudah menyebar ke berbagai wilayah di Indonesia, seperti; Dr.Ir W.K Huitema (Buitenzorg), Ir. N. J. Van Rossum (Chirebon), W.Coenders (Blitar), Dr.H.J de Fluiter (Djember), J.E Goudsmit (Djokjacarta), J.J Geul (Kediri), P.Jongert (Magelang), P.J van Doorene (Malang), A.E Klay (Modjokerto), L.Blom (Pasuruan), E.F van Marle (Poerwokerto), L.C van Oldenborgh (Poerworedjo), Dr.J P. Bannier (Semarang), J.Rietema (Soekaboemi), J.C van Ingen (Soerabaija), A.W Bezmer (Solo), H.K Helder (Tegal), Ir.G.N Danhof (Tandjongkarang), A.P. M. Audretsch (Medan), Ir. J.J Slis (Palembang), O.Biersteker (Makassar), J.Ruemkens (Bandjarmasin).[265]

Pimpinan Rotary di Hindia Belanda: Jhr.C.F Quarles van Ufford (Batavia), S.J Rikkers (Jogjakarta), Kolonel H.G. Van Viersen (Malang), Dr.J.G Geerlings (Medan). (dok. Rotary Indie,1939)

265 Ibid.

Inilah daftar jaringan Rotary Club di Hindia Belanda berikut tahun berdirinya dari jumlah anggota pada masa awal berdirinya:

Jaringan Rotary Club di Hindia Belanda

| **Wilayah** | **Tahun Berdiri** | **Jumlah Anggota Saat berdiri** |
|---|---|---|
| Bandjarmasin | 16 September 1937 | 21 |
| Bandoeng | 19 Maret 1930 | 58 |
| Batavia | 18 Maret 1930 | 82 |
| Blitar | 19 Juli 1937 | 21 |
| Buitenzorg | 7 April 1933 | 35 |
| Chirebon | 3 Februari 1934 | 20 |
| Djember | 3 Juli 1934 | 29 |
| Djocja | 26 Agustus 1927 | 43 |
| Kediri | 13 April 1935 | 21 |
| Magelang | 28 Maret 1934 | 26 |
| Makassar | 1 November 1932 | 35 |
| Malang | 27 Maret 1930 | 53 |
| Medan | 1 Mei 1930 | 38 |
| Modjokerto | 4 September 1936 | 19 |
| Padang | 21 Mei 1933 | 26 |
| Palembang | 9 Agustus 1934 | 40 |
| Pasoeroean | 14 Desember 1936 | 20 |
| Poerwokerto | 28 April 1937 | 27 |
| Poerworedjo | 25 Agustus 1937 | 19 |

| | | |
|---|---|---|
| Semarang | 14 April 1930 | 49 |
| Soekaboemi | 7 Desember 1934 | 19 |
| Soerabaia | 5 Juli 1928 | 58 |
| Solo | 9 Februari 1933 | 42 |
| Tandjong Karang | 19 Maret 1938 | 19 |
| Tegal | 27 April 1937 | 27 |

Sumber: Majalah Rotary Indie, 15 April 1939

Dari tabel di atas kita bisa melihat, pada daerah-daerah yang menjadi basis gerakan Freemasonry, jumlah anggota Rotary Club pada masa awal berdirinya sangat banyak, ketimbang daerah-daerah lain. Misalnya; Bandung (58 anggota), Batavia (82 anggota), Yogyakarta (43 anggota), Malang (53 anggota), Semarang (49 anggota), Surabaya (58 anggota), dan Solo (42 anggota).

Sedangkan nama-nama petinggi Rotary Club dan alamatnya di Batavia dan wilayah Jawa lainnya yang dimutasi pada periode 1 Juli-14 September 1939 seperti tercantum pada dokumen tahun 1939 adalah:

| Nama | Alamat |
|---|---|
| Dr. Arifin | Raden Saleh 51, Batavia |
| Ir.W.J Burck | Kebon Sirih 115, Batavia |
| Dr.A Schols | Koningsplein Oost, 17, Batavia |
| J.F Waal | Oranje Boulevard 56, Batavia |
| Dr. S Postmus | Grisse weg 10B, Batavia |
| Dr.M.A Gooszen | Tjiasruea, Buitenzorg |
| D.Q.C.F Jonge van Der Halen | Van Heutz Weg 15, Buitenzorg |
| Ir.A.J De Leeuw | Tjibadak, Soekaboemi |

| | |
|---|---|
| Ir.P.K.W Traap | Hotel Selabatoe, Soekaboemi |
| Dr.J. CHR.Hubach | Hotel Homman, Bandoeng |
| J.H.F Verhaegen | Rambrandstrat, Bandoeng |
| Ir.C. L.De Voogt | Dago weg 43, Bandoeng |
| Ir.C.J Warners | Tijakapajang weg 17, Bandoeng |
| J.W.Ph. van Den Berg | Soekalila 10, Chirebon |
| J.H van Der Jussen | Kesambi 99, Chirebon |
| W.Ch. van Slooten | Tjankol 5, Chirebon |
| Th.W Voskuijl | Kedjoeron 28, Magelang |
| H.Wagenaar | Bajeman 45, Magelang |
| T.H Hartog | Parallel weg 24, Semarang |
| T.C.J Kroesen | Merbaboe weg 7, Semarang |
| A.J Leland | Hotel Tjandi, Semarang |
| A.Th van Elk | Reinierzboulevard 48, Soerabaia |
| Dr.J.G Kopp | Kaliasin 29, Soerabaia |
| Dr.Soedibio | Pangeranstraat, Blitar |
| C.W Funke | Draaijenspark 12, Djember |
| T.Hofman | Soerabaiai weg, Djember |
| F.Stuker | Schoolstraat 17, Djember |
| Ir.D.H.F Obertop | Waterstraat, Kediri |
| J.F Gogelein | Welingstraat 11, Malang |
| Dr.C.J Gremmee | Badhuis weg 29, Malang |
| Ir.J.H van Witzenburg | Kaboepatenstraat, Modjekerto |

Sumber: Dok. Majalah Rotary Indie, 1939

Profesi dari petinggi Rotary yang disebar ke berbagai wilayah tersebut bermacam-macam, seperti dokter, apoteker, insinyur, akuntan, konsultan, notaris, pebisnis, pegawai jawatan sekolah, pejabat pemerintahan, direktur kantor pemerintahan dan swasta, bankir, dan lain-lain. Artinya, semua lini profesi elit di berbagai daerah di Hindia Belanda, ketika itu tersebar anggota-anggota Rotary Club.

Sudah sejak lama Rotary di Hindia Belanda membidik kalangan pribumi, utamanya mereka yang berasal dari kalangan elit kekuasaan untuk bergabung menjadi anggotanya. Data pada tahun 1939, mencatat nama-nama tokoh Jawa yang menjadi anggota Rotary Club, seperti Raden Gondokoesoemo, Dr. Raden Boentaran Marto Atmodjo, K.P.H.A Djojonagoro, dan B.K.P.A Soerjohamidjojo.

Dalam catatan sejarah, banyak elit-elit dari Keraton di Jawa yang bergabung sebagai anggota. Keluarga Paku Alam misalnya, selain sebagai anggota, juga banyak mendukung dan melindungi kegiatan Rotary Club. Karenanya, periode pertama kegiatan Rotary di Indonesia dimulai dengan terbentuknya Rotary Club Yogyakarta pada tahun 1927. Ketika Paku Alam VII meninggap pada tahun 1937, pimpinan Rotary Club juga turut hadir ke pemakaman.

Bukti lain, Majalah *Rotary Indie* pada tahun 1939 memuat tulisan berjudul "*In Memoriam Z.V.H Pakoe Boewono X, Soesoehoenan van Soerakarta*" yang menunjukkan adanya kedekatan antara elit Surakarta dengan Rotary Club di Solo. Selain itu, nama-nama elit pribumi lainnya yang memegang kekuasaan di Jawa seperti disebutkan dalam Majalah *Rotary*, makin menunjukkan bukti kuat keterlibatan mereka dalam "perabot zionis".

Dalam daftar nama Rotary Club di Den Haag, Belanda, nama Pangeran Adipati Ario Koesoema Joeda, tercatat sebagai anggota. Koesoema Joeda adalah anak dari Paku Alam V yang menimba ilmu di Leiden, Belanda. Karena itu, tak mengherankan jika Rotary Club di Hindia Belanda pertama kali beroperasi di Yogyakarta, karena memang organsisasi ini mendapat dukungan elit-elit setempat, termasuk para keturunan Paku Alam yang menjadi anggotanya.

Rotary Club Den Haag juga mencatat puluhan nama anggota mereka yang sebelumnya pernah bekerja di Hindia Belanda sebagai pegawai kolonial.Kebanyakan dari mereka dulunya ditempatkan di Jawa, Sumatra, dan Makassar. Nama-nama mereka tercatat dalam Majalah *Rotary in Nederlandsche Indie* yang terbit di Batavia atau Majalah *Rotary* yang terbit di Bandung.

Selain Batavia dan Bandung, Rotary Club yang ada di Kota Malang, Jawa Timur, pada masa lalu juga aktif mengadakan berbagai pertemuan. Selain banyak aktifis Rotary, Malang adalah kota yang juga banyak dihuni para aktifis Theosofi dan Freemaonry. Di Malang, penerbitan Freemasonry tumbuh subur, menerbitkan dokumen-dokumen dan buku yang terkait dengan Theosofi dan Freemasonry. Sampai saat ini, keberadaan para aktivis Zio-Kindo (Zionis Kristen Indonesia), istilah bagi jaringan Kristen yang memiliki hubungan dengan Zionis masih banyak di Malang, dilihat dengan berdiri megahnya kawasan "Bukit Zion", sebuah tempat yang menjadi ajang berkumpul mereka.

Selain orang-orang Eropa, kebanyakan anggota Rotary Club di Hindia Belanda pada masa lalu adalah orang-orang Cina. Selain aktif di Rotary, mereka juga aktif di organisasi Theosofi dan Freemasonry. Di antara basis populasi mereka adalah Kota Malang. Majalah *Theosofi di Hindia Belanda* No.8/Tahun 31/ Agustus 1938 merilis sebuah seruan untuk membantu bangsa Yahudi dengan judul seruan, "*Soatoe Permintaan Keras Bagi Keselamatan Saudara Kita Bangsa Jahoedi.*" Seruan itu dirilis dari kota Batu, Malang, dan ditandatangani oleh Ir.L Mangelaar Marteen. Seruan itu mengajak untuk membantu bangsa Yahudi setidaknya dalam dua hal: "*Pertama-tama,berbakti dengan kekoeatan fikiranja jang hebat, tidak memoesoehi orang lain, tetapi keokeoh mempertahankan Damai dan membela ra'jat Jahoedi jang dioesir-oesir orang. Kedoea, mendermakan*

*wang, boeat mengirimkan pelbagai kesoekaran dan moengkin memberikan pertolongan jang berarti.*"

Anggota Rotary di Hindia Belanda pada masa lalu, kebanyakan juga anggota Freemasonry dan Theosofi. Ketiganya satu kesatuan meskipun dengan nama-nama yang berbeda. Seruan untuk membantu Yahudi di atas makin menyingkap selubung kedok Rotary, Freemasonry, dan Theosofi yang tak lain adalah kaki tangan jaringan Yahudi di di Indonesia.

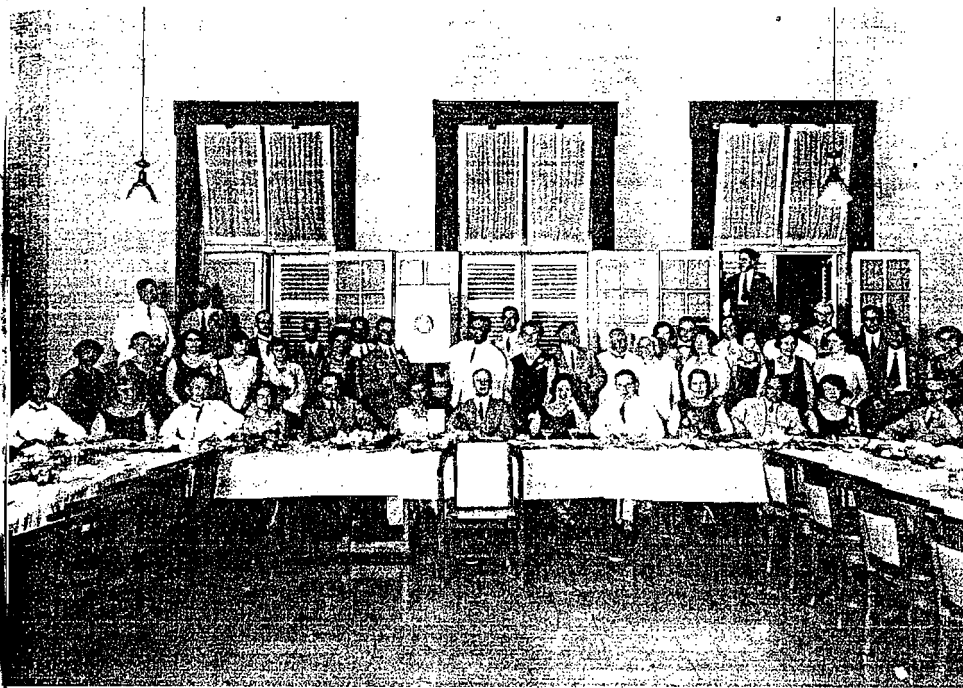

Pertemuan anggota Rotary Malang dalam "Ladiesnight" pada 1930 (dok.RNI)

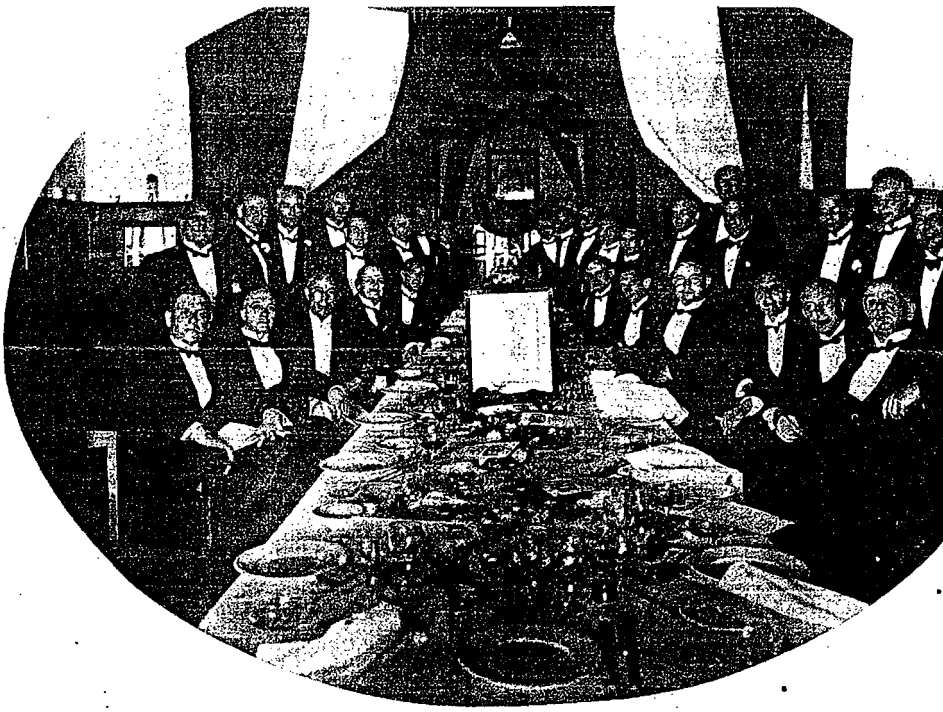

Pertemuan anggota Rotary Malang dalam Charterdiner (dok.RNI)

## Pasang Surut Rotary Club di Indonesia

Rotary di Indonesia kemudian memiliki banyak anggota dan dalam empat tahun berikutnya (1934) terbentuk enam klub baru. Karena itu, pada 1 Juli 1934, Rotary Internasional pusat di Chicago, AS, meresmikan berdirinya Rotary Internasional Distrik 79 yang beroperasi di Indonesia.[266]

Seperti juga jaringan Freemasonry lainnya, Rotary Club di Indonesia mengalami masa vakum ketika Perang Dunia Kedua berkobar dan pasukan Jepang datang menjajah Indonesia pada 1942. Setelah itu, pada 1961, saat Soekarno memasukkan Rotary sebagai organisasi terlarang di seluruh wilayah Indonesia, organisasi ini benar-benar mengalami masa tiarap.

266 Lihat, www.rotaryd3400.org

Saat rezim Soekarno tumbang pada 1966, para aktivis Rotary kembali melakukan gerilya ke elit pemerintahan agar organisasi ini bisa diterima dan diizinkan untuk menjalankan aktivitasnya di wilayah Indonesia. Rezim Orde Baru berhasil dilobi, sehingga pada 1970, pemerintah mengeluarkan Surat No.45 Tambahan Berita Negara Republik Indonesia tertanggal 5 Juni 1970 dan Keputusan Menteri Kehakiman No. J.A 5/70/9 tertanggal 20 Mei 1970, yang menyatakan keberadaan organisasi Rotary yang saat itu diubah menjadi "Perkumpulan Rotary Indonesia", sah berdasarkan hukum untuk beroperasi di Indonesia. Pada periode pertama pasca pelarangan ini, klub Rotary diresmikan dengan berdirinya Rotary Club Jakarta pada 7 Desember 1970.[267]

Rotary di Indonesia semakin mendapat tempat pada masa pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid, setelah dikeluarkannya Keputusan Presiden Republik Indonesia No.69 Tahun 2000 yang makin menegaskan kembali keberadaan Rotary Club di Indonesia. Keputusan ini sempat mendapat protes umat Islam Indonesia, karena fatwa yang dikeluarkan di Makkah Al-Mukarramah pada 1978 menyatakan dengan tegas bahwa Rotary Club adalah salah satu organisasi yang menjadi ancaman terhadap umat Islam.

Sampai saat ini Rotary Club di Indonesia masih terus bergeliat. Mereka masih mengadakan pertemuan-pertemuan di tempat-tempat mewah. Selain orang pribumi, kebanyakan dari mereka adalah para ekspatriat yang bekerja di Indonesia.[268] Tokoh Rotary di Indonesia saat ini adalah D.G Thomas Aquinas.

Keberadaan Rotary Club di Indonesia yang sempat mendapat protes keras Forum Ulama Umat Indonesia (FUUI), kini sudah tak terbendung lagi. Jaringan mereka tersebar di berbagai daerah di Jawa, Sumatera, Bali, dan Kalimantan. Di Solo, Rotary Club Kartini,

267 Ibid

268 www.expat.or.id

masih bebas melakukan berbagai aktivitasnya. Di Jakarta, Rotary Club Jakarta Gambir dan Rotary Club Semanggi masih sering mengadakan pertemuan di Financial Club, Graha Niaga dan di Departemen Keuangan, Jalan Lapangan Banteng Timur, Jakarta.[269]

Rotarak (nama lain Rotary, *pen*) Club Semanggi didirikan pada 1986. Anggotanya terdiri dari pria dan wanita dari berbagai bangsa (ekspatriat). Kebanyakan dari mereka adalah para profesional dan pebisnis. Dalam situs www.expat.or.id dijelaskan tentang keanggotaan dan tujuan dari Rotarak Club Semanggi, "*Our basic platform is same as Rotary Club which is social service to the community. We believe in service above self. Our club motto is to Build Rotaract through the Spirit of Rotarct. Our members are mostly young professional between the ages of 18-30 with various backgrounds from student to professionals.*" (Basic Platform kami sama dengan Rotary Club yang mana bertujuan untuk pelayanan sosial untuk masyarakat. Kami percaya dengan motto "*Service Above Self*". Motto klub kami adalah untuk membangun Rotarak kepada spirit Rotarak. Anggota-anggota kami kebanyakan adalah anak muda professional yang berusia 18-30 tahun dengan beragam latar belakang, dari pelajar sampai professional.").[270]

Forum Ulama Umat Indonesia (FUUI) yang terdiri dari berbagai ormas Islam sempat memuat iklan besar di media massa yang berisi seruan agar pemerintah segera membubarkan organisasi Rotary Club dan Lions Club. Namun, seruan itu tak mendapat tanggapan. Apalagi, umat Islam sekarang pun cuek, menganggap biasa keberadaan Rotary Club.

269 Gedung Departemen Keuangan dulunya adalah Istana Gubernur Daendels. Kawasan tersebut dulu disebut Waterlooplein atau Paradeplaats (Parade Square). Di sekitar gedung ini, pada 1919 berdiri Loge *Broderketen*, milik Freemasonry. Di Loge inilah para Mason berkumpul dan mengadakan ritual.

270 http://www.expat.or.id/orgs/rotaraksemanggi.html

## Bab 8

# Ordo Illuminati dan Komunisme di Indonesia

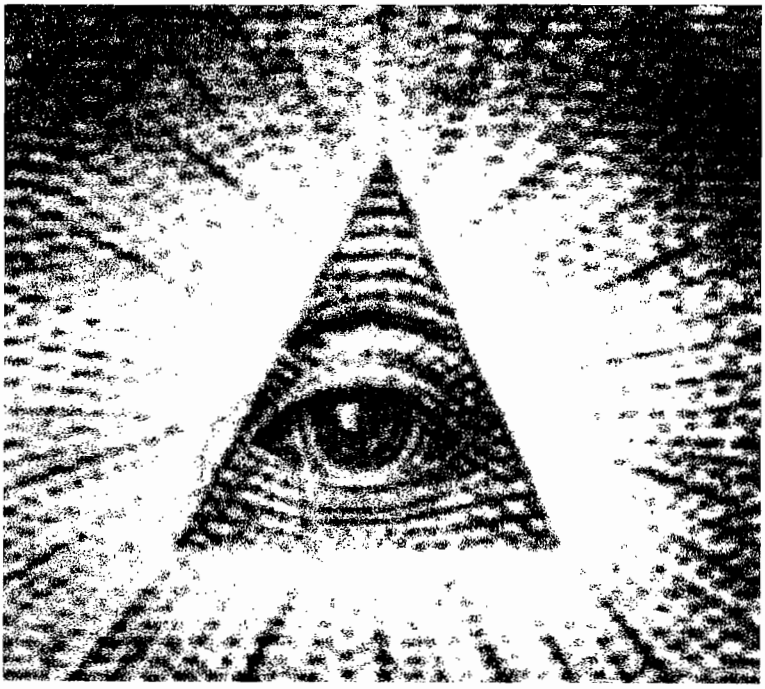

## Peyusupan Ordo Illuminati Berjubah Komunisme

Peneliti gerakan Freemasonry, A.D Marzededeq menyebutkan ada keterlibatan Kelompok Cahaya (Illuminati) dalam upaya memecah belah Sarekat Islam dari dalam. Mereka menyusup dengan mengkader aktivis Sarekat Islam, Darsono dan Semaoen. Semaoen adalah Ketua Cabang Sarekat Islam Semarang yang tertarik dengan ajaran komunis dan kemudian memecah belah SI dan menggagas cikal bakal berdirinya Central Komunis Indonesia pada tahun 1920.[271]

Semaoen, Kader Sneevliet

Berdirinya Central Komunis Indonesia yang digagas Semaoen di Semarang tak lepas dari pengaruh Komunis internasional. Pada 5 Maret 1919, Kongres Komunis Internasional ke III yang berlangsung di Moskwa, Rusia, melalui pimpinan Komunisme Internasional (Komitern), Lenin, kemudian mengeluarkan kebijakan penyeragaman nama bagi semua gerakan komunis di dunia. Karena itu, pada 23 Mei 1920, bertempat di gedung Sarekat Islam Semarang, lahirlah Persjarikatan Komunis Hindia dan kemudian berubah menjadi Partai Komunis Indonesia. Pengurus partai itu terdiri dari; Semaoen (Ketua), Darsono (Wakil Ketua), P Bergsma (Sekretaris), H.W Dekker (Bendahara), dan Adolf Baars (Anggota).

Siapa tokoh jaringan Illuminati di Indonesia yang berhasil mengkader Semaoen dan Darsono? Adalah Hendricus Josephus Marie Sneevliet (1883-1942) anggota Illuminati Belanda yang menyebarkan paham sosialis-marxis di Semarang dan Surabaya pada kurun waktu tahun 1914. Sneevliet dilahirkan di Rotterdam,

271 A.D El Marzededeq, *Freemasonry Yahudi Melanda Dunia Islam*, Bandung: Gema Syahidah, 1993, hlm.9

13 Mei 1883. Karir politiknya sebagai seorang Marxis dimulai saat ia bergabung dengan *Sociaal Democratische Arbeid Partij* atau Partai Buruh Sosial Demokrat di Nederland pada tahun 1909. Ia juga pernah menjadi pimpinan Partai Revolusioner Sosialis.

evliet, Anggota Illuminati

Sneevliet datang ke Indonesia pada tahun 1913. Ia datang ke Surabaya dan bekerja sebagai staf redaksi warta perdagangan *Soerabajasche Handelsblad* milik sindikat perusahaan-perusahaan gula di Jawa Timur. Untuk mempropagandakan ideologi marxisme dan pertentangan kelas kepada massa buruh yang tergabung dalam *Vereenigde van Spoor en Tramweg Personnel* (Serikan Personil Kereta Api dan Trem), yang diantara anggotanya adalah Semaoen dan Darsono. Untuk menyebarkan paham Marxis, Sneevliet dan kawan-kawan kemudian mendirikan Surat Kabar *Het Vrije Woord* (Suara Kebebasan).

Sneevliet adalah sosok yang menaruh simpati besar terhadap revolusi di Rusia dan para pemimpinnya. Sejak datang ke Indonesia, Sneevliet sudah merancang cita-cita untuk mengadakan aksi revolusioner di Indonesia dan membangun jaringan Komintern (Komunis Internasional) di negeri ini.

Untuk memuluskan cita-citanya, Sneevliet berpikir untuk dapat membina orang pribumi dan menarik simpati darinya. Ia menginginkan seorang pemuda Jawa yang bisa meyakinkan bahwa Marxisme bisa membaur dengan Islam. Karena itu, dipilihlah Semaoen, pemuda Jawa anggota Sarekat Islam Semarang yang dikader untuk melancarkan cita-cita tersebut. Semaoen kemudian mulai memperkenalkan slogan-slogan Marxisme di kalangan anggota Saraket Islam. Tokoh Sarekat Islam, Abdoel Moeis, pernah menyindir Semaoen dengan mengatakan," SI Semarang

masih koeat melengkat pada Sneevliet, karena djiwanja SI Semarang adalah Semaoen, sedang toelang tonggong Semaoen ialah Sneevliet...".[272]

Upaya pecah belah penjajah Belanda untuk membendung pengaruh Sarekat Islam bertemu dengan kepentingan Sneevliet. Dalam *Api Sejarah*, sejarawan Ahmad Mansur Suryanegara menulis,"Dengan menggunakan orang-orang Belanda, pemerintah kolonial Belanda membiarkan H.J.FM Sneevliet (1883-1942) dan kawan-kawannya membelah keutuhan Sjarikat Islam dari dalam. Aksi mereka diawali dengan membina pimpinan muda Sjarikat Islam Semarang."[273]

Keinginan Sneevliet untuk mengkader anak-anak muda Sarekat Islam pun terpenuhi. Hampir semua yang dikader adalah anak-anak muda yang mempunyai semangat pergerakan ketika itu. Pada 1916, Sneevliet membina Semaoen (17 tahun), Darsono (19 tahun), Alimin Prawirodirdjo (27 tahun), dan Tan Malaka (19 tahun).Anak-anak muda inilah yang dikader, kemudian digunakan untuk memecah belah Sarekat Islam.[274]

Pada bulan Mei 1914 Sneevleit, bersama H.W Dekker, J.A Brandstender, dan P. Bergsma, mendirikan *Indische Sociaal Democratische Vereeniging* (ISDV/ Perkumpulan Sosial Demokrat Hindia). Setelah terbentuknya ISDV, mereka pun menjalin kontak dengan kelompok Illuminati di Belanda untuk memuluskan program-program mereka di Hindia Belanda. Setelah itu, mulailah mereka mengadakan propaganda untuk menghasut kaum buruh dan tani agar melakukan pemberontakan.[275]

---

272 Soewarsono, *Berbareng Bergerak: Sepenggal Riwayat dan Pemikiran Semaoen*, Yogyakarta:LKiS,2000, hlm.52

273 Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah 1*, Bandung:Salamadani, 2009, hlm.404.

274 Ibid.

275 Op.Cit., hlm.9-12

ISDV inilah yang menjadi cikal bakal Partai Komunis Indonesia, setelah sebelumnya memecah belah Sarekat Islam menjadi dua, yaitu Sarekat Islam putih di bawah pimpinan HOS Tjokroaminoto, Abdoel Moeis, dan H. Agoes Salim, dan Sarekat Islam merah di bawah kendali Semaoen, Muso, Alimin, Tan Malaka, dan sebagainya. Mereka menamakannya sebagai "Sarekat Islam Revolusioner Sosial".[276]Semaoen sendiri aktif di media massa, seperti Surat Kabar *Sinar Djawa,* dan *Nyala* yang diterbitkan di Weltevreden, Batavia, dengan motto: "*Soera kaum proletar dari segala bangsa dan agama*".

Selain Semaoen yang merupakan tokoh Sarekat Islam Semarang, jaringan komunisme juga berusaha merekrut kalangan santri lainnya, seperti Haji Misbach di Surakarta. Haji Miscbah berupaya menjadi ciri dari gerakan komunis di Surakarta dengan mengampanyekan perpaduan antara Marxisme dan Islam. Dalam propagandanya, Misbach memadukan ayat-ayat Al-Qur'an dengan teori-teori Marxisme. Ayat yang sering disampaikan adalah perlawanan terhadap penindasan terhadap orang miskin dan kaum tertindas lainnya. Miscbah selalu mengatakan, seorang yang tidak menyetujui dasar-dasar komunis, mustahil ia seorang Islam sejati.[277]

Haji Misbach bisa dibilang propagandis komunis yang lihai berdialekta memadukan ajaran-ajaran Marxisme-Lenininsme dengan Islam. Orang awam di Surakarta ketika itu, utamanya mereka yang muak dengan kemewahan elit, merasa terwakili dengan gagasan-gagasannya. Misbah mengatakan, "dosa itu adalah lebih besar lagi kalau orang memakai agama Islam sebagai selimut untuk mengayakan diri sendiri."

---

276 Lihat, *Bahaya Laten Komunisme di Indonesia*, Jakarta: Markas Besar Angkatan Bersenjata Republik Indonesia Pusat Sejarah dan Tradisi Abri, 1991 , hlm.6

277 Lihat, Nor Hiqmah, *H.M Misbach: Sosok dan Kontroversi Pemikirannya*, Yogyakarta: Yayasan Lentera Indonesia, 2000

Dalam sebuah kesempatan mempropagandakan ajaran komunis di Desa Kateguhan Sawit, Boyolali, Jawa Tengah, Misbach pernah membuat penafsiran tentang kata "Islam abangan" yang diartikan bahwa "Islam" berarti "perajurit" dan "abangan" berarti "bendera merah". Islam abangan berarti seorang perajurit yang berani membawa bendera merah, bendara khas negeri-negeri komunis.[278]

Penyusupan komunisme dalam berbagai organisasi dan komunitas adalah strategi "*the block within*" (membangun blok di dalam) atau biasa juga disebut sebagai "kerja di kalangan musuh." Strategi itu, setidaknya berhasil sejak menyusupnya jaringan Illuminati dalam *Indische Sociaal Democratische Vereeniging* (ISDV) yang beroperasi di Semarang, Jawa Tengah. *The block within* yang digagas jaringan Illuminati Belanda itu berhasil menyusupkan Sneevliet dalam serdadu angakatan darat Belanda, Bransdsteder dalam angkatan laut, Ir. Baars dan van Burink dalam pegawai negeri sipil bangsa Belanda, dan agen pribumi, Semaoen, yang disusupkan dalam Sarekat Islam.[279]

Dalam kurun waktu yang singkat, PKI berhasil memperluas pengaruhnya, baik secara legal maupun ilegal. PKI juga mendapat dukungan Komunis Internasional (Komintern) di bawah mentor Trotsky untuk melakukan revolusi di Indonesia. Berbeda dengan Trostky, tokoh komunis Soviet, Stalin, justru menolak rencana tersebut disebabkan belum adanya kesiapan dari PKI. Namun, Musso mengabaikan penolakan Stalin dan tetap akan melakukan pemberontakan di Indonesia. [280]

---

278 Agus Prasmono, *Pemanfaatan Kaum Santri Oleh Partai Komunis Indonesia (PKI): Studi Kasus Gerakan Komunis di Surakarta 1927*, Majalah Al-Muslimun, No.332/Thn.44/ Nopember 1997

279 Ibid

280 Ibid, hlm.13-19

Tahun 1926-1927, pemberontakan yang memakan ribuan korban jiwa meletus di berbagai daerah di Jawa dan Sumetara. Ketika berita pemberontakan ini sampai ke Komintern, organisasi komunis dunia itu mendukung pemberontakan yang terjadi di Indonesia. Pemberontakan tersebut, meskipun gagal, namun berimplikasi pada ketatnya pengawasan yang dilakukan Belanda terhadap pergerakan dan perjuangan nasional. Para aktvis PKI banyak yang melarikan diri ke luar negeri, dan mendapat pengkaderan di negara komunis.

Musso, kader Stalin yang gagal melakukan pemberontakan pada 1926, kemudian tinggal di Rusia selama 22 tahun. Musso kemudian pulang ke Indonesia pada 11 Agustus 1945 dan memproklamasikan Negara Soviet Indonesia pada 18 September 1948 di Madiun, Jawa Timur. Sebelumnya pada 15 Agustus 1948, Musso mengumpulkan massa di alun-alun kota Madiun dan mengecam pemerintahan Soekarno-Hatta. PKI mempropagandakan bahwa Musso adalah 'nabi dari Moskow' yang akan memimpin revolusi rakyat ke arah Indonesia yang merdeka.

Setelah diproklamasikan Negara Soviet Indonesia, ribuan massa komunis kemudian melakukan pembantaian besar-besaran dengan membawa kelewang, arit, senapan, dan senjata tajam lainnya. Mereka membunuh para kiai dan santri yang ada di pesantren-pesantren, menghabisi polisi, tentara, dan pejabat-pejabat yang dianggap menghalangi revolusi. Dalam tempo singkat, Madiun, Magetan, Ponorogo, Pacitan, Trenggalek, Ngawi, Purwokerto, Sukoharjo, Wonogiri, Blora, Pati, Cepu, dan kudus dikuasai oleh laskar komunis yang tergabung dalam Front Demokrasi Rakyat (FDR)/PKI. Peristiwa ini terkenal dengan sebutan "Pemberontakan Madiun".[281]

281 Lihat, Taufik Ismail, *Katastropi Mendunia: Marxisma, Leninisma, Stalinisma, Maoisma, Narkoba*, Jakarta: Yayasan Titik Infintum,2004, hal. 174 dan Hendro Subroto, *Dewan*

PKI dalam kurun waktu sampai tahun 1965, masuk dalam daftar musuh umat Islam yang sangat berbahaya, karena tak hanya berkonfrontasi dalam pemikiran, tetapi juga berjibaku secara fisik melalui berbagai aksi pembantaian. Sebelumnya, umat Islam melakukan konfrontasi pemikiran dengan kelompok kebangsaan, seperti Boedi Oetomo, Jong Java, dan kelompok kebatinan lainnya yang mengusung sekularisme dan pelecehan terhadap Islam. Setalah itu umat Islam dihadapkan pada kebiadaban kelompok komunis di bawah mentor para Illuminatus.[282]

Jika merunut kepada sejarah keberadaan jaringan rahasia Yahudi, maka Kelompok Cahaya atau Illuminati adalah kelompok garis keras Freemasonry yang didirikan oleh Adam Weishaupt pada 1 Mei 1776 di Bavaria. Adam Weishaupt dilahirkan di Ingolstad pada 6 Februari 1748 dan menempuh pendidikan di kalangan Jesuit. Ia juga terlibat aktif dalam mendirikan loge Freemason di Munich, Jerman, pada 1777. Kelompok Illuminati juga tersebar di beberapa negara Eropa, seperti Prancis, Belgia, Denmark, Swedia, Polandia, Hungaria, Italia, dan Belanda.[283] Kelompok Illuminati yang berasal dari Belanda inilah yang kemudian masuk ke Indonesia bersamaan dengan misi penjajahan berkedok perdagangan, VOC.

Beberapa peneliti seperti Karel Steenbrink dan Bernard H.M Vlekke, menyebutkan bahwa Radermacher, pendiri loge pertama Freemasonry di Hindia Belanda adalah bagian dari jaringan Kelompok Cahaya (Illuminati). Begitupun dengan Thomas Stamford Raffles, yang dikenal dengan *magnum opus-*

---

*Revolusi PKI: Menguak Kegagalan Mengkomuniskan Indonesia,* Jakarta: Sinar Harapan, 2007.

282 Lihat, Artawijaya, *Dilema Mayoritas: Pertarungan Ideologis Umat Islam Menghadapi Kelompok Sekular Komunis dan Kristen Radikal,* Jakarta: Medina Publishing, 2008

283 http://freemasonry.bcy.ca/texts/illuminati.html.

nya "*History of Java*" (Sejarah Pulau Jawa) yang juga bagian dari jaringan ini.[284]

Illuminati yang juga berlandaskan pada kepercayaan Kabbalah menjalankan program kerja Zionisme, baik secara rahasia maupun terbuka. Mereka umumnya adalah para Kabbalis yang menjalankan agenda politik untuk terciptanya suatu tata pemerintahan tunggal (*E Pluribus Unum*) dan tatanan dunia baru (*Novus Ordo Seclorum*) di bawah kendali Yahudi.

Penelitian mengenai organisasi menyebutkan, ada tiga Ordo Kabbalah yang memainkan peranan penting untuk melancarkan program kerja Zionisme di berbagai belahan dunia, yaitu: Ordo Kabbalah Hijau, Ordo Kabbalah Kuning, dan Ordo Kabbalah Putih. Ordo Kabbalah yang terakhir inilah yang disebut-sebut menjalankan gerakan yang sangat rahasia, yang menekankan "misi politik" disamping mengembangkan ajaran-ajaran Kabbalah.[285]

Ordo Putih atau Ordo Persaudaraan Putih yang tak lain adalah jaringan illuminati paling radikal, sangat menjaga darah dan garis silsilah para keturunan Yahudi. Mereka yang tergabung dalam organisasi ini haruslah mereka yang benar-benar berdarah Yahudi. Ordo Persaudaraan Putih inilah peletak dasar konsep *Novus Ordo Seclorum* yang sampai saat ini masih terus bergerak.[286]

Dan, Tahukah Anda, Ordo Persaudaraan Putih atau jaringan Illuminati paling radikal, ternyata pernah bercokol di Indonesia. Di daerah Kali Bakoeng, Jawa Tengah, tak jauh dari tempat para anggota jaringan Illuminati Belanda menyusupkan paham Komunis di Indonesia, mereka mendirikan Loge *Putih*

284 Lihat, Bernard H.M Vlekke, *Nusantara Sejarah Indonesia*, Jakarta:KPG, 2008 Cet. Kedua, hal.259 dan Karel Steenbrink, *Kawan dalam Pertikaian: Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia 1596-1942*, Bandung: Mizan, 1995, hal.77

285 Z.A Maulani, *Zionisme: Gerakan Menaklukkan Dunia*, Jakarta: Pustaka Amanah, 2003, Cet.Ketiga, hlm.63

286 Ibid.

dan menjalankan misinya. Majalah *Pewarta Theosofi Boeat Indonesia* tahun 1930, dengan jelas menyebut nama "Organisasi Persaudaraan Putih" yang mendeklarasikan kelompoknya sebagai "Pemerintahan Gaib" yang ingin menyatukan Barat dan Timur.[287]

Selain di Kali Bakoeng, di Jawa Tengah, sebuah foto dan keterangan foto yang terdapat di Perpustakaan Nasional Indonesia menulis keberadaan sebuah gedung milik Persaudaraan Putih. Kemungkinan besar, melihat kesamaan bentuk bangunan, bisa jadi yang dimaksud dengan gedung Persaudaraan Putih adalah Loge *Deli* milik Vrijmetselarij/Freemasonry yang ada di Deli, Medan. Jika benar, maka bisa dibilang, jaringan Freemasonry yang masuk ke Indonesia adalah jaringan garis keras yang tergabung dalam Ordo Illuminati.[288]

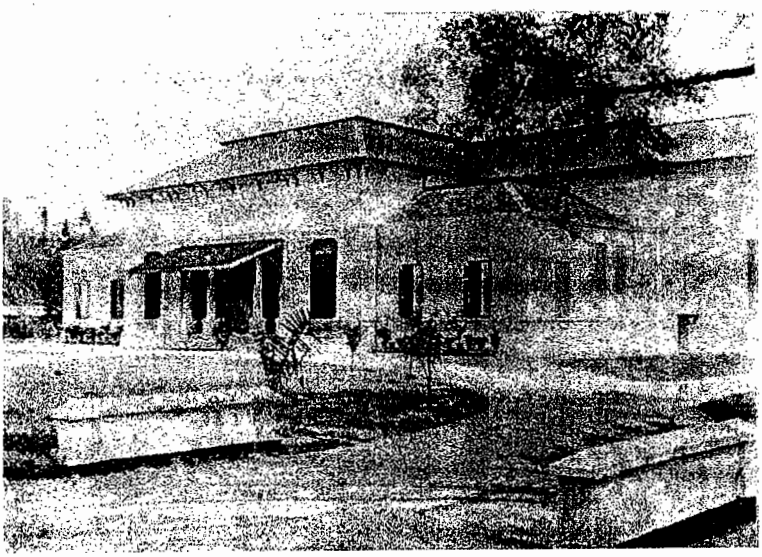

Gedung Perkumpulan Putih di Medan, 1905 (dok.repro.PNRI)

287 Majalah *Pewarta Theosofi Boeat Indonesia*, No.5, Tahun KA XXIV, Mei 1930.

288 Dokumen milik Perpustakaan Nasional Republik Indonesia menyebut Perkumpulan Putih. Tentu yang dimaksud adalah Persaudaraan Putih, sebuah Ordo Illuminati yang sangat berbahaya seperti keterangan Z.A Maulani.

Meskipun mereka mengaku sebagai anggota Theosofi-Freemasonry, namun jika merujuk pada keterangan di atas tentang sejarah keberadaan Ordo Kabbalah Putih, maka sejatinya meraka adalah jaringan Illuminati yang benar-benar berasal dari garis keturunan Yahudi murni. Dan yang cukup mengejutkan, mereka sudah lama menancapkan kukunya di Indonesia, merancang suatu rencana *chaos*, suatu revolusi berdarah yang terjadi saat komunisme menunjukkan taringnya di negeri ini. Mereka adalah jaringan Yahudi berjubah Marxis-komunis-sosialis-demokrat (Markosdem).

Marxisme yang diusung jaringan Illuminati adalah sebuah ideologi yang diambil dari nama penggagasnya, Karl Marx (1818-1883). Marx adalah pria kelahiran Jerman, keturunan Yahudi yang kemudian masuk Kristen dan menjadi Atheis. Marx menyelesaikan S-3 filsafat dalam usia yang sangat muda, 24 tahun. Marxisme, dengan teori pertentangan kelas yang menghasilkan *survival of the fittest*, dalam perjalanan sejarahnya sangat berdarah-darah. Marx bahkan pernah mengatakan, "agama adalah madat" dan "Tuhan adalah konsep yang menjijikan".

Pada tahun 1829 Kongres Kelompok Cahaya (Illuminati) di New York mengumumkan bahwa organisasi mereka menerima penggabungan dari kaum atheis dan nihilis dan paham itu akan digabungkan dalam organisasi otonom dari Kelompok Cahaya, yaitu: Komunisme. Kelompok Cahaya kemudian membiayai dua orang Yahudi, Karl Marx dan Engels untuk menulis buku *Manifesto Komunis* dan *Das Kapital* yang kemudian diserahkan kepada kelompok Cahaya untuk loge komunis. Mereka juga merancang revolusi dunia dengan pendanaan dari para Yahudi di AS, Inggris, Prancis, dan Rusia. Buku Marx dan Engels kemudian menjadi acuan revolusi kiri di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. [289]

289 A.D El Marzededeq, Op.Cit., hlm.93 dan Z.A Maulani, Op.Cit., hlm.71

Revolusi berdarah yang terjadi di berbagai belahan dunia tak lepas dari campur tangan jaringan Yahudi, termasuk apa yang terjadi dalam Perang Dunia Pertama dan Kedua. Albert Pike, seorang tokoh Freemasonry dalam satu suratnya kepada Guiseppe Mazzini pada 15 Agustus 1871 mengatakan, "Freemasonry merancang melepaskan kaum nihilis dan atheis untuk memprovokasi suatu pergolakan sosial yang dahsyat, dimana segala kebuasannya akan diperlihatkan dengan sangat jelas kepada seluruh dunia pengaruh dari atheisme mutlak, berupa kebuasan yang akan menghasilkan pergolakan yang bergelimang darah."[290]

Pernyataan Albert Pike menemukan bukti nyata di Indonesia, ketika komunisme berusaha melakukan kudeta dan revolusi sosial dengan mengadakan pembantaian besar-besaran terhadap ulama dan santri di Jawa. Mereka juga memprovokasi masyarakat untuk melakukan pembantaian terhadap apa yang mereka sebut sebagai "tujuh setan desa", yaitu: tuan tanah, lintah darat, tukang ijon, kapitalis birokrat, tengkulak, bandit desa, dan penguasa.

Mereka mempersenjatai buruh dan petani, serta menghasut kaum abangan yang memang menyimpan dendam terhadap kelompok Islam yang dianggap ancaman terhadap kebudayaan dan tradisi Jawa. Sekilas provokasi untuk melawan "tujuh setan desa" itu mulia, namun sesungguhnya di balik itu semua adalah makar komunis untuk menciptakan kekacauan demi memuluskan agenda mereka merebut kekuasaan. Inilah bagian dari doktrin tentang *Ordo ab Chao*, ordo kekacauan untuk kepentingan jaringan Freemasonry dalam menaklukkan sebuah negara.

Dalam runtutan sejarah negeri ini pada masa-masa selanjutnya, Anda akan melihat pola kerja kelompok Ordo Kabbalah Putih

290 Z.A Maulani, Ibid, 77-78

alias Illuminati ini dalam membuat kekacauan politik, sosial, dan ekonomi Indonesia, sambil terus berupaya menjegal keras naiknya kekuasaan Islam. Kelompok ini menyusup dalam lini-lini kekuasaan, organisasi misi, lembaga swadaya masyarakat, dan lain sebagainya.

Mereka bekerja dengan banyak cara, menunggangi siapa saja...

## Konspirasi Illuminati-Jesuit dalam Melawan Islam Pasca Hancurnya Komunis di Indonesia

Z.A Maulani dalam *Zionisme Gerakan Menaklukkan Dunia* menyebut bahwa diantara upaya Freemasonry untuk merusak agama-agama adalah dengan menyusupkan paham-paham yang seolah-olah bagus, diantaranya paham "Theologi Pembebasan" yang disusupkan kepada agama Kristen Katolik. Paham ini, biasanya dikemas dengan baju "sosial demokrat" dan menebarkan janji-janji muluk soal perlawanan terhadap ketertindasan kaum papa, melawan kaum pemodal yang memeras tenaga rakyat, dan program-program lain yang berpihak pada rakyat miskin.[291]

Z.A Maulani menyatakan, paham "Theologi Pembebasan" yang disusupkan ke dalam Katolik masuk melalui organisasi Ordo Jesuit, sebuah sekte dalam Katolik yang memainkan peranan kuat dalam bidang pemikiran dan politik.[292] Mereka menjalankan agenda melawan segala bentuk ancaman terhadap keberlangsungan misi mereka di suatu wilayah. Ordo Jesuit biasanya digerakkan oleh seorang *black pope* (Paus Hitam), sebuah istilah bagi tokoh Katolik yang menjalankan operasi politik di suatu negara.

291 Ibid, hlm.84

292 Ibid

Ordo Jesuit yang dalam bahasa Inggris disebut *The Society of Jesus*, dalam bahasa Perancis disebut *Companie de Jesus*, dalam bahasa Latin disebut *Societas Iesu*, dan terkenal di Indonesia dengan sebutan *Serikat Jesuit* didirikan oleh Ignatius de Loyola (1491-1556) pada tahun 1534 bersama sekelompok mahasiswa pascasarjana Universitas Paris yang menyebut diri mereka sebagai *amigos en el Senor* (sahabat-sahabat di dalam Tuhan). Ordo Jesuit juga disebut sebagai *Military Religius Order of The Roman Catholic Church* (Pasukan Religius Ordo Gereja Roma Katholik).[293]

Dalam aktivitasnya, kelompok ini sangat kental nuansa politiknya, terutama dalam melawan reformasi gereja. Kelompok ini sangat mendominasi gereja Katolik di Amerika Latin dan Asia Tenggara. Tujuan Ordo ini adalah berkhidmat kepada ajaran Katolik dan berusaha meng-katolik-kan orang-orang yang murtad. Kelompok ini bersifat militan dan mengikat janji setia kepada Paus. Di Indonesia, sekte ini adalah yang terbesar dalam gereja Katolik Indonesia.Ordo Jesuit memiliki motto: *Faith, Gold, Power* (Iman, Emas dan Kekuasaan). Karena sangat politis, dan dalam politik tak ada teman yang abadi melainkan kepentingan, tak heran jika untuk mencapai apa yang diinginkannya, Ordo ini bekerjasama dengan siapa saja, termasuk dengan pihak yang dulunya berseberangan dengan mereka, seperti kelompok Marxis-komunis. Untuk menopang gerakannya, kelompok ini mengandalkan tiga pilar, yaitu pakar sosial politik, gerilyawan yang setia, antropolog, budayawan, dan para teolog yang teguh.[294]

Sebuah organisasi bernama *Missionary Mary Knoll* di El-Savador yang dikendalikan oleh Freemasonry dan disebut-sebut sebagai organisasi rahasia yang menjalankan agenda politik

293 www.BibleBelievers.org.au

294 Lihat, Majalah *Sabili* edisi No 12 Th.VI, 23 Desember 1998, hlm.30

dengan orientasi komunisme, adalah organisasi yang digerakkan oleh para biarawati. Gerakan ini mulai mendapat perhatian masyarakat setelah terbunuhnya -konon- empat orang biarawati dari organisasi tersebut. Keempat orang biarawati tersebut adalah agen-agen bawah tanah komunis yang telah lama diawasi oleh pemerintah El-Savador.[295]

Pasca terkuaknya misi empat orang biarawati tersebut, pers di Amerika yang dikuasai oleh Yahudi tak sedikitpun memuat berita yang menunjukkan adanya dokumen yang diperoleh oleh pemerintah El-Savador terkait misi rahasia empat orang biarawati tersebut. *Missionary Mary Knoll* beroperasi di banyak negara dan memainkan peranan penting dalam penyebaran paham komunisme lewat jubah "sosial-demokrat"."Beberapa paderi dari Ordo Jesuit Katolik di Indonesia ditengarai sangat aktif bekerjasama dengan kelompok yang menamakan dirinya sebagai gerakan sosial demokrat tersebut," tulis Maulani.[296]

Dalam buku sebelumnya, *Dilema Mayoritas,* penulis memaparkan tentang operasi politik Ordo Jesuit yang menyusup dalam pemerintahan Orde Baru pasca hancurnya komunis di Indonesia. Operasi politik tersebut bertujuan untuk menjegal kekuatan Islam, yang dikhawatirkan akan tampil sebagai pemegang kendali kekuasaan setelah komunis berhasil dilumpuhkan. Kelompok ini menyusup dalam tentara, birokrat, dan lembaga *think tank* yang mengarahkan kebijakan Orde Baru, *Centre for Strategic and International Studies* (CSIS). Pasca tumbangnya Soeharto, mereka khawatir dengan naiknya B.J Habibie yang dianggap sebagai representasi umat Islam. Karenanya, bekerjasama dengan kelompok Marxis, mereka melakukan berbagai aksi menggoyang pemerintah dengan berbagai demonstrasi yang dilakukan oleh

295 Z.A Maulani, Ibid.

296 Ibid, hlm.85

kelompok mahasiswa kiri dan Kristen. Penulis menyebutnya sebagai "Aksi Radikal Mahasiswa Jesuit-Marxis" [297]

Penulis sengaja menulis kutipan dari buku *Dilema Mayoritas* secara utuh berikut ini, sebagai gambaran bagaimana pola kerja kekuatan anti-Islam, yakni kolaborasi Freemasony-Illmuminati-Jesuit-Kejawen, yang pada masa-masa awal Orde Baru begitu menampakkan permusuhannya terhadap Islam.Sampai-sampai, tokoh Islam Mohammad Natsir menyebut sikap Orde Baru dalam menghadapi umat Islam seperti memperlakukan "kucing kurap" yang begitu hina.

Buku *Dilema Mayoritas* karya penulis dicekal tak bisa masuk ke toko-toko buku besar yang berada di bawah gurita bisnis kelompok Ordo Jesuit ini. Meskipun atas izin Allah, buku ini sampai juga ke tangan pembaca, kaum muslimin, sebagai *ibrah* dalam melihat rekam jejak musuh-musuh Islam di Indonesia. Belakangan, sebuah buku yang tak kalah kerasnya, berjudul "*Pater Beek, Freemason, dan CIA*" beredar di masyarakat.[298] Buku dengan sub judul "*Secret Operation*: *Keterlibatan Seorang Agen CIA dan Freemason dalam Pengkerdilan Umat Islam di Indonesia Pada Masa Orde Baru*" juga bernasib sama dengan buku penulis, tak bisa masuk ke jaringan toko-toko buku kelompok Jesuit tersebut.

Jika melihat dari motif dan peristiwa politik yang dilakukan kelompok Jesuit pada masa Orde Baru terhadap umat Islam, maka sulit dinafikan bahwa ada *the invisible hands*, tangan-tangan tersembunyi yang menggerakkan segala peristiwa politik yang terjadi pada masa-masa kelam umat Islam ketika menghadapi

297 Lihat, Artawijaya, *Dilema Mayoritas: Pertarungan Ideologis Umat Islam Indonesia Menghadapi Kelompok Sekular, Komunis, dan Kristen Radikal*, Jakarta: Medina Publishing,2008.

298 M Sembodo, *Pater Beek, Freemason, dan CIA*, Penerbit Galan, 2009.

penguasa Orde Baru tersebut. Dan melihat pola kerja jaringan Freemasonry-Illuminati, *the invisible hands* itu kemungkinan besar adalah mereka: Para Mason yang bekerja tanpa kasat mata, menggunakan bidak-bidak kelompok anti-Islam di Indonesia.

Inilah yang menjadi keprihatinan almarhum Jenderal Besar Abdul Haris Nasution, tokoh yang dianggap sebagai sesepuh angkatan darat. Nasution mensinyalir ada faksi di ABRI yang berusaha menempatkan Islam sebagai musuh Pancasila setelah komunisme berhasil dilumpuhkan. Dalam satu kesempatan ia menyatakan, "Beberapa waktu lalu (masa-masa awal Orde Baru, *pen*) saya merasakan benar bahwa setelah gerakan 30 September/PKI selesai, cukup banyak kawan-kawan di ABRI yang berpendapat bahwa musuh Pancasila setelah kehancuran Partai Komunis Indonesia (PKI) tinggal satu lagi, yaitu Islam,"ungkap Nasution.[299]

Sedangkan pengamat politik Allan Samson dan Herbet Feith memandang sikap politik Orde Baru dalam memandang kekuatan Islam bukan semata-mata didasari atas kekhawatiran akan munculnya gerakan ideologis yang bisa menyangingi pemerintah, namun lebih jauh dari itu, secara kultural, ABRI sebagai kekuatan utama penopang pemerintah, saat itu banyak diisi oleh perwira-perwira berlatarbelakang Jawa dan menganut kepercayaan Kejawen, serta tidak menginginkan adanya kekuatan yang bisa menandingi integritas budaya Jawa. Dalam istilah Herberth Feith, mereka adalah para penguasa pusat yang secara teguh memegang tradisi Jawa.[300]

Seperti ditulis pengamat militer Harold Crouch, kemenangan

299 Gatot Indroyono (ed), *Islam di Mata Para Jenderal*, Jakarta: Penerbit Mizan, 1997, hlm.172

300 Lihat, Aminuddin, *Kekuatan Islam dan Pergulatan Kekuasaan di Indonesia Sebelum dan Sesudah Runtuhnya Rezim Soeharto*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999, hlm.87

Golkar yang merupakan respresentasi dari pemerintah dengan segala rekayasa politik dan kerja intelijennya didukung oleh dua kekuatan, yaitu ABRI dan kelompok Katolik. Dua kekuatan ini, menganggap Islam sebagai ancaman pasca keberhasilan umat Islam dalam melawan Komunisme. Apalagi, melihat kenyataan bahwa masih ada keinginan yang kuat dari tokoh-tokoh Islam untuk melanjutkan cita-cita perjuangan politik berdasarkan Islam, yang sempat kandas saat rezim Orde Lama berkuasa. [301]

Siapa kelompok militer dan kelompok Katolik yang berperan penting menjegal segala aspirasi umat Islam Indonesia? Kelompok militer yang di maksud adalah Ali Moertopo Cs, sedangkan kelompok Katolik yang bermain dalam menjegal kekuatan Islam diketahui berasal dari Ordo Jesuit. ABRI (Ali Moertopo Cs) dan kelompok Ordo Jesuit dibantu kalangan sekular dan konglomerat dari etnis Cina, kemudian berkumpul dalam wadah *Centre for Strategic and International Studies* (CSIS), sebuah organisasi yang menjadi *think tank* Orde Baru yang didirikan pada 1 September 1971. Mereka kemudian terkenal dengan sebutan kelompok Tanah Abang, karena markas CSIS berada di bilangan Tanah Abang III, Jakarta Pusat.

Mantan Ketua Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI), Munarman, dalam suatu kesempatan membedah jaringan Freemasonry di Indonesia, dengan tegas menyatakan bahwa CSIS tak lain adalah lembaga *think tank* yang digerakkan oleh jaringan Freemasonry. Munarman yang juga mantan Ketua lembaga Korban Orang Hilang dan Tindak Kekerasan (Kontras) tahu betul bagaimana pola kerja mereka dalam mendiskreditkan Islam dan merekrut anak-anak muda Islam agar berpikir liberal dan kekiri-kirian. "Saya pernah di dunia itu, dan tahu betul

301 Lihat, Harold Crouch, *Militer dan Politik di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1999

bagaimana pola kerja mereka, termasuk dari mana saja dana mereka mengalir," tegas Munarman yang kini aktif di Forum Umat Islam (FUI).

Berkat peran Ali Moertopo dan Soedjono Hoemardani, CSIS kemudian menjadi kelompok yang sangat memengaruhi kebijakan politik dan ekonomi Orde Baru dengan *master plan* pembangunannya yang sangat menguntungkan pemerintah (Golkar) dan konglomerat. Soedjono Hoemardani, selain sebagai orang kepercayaan Soeharto, juga dianggap sebagai guru kebatinannya. Karena itu, tak heran jika pada masa kekuasaan Soeharto, corak kebatinan atau kejawen dalam pemerintahan begitu mencolok. Pancasila ditafsirkan menurut kepercayaan Kejawen, dan aliran kepercayaan berusaha dimasukkan ke dalam GBHN (Garis-garis Besar Haluan Negara).

Melalui para penganut Kejawen yang ada di lingkar elit kekuasaan Soeharto inilah, kemudian digulirkan doktrin Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4) yang dipaksakan di sekolah-sekolah dan kampus-kampus. Mereka yang tak mempunyai sertifikat pernah mengikuti penataran P4, jangan harap bisa diterima sebagai Pegawai Negeri Sipil. Di sekolah-sekolah, mata pelajaran Pendidikan Moral Pancasila diwajibkan sebagai pengganti pelajaran agama. Usulan ini digulirkan oleh Komite Pekerja MPR yang dipimpin oleh Daryatmo, orang dekat Ali Moertopo. Kemudian diusulkan juga Rancangan Ketetapan yang mengakui Aliran Kepercayaan sebagai salah satu agama dari masyarakat Indonesia. Kebijakan lainnya adalah menjadikan Pancasila sebagai asas tunggal.

Umat Islam mensinyalir usulan agar aliran kepercayaan diakui kedudukannya setara dengan agama-agama yang ada dan upaya memarjinalkan peran politik umat Islam, merupakan keinginan kuat kaum abangan yang mendominasi birokrat dan

militer di masa awal Orba, yang kebanyakan penganut Kejawen, untuk menjadikan Aliran Kepercayaan sama setara kedudukannya dengan agama-agama yang diakui secara resmi oleh pemerintah. Usul Badan Pekerja MPR tersebut, menurut Din Syamsuddin, merupakan aspirasi dari kelompok yang ingin melembagakan budaya abangan, yang banyak berseberangan dengan keyakinan Islam.[302]

Kebijakan ini menimbulkan protes keras tokoh-tokoh Islam. Pada 23 Agustus 1982, para ulama dan tokoh masyarakat Islam melayangkan petisi kepada anggota parlemen yang berisi penolakan terhadap buku Pendidikan Moral Pancasila yang disebar di sekolah-sekolah dan dianggap bertentangan dengan ajaran Islam. Diantara isi petisi itu adalah:

> "Buku PMP ini jangan dipakai lagi di sekolah-sekolah. Diganti dengan buku pelajaran kewarganegaraan (*civic education*). Namakanlah "Pendidikan Kewargenegaraan Pancasila". Ini lebih cocok dengan materinya. Istilah "moral" mempunyai konotasi lain bagi umat beragama samawi. Kosongkan sama sekali buku tersebut dari pembicaraan-pembicaraan tentang ajaran agama manapun. Jangan diteruskan menanamkan ajaran aliran kebatinan dan sinkretisme kepada anak-anak didik dalam mata pelajaran ini atas nama "moral Pancasila". Soal agama adalah soal sensitif. Serahkan sajalah kepada guru-guru agama yang lebih berhak berbicara tentang agama masing-masing," demikian intisari dari petisi tersebut seperti ditulis Mohammad Natsir.[303]

Dalam buku PMP yang kontroversial itu, setidaknya ada beberapa kalimat yang menyesatkan akidah umat Islam, sebelum

302 M.Din Syamsuddin, *Islam dan Politik Era Orde Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001, hlm.60

303 Majalah *Panji Masyarakat*, N0.375, 1982, hal.21

akhirnya dikoreksi oleh pemerintah. Seperti dalam halaman 14 buku tersebut ditulis bahwa "Semua agama di Indonesia adalah baik dan suci tujuannya." Setelah dikoreksi, kalimat tersebut berbunyi,"semua agama di Indonesia adalah baik dan suci tujuannya, menurut agama masing-masing." Koreksi ini, kata Natsir, bukan memperjelas, tapi membingungkan. "Manapula ada satu agama yang tidak menganggap dirinya sendiri suci dan benar? Apakah dianggap perlu benar, PMP mengajarkan kepada anak keturunan kita yang sedang tumbuh itu umpamanya, kertas putih ini warnanya putih!?" tulis Natsir.[304]

Kemudian dalam buku PMP untuk tingkat SD halaman 13, dikatakan bila kita melayat jenazah yang berbeda agama, "sebagai makhluk beragama "wajib" berdoa semoga yang meninggal diampuni dan diterima Tuhan Yang Maha Esa". Setelah dikoreksi, kata "wajib" diganti menjadi "sebaiknya", kata yang mempunyai makna dalam istilah fikih sebagai "sunnah", yaitu berpahala jika dilakukan, dan tak apa jika ditinggalkan. "Padahal menurut syariat Islam mendoakan jenazah yang berbeda agama itu hukumnya "haram", yaitu "terlarang" berdosa bila dilakukan,"tegas Natsir dalam artikel berjudul "*Tolong Dengarkan Suara Kami*" tertanggal 1 Oktober 1982.[305]

Tulisan Natsir di atas merupakan bantahan keras terhadap pernyataan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Daoed Joesoef, saat berbicara di depan sivitas akademika Universitas Cendana, Kupang, yang mengatakan,"waspadalah terhadap orang atau golongan yang selalu mengecam dan mengejek Pendidikan Moral Pancasila di sekolah-sekolah, karena pada dasarnya, orang atau golongan tersebut tidak bersedia menerima dan menghayati Pancasila sebagai elemen sistem nilai dan ide vital bangsa dan

304 Ibid
305 Ibid

negara nasional kita," ujarnya. Sebelumnya Daoed Joesoef juga mengatakan,"meniadakan PMP berarti meniadakan Pancasila." Daoed Joesoef adalah orang CSIS, yang selama menjabat sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, sering mengeluarkan kebijakan yang merugikan umat Islam.

Selain M.Natsir, tokoh lain yang keras menolak P4 dan Pancasila adalah H.M Rasjidi. Dalam risalah kecil yang ditulisnya, Rasjidi dengan tegas menyatakan bahwa P4 mengandung kemusyrikan karena; *Pertama*, menisbatkan keampuhan dan kesaktian kepada Pancasila, padahal segala keampuhan dari kesaktian adalah bagi Allah *Subhana Wata'ala*. *Kedua*, mengatakan tak ada sesuatu kekuatan manapun yang memisahkan Pancasila dari kehidupan bangsa Indonesia. [306]

Rasjidi menegaskan," Pedoman Penghayatan Pancasila penuh dengan lobang-lobang yang membahayakan kepada existensi Islam dan umat Islam di Indonesia. Umpamanya, kata-kata, dalam masyarakat Indonesia dikembangkan sikap saling hormat menghormati dan bekerjasama antara pemeluk-pemeluk agama dan kepercayaan yang berbeda, sehingga selalu dibina kerukunan hidup sesama umat beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kata-kata tersebut membelenggu umat Islam supaya tidak berkutik, meskipun dipreteli oleh kebatinan di samping protestanisasi dan katoliksasi." [307]

Pendidikan Moral Pancasila yang bertujuan mengabdi kepada kemanusiaan makin menunjukkan bahwa ideologi ini tak lepas dari pengaruh Freemasonry-Theosofi yang pada masa lalu mengakar di Indonesia. Jika Robert Van Niels menyatakan bahwa munculnya elit modern Indonesia tak lepas dari pengaruh para humanis Eropa

306 Prof.Dr.H.M Rasjidi, *Sekali Lagi Umat Islam Indonesia Menghadapi Persimpangan Jalan*, Jakarta: PT.Sinar Hudaya, tt, hlm.24

307 Ibid, hlm.24-25

yang menjalin hubungan dengan tokoh-tokoh pribumi, terutama elit-elit Jawa, seperti penulis kutip sebelumnya, maka pada era ini, kader-kader humanis Eropa tersebut berusaha keras agar Pancasila yang juga merujuk pada doktrin humanisme, menjadi acuan moral bangsa ini.

Apalagi, seperti dijelaskan pada bab selanjutnya di buku ini, jaringan Freemasonry di Indonesia mengapresiasi nilai-nilai yang ada di Pancasila, terutama asas tentang perikemanusiaan yang dianggap sebagai meresapi jiwa-jiwa Masonik. Apresiasi ini dinyatakan secara tertulis melalui kawat berita yang dikirim oleh pengurus Freemasonry Loge Agung Indonesia kepada Soekarno-Hatta. Itulah bentuk apresiasi Freemasonry terhadap bidak-bidaknya di Indonesia yang berhasil membangun sebuah negara sekular berdasarkan paham humanisme.

Umat Islam yang awalnya bersatu dengan ABRI dalam menumbangkan musuh bersama, yaitu komunisme, kemudian merasa dikhianati. Apalagi, setelah itu pemerintah munculkan stigma yang menempatkan aktivis Islam sebagai bahaya "ekstrim kanan", disamping komunisme yang disebut sebagai "ekstrim kiri". Umat Islam makin merasa dikhianati setelah Soeharto menyebut upaya untuk membangkitkan kekuatan politik Islam yang tercermin dari upaya tokoh-tokoh Islam yang menuntut rehabilitasi Partai Masyumi, sebagai "teror keagamaan" dan akan berusaha tegas menindak setiap usaha mengeksploitasi masalah agama untuk maksud-maksud politik yang tidak pada tempatnya.[308]

Abdul Aziz Thaba dalam "*Islam dan Negara dalam Politik Orde Baru*", melihat ada empat poin yang membuat pemerintah menolak tuntutan rehabilitasi Masyumi. *Pertama*, pemerintah khawatir akan munculnya radikalisasi Islam yang berjuang untuk

308 O.G Roeder, *Anak Desa: Biografi Presiden Soeharto*, Jakarta: Gunung Agung, 1976, hal. 359

membentuk Negara Islam Indonesia, seperti yang pernah terjadi pada masa pemberontakan DI/TII, PRRI/Permesta, dan lainnya. *Kedua*, rehabilitasi bagi Masyumi dianggap akan mencuatkan kembali persoalan-persoalan ideologis. *Ketiga*, kekhawatiran akan munculnya isu primordialisme di tengah masyarakat, termasuk masalah agama. Apalagi saat itu pemilu sudah dekat. *Keempat*, rehabilitasi Masyumi dianggap akan membawa isu tentang Negara Islam dan Piagam Jakarta.[309]

Soeharto sendiri menanggapi upaya rehabilitasi Partai Masyumi dengan pernyataan yang keras dan menyudutkan. Bahkan, Soeharto menyamakan Masyumi dengan Partai Komunis, Daarul Islam, dan Partai Sosialis Indonesia. Pada 21 Desember 1966, Jenderal Soeharto sebagai Ketua Presidium Kabinet mengeluarkan pernyataan, "Tentara akan mengambil tindakan tegas terhadap siapapun, dari pihak manapun, dan golongan apapun yang akan menyimpang dari Pancasila dan UUD 1945 seperti yang telah dilakukan oleh pemberontakan Partai Komunis di Madiun, Gestapu, Daarul Islam...dan Masyumi-Partai Sosialis Indonesia."[310]

Pernyataan 21 Desember 1966 ini mencuatkan konflik di tubuh ABRI dalam menyikapi kelompok Islam, terutama Masyumi dan simpatisannya. Konflik tersebut dipandang sangat berdimensi agama, budaya dan politik. Apalagi, dengan terus menyebut keterlibatan Masyumi dalam pemberontakan PRRI/Permesta. Ironisnya, pernyataan ABRI itu dikeluarkan dari hasil pertemuan dengan komandan militer wilayah ABRI, yang dipimpin oleh Jenderal Panggabean yang dikenal sebagai penganut Katolik yang taat.[311]

---

309 Abdul Aziz Thaba, *Islam dan Negara Dalam Politik Orde Baru*, Jakarta:GIP, 1996, hlm.244

310 Ibid, hlm.246

311 M. Din Syamsuddin, Op.Cit., hlm.36.

Kembali ke soal pembahasan mengenai kiprah kelompok CSIS, sebuah lembaga *think tank* yang digawangi oleh kelompok Jesuit, abangan-kejawen, dan konglomerat dari etnis Cina, dalam mengerdilkan peran umat Islam semasa Orde Baru. Dalam sebuah buku yang diterbitkan oleh CSIS dan ditulis Ali Moertopo, serta menjadi cetak biru pembangunan Orde Baru yang berjudul "*Dasar-dasar Pemikiran tentang Akselerasi Modernisasi Pembangunan 25 Tahun*" menganut paham pasar bebas dalam sistem eknomi dan pendekatan *trickle down effect* yang lebih mengutamakan ekonomi besar ketimbang ekonomi kerakyatan. Selanjutnya, dalam Master Plan Pembangunan yang digagas oleh kelompok ini disebutkan bahwa berkembangnya nilai-nilai Islam bisa menghambat laju pembangunan yang sedang dijalankan pemerintah. Asumsi ini tentu saja dengan meletakan Islam sebagai ideologi yang berseberangan dengan penguasa. Menurut mereka, yang perlu dikikis bukan orang Islam Indonesia, tapi nilai-nilai Islam yang melekat pada orang-orang tersebut.

Kepala *Master Plan* Pembangunan CSIS, Lim Bian Kie alias Yusuf Wanandi, bahkan pernah mengatakan,"Kita tidak memusuhi orangnya, tetapi ajaran-ajaran yang bisa membahayakan pembangunan. *Kan* orang Islam itu bangsa kita juga? Tak mungkin kita musuhi,"jelas pria yang pernah menjadi asisten pribadi Ali Moertopo itu.[312]

Ali Moertopo adalah pria kelahiran Blora, Jawa Tengah, pada 23 September 1924. Sebagai tokoh kunci di belakang Soeharto, ia pernah menjabat sebagai Deputi Kepala Operasi Khusus (1969-1974), Wakil Kepala Badang Koordinasi Intelijen Negara

312 Seperti dikutip dari A.Q Djaelani, *Musuh-Musuh Islam Melakukan Ofensif Terhadap Ummat Islam Indonesia, Sebuah Pembelaan*, Jakarta: Masyarakat Pelajar Press, 1985, hal. 122

(1974-1978), dan Menteri Penerangan RI (1978-1983). Meski berasal dari keluarga muslim, karena ambisinya untuk berkuasa, Ali Moertopo justru menjadikan Islam sebagai lawan yang harus dihabisi.

Nama Ali Moertopo mencuat setelah rezim Soekarno tumbang. Mantan Pangkopkamtib Jenderal Soemitro mengatakan asal usul Ali Moertopo sangat gelap, sehingga banyak rumor yang beredar tentang sosoknya. Kasman Singodimedjo, tokoh Islam yang pada zaman Soekarno aktif di militer mengatakan Ali Moertopo adalah bekas intel tentara Angkatan Laut Belanda (*Netherland Information Service*) yang ditangkap Hizbullah di daerah Tegal, Jawa Tengah. Saat ditangkap, Ali Moertopo nyaris dibunuh. Ia kemudian dijadikan *double agent* oleh Hizbullah.[313]

Versi lain, seperti diceritakan Adam Malik, Ali Moertopo adalah pendiri AKOMA (Angkatan Komunis Muda) yang berafiliasi pada partai Murba Alimin, yang berhaluan Sneevliet. Meski tidak percaya bahwa Moertopo bekas pentolan salah satu organisasi Komunis, Soemitro menceritakan kisah yang dikait-kaitkan dengan sosok Komunis Moertopo. Saat ada seorang staf Moertopo ingin membuat tulisan tentang "Peritsiwa Tiga Daerah" yang menyebutkan Komunis sebagai dalang dari peristwa itu, Moertopo membentaknya. "Mau Apa? Mau mendiskreditkan saya?"[314]

Moertopo juga dikenal dekat dengan Kolonel Marsudi, salah seorang anggota PKI yang pernah menjadi Direktur Opsus. Selama di Opsus, Marsudi selalu berada di belakang layar dan sangat tertutup. Menurut kabar, Marsudi lah pendiri Central Gerakan

313 Heru Cahyono, *Pangkopkamtib Jenderal Soemitro dan Peristiwa 15 Januari '74*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998, cet.Ketiga, hal. 278

314 Ibid, hlm.279

Mahasiswa Indonesia (CGMI), organisasi mahasiswa *underbouw* PKI.[315]

Kenneth Ward, seperti dikutip Aminuddin, mengatakan bahwa ada tiga kelompok cendekiawan dan politisi di sekitar Ali Moertopo yang menjadi penopang gerak anak buah Soeharto tersebut. *Pertama*, Lim Bian Kie (Yusuf Wanandi), Lim Bian Koen (Sofyan Wanandi), Harry Tjan Silalahi dan Moerdopo. Ketiga nama pertama merupakan aktivis mahasiswa yang berasal dari kalangan Katolik dan Cina, sedangkan Moerdopo berasal dari kalangan cendekiawan sekular. *Kedua*, kelompok Gadjah Mada Group yang terdiri dari orang-orang sekular, anti Islam dan anti-Soekarno. *Ketiga*, kelompok Bandung, terdiri dari Rachman Tolleng dan Midian Sirait.[316]

Ketiga kelompok tersebut, selain bergerak untuk membendung bangkitya kembali Komunisme, juga merumuskan konsep-konsep politik yang menghalangi bangkitnya gerakan Islam. Bagi kelompok Katolik, merapat dengan ABRI adalah cara yang tepat untuk melakukan *move* politik pada masa-masa awal Orde Baru. Kelompok inilah yang diposisikan oleh Ali Moertopo sebagai "minoritas ganda", yang kemudian dipakai untuk mengimbangi gerakan Islam.[317]

Sebagai kelompok minoritas yang berada di tengah gejolak politik dan pertarungan ideologis antara umat Islam dan pemerintah, kelompok Katolik mengambil cara aman dengan memihak kepada kekuatan besar bersenjata (ABRI).Dengan mengampanyekan bahaya diktator mayoritas yang ingin menegakkan syariat Islam jika kekuatan Islam berkuasa, mereka melihat ABRI yang saat itu sedang bersemangat memberangus gerakan yang berseberangan

315 Ibid
316 Aminuddin, Op.Cit.,hlm.77-78
317 Ibid

dengan pemerintah, sebagai kekuatan yang perlu didekati. Karena itu, seperti kata Aminuddin, para pemimpin Katolik pada era tahun 1970-an tidak mengkhawatirkan "hijaunya" ABRI, tapi lebih mengkhawatirkan "hijaunya" Indonesia.[318]

Selain menjalin pertalian mesra dalam bidang politik, Ali Moertopo dengan kelompok Katolik juga membangun gurita bisnis dan konglomerasi yang kuat. Ali Moertopo menjadikan kekuatan bisnis kelompok minoritas tersebut sebagai penopang dana bagi laju pembangunan Orde Baru. Karenanya, tak heran jika kelompok tersebut mendapat perlakuan istimewa dari pemerintah dengan segala timbal baliknya. Diantara jaringan bisnis tersebut adalah, Pan Group milik Panlaykim dan Mochtar Riady, PT Tri Usaha Bakti milik Soedjono Hoemardani, Pakarti Grup milik Lim Bian Kie dan Panlaykim, dan Berkat Grup milik Yap Swie Kie.

Masuknya kekuatan konglomerat dalam lingkaran Orde Baru membuat rezim tersebut semakin kuat. Karena itu, ada yang mengatakan bahwa Orde Baru dibangun oleh empat pilar kekuatan, yaitu ABRI, Birokrat, Golkar, dan konglomerat. Keempat pilar tersebut memainkan peran penting dalam memarjinalkan peran politik umat Islam saat itu.

Kolaborasi rezim Orba dengan pengusaha Katolik/ Cina diantaranya dengan membuat kebijakan yang memotong urat nadi ekonomi umat Islam dan menghidupkan kelompok kecil Cina keturunan. Sentra-sentra ekonomi umat Islam seperti di Pekalongan, Solo, Pekajangan, Majalaya, dan lain-lain, dengan aneka kebijakan pemerintah dapat dikerdilkan. Industri rakyat di bidang makanan dan minuman, dan rokok, dilibas oleh usaha besar milik kelompok minoritas keturunan Cina, seperti Sampoerna, Gudang Garam, dan Djarum. Jaringan perbankan dan sektor

318 Ibid

keuangan lainnya juga berhasil mereka kuasai. Karena itu, ketika Orba berkuasa, gurita bisnis kelompok ini begitu perkasa dan dapat memengaruhi kebijakan pemerintah.[319]

Dalam catatan Jenderal Soemitro, CSIS dan Opsus sudah jauh-jauh hari direncanakan oleh Ali Moertopo sebagai alat untuk memperkuat dan mengamankan rezim Orde baru. Karenanya, Ali Moertopo yang melihat kekuatan Islam sebagai gerakan yang bisa mengancam 'gerak laju pembangunan', mencari partner yang bisa diajak untuk sama-sama menjegal gerakan Islam. Dan partner tersebut adalah kelompok Katolik yang tergabung dalam Ordo Jesuit.[320]

an Lith, Misionaris Serikat Jesuit. leski menentang Freemasonry amun dalam membendung gerakan slam, mereka bisa saja berkoalisi engan Freemason pengusung heologi pembebasan"

Ordo Jesuit berkembang dan menjalankan misi pertama kali di Jawa Tengah. Seperti ditulis Karel Steebrink, misi Katolik di Jawa pertama kali di bawa oleh F Van Lith pada tahun 1896. Van Lith adalah seorang anggota Serikat Jesuit dan datang pertama kali di daerah Muntilan, Jawa Tengah. Ia membuka sekolah Katolik dan mendirikan kelompok elit Katolik yang kemudian hari sangat ekspansif menyebarkan misinya. Penerus Lith diantaranya adalah J.J Ten Berge yang pernah menghina al-Qur'an dalam artikel yang ditulis dalam Jurnal *Studien*. Artikel tersebut mendapat tentangan keras dari tokoh-tokoh Persatuan Islam (Persis), diantaranya Mohammad Natsir.[321]

319 Lihat, Sungkono Martodilogo, *Potret Gerakan Demo*, Jakarta: Front Penegak Keadilan Bangsa, 1998, hlm. 8

320 Heru Cahyono, Op Cit., hlm.293

321 Karel Steenbrink, *Kawan dalam Pertikaian: Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia (1596-1942)*, Bandung:Mizan, 1995, hlm. 168-174

Ordo Jesuit mengusung paham "Teologi Pembebasan", seperti yang terjadi di Amerika Latin dan Filipina. Tak heran, meski pernah berseberangan dengan komunis, Ordo Jesuit juga menggunakan ide-ide komunis, bahkan menggabungkannya untuk mencapai tujuan politiknya. Di Indonesia, anggota Ordo Jesuit kerap meletakkan inisial SJ (Serikat Jesuit) di belakang nama mereka.

Dalam sejarah bangsa ini, kelompok Katolik Ordo Jesuit kerap menentang aturan-aturan yang bernafaskan syariat Islam, seperti RUU Anti Pornogarfi dan Pornoaksi,UU Sisdiknas, UU Peradilan Agama, Perda Antimaksiat, dan beberapa perundang-undangan yang dianggap menguntungkan umat Islam. Diantara tokoh yang kerap menggunakan inisial SJ di belakang nama mereka adalah Frans Magnis Suseno (Ahli Filsafat), YB Mangunwijaya (Budayawan), Ignatius Sandyawan Sumardi (Aktivis Kemanusiaan), Mudji Sutrisno (Budayawan), GP Shindunata (Budayawan), dan lain-lain. Menurut HM Rasjidi pada tahun 1989, ia pernah mendengar kabar bahwa ada sekitar lebih dari dua ratus orang yang menggunakan inisial SJ di Indonesia.[322]

Dari laporan intelijen yang diterima Jenderal Soemitro, Ordo Jesuit di Indonesia dipimpin oleh seorang pastur Belanda yang bernama Pater Beek. Kelompok Pater Beek inilah yang diduga kuat bermain di belakang kekuatan ABRI, kalangan sekular, dan Kristen dalam menjegal kekuatan Islam, seperti yang terlihat dalam kiprah CSIS dan tentara di bawah LB Moerdani. "Para anggota kelompok Pater Beek dilukiskan memiliki tradisi solidaritas yang tinggi dan saling melakukan kontak secara rahasia. Tidak segan-segan mereka menyingkirkan orang-orang yang dipandang dapat membahayakan organisasi," tulis Jenderal Soemitro.[323]

322 Majalah *Al-Muslimun*, No.233, tahun XX, Agustus 1989, hal.52

323 Heru Cahyono, Op.Cit., hlm.35

Pater Beek, seperti ditulis George J Aditjondro dalam artikel "*CSIS, Pater Beek SJ, Ali Moertopo dan Moerdani*" adalah pastur dari Ordo Jesuit yang sudah lama aktif di Indonesia. Beek melakukan kaderisasi bagi para pemuda dan mahasiswa Katolik di asrama Realino, Yogyakarta dan Klender, Jakarta. Kegiatan Beek di Jakarta biasa disebut dengan istilah Kasebul (Kaderisasi Sebulan).

Dalam program Kasebul, para aktivis pemuda dan mahasiswa tidak hanya diindoktrinasi dengan ajaran-ajaran Katolik, tapi juga dilatih secara fisik untuk menghadapi kekuatan musuh, terutama dalam menghadapi kelompok Komunis yang saat itu menjadi musuh bersama bangsa Indonesia. Mereka juga dilatih spionase, kontra-spionase, kiat-kiat kekerasan dan cara meloloskan diri jika tertangkap. Selain itu, bagi mahasiswa Katolik yang terlihat cerdas, akan dikader untuk menjadi politisi yang tangguh dan intelektual kesohor dengan segala dukungan dana dan fasilitas.

Berdasarkan pengakuan Wakil Komandan Laskar Ampera, Louis Wangge, sebagian lulusan Kasebul dikirim ke luar negeri untuk mempelajari dunia intelijen. Wangge sendiri dikirim ke sebuah pusat pelatihan intelijen di pangkalan militer Amerika di Filipina. Tak heran, pada masa Ali Moertopo, intelijen dikuasai oleh kelompok Katolik yang sangat anti terhadap Islam. Keterangan ini disampaikan Wangge, kata Aditjondro, karena dia kecewa dengan CSIS yang menjadikan Islam sebagai sasaran tembak dan menjadi *think tank* Orde Baru.

Masih menurut Aditjondro, sejumlah pastur yang mengenal Beek mengatakan bahwa Beek adalah sosok Katolik radikal yang sangat anti komunis. Beek bekerja sama dengan seorang pastur dan pengamat Cina bernama Pater Ladania di Hongkong yang dalam aktivitasnya dibiayai oleh agen rahasia CIA. Karena

itu, Beek juga dipastikan mempunyai kontak dengan agen rahasia Amerika tersebut. Sudah menjadi rahasia umum, bahwa untuk menumbangkan komunisme di seluruh dunia, AS akan bekerjasama dengan siapa saja.

Aditjondro juga mengatakan bahwa sebagian pastur mencurigai Beek sebagai agen *Black Pope* di Indonesia. *Black Pope* seperti dijelaskan sebelumnya adalah seorang kardinal yang mengepalai operasi politik Katolik di seluruh dunia. Operasi yang dijalankan *Black Pope* sangat rahasia dan tertutup. Karena itu, para anggota Pater Beek dilukiskan memiliki tradisi solidaritas yang kuat dan saling melakukan kontak secara rahasia.

Kelompok ini mirip dengan jaringan Freemason yang juga melakukan gerakan rahasia dan tertutup serta mempunyai ikatan persaudaraan yang kuat. Dalam operasinya, Ordo Jesuit tidak segan-segan untuk menyingkirkan orang atau kelompok yang dianggap sebagai musuhnya. Sebuah dokumen intelijen menyebutkan bahwa kelompok ini memiliki jaringan di seluruh kecamatan di Jawa melalui sebuah biro informasi. "Orang memercayai gerakan berlatarbelakang keagamaan seperti ini bisa jadi lebih hebat dibandingkan dinas rahasia Mossad (Israel) sekalipun, atau daripada agen rahasia Cina dan CIA," tutur mantan Pangkopkamtib Jenderal Soemitro.[324]

Pasca jatuhnya rezim Orde Lama, kelompok ini mengeluarkan dokumen rahasia yang menyebutkan bahwa pasca jatuhnya Soekarno akan ada dua setan kecil (*The lesser of two devils*), yang perlu diawasi, yaitu ABRI dan Islam. Dalam dokumen tersebut dikatakan, memegang kekuatan Islam tentu tidak mungkin. Maka jalan satu-satunya adalah memegang ABRI dan mengendalikannya untuk menindas umat Islam. Ali Moertopo didekati kelompok ini

324 Heru Cahyono, Op.Cit., hlm.35

karena posisinya sebagai orang dekat Soeharto dan mempunyai pengaruh di ABRI. Konon, Ali Moertopo sudah didekati kelompok ini sejak tahun 1960-an.[325]

Ali Moertopo sendiri sudah mengetahui bahaya dari kelompok Orde Jesuit ini, yang ia sebut lebih berbahaya dari komunisme karena terdiri dari para intelektual adventurir. Namun, kata Ali, kedekatannya dengan kelompok itu adalah untuk meredam gerakan kelompok tersebut, atau dalam bahasanya "untuk mengandangkannya ketimbang bergerak liar". Apakah dalam rangka "mengandangkan" Orde Jesuit ini juga, kemudian Ali Moertopo menjadikan rumah Pater Beek di jalan Raden Saleh, Jakarta Pusat, sebagai markas Opsus?

Saat peristiwa 15 Januari 1974, Ali Moertopo diduga terlibat penunggangan aksi apel mahasiswa yang menolak kedatangan PM Jepang yang berujung pada kerusuhan di Jakarta. Tujuan manuver politik Moertopo adalah untuk menyingkirkan orang-orang yang mencoba mendekati Soeharto dan menjadi rival politiknya. Untuk menggambarkan bahwa dia orang yang bisa mengendalikan kebijakan politik Orde Baru, Benny pernah mengatakan, "Kuda boleh berganti, tapi saisnya tetap satu". Artinya, siapapun bisa menggantikan Soeharto, asalkan tetap bisa dikendalikan oleh Moertopo dan kelompoknya.[326]

Kader Ordo Jesuit lain yang tak kalah sengitnya dalam memusuhi Islam adalah Leonardus Benyamin "Benny" Moerdani atau biasa disebut LB Moerdani. Sosok berwajah keras dan kaku, kelahiran Cepu, 2 Oktober 1932 ini dikenal sebagai jenderal dan ahli intelijen yang sangat anti Islam. Meski ada yang menyebut sosok Katolik radikal ini sebagai rival Ali Moertopo, namun pihak lain mengatakan bahwa Benny adalah kader yang sudah

325 Ibid

326 Ibid, hlm. 302.

dipersiapkan jauh-jauh hari untuk menggantikan posisi Ali Moertopo.

Benny pernah menjadi wakil Ali Moertopo saat terjadi konfrontasi dengan Malaysia. Ia juga termasuk tokoh yang ikut mendirikan CSIS, meskipun pada awal-awal berdirinya CSIS ia sedang berada di luar negeri, menjabat sebagai Konsulat Jenderal di Korea Selatan. Namun, Benny kerap menjadi perwakilan CSIS dalam beberapa acara internasional. Bahkan, setiap pulang ke Indonesia, Benny kerap singgah di markas CSIS. Benny disebut-sebut sebagai orang yang paling bertanggungjawab dalam tragedi berdarah di Tanjung Priok pada 1985.

Saat Habibie menggantikan Soeharto sebagai presiden, Benny kembali memainkan peran untuk menjegal Habibie yang dianggap sebagai representasi kelompok Islam, dengan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) sebagai payung gerakannya. Suatu ketika, dalam sebuah pertemuan di bulan Mei 1998 dengan PM Singapura Goh Tjoh Tong dan beberapa pejabat Indonesia di Singapura, Benny mengatakan bahwa BJ Habibie adalah sosok Islam fundamentalis yang lebih berbahaya dari gabungan Khumaini, Kaddafi dan Saddam Hussein. Saat Habibie naik ke tampuk kekuasaan, Benny dan CSIS diduga kuat mem*back-up* demonstrasi mahasiswa radikal kiri dan Kristen untuk menggoyang Habibie.

Pada saat 23 Mei 1998, ketika mahasiswa yang menduduki Gedung DPR/MPR dievakuasi secara paksa oleh tentara, di saat yang sama, di lobi Hotel Sangri-la, Leonardus Benny Moerdani terlibat diskusi dengan Margot Cohen, perempuan Yahudi yang bertugas sebagai kepala jaringan agen Mossad di Asia, Robert Lee, duta besar Singapura di Jakarta yang sangat akrab dengan konglemerat Cina perantauan dan jaringan Mafia Triad, sebuah organisasi *secret societies* yang juga tak lepas dari pengaruh

jaringan Freemasonry. Selain nama-nama di atas turut hadir juga dua aktifis dari partai Islam tradisional. [327]

Dalam pertemuan itu, Moerdani, Cohen dan Lee sepakat untuk membangun kekuatan antara kalangan 'Islam' dengan 'nasionalis kiri'. Untuk memuluskan itu, Cohen dan Lee berupaya menggalang dukungan internasional. Cohen meminta dukungan Barat, sedangkan Lee meminta bantuan konglomerat Cina perantuan dan Mafia Triad. Kalangan Islam yang dimaksud tentu adalah dari massa berbasis partai Islam tradisional atau organisasi Islam tradisional, sedangkan kalangan nasionalis kiri adalah kelompok cendikiawan yang mendukung ide-ide kiri.[328]

Kolaborasi kelompok Jesuit-Marxis dan jaringan Yahudi berhasil membuat huru-hara pada masa-masa awal pemerintahan B.J Habibie. Termasuk membuat citra buruk tentang pemerintahan Habibie yang dianggap sebagai bagian dari kekuatan Islam di Indonesia. Pada masa ini, konfrontasi secara fisik di lapangan, antara mahasiswa Jesuit-Marxis dan ormas-ormas Islam yang mendukung Habibie tak bisa dihindari.

## The Luciferian Conspiration : Konspirasi Jaringan Illuminati dalam Krisis Moneter di Indonesia

Di akhir masa pemerintahan Presiden Soeharto, seperti ditulis oleh aktivis perdamaian dunia Djuyoto Suntani, jaringan Illuminati menyusun sebuah rencana untuk menghancurkan Indonesia. Suntani adalah Presiden *The World Peace Comitte*, sebuah organisasi kemasyarakatan internasional yang mempunyai jaringan dan pengaruh yang sangat kuat di dunia internasional. Bersama beberapa tokoh dunia, ia menciptakan *Gong Perdamaian*

327 Dra. Markonia Hartisekar dan Drs Akrin Isjani Abadi, *Mewaspadai Kuda Troya Komunisme di Era Reformasi*, Jakarta: Pustaka Sarana Kajian, 1999, hlm.189

328 Ibid

*Dunia.* Suntani bukanlah aktivis yang berasal dari organisasi Islam, namun memiliki kepedulian akan bahaya konspirasi jaringan global Illuminati yang menggunakan nama operasi *The Luciferian Conspiration* (Konspirasi Lucifer).

Untuk mengampanyekan kewaspadaan akan bahaya ancaman global jaringan rahasia Yahudi tersebut, Suntani menulis sebuah buku berjudul "*Tahun 2015 Indonesia Pecah*" yang terbit pada tahun 2007. Suntani menulis,"pada awal 1990-an jaringan *The Luciferian Conspiration* di Bazel-Swiss (Eropa) dan Dallas (Amerika) sepakat untuk menyusun strategi 'menghancurkan' ekonomi Indonesia. Mereka memutuskan tahun 1997 sebagai awal proses penghancuran. Mereka menyusun skenario maha dahsyat: Menghancurkan kekuatan Indonesia."[329]

Siapa yang dimaksud dengan jaringan *The Luciferian Conspiration*? Djuyoto Suntani menulis, "mereka merupakan kepanjangan tangan Illuminati Internasional yang didirikan 1 Mei 1776 di Bazel-Swiss. Ini sama dengan tahun pendirian negara Amerika Serikat dan Revolusi Perancis. Illuminati merupakan 'pemain tunggal' dunia atau "EO' (*event organizer*) yang berusaha mengendalikan seluruh planet bumi. Sebuah organisasi super-kuat yang tidak kelihatan, tanpa bentuk, memiliki jaringan dan pengaruh sangat kuat di seluruh dunia. Seluruh krisis politik, ekonomi dan militer se-antero jagad raya sejak abad-18, merupakan hasil karya 'EO' tunggal itu."[330]

Soeharto pada masa akhir kekuasannya memang mulai merapat ke kalangan Islam dan mulai menjauh dari kelompok Kristen, terutama mereka yang tergabung dalam Ordo Jesuit di CSIS. Sikap ini membuat ketakutan tersendiri bagi jaringan global

329 Djuyoto Suntani, *Tahun 2015 Indonesia Pecah*, Jakarta:Pustaka Perdamaian, 2007, hlm.9

330 Ibid, hlm.10

Yahudi yang ingin mengacak-acak Indonesia. Sebab, Soeharto memiliki pengaruh yang kuat di militer dan mempunyai anak buah yang sangat loyal. Jika umat Islam dan militer bersatu menjadi kekuatan dwitunggal, maka bisa dipastikan segala rencana mereka untuk menaklukkan negeri Muslim terbesar di dunia ini akan berantakan. Untuk menurunkan Soeharto yang kuat secara politik dan militer, maka tak ada cara lain selain membuat kekacauan ekonomi.

Karena itu, dibuatlah sebuah skenario untuk memporak-porandakan perekonomian Indonesia yang kemudian menimbulkan situasi *chaos* di masyarakat. Josep Stiglitz menyebutnya sebagai *IMF Riots* (Kerusuhan yang dibuat *Internasional Monetery Fund*/ IMF), yaitu kerusuhan sosial yang diakibatkan dari krisis ekonomi yang muncul karena adanya liberalisasi pasar dan privatisasi aset-aset nasional.[331]Kekacuaan ekonomi pada masa akhir kekuasaan Soeharto memang menimbulkan situasi *chaos* yang berakibat pada demonstrasi massal dan kerusuhan sosial. Demonstrasi dan kerusuhan berlangsung ketika Soeharto berada di Kairo, Mesir.

Orang-orang yang berperan penting dalam menjerat rezim Soeharto dalam cekikan IMF pada masa-masa akhir kekuasaanya adalah, Michael Camdessus (Direktur IMF), Bill Clinton (Presiden AS), Walter Mondale (utusan Presiden Clinton), Robert E.Rubin (Menteri Keuangan Amerika). Mereka memiliki agenda politik untuk menjatuhkan Soeharto dengan menggunakan 'alat penekan' bernama IMF. Tekanan diantaranya dilakukan dengan ancaman bahwa jika Soeharto tidak mematuhi paket yang ditawarkan IMF, maka bantuan untuk Indonesia akan dihentikan. Pengakuan Camdessus kepada *New York Time*, 10 Nopember 1999, yang

331 Lihat, Fadli Zon, *Politik Huru-Hara Mei 1998*, Jakarta:IPS, 2007 dan Fadli Zon, *IMF Game*, Jakarta:IPS,2007.

mengatakan bahwa dirinya terlibat dalam upaya menjatuhkan Soeharto, "*we created the conditions that obliged President Soeharto to leave his job*," kata Camdessus. Ucapan ini adalah bukti bahwa IMF menjalankan agenda politik berkedok bantuan ekonomi. [332]

Walter Mondale, orang yang diutus Presiden Clinton kepada Soeharto, adalah mantan wakil Presiden semasa Jimmy Carter yang tercatat sebagai anggota *Trilateral Commission*, sebuah organisasi yang digagas oleh David Rockefeller yang juga kepanjangan tangan dari *Council for Foreign Relations* (Dewan Hubungan Luar Negeri) yang digerakkan oleh kelompok *The Bilderberg*, sekumpulan orang yang berpengaruh di Eropa, yang berusaha mengendalikan kebijakan politik dan perekonomian dunia. Diantara anggota *The Bilderberg Group* adalah Bill Clinton.[333]

Awal mula berdirinya *The Bilderberg* adalah pertemuan para pebisnis Yahudi Eropa di Hotel Bilderberg, Belanda, pada 1945. Anggota kelompok rahasia ini adalah orang-orang elit yang memilik jabatan strategis dan penting, seperti bankir internasional, pemimpin-pemimpin politik dunia, pembuat kebijakan perekonomian dunia, CEO media massa terkemuka dunia, direktur CIA dan FBI, perdana menteri dari negara-negara Eropa, keluarga dari kerajaan-kerajaan di Eropa, dan para eksekutif perusahaan-perusahaan besar dunia, seperti ExxonMobile, Freeport, Coca-Cola, Microsoft, dan sebagainya.

---

332 Fadli Zon, *Politik Huru Hara Mei 1998*, Jakarta: Institute for Policy Studies, 2004, hlm.14. Lihat juga, Fadli Zon, *The IMF Game*, Jakarta: Institute for Policy Studies, 2004

333 Lihat, Daniel Estulin, *The Bilderberg Group: Organisasi Paling Berpengaruh yang Mengendalikan Dunia Saat ini (terj)*, Jakarta: Daras Books, 2009. Orang-orang penting di AS yang menjadi anggota CFR/*Trilateral Commision* diantaranya, Colin Powell, Dick Cheney, Condoleeza Rice, Madeleine Albright, Robert Zoellick. William Cohen, dan lain-lain.

*The Bilderberg Group* melalui operator lapangannya, IMF, dan salah seorang anggotanya, Bill Clinton, jelas telah melakukan operasi politik yang berakibat pada situasi huru hara politik dan ekonomi pada bulan Mei 1998 yang berakibat pada runtuhnya rezim Orde Baru. Bahkan, hanya hitungan jam sebelum Soeharto mengumumkan pengunduran dirinya, Madelaine Albright, seorang anggota kelompok ini yang saat itu menjabat sebagai menteri luar negeri AS, menekan Presiden Soeharto agar segera mengundurkan diri.[334]

Jika IMF melakukan operasi ekonomi, maka perlu operator lapangan yang menggoyang lewat kekuatan politik lokal untuk menggoyang kekuasaan Soeharto dan menciptakan situasi *chaos* seperti yang diinginkan IMF. Karena itu, jauh sebelum kerusuhan sosial yang berakibat lengsernya Soeharto pada 21 Mei 1998 terjadi, mereka yang menamakan dirinya sebagai Kelompok Pro-Demokrasi mengadakan pertemuan di Markas Gerakan Marhaen, Jagakarsa, pada 23 Januari 1998. Rapat dihadiri oleh tokoh nasionalis sekular, Kristen, dan aktivis mahasiswa kiri, yaitu J. Kristiadi (CSIS), Kuntarto (Staf LB.Moerdani), Pius Lustrilanang (Aliansi Demokrasi Rakyat/Aldera), Soenardi (Gerakan Marhaen), J. Eko Harjanto (PRD), Megawati Soekarno Putri (PDIP) dan lain-lain. Bisa dibilang, pertemuan ini adalah rapat yang mewakili kelompok kiri marxis, kelompok Kristen Katolik Ordo Jesuit, dan kelompok nasionalis sekular.[335]

---

334 Lihat, Rizki Ridyasmara, *Singapura Basis Israel Asia Tenggara*, Jakarta: Khalifa, 2006, hlm.161. Keterangan mengenai Madelaine Albright yang menelepon Soeharto pada pukul 23.00 WIB tanggal 20 Mei 1998 (sehari sebelum lengser), berdasarkan keterangan yang disampaikan seorang professor dalam acara terbatas yang dihadiri oleh tokoh-tokoh dan pengusaha pribumi. Pertemuan berlangsung di Menara Imperium, Kuningan, Jakarta pada 2004.

335 Sumber rapat berdasarkan dokumen yang dibuat oleh Pusat Studi Pengembangan dan Informasi di Cimanggis dengan judul "*Konspirasi Sofyan Wanandi- CSIS*"

Kelompok inilah yang diduga bermain dalam berbagai aksi demonstrasi dan merancang sebuah kekacauan ekonomi. J.Kristiadi, seperti tertulis dalam dokumen tersebut mengatakan, "sistem politik kita yang hanya mengandalkan satu kekuatan tertinggi, secara teori memiliki kekuatan di bidang militer dan politik. Oleh karenanya, untuk menggoyahkannya perlu dilakukan dari sisi lain, yaitu ekonomi."[336]Ketika menyikapi soal rencana Habibie menggantikan Soeharto sebagai presiden, J.Kristiadi yang saat itu menjabat sebagai Direktur Politik CSIS, mengatakan, "kalau Habibie menjadi presiden, dolar bisa menjadi Rp 15 ribu sampai Rp.20 ribu."[337]

Djuyoto Suntani menyebut IMF sebagai salah satu operator di lapangan, sebagai gladiator yang ditugaskan untuk mengacak-acak perekonomian yang menjadi target jaringan *The Luciferian Conspiration*. Mereka menggunakan sandi operasi "666" sebuah angka kepercayaan para pengikut Lucifer (setan). Konspirasi Lucifer dikendalikan dari sekretariat Illuminati di Dallas, Amerika Serikat yang terletak di "666 Building".

Untuk memuluskan konspirasi penghancuran ekonomi Indonesia pada masa-masa akhir kekuasaan Soeharto, *The Luciferian* membuat sebuah sandi skenario yang disebut dengan "Serangan Jumat" atau ada yang menyebut dengan "Skenario Jumat Kiamat". Anda mungkin akan mengatakan bahwa ini sebuah skenario yang tak masuk akal, atau sebuah ilusi akan teori konspirasi yang terlalu dibesar-besarkan. Namun, bagi Yahudi tak ada yang tak mungkin. Semuanya akan mereka lakukan, meskipun konspirasi yang dijalankan, misalkan, menuntut mereka untuk memasukkan meriam ke dalam lubang jarum.

---

336 Ibid.

337 Republika, 26 Januari 1998

Jika yang menulis soal adanya skenario ini aktivis Islam, mungkin ada celah dari mereka yang apriori terhadap gerakan Islam dengan mengatakan bahwa umat Islam terlalu terbuai dengan teori konspirasi. Namun isu soal *The Luciferian Conspiration* ini ditulis oleh seorang aktivis perdamaian yang sudah melakukan perjalanan keliling dunia dan bertemu dengan berbagai pimpinan negara di seluruh dunia. Ia menulis, "Pada saat sebagian besar karyawan BI (Bank Indonesia) melakukan sholat Jumat, dengan teknologi canggih, gerakan Illuminati mengambil simpanan cadangan dollar USA di BI. Penciptaan krisis tahun 1997 dilakukan setiap hari Jumat. Setiap Jumat sore, nilai rupiah selalu jatuh terhadap dollar USA. Pada minggu kedua Juli 1997, 1 dollar USA=Rp.2.400, ketika seorang pialang bermain vallas di Hongkong, nilai rupiah langsung anjlok. Setiap Jumat sore nilai tukar rupiah terus merangkak naik terhadap dollar USA. Mulai Rp.2.400 menjadi Rp.3.500, Rp.5.500, Rp.7.500, sampai Rp.20.000."[338]

Keterpurukan rupiah terus meluncur tajam hingga pada awal tahun 1998. Keterpurukan rupiah berakibat pada kenaikan harga kebutuhan barang pokok dan kebutuhan lainnya. Amien Rais yang saat itu menjabat sebagai Ketua Umum PP Muhammadiyah, seperti dikutip Harian Umum *Republika* pada 23 Januari 1998 menyebut keterpurukan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS sudah tak masuk akal dan menunjukkan adanya permainan politik yang sangat vulgar untuk menjatuhkan pemerintah. "Keadaan demikian benar-benar memprihatinkan dan harus kita lawan," tegasnya.

Tanpa menyebut siapa yang bermain, namun Amien Rais memberi gambaran tentang siapa mereka,"Yang terang, mereka bukan rakyat biasa yang tidak pernah pegang dollar. Mereka adalah pelaku ekonomi yang telah dibesarkan oleh rezim ini

338 Djuyoto Suntani, Op.Cit., hlm.12-16

(Orde Baru, *pen*) sehingga menjadi raksasa ekonomi, menjadi konglomerat. Dengan kekuatan ekonominya, mereka hendak memaksakan kehendaknya bersama-sama kelompok lain."[339] Meski berseberangan dengan rezim Soeharto, namun dalam kasus ini Amien tak setuju jika langkah yang ditujukan untuk menurunkan Soeharto dilakukan dengan cara-cara kotor yang berakibat pada krisis ekonomi bagi rakyat.

Meski Amin tak menyebut siapa dalang yang melakukan politik kotor tersebut, namun jika merujuk pada tulisan Djuyoto Suntani, maka yang dimaksud adalah jaringan Illuminati yang bekerjasama dengan para pengkhianat di negeri ini, yang melakukan penghancuran ekonomi Indonesia melalui operasi *The Luciferian Conspiration*. Jika melihat peta keberadaan jaringan Yahudi di Asia Tenggara, maka kemungkinan besar operasi tersebut dijalankan melalui Singapura, sebuah negara kecil yang didirikan oleh seorang Mason, Thomas Stamford Raffles. Hasil investigasi kepolisian menemukan, terjadi penyelundupan besar-besaran uang rupiah ke Singapura setelah Soeharto tumbang dan digantikan oleh B.J Habibie. [340] Singapura, melalui tokohnya Lee Kuan Yew adalah negara yang tak senang dengan naiknya Habibie yang dianggap sebagai representasi kekuatan umat Islam Indonesia.

Jika melihat skenario yang mereka lakukan, maka jelaslah bahwa Indonesia sudah sejak lama menjadi target penaklukkan jaringan Illuminati untuk masuk dalam sebuah "Tatanan Dunia Baru" di bawah "Satu Pemerintahan Tunggal" yang dikendalikan Zionisme Internasional. Pemerintahan tunggal yang berusaha mereka bangun, didukung oleh 13 blok kekuatan dan kebijakan

339 Republika, 2 Februari 1998

340 Sungkono Martodilogo, *Potret Gerakan Demo*, Jakarta: Front Penegak Keadilan Bangsa, 1998, hlm.10

yang tersebar di dunia, seperti tercermin dalam lambang piramid terpancung, yang dipuncaknya terdapat satu mata (*all eye seeing*) yang mengawasi konspirasi tersebut.

Ketiga belas blok tersebut adalah: *Pertama*, *Supertop Leader*, blok paling atas dari gambar piramid terpancung yang menggambarkan puncak kepemimpinan Illuminati internasional. *Supertop Leader* bertugas menentukan keputusan besar untuk mengubah peta dunia. Jaringan mereka secara kasat mata sulit terdeteksi. *Kedua*, Dewan Strategi yang berjumlah 13 orang (*council* 13) yang sangat jenius dan mempunyai keahlian di 13 bidang tersebut. *Ketiga*, Dewan Politik Global yang berjumlah 33 orang (*council* 33) yang berperan merancang politik global dan menempatkan dunia dalam satu kekuatan politik ekonomi global di bawah kendali Freemasonry.

*Keempat*, Dewan Keuangan Dunia yang bertugas mengendalikan seluruh keuangan, perekonomian, petroleum, pertambangan emas, dan perdagangan internasional. Mereka adalah orang-orang yang duduk di IMF, World Bank, WTO (World Trade Organization), dan sebagainya. *Kelima*, Dewan Politik Luar Negeri (*Council of Foreign Relation*) yang bertugas merumuskan strategi kebijakan politik luar negeri AS, untuk kemudian memaksakannya ke seluruh dunia. Motto mereka, "Kuasai dan Kendalikan Dunia".

Sementara blok kebijakan adalah; *Keenam*, Globalisasi ekonomi. *Ketujuh,* kapitalisme. *Kedepalan*, paham Babilonia. *Kesembilan,* metamorforsa modernisasi. *Kesepuluh*, perusakan moral generasi muda. *Kesebelas*, penyebaran okultisme. *Keduabelas*, penyebaran sekularisme. *Ketigabelas*, penguasaan kekuatan di *United Nations* (PBB).[341]

341 Ibid, hlm.27-40

Indonesia, menurut Suntani, memiliki syarat-syarat yang diinginkan kelompok Illuminati karena wilayahnya yang begitu luas dan kekayaan alamnya yang melimpah ruah. Ketigabelas blok yang tercermin dalam piramida Illuminati bekerja keras agar negeri ini bisa dikuasai dan dikendalikan oleh mereka. Konspirasi mereka, kata Suntani, akan memecah belah Indonesia menjadi 17 negara merdeka pada tahun 2015. Jika ini terjadi, maka Indonesia akan bernasib sama dengan negara-negara di wilayah Balkan yang berhasil dipecah belah menjadi beberapa negara.

Beberapa gejala ke arah itu sudah terlaksana, setidaknya dalam beberapa tahun terakhir. "Konspirasi global jaringan *The Luciferian* internasional sudah puluhan tahun menggarap Indonesia untuk dipecah belah menjadi kepingan 17 negara merdeka. Dimulai lepasnya Propinsi Timor-Timur (Timtim), penguatan otonomi daerah, pengibaran bendera Bintang Kejora secara rutin tiap tanggal 1 Desember, kemenangan rakyat Aceh dalam Pilkada gubernur yang menempatkan calon independen (non-partai) dari GAM menjadi gubernur Aceh, penguatan eksistensi RMS hingga tampil mengibarkan bendera di depan Presiden RI pada acara keluarga nasional 27 Juli di Ambon, dan lain-lain," kata Suntani.[342]

Jika merujuk pada pernyataan mantan Kepala Staf Angkatan Darat, Jenderal Ryamizard Ryacudu yang pernah mengatakan bahwa ada 60.000 intelijen asing berkeliaran di Indonesia, maka bukan tak mungkin usaha mereka untuk memecah belah Indonesia tinggal menunggu waktu. Tentu saja, agen-agen asing tersebut tidak menampakkan permusuhannya dengan kekuatan senjata, tetapi dengan pendekatan *silent operation* lewat politik adu domba atau *soft approach* dengan menggunakan para komprador di negeri ini yang menggadaikan harga dirinya kepada

342 Ibid, hlm.134

asing lewat berbagai cara diantaranya dengan mengampanyekan propaganda soal kebebasan, kesetaraan, hak asasi manusia, dan lain sebagainya.

Karena itu, dalam wawancara dengan Majalah *Sabili*, Ryamizard yang masuk dalam kategori jenderal yang tak disukai Amerika menyatakan bahwa 60.000 intel yang dimaksud adalah agen-agen yang bekerja untuk kepentingan asing. Mereka bisa saja orang Indonesia yang menggadaikan harga dirinya demi kepentingan uang dengan menjadi kaki tangan asing. "Agen itu *kan* orang sini juga. Kalau 60.000 intel asing, kan kulit dia beda sama kita, mudah diketahui *dong*. Tapi mereka adalah agen yang digarap,"ujar Ryamizard.[343]

Masih dalam kesempatan lain saat meluangkan waktu wawancara khusus dengan Majalah *Sabili*, Ryamizard menegaskan kembali soal keberadaan intelijen asing itu dengan mengatakan," Yang direkrut *kan* orang kita sendiri. Intelnya tidak terlalu banyak, tapi agennya itu banyak. Agennya orang kita. Secara fisik kita dikuasai; pemikiran, pendidikan, dan segala macam. Kita boleh bergaul dengan siapapun. Yang *nggak* boleh, kita bergaul sama setan," tegasnya.[344]

Pada tahun 2004, publik dikejutkan dengan terbitnya sebuah buku berjudul *The Confession of an Economic Hitman* (Pengakuan Seorang Bandit Ekonomi) yang ditulis oleh John Perkins. Buku ini mengupas petualangan Perkins sebagai bandit ekonomi, yang diantaranya pernah ditugaskan di Indonesia. Perkins datang pertama kali ke Indonesia pada awal tahun 1970-an. Sebagai seorang *Economic Hitman*, Perkins ditugaskan menjalankan

343 Ryamizard Ryacudu "*Saya Tak Mau Dijajah Asing*" wawancara khusus dengan Majalah *Sabili*, Edisi No.17, Thn. XIII/9 Maret 2006

344 Ryamizard Ryacudu, "*GAM Harus Bubar*," wawancara khusus dengan Majalah *Sabili*, Edisi No. 13, Thn.XIV/11 Januari 2007

program-program ekonomi yang menguntungkan bagi korporasi yang menugaskannya.

Perkins menceritakan kegelisahan pada masa-masa awal tugasnya seperti ditulis dalam pengakuannya berikut ini,

> "Kami sedang mengutamakan kebijakan luar negeri dan kepentingan perusahaan Amerika Serikat. Kami dikendalikan oleh ketamakan alih-alih oleh keinginan untuk memperbaiki kehidupan mayoritas rakyat Indonesia. Sepatah kata muncul dalam benakku: *Corporatocracy.* Aku tidak yakin apakah aku pernah mendengar kata itu sebelumnya atau baru saja menemukannya, tetapi kata itu nampaknya menggambarkan dengan sempurna elit baru yang telah memutuskan untuk menguasai planet ini. **Ini adalah kelompok persaudaraan yang erat dari beberapa orang dengan sasaran bersama, dan anggota-anggota kelompok persaudaraan ini bergerak dengan mudah dan sering diantara dewan perusahaan dan posisi pemerintah.**"[345]

Simon Cox dalam *Decoding the Lost Symbol* menyatakan bahwa Freemsonry-Illuminati sebagai jaringan rahasia saat ini tak lagi diartikan sebagai jaringan rahasia yang berada di bawah tanah, namun "rahasia" yang dimaksud saat ini adalah, mereka menyembunyikan "program-program rahasia" mereka, meskipun pada permukaannya organisasi mereka nampak terbuka, tak lagi menjadi *secret societies* (kelompok rahasia). Mereka menyembunyikan "rahasia" program-program mereka dengan berbagai kedok organisasi, utamanya yang mengampanyekan soal kemanusiaan, persaudaraan, perdamaian, dan spiritualisme atau kebatinan.

345 John Perkins, *Confession of an Economic Hitman (terj)*, Jakarta: Abdi Tandur, 2005, hlm.29-30. Huruf tebal (*bold*) dalam kalimat itu dari penulis.

Baru-baru ini, sebuah *mailing list* di Indonesia merilis ajakan untuk bergabung dalam *Illuminati Order of Indonesia* atau Ordo Illuminati Indonesia. Berikut isi rilis yang dikirim oleh seseorang dengan alamat email, fraternitas_illuminati@yahoo.com tersebut:

[Mayapada Prana] MARI BERGABUNG DENGAN MILIS KAMI: Indonesian Thelemic Order of The Illuminati

Indonesian Thelemic Order of The Illuminati

Ordo Thelemic Illuminati Indonesia adalah Ordo atau Persaudaraan Pencerahan yang ada di Indonesia. Kami senang berdiskusi membahas Magick, Witchcraft, Paganism, Satanism, Luciferianism, Tarot, Free Thinker, Teosofi, Religion and Beliefs termasuk Meditasi dan spiritualitas.

Ordo Thelemic Illuminati Indonesia adalah Ordo yang didedikasikan juga kepada setiap umat manusia dari berbagai latar belakang agama, pendidikan, gender dan status sosial guna menyatukan persaudaraan Universal menuju Illuminasi.

Ordo Thelemic Illuminati Indonesia terbuka bagi siapa saja yang ingin bergabung bersama kami.

Welcome to the Indonesian Thelemic Order of The Illuminati group at Yahoo! Groups, a free, easy-to-use email group service. Please take a moment to review this message.

To learn more about the Indonesian Thelemic Order of The Illuminati group, please visit http://asia.groups.yahoo.com/group/IndonesianThelemicOrderofTheIlluminati/[346]

346 http://www.mail archive.com/mayapadaprana@yahoogroups.com/msg05432.html

Email berikutnya:

Salam Persaudaraan,

Pembukaan Membership - Ordo Illuminati Indonesia

Ordo Illuminati Indonesia - Illuminati Order of Indonesia mengadakan pembukaan membership (Keanggotaan) dan kelas privat untuk materi Esoteric Studies (Okultisme, Gnosticisme, Hermeticisme dan materi – materi yang lain).

Ordo Illuminati Indonesia adalah Persaudaraan Pencerahan yang membahas Magick, Gnostik, Witchcraft, Sorcery, Kabbalah, Paganism, Tarot, Free Thinker, Filosofi, Theosophy, Religion and Beliefs, New Age Movement, Meditation dan Spirituality. Adapun diantaranya adalah Thelemic Order of The Golden Dawn, Illuminati, Hermetic Order of the Golden Dawn, Rosicrucian, freemasonry dan lain-lain.

Ordo Illuminati Indonesia merupakan Ordo yang bersifat spiritual yang didedikasikan kepada setiap umat manusia dari berbagai latar belakang, agama, pendidikan, gender dan status sosial guna menyatukan persaudaraan Universal menuju Illuminasi.

Untuk keterangan lebih lanjut, silahkan hubungi Frater David: 021 - 99657058.

Ordo Templi Illuminati tidak mempraktikan, mempromosikan atau mendukung kekerasan, kebencian atau berbagai bentuk aktivitas yang illegal/melanggar hukum. Namun sistem dan karya Ordo Templi Illuminati adalah bersifat spiritual.

"Do what thou wilt shall be the whole of the law"

"Love is the law, love under will"

"Invoke me under my stars! Love is the law, love under will. Nor let the fools mistake love; for there are love and love. There is the dove, and there is the serpent. Choose ye well! He, my prophet, hath chosen, knowing the law of the fortress, and the great mystery of the House of God." Liber al vel Legis 1:57

May you experience Light, Life, Love and Liberty , and may you accomplish the Great Work of Thelema!

Konx Om Pax

Love is the law, love under will.

In Thy Great Works

Magnum Opus

Salam Persaudaraan

Tak hanya mengajak untuk bergabung menjadi anggota Order of Illuminati saja, beberapa email yang disebar melalui *mailing list* yang sama, mayapadaprana@yahoogroups itu juga mengajak untuk mempelajari Kabbalah dan okultisme, dua ajaran yang juga menjadi kepercayaan kelompok Freemasonry. *Mailing list* itu sendiri banyak diikuti oleh anggota-anggota Theosofi Indonesia. Dari penelusuran penulis, email ini kemungkinan besar disebarkan oleh anggota Loge Theosofi di Bandung, Jawa Barat. Di Wilayah ini, Freemasonry pada masa Hindia Belanda memang sudah menancapkan pengaruhnya.

# Lampiran

## Elit-elit Kolonial Anggota Freemasonry di Hindia Belanda

1. **Sir Thomas Stamford Raffles**

Letnan Gubernur di jawa (1811-1816)

Terdaftar di loge *de vriendschap* Surabaya pada tahun 1813

Pengurus loge *Virtuitis et Artis Amici*, Buitenzorg

Penulis buku *History of Java*

Anggota Illuminati (Kelompok Cahaya)

Ketua Batavia Literary Society

2. **Johannes van den Bosch**

Gubernur Jenderal Hindia Belanda (1830 – 1933)

Penggagas sistem tanam paksa *(cultuur-stelsel)* yang berlangsung dari tahun 1825 – 1830

Terdaftar di loge *de Vriendschap* Surabaya pada tahun 1810

3. **Reiner de Klerk**

Gubernur Jenderal Hindia Belanda (1777 – 1780)

Mertua J.C.M Radermacher (pendiri loge pertama di Batavia)

Pelindung Perhimpunan Masyarakat Batavia untuk Ilmu seni dan Ilmu Pengetahuan

4. **Willem Arnold Alting**

Gubernur Jenderal Hindia Belanda (1780 – 1796)

Mertua dari Nicolaas Egelhaard (Tokoh Freema- sonry berpengaruh di Hindia Belanda)

Anggota loge *La Vertuese* Batavia

5. **Pieter Gerardus van Overstraten**

Gubernur Jenderal Hindia Belanda (1796 – 1799)

Aktivis loge La Vertuese Batavia

6. **Johannes Siberg**

Gubernur Jenderal Hindia Belanda (1801 – 1805)

Anggota Dewan Hindia

Anggota loge *La Vertuese* Batavia

## 7. Dominique Jacques de Eerens

Gubernur Jenderal Hindia Belanda (1836 – 1840)

Tercatat sebagai anggota Freemasonry di Hindia Belanda pada tahun 1835

Suhu kehormatan loge *de Ster in het Ooten*

Terlibat dalam mengeluarkan kebijakan perang Padri di Sumatera Barat

## 8. Hubertus Johannes van Mook

Gubernur Jenderal Hindia Belanda (1942 – 1948)

Anggota loge Mataram Yogyakarta

Propagandis Freemasonry di Jawa

## 9. Albertus Samuel Carpentier Alting

Pendiri *Hoogere Burgere School* (HBS) dan sekolah – sekolah lainnya

Pendiri majalah Mason Hindia (*Indisch Maconniek Tijdscrhift*)

Pendiri Yayasan Carpentier Alting

Grand master Freemasonry Hindia Belanda (1900 – 1905)

Aktivis Maconniek Societiet Buitenzorg (masyarakat mason Bogor) Alting 1780 – 1796 dandeels 1808 - 1811

**10. Dr. A.J.H Lovink**

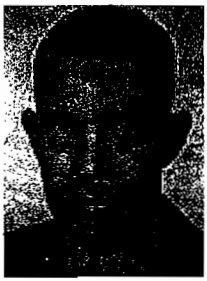

Komisaris Tinggi Pemerintah Hindia Belanda

Pengurus besar Freemasonry

# Daftar Pustaka


A.D El Marzededeq, *Freemasonry Yahudi Melanda Dunia Islam*, Bandung: Gema Syahida, 1993

------,*Jaringan Gelap Freemasonry: Sejarah dan Perkembangannya Hingga ke Indonesia,* Bandung: Syamil, 2007, Cet.Ketiga

A.F.L Faubel, *Vrijmetselarij en de orde van vrijmetselaren*, S-Gravenhage:Gebr. Giunta D'albani,1923

A. Hassan, *Islam dan Kebangsaan*, Bangil:Lajnah Penerbitan Pesantren Persis Bangil, 1984.

A.K Pringgodigdo, SH, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, Jakarta:Penerbit DIAN Rakyat, cet, keduabelas, 1991

A.Q Djaelani, *Musuh-Musuh Islam Melakukan Ofensif Terhadap Ummat Islam Indonesia, Sebuah Pembelaan*, Jakarta: Masyarakat Pelajar Press, 1985

Abdul Aziz Thaba, *Islam dan Negara Dalam Politik Orde Baru*, Jakarta:GIP, 1996

Abdullah Patani, *Freemasonry di Asia Tenggara*, diterbitkan oleh Haji Sulong, Malaysia, 1979 M/1400 H

Abdurrahman Surjomihardjo, *Kota Yogyakarta Tempoe Doeloe: Sejarah Sosial 1880-1930*, Jakarta:Komunitas Bambu,2008

-----, *Ki Hadjar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern*, Jakarta:Sinar Harapan, 1986

------, *Perkembangan Kota Jakarta*: Jakarta: Dinas Museum dan Sejarah, 1977

Adian Husaini, *Tinjauan Historis Konflik Yahudi-Kristen-Islam*, Jakarta: GIP, 2004

-----,*Wajah Peradaban Barat:Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular Liberal*, Jakarta: GIP, 2005

-----, *Liberalisasi Islam di Indonesia: Fakta dan Data*, Jakarta: DDII, 2006.

-----, *Pluralisme Agama Parasit Bagi Agama-Agama: Pandangan Katolik, Protestan, Hindu, dan Islam,* Jakarta: DDII,2006

-----, *Indonesia Masa Depan Perspektif Peradaban Islam*, (Makalah dalam Tasyakkur dan Orasi Ilmiah di DDII, Jakarta, 2009)

Adnin Armas, *Ignaz Goldziher Orientalis Penolak Kebenaran Hadits*, Majalah Al-Mujtama' Edisi 11/Thn I/2009

Adolf Heuken, SJ, *Menteng Kota Taman Pertama di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2001

-----, *The Historical Sites of Jakarta*, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2000

-----, *Sumber-Sumber Asli Sejarah Jakarta,* Jakarta:Yayasan Cipta Loka Caraka, 1999

Agus Wahyudi, *Fenomena Dajjalisme dalam Sendi Kehidupan*, Yogyakarta: Pustaka Dian,2004

Agus Prasmono, *Pemanfaatan Kaum Santri Oleh Partai Komunis Indonesia (PKI):Studi Kasus Gerakan Komunis di Surakarta 1927*, Majalah Al-Muslimun, No.332/Thn.44/ Nopember 1997

Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah 1*, Bandung:Salamadani, 2009

-----, *Api Sejarah 2*, Bandung: Salamadani, 2010

Ahmad Thomson, *Sistem Dajjal (terj),* Bandung:Semesta Hadi Racana, 1998

Ajip Rosidi, *M. Natsir Sebuah Biografi*, Jakarta: Girimukti Pasaka, 1990

Akira Nagazumi, *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia:Budi Utomo 1908-1918*, Jakarta:Grafiti Pers, 1989

Aminuddin, *Kekuatan Islam dan Pergulatan Kekuasaan di Indonesia Sebelum dan Sesudah Runtuhnya Rezim Soeharto*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999

Amen Budiman, *Semarang Riwayatmu Dulu*, Semarang:Tanjung Sari, 1978

Anneke Groenveld (*et.al*), *100 years of photography in The Dutch Indies 1839 – 1939*, Amsterdam:Fragment,1988

Aristides Katoppo (ed), *Seabad Kartini (1879-1979)*, Jakarta:Pustaka Sinar Harapan, 1979

Artawijaya, *Dilema Mayoritas: Pertarungan Ideologis Umat Islam Menghadapi Kelompok Sekular Komunis dan Kristen Radikal*, Jakarta: Medina Publishing, 2008

-----, *Gerakan Theosofi di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010

-----, *Freemason dan Sejarah Indonesia*, Republika, 15 Juli 2010

-----,*Piagam Jakarta, Isu Ideologi Transnasional, dan Makar Kelompok Sekular*, www.eramuslim.com

-----, *Pancasila dan Komitmen Kebangsaan yang Menyudutkan Islam*, www.hidayatullah.com

-----, *Gerilya Kelompok Liberal dan Homo Menolak Qanun Jinayat Aceh*, www.voa-islam.com

Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda*, Jakarta:LP3ES, 1985

*Bahaya Laten Komunisme di Indonesia*, Jakarta: Markas Besar Angkatan Bersenjata Republik Indonesia Pusat Sejarah dan Tradisi Abri, 1991

Bernard H.M Vlekke, *Nusantara Sejarah Indonesia* (*terj*), Jakarta:KPG, 2008

-----, *The Story of The Dutch East Indies*, Cambridge: Harvard University Press, 1945

C.W Leadbeater, *Sejarah Gaib Pulau Jawa (terj)*, Jakarta: Pustaka Theosofi, 1979

Chamamah Soeratno (ed), *Kraton Jogja: The History and Cultural Heritage*, Yogyakarta: Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, 2004

Clive Day, *The Dutch in Java*, London :Oxford University Press,1966

D. de Visser Smith dan W Antheunissen, *Vrijmetselarij :Geschiedenis, Maatschapelijke Beteekenis en Doel*, Soerabaia, 1931

Daniel Estulin, *The Bilderberg Group: Organisasi Paling Berpengaruh yang Mengendalikan Dunia Saat ini (terj)*, Jakarta: Daras Books, 2009

Darsiti Soeratman,*Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1939*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1989

Deemtrius Charles Boulger, *The Life of Sir Stamford Raffles*, London: Horace Marshall& SON, 1897

Denys Lombard, *Nusa Jawa Silang Budaya: Batas-Batas Pembaratan Jilid 1*, Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 1996

Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta:LP3ES, 1991, Cet.Keenam

Djuyoto Suntani, *Tahun 2015 Indonesia Pecah*, Jakarta:Pustaka Perdamaian, 2007

Dr. Alwi Shihab, *Membendung Arus: Repons Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*, Bandung: Mizan,1998

Dr. F.De. Haan, *Oud Batavia*, Bandoeng:A.C.NIX&Co,1935

Dr. Jalam Abdul Hadi Muhammad Mas'oud dan Dr. Wafa Muhammad Rif'at Huj'ah, *Sejarah Islam Dicemari Zionis dan Orientalis (terj)*, Jakarta: GIP,1995, Cet. Kedua.

Dr. Majid Kailani, *Bahaya Zionisme Terhadap Dunia Islam (terj)*, Solo: Pustaka Mantiq, 1988

Dr.Th Steven, *Tarekat Mason Bebas dan Masyarakat di Hindia Belanda dan Indonesia 1764-1962 (Terj)*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2004

Dra. Markonia Hartisekar dan Drs Akrin Isjani Abadi, *Mewaspadai Kuda Troya Komunisme di Era Reformasi*, Jakarta: Pustaka Sarana Kajian, 1999

Drs. W. Poespoprodjo, L.PH., S.S, *Jejak-Jejak Sejarah 1908-1926 Terbentuknya Suatu Pola*, Bandung:Remadja Karya, 1984

Drs. Yudian Wahyudi, dkk, *Analisa Runtuhnya Daulah-Daulah Islam (terj)*, Solo:Pustaka Mantiq,1998.

Dukut Imam Widodo, *Hikayat Soerabaia Tempo Doeloe* (Jilid III), Surabaya:Dukut Publishing,2008

Elsbeth Locher-Scholten, *Etika yang Berkeping-keping: Lima Telaah kajian Aliran Etis dalam Politik Kolonial 1877-1842*, Jakarta:Djambatan, 1996

Endang Saifuddin Anshari, *Piagam Jakarta 22 Juni 1945 Sebuah Konsensus Nasional Tentang Dasar Negara Republik Indonesia (1945-1949)*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997

*Ensiklopedi Jakarta: Culture & Heritage Jilid 1*, Jakarta: Dinas Kebudayaan dan Permuseuman, 2005

*Een Persconferentie Over vrijmetselarij en de Orde van Vrijmetselaren*, Den Haag:Het Hoofdbestuur der orde,1931

Fadli Zon, *Politik Huru-Hara Mei 1998*, Jakarta:Institute for Policy Studies, 2004

-----, *The IMF Game,* Jakarta:Institute for Policy Studies, 2007

Femme S. Gaastra, *De Geschieden'is van de VOC*, Leiden, Amsterdam: Walburg Pers,1991

Firman Lubis, *Jakarta 1950-an: Kenangan Semasa Remaja*, Jakarta: Masup, 2008

Frances Gouda, *Praktik kolonial di Hindia Belanda 1900-1945 (terj),* Jakarta:Serambi, 2007

G. Moedjanto, *Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Paku Alaman: Tinjauan Historis Dua Praja Kejawen Antara 1755-1992*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.

-----,*The Concept of Power in Javanese Culture*, Yogyakarta:Gadjah Mada University Press, 1990

Gatot Indroyono (ed), *Islam di Mata Para Jenderal*, Jakarta: Penerbit Mizan, 1997

*Gedenkboek van de Vrijmetselaaren in Nederlandsche Oost Indie 1767-1917*, Semarang-Soerabaia's Gravenhage: G.C.T van Dorp&Co., 1917

*Gedenkboek 1902-1977 Scholen der Carpentier Alting Stichting Te Batavia, en Te Buitenzorg*, Akkerprint, b.v Delft, 1977

George D Larson, *Masa Menjelang Revolusi: Keraton dan Kehidupan Politik di Surakarta 1912-1942*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press,1990

H.C Zentgraaf, *Aceh* (terj), Jakarta: Penerbit Buena, 1983

H. Hadiman, *Sosok Raden Said Soekanto Tjokrodiatmodjo:Melalui Spiritual Membangun Polisi yang Profesional*, Jakarta: Sinar Harapan,1998

H.J Koenen, *Geschiedenis der Joden in Nederland*, Utrecht,1843

H.K Brugman dan A. Frank, *Geschiedenis der Joden in Nederland*, Amsterdam:Holkena dan Warendorf, 1940

H. Maarschalk,*Geschiedenis van de Orde der vrijmetselararen in Nederland Onderhoorige Kolonien en Londen*, Amsterdam: Breda,1872

Harold Crouch, *Militer dan Politik di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1999

Harry A Poeze, *Di Negeri Penjajah: Orang Indonesia di Negeri Belanda 1600-1950*, Jakarta: KPG, 2008.

Harun Yahya, *Jejak Bangsa-Bangsa Terdahulu (terj)*, Bandung:Zikra, 2004

-----, *Ancaman Global Freemasonry (terj)*, versi online dari www.harunyahya.com.

-----, *Bencana Kemanusiaan Akibat Darwinisme (terj)*, Jakarta: Global Cipta Publishing, 2006

-----,*Ksatria-Ksatria Templar Cikal Bakal Gerakan Freemasonry (terj)*, Surabaya: Risalah Gusti, 2005

Heru Cahyono, *Pangkopkamtib Jenderal Soemitro dan Peristiwa 15 Januari '74*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998, cet. Ketiga

Hendro Subroto, *Dewan Revolusi PKI: Menguak Kegagalan Mengkomuniskan Indonesia*, Jakarta: Sinar Harapan, 2007

*Het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, Leiden:KITVL, 2009 (versi online)

Henry Ford, *The International Jew: Membongkar Makar Zionisme Internasional (terj)*, Jakarta:Hikmah,2006

Hubert S Banner, *These Men Were Masons: A Series of Biographies of Masonis Significance*, London: Chapman and Hall Ltd, 1934

Iskandar P Nugraha, *Mengikis Timur dan Barat: Gerakan Theosofi dan Nasionalisme Indonesia*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2001

J.A Veraart, *Joden van Nederland*, Hilvereim:Paul Brand's Uhg. Bedrijf,1938

J.C Bijkerk, *Selamat Berpisah Sampai Berjumpa di Saat yang Lebih Baik: Dokumenter Runtuhnya Hindia Belanda (terj)*, Jakarta:Djambatan, 1988.

J.Hageman, JCz, *Geschiedenis der Vrymetselary in de Oostelijke en Zuidelijke Deelen*, Soerabaya: Thieme Kolff&Co, 1866

J.N Casavis, *The Greek Origins of Freemasonry*, New York:The Square Press,1955

J. Van Reijen, *Karangan dan gambaran atlas tanah Hindia - Nederland Oentoek Poelau Djawa Bahasa Melajoe*, Groningen :J.B. Wolters,1930

Jalal Al-Alim, *Rencana Orang-orang Barat untuk Menghancurkan Islam (terj)*,Jakarta: Integrita Press, 1985

*Jaarlijksch verslag der Komissie van Toezigt over het onderwijs door de Loge "de Ster in het Oosten"*,Batavia:Dorp, 1869

*Jaaverslag 1936-1937 Vrijmetselaarkring Pengalengan in het Oosten Bandoeng*

Jean Gelman Taylor, *Kehidupan Sosial di Batavia: Orang Eropa dan Eurasia di Hindia Timur (terj)*, Jakarta: Masup, 2009

Jerry D.Gray, *Bayang Gurita:Mengungkap Pergerakan Freemason dan Organisasi Anti Islam Dunia*, Jakarta:Iqra Insan Press, 2006, Cet.Kedua.

John Perkins, *Confession of an Economic Hitman (terj)*, Jakarta: Abdi Tandur, 2005.

----, *Pengakuan Bandit Ekonomi: Kelanjutan Kisah Petualangannya di Indonesia dan Negara Dunia Ketiga*, Jakarta: Ufuk Press, 2007

Joseph E. Stiglitz, *Dekade Keserakahan, Era 90-an dan Awal Mula Petaka Ekonomi Dunia (terj)*, Jakarta: Marjin Kiri, 2000

Junus Salam, *K.H.A Dahlan Amal dan Perdjoangannja*, Djakarta: Depot Pengadjaran Mohammadijah,1968

K.H.D. Haley, *The British and The Dutch: Political and Cultural Relations Through The Ages,* London: George Philip, 1988

Karel Steenbrink, *Kawan dalam Pertikaian: Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia 1596-1942*, Bandung: Mizan, 1995

*Kartini Surat Menyurat Kepada Ny R. M Abendanon-Mandri dan Suaminya*, Jakarta:Djambatan, 2000, Cet.Ketiga

Kenji Tsuchiya, *Democracy and Leadership: The Rise of The Taman Siswa Movement in Indonesia*, University of Honolulu Press, 1987

*Korps Marechaussee op Atjeh*, Koetaradja: Versoden, 1930

Kuntowijoyo, *Raja, Priyayi, dan Kawula: Surakarta 1900-1915,* Yogyakarta:Penerbit Ombak, 2004

*Loge "De Vriendschap"* Soerabaia, Malang: Drunk Nimef, 1934

LPPA Muhammadiyah, *Freemasonry Dalam Sorotan*, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1978

Lynn Picknett dan Clive Prince, *The Templar Revelation: Para Pelindung Identitas Sejati Kristus (terj)*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006

M.A. Gani, *Cita Dasar dan Pola Perjuangan Syarikat Islam*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1984

M. Asad El-Hafidy, *Aliran-Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia*, Jakarta: Ghalia, 1977

M.C. Ricklefs, *Sejarah Modern Indonesia 1200-2008 (terj)*, Jakarta: Serambi, 2009

-----, *Jogyakarta Under Sultan Mangkubumi 1749-1792 :A History of the Division of Java*, London: Oxford University, 1974

M.C Ricklefs, *Polarizing Javanese Society: Islamic and Other Vision c.1830-1930*, Penerbit NUS Press, 2007

M.Din Syamsuddin, *Islam dan Politik Era Orde Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001

M. Sembodo, *Pater Beek, Freemason, dan CIA*, Penerbit Galan, 2009

M.Natsir, *Islam di Persimpangan Jalan*, Jakarta: Fajar Shadiq, 1984

-----, *Kebudayaan Islam dalam Perspektif Sejarah*, Jakarta: Girimukti Pasaka, 1988

-----, *Agama dan Negara dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Media Dakwah, 2001

-----, *Capita Selecta 1*, Jakarta: Yayasan Bulan Bintang Abadi dan Media Dakwah, 2008, Cet.Keempat

-----, *Capita Selecta 2*, Jakarta: PT. Abadi, 2008, Cet.Kedua

*Makin Lama Makin Tjinta: Muhammadijah Setengah Abad 1912-1962,* Djakarta: Departemen Penerangan, 1963

Margarita Diaz Andreu, *A World of Nineteenth Century Archeology: Nationalism, Colonialism, and The Past*, London: Oxford, 2007

Mark W. Woodward, *Islam Jawa, Kesalehan Normatif vs Kebatinan (terj)*, Yogyakarta: LKiS, 1999

*Memorie Van Verdediging B.B Vrijmetselaren in De Oost van Indie en Nederland*, Soerabaija, Thieme&Co,1869

Michael Bradley, *Secret Societies:21 Organisasi Perusak Dunia (terj)*, Jakarta: Rajut Publishing, 2009, Cet.Keempat

Muhammad Fahim Amin, *Rahasia Gerakan Freemasonry dan Rotary Club*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar,1993

Mohammad Baharun, *isu zionisme internasional*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997

Mohammad Said, *Atjeh Sepandjang Abad*, Medan: Waspada, 1961

Mona Lohanda, *Sejarah Para Pembesar Mengatur Batavia*, Jakarta: Masup, 2007

Mr. Hamid Algadri, *C. Snouck Hurgronje Politik Belanda Terhadap Islam dan Keturunan Arab*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1984

Muhammad Safwat, *Gerakan Freemasonry (terj)*, Jakarta: Maktab Rabithah, 1982.

Niels Mulder, *Mistisisme Jawa: Ideologi di Indonesia (terj)*, Yogyakarta:LKiS,2009, Cet.Ketiga

Norman Mackenzie (*ed*), *Secret Societies*, New York: Collien Books, 1971

Noor Hiqmah, *H.M Misbach: Sosok dan Kontroversi Pemikirannya*, Yogyakarta: Yayasan Lentera Indonesia, 2000

O.G Roeder, *Anak Desa: Biografi Presiden Soeharto*, Jakarta: Gunung Agung, 1976

Ongkhokham, *Runtuhnya Hindia Belanda*, Jakarta:Gramedia,1987

P.SJ. Van Koningsveld, *Snouck Hurgronje dan Islam* (*terj*), Jakarta: Girimukti Pasaka, 1989

Paul Van 'T Verr, *Perang Aceh: Kegagalan Snouck Hurgronje (terj)*, Jakarta: Grafiti Press,1985

Paul W van der Veur, *Freemasonry in Indonesia from Radermacher to Soekanto 1762-1961*, Athens, Ohio: Universitas of Ohio Press, 1976

Peter Boomgard, *Anak Jajahan Belanda: Sejarah Sosial dan Ekonomi Jawa 1795-1880 (terj)*, Jakarta: Djambatan, 2004

Pitut Soeharto dan Drs A Zainoel Ihsan, *Cahaya Di Kegelapan: Capita Selecta Kedua Boedi Oetomo dan Sarekat Islam*, Jakarta: Jayasakti, 1981

Poerba Hadiningrat, *Wat Iks Als Javaan voor Geest en Gemoed in de Vrijmetselarij heb Gevonden*, Buitenzorg:Archipel Drukkerij,1928

Pramoedya Ananta Toer, *Sang Pemula*, Jakarta: Hasta Mitra, 1985

Prof.Dr. Ahmad Shalabi, *Agama Yahudi: Perbandingan Agama (terj)*, Jakarta:Bumi Aksara, 1991

Prof.Dr.H.M Rasjidi, *Sekali Lagi Umat Islam Indonesia Menghadapi Persimpangan Jalan*, Jakarta: PT.Sinar Hudaya, tt

Prof. Dr. R.M Ng. Poerbatjaraka dan Tardjan Hadidjaja, *Kepustakaan Djawa*, Jakarta: Penerbit Djambatan,1957, Tjetakan Kedua.

R. Garaudy, *Zionis: Sebuah Gerakan Keagamaan dan Politik (terj)*, Jakarta: GIP, 1988.

Radjiman Wediodiningrat, *Himpunan Karangan: Peringatan 17 Agustus 1952*, Jogjakarta: Kanisius, 1952

Richard Carlile, *Manual of Freemasonry*, Celephais Press, 2005 (versi online)

Ridwan Saidi-Rizki Ridyasmara, *Fakta dan Data Yahudi di Indonesia*, Jakarta: Khalifa,2006

Ridwan Saidi, *Warna-Warna Yahudi*, Majalah Al-Mujtama' Edisi I/Tahun I/5 Juni 2008.

------, *Sinagog di Jakarta*, Majalah *Al-Mujtama'*, Edisi IV/Thn.I/31 Juli 2008

------, *Rotary*, Majalah Al-Mujtama', Edisi 5/Tahun I/14 Agustus 2008

------, *Doktrin Superioritas Yahudi*, Majalah *Al-Mujtama'* Edisi 10/Thn I/2009

Rizki Ridyasmara, *Singapura Basis Israel Asia Tenggara,* Jakarta: Khalifa, 2005.

------, *Gerilya Salib di Serambi Makkah dari Zaman Portugis Hingga Paska Tsunami*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar,2006

------, *Knight Templar, Knight of Christ: Konspirasi Berbahaya Biarawan Sion Jelang Armagedon*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007, Cet.Ketiga

------, *The Jacatra Secret: Misteri Satanic Symbols di Jakarta (A Novel)*, Jakarta: Conspiratus Society Forum, 2009

Robert Van Niels, *Munculnya Elit Modern Indonesia*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1984

Ruth T. Mc. Vey, *The Rise of Indonesian Communism*, Jakarta: Equinox Publishing, 2006

S. Ilmi Albiladiyah-Alex Sudewa, *Pura Paku Alaman: Istana Jawa Paling Muda*, Yogyakarta: Lembaga Studi Asia, 1995

S.L van Der Wal (ed), *Kenang-Kenangan Pangreh Pradja Belanda 1920-1942 (terj)*, Jakarta: Djambatan, 2001

S. Margana, *Yogyakarta dan Surakarta 1769-1874*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2004

S. Suryaningrat, *Levenschet van Pangeran Ario Noto Dirodjo*, Amsterdam: Hadi Poestaka Boekhandel, 1920

Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional dari Kolonialisme sampai Nasionalisme,* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993, Cet. Ketiga

Savitri Prastiti Scherer, *Keselarasan dan Kejanggalan Pemikiran-Pemikiran Priayi Nasionalis Jawa Awal Abad XX,* Jakarta: Sinar Harapan,1985

Scott Merrillees, *Batavia in Nineteenth Century Photographs*, Singapore: Archipelago Press, 2000

*Sejarah Jakarta dari Zaman Prasejarah sampai Batavia tahun +-1750*, Jakarta: Dinas Museum dan Sejarah, 1977

Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2009

*Seminar Sejarah Nasional III*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982

Simon Cox, *Decoding the Lost Symbol*, Jakarta:Hikmah, 2010

Siti Soemandari Soeroto, *Kartini Sebuah Biografi*, Jakarta: Djambatan, 2001

*Soembangsih Gedenkboek Boedi Oetomo 1908-10 Mei 1918*, Amsterdam:Drukkerij J. Tjabring, 1918

Solichin Salam, *Kartini Seratus Tahun*, Jakarta: Penerbit Gunung Muria, 1979

------, *Jawa dan Aceh dalam Kajian Sejarah*, Jakarta: Centre for Islamic Studies and Research,1996

Soebaryo Mangoenwidodo, *DR. K.R.T Radjiman Wediodiningrat Perjalanan Seorang Putra Bangsa 1879-1952*, Jakarta: Yayasan DR. K.R.T Radjiman Wediodiningrat, 1994

Soedarisman Poerwokoesoemo, *Kadipaten Paku Alaman*, Yogyakarta:Gadjah Mada University Press, 1985

Soewarsono, *Berbareng Bergerak:Sepenggal Riwayat dan Pemikiran Semaoen*, Yogyakarta: LKiS,2000

Sumitra Kalapaking (Kanjeng A. A.), *Tjoret-Tjoretan Sepandjang Masa*, Yogyakarta: Balai Pembinaan Administrasi Universitas Gajah Mada, 1969

Sungkono Martodilogo, *Potret Gerakan Demo*, Jakarta: Front Penegak Keadilan Bangsa, 1998

Susiyanto, *Anatomi Babad Theosofi:Bukti Eksistensi Yahudi*, (Tulisan lepas di www.susiyanto.worldpress.com)

Takashi Shiraishi, *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1916*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2005, Cet.Kedua.

Taufik Ismail, *Katastropi Mendunia: Marxisma, Leninisma, Stalinisma, Maoisma, Narkoba*, Jakarta: Yayasan Titik Infintum,2004

Tek Hoay Kwee, *Keterangan Ringkes Tentang Vrujmetselarij Atawa Pakoempoelan Toekang Batoe Merdika*, Penerbit Moestika, 1940

Tio Tek Hong, *Keadaan Jakarta Tempoe Doeloe, Sebuah Kenangan 1882-1959*, Jakarta: Penerbit Masup,2006

Th Sumarna, *Tuhan dan Agama dalam Pergulatan Batin Kartini*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993

*The Dutch Colonial War in Aceh: Perang Kolonial Belanda di Aceh*, Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1977, Cet.Pertama

*The Zionist Secret Plan: A Blue Print for Peaceful Conquest of the World,* Bandung: Free People Alliance, tt.

Tjoetje, *Pekuburan Belanda "Peutjoet" Membuka Tabir sedjarah Kepahlawanan Rakyat Atjeh*, Jajasan Kesejahteraan Deppen Perwakilan Atjeh, 1972

Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*, Jakarta: KPG, 2009

Ulbe Bosma dan Remco Raben, *Being Dutch in the Indies; A History of Creolisastion and Empire 1500-1920,* Singapore: National University Press, 2008

Ulil Abshar Abdalla, "*Doktrin-Doktrin yang Kurang Perlu dalam Islam*," www.islamlib.com, 7 Januari 2008

*Verslag over het Bataviasche Ambachtsschool uitgebracht aan de Loge " de Ster in het Oosten"*, Batavia: Kolff, 1886-1901

Vincent J.H Houben, *Keraton dan Kompeni:Surakarta dan Yogyakarta 1830-1870*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002.

Walter Laquer, *The History of Zionism*, New York: Tauris Parke Paperbacks, 2003

Wien Febrianto Setyawan, *Golongan Kemasonan di Vorstenlanden 1870-1942*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1999 (Skripsi)

William G.Carr, *Yahudi Menggenggam Dunia (terj)*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010, Cet.Kesembilan

Yusuf Abdullah Puar, *Perjuangan dan Pengabdian Muhammadiyah*, Jakarta: Pustaka Antara, 1989.

Z.A Maulani, *Zionisme:Gerakan Menaklukkan Dunia*, Jakarta: Pustaka Amanah, 2003, Cet.Ketiga

**Sumber Media Massa Cetak**

Majalah *Daulah Islamiyah* No.1, Januari 1957

Majalah *Indisch Maconniek Tijdschrift*, No.11, Agustus 1941

*Kompas*, 19 November 2005

Majalah *Pewarta Theosofi Boeat Indonesia*, No.5, Tahun KA XXIV, Mei 1930

*Theosofische Maanblad van Nederlandsch Indie*, Vol.1, 1901-1902

Majalah *Rotary Indie*, No.3 Maret 1939

Majalah *Rotary Indie, 15 April 1939*

*Republika*, 26 Januari 1998

*Republika*, 2 Februari 1998

*Republika*, 15 Juli 2010

Majalah *Sabili* edisi No 12 Th.VI, 23 Desember 1998

Majalah *Panji Masyarakat*, N0.375, 1982

Majalah *Al-Muslimun*, No.233, tahun XX, Agustus 1989

## Sumber Online

http://www.tempointeraktif.com/hg/hukum/2010/01/27/brk,20100127-221646,id.html

http://www.voa-islam.com/news/indonesia/2009/11/28/1637/gerilya-kelompok-liberal-dan-homo-menolak-qanun-jinayat-aceh/images/ads/qkara-ads.swf

http://www.vrijmetselarij.nl

http://freemasonry.bcy.ca/texts/illuminati.html.

www.BibleBelievers.org.au

www.rotaryd3400.org

www.expat.or.id

http://www.expat.or.id/orgs/rotaraksemanggi.html

www.suarasurabaya.net, 9 November 2009

http://www.eramuslim.com/berita/tahukah-anda/prasasti-kohler-bukti-yahudi-perangi-aceh.htm

http://pondokhabib.wordpress.com/2009/11/22/syarif-abdur-rahman-al-qadri-sultan-pertama-kerajaan-pontianak/

http://www.majalahtrust.com/hukum/hukum/374.php.

http://www.logedevriendschap.nl/

http://www.vrijmetselarij.nl.

www.cas-reunisten.com.

http://www.mailarchive.com/mayapadaprana@yahoogroups.com/msg05432.html

# Tentang Penulis

**Artawijaya.** Dilahirkan di Jakarta, 6 Februari 1979. Menamatkan pendidikan dasar di Sekolah Dasar Islam (SDI) Al-Ishlah dan Madrasah Diniyah Al-Irsyad Al-Islamiyah di Jakarta. Pendidikan tingkat menengah diselesaikan di Pesantren Persatuan Islam (Persis) Bangil, Jawa Timur. Setamat dari Persis Bangil, penulis melanjutkan pendidikan tingkat sarjana di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Publisistik Thawalib Jakarta pada jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Sejak tahun 2003-2008 penulis bergabung menjadi jurnalis Majalah Islam *Sabili*. Bersama beberapa teman mantan jurnalis *Sabili*, penulis kemudian mengelola Majalah *Al-Mujtama'*, sebuah majalah berita dan panduan umat yang mengambil lisensi nama dari Majalah *Al-Mujtama'a* Kuwait. Di sela-sela kesibukannya sebagai wartawan, penulis juga menjadi dosen di Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STID) Mohammad Natsir, Jakarta. Kini, selain sebagai jurnalis, dosen, editor, pembicara di berbagai seminar dan diskusi, dan penulis buku, penulis juga menghabiskan waktu untuk berkhidmat pada pembinaan masyarakat dhuafa di Jakarta, khususnya di bidang dakwah, sosial, dan pendidikan, di bawah lembaga Yayasan Al-Mustadh'afiin. Beberapa tulisan penulis bertema sejarah, analisis sosial politik, dan pergerakan Islam bisa dijumpai di beberapa media massa cetak dan online, diantaranya; Majalah *Amanah*, *Republika*, Tabloid *Suara Islam*, www.hidayatullah.com, www.eramuslim.com, www.voa-islam.com, dan lain sebagainya. Buku dengan tema jaringan Yahudi ini adalah buku ketiga, setelah dua buku sebelumnya; *Dilema Mayoritas* (2008)

dan *Gerakan Theosofi di Indonesia* (2010). Selain itu, penulis juga terlibat sebagai kontributor dalam beberapa penulisan buku, yaitu; *Catatan Hari-Hari Abu Bakar Ba'asyir di Penjara* (2006), *Serambi Makkah Dihempas Tsunami Diterjang Kristenisasi* (2005), dan *Mohammad Natsir Sang Maestro Dakwah* (2009). Bersama beberapa orang penulis yang tergabung dalam *INSIST* (*Institute for Study of Islamic Thought and Civilization*) penulis terlibat dalam penulisan buku sejarah yang rencananya digunakan untuk sekolah-sekolah Islam dan pesantren. Penulis bisa dihubungi di alamat email: cerahkalbu@yahoo.com.